

Dr. Ihsan Ilahi Zhahir - Muhammad Thahir Razaq
Syaikh Allah Wasaya - Muhammad Mateen Khalid
Maulana Shafiyurrahman Mubarak Puri



**JEJAK HITAM PERJALANAN HIDUP
SANG PENDUSTA AGAMA - PENGKHIANAT NEGARA**

میرزا

GHULAM
AHMAD

قادیانی



FAKTA

PENGHINAAN
AHMADIYAH
TERHADAP AGAMA



ISBN _____

Judul Buku:

**JEJAK HITAM PERJALANAN HIDUP
SANG PENSDUSTA AGAMA - PENGKHIANAT NEGARA
MIRZA **GHULAM AHMAD** QADIYANI
& FAKTA PENGHINAAN **AHMADIYAH** TERHADAP AGAMA**

Disarikan dari Buku-buku:

AL-QADIYANIYAT karya al-'Allamah Ihsan Ilahi Zhahir;
QADIYANIYAT karya Muhammad Thahir Razaq;
MIR'AH AL-QADIYANIYAH karya Syaikh Allah Wasaya;
TSUBUT HADHIR HEIN karya Muhammad Mateen Khalid;
QADIYANIYAT APNE AIENE MIEN
karya Maulana Safiyurrahman Mubarak Puri

Penerjemah dari Bahasa Arab, Urdu, dan Persia:

Javaid, H. Abdul Rauf, Su'ud al-Hijazi

Penyusun: M. Amin Djamaluddin; Arif Rahman Hakim

Penyunting: Iwan Kustiawan

Desain Sampul & Tata Letak: koestia_one

Cetakan: Pertama, Juli 2009

Diterbitkan atas Kerjasama:

Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI)

Jl. Tambak 20 D Jakarta Pusat 10320

Telp. (021) 31908749 - Faks. (021) 31901259

e-mail: suara_lppi@yahoo.ca.id

dengan

'Alami Majelis Tahaffuzhe Khatm-E-Nubuwwat

www.thelastprophet.org / www.khatm-e-nubuwwat.com

Didukung oleh:

Forum Umat Islam (FUI) - Perguruan Islam Asy-Syafi'iyah

Persatuan Islam (PERSIS) - Al-Irsyad Al-Islamiyah

Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) - Majelis Az-Zikra

12981
1815

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah Rabb *Azza wa Jalla* yang telah mengutus rasul-Nya yang *ummi* kepada seluruh alam. Shalawat serta salam ditujukan kepada *sayyidul rusul* dan *khatamul anbiya'* (penutup para nabi) Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, kepada keluarganya, para sahabatnya dan juga para pengikutnya yang setia sampai akhir zaman.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini merupakan kumpulan kutipan dari kitab-kitab karangan Mirza Ghulam Ahmad, anaknya, para Khalifahnya, serta para pengikutnya yang berisikan kesesatan dan penyimpangan dari ajaran Islam yang benar. Juga berisi bukti-bukti pembelaan mereka terhadap pemerintah Inggris yang pernah menjajah India.

Penerbitan buku ini bertujuan agar para pembaca dapat mengetahui dan memahami kesesatan Ahmadiyah, serta meyakini bahwa Ahmadiyah bukan bagian dari Islam, bahkan mereka adalah musuh Islam dan kaum muslimin di dunia ini.

Melalui buku ini pula kami berharap agar umat Islam tidak terjerumus ke dalam pendapat sebagian orang yang menyatakan bahwa

pelarangan atau pembubaran Ahmadiyah melanggar landasan hukum Negara Indonesia yaitu UUD 1945 dan Hak Asasi Manusia (HAM). Sesungguhnya hal itu hanyalah akal busuk orang-orang yang sudah tidak memiliki iman yang benar dalam rangka mendukung kebatilan.

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada *Majelis Tahaffuzhe Khatm-E-Nubuwwah al-'Alami* atas bantuan informasi yang kami dapatkan, yaitu berupa buku-buku asli untuk bahan referensi penulisan buku Ahmadiyah ini. Pendiri Majelis ini dikenal *istiqamah* menentang Ahmadiyah sejak zaman Mirza Ghulam Ahmad masih hidup dan mengklaim dirinya sebagai *Nabi dan Rasul*, sampai sekarang. Majelis ini juga setiap tahun menyelenggarakan ceramah-ceramah, taushiyah-taushiyah, dan debat terbuka di seluruh dunia untuk menyadarkan umat Islam akan bahaya ajaran Ahmadiyah.

Kami juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penerbitan buku ini, khususnya bapak *Javaid, H. Abdul Rauf*, dan *Sa'ud al-Hijazi* yang telah mengalihbahasakan kutipan-kutipan dari kitab-kitab Ahmadiyah yang berbahasa Arab, Urdu, dan Persia ke dalam bahasa Indonesia.

Untuk diketahui bahwa referensi penulisan buku ini bersumber dari buku-buku yang ditulis oleh para ulama penentang ajaran Ahmadiyah di negeri asalnya, di antaranya adalah 1) *Al-Qadiyaniyat* karya **Dr. al-'Allamah Ihsan Ilahi Zhahir**; 2) *Qadiyaniyat* karya **Muhammad Thahir Razaq**; 3) *Mir'ah Al-Qadiyaniyah* karya **Syaikh Allah Wasaya**; 4) *Tsubut Hadhir Hein* karya **Muhammad Mateen Khalid**; dan 5) *Qadiyaniyat Apne Aiene Mien* karya **Maulana Safiyurrahman Mubarak Puri**.

Di samping itu, kami ucapkan banyak terima kasih *Jazakumullahu Khairan Katsira* kepada semua elemen masyarakat dan umat Islam Indonesia yang telah berjuang bersama memberantas kebatilan dan kesesatan di bumi Indonesia ini, dengan tujuan untuk memurnikan ajaran Islam yang Allah turunkan melalui Rasul-Nya. Khususnya kepada para tokoh Indonesia yang berkenan memberikan sambutan dalam buku ini, sebagai bentuk perwujudan dari persatuan umat untuk menegakkan panji Ilahi.

Akhir kalam, semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi amal ibadah bagi kami. Tegur sapa dari pembaca kami nantikan, karena kami menyadari bahwa semua manusia tidak ada yang sempurna. Oleh karena itu, kami mohon maaf bila ada kekeliruan dalam penyusunan buku ini “tiada gading yang tak retak.”

Jakarta, April 2009

Penerbit



SAMBUTAN

FORUM UMAT ISLAM (FUI)

Assalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Perjuangan Umat Islam Indonesia untuk membubarkan Aliran Sesat Ahmadiyah sudah hampir mencapai titik kulminasi dengan dikeluarkannya SKB Mendagri-Menag-Jaksa Agung pada tanggal 9 Juni 2008. Namun untuk mencapai titik kulminasi yakni Pembubaran Ahmadiyah dengan Keppres berdasarkan UU No. 1/PNPS/1965 tidaklah mudah. Penuh lekuk dan likunya. Demonstrasi-demonstrasi yang diselenggarakan oleh FUI yang mengkoordinasikan berbagai ormas Islam seperti FPI, GARIS, GPI, GPMI, Hizb Dakwah Islam (HDI), Persis, Hidayatullah, Laskar Aswaja, MMI, Jamaah Ansharut Tauhid, Missi Islam, dll bersama para habaib beserta para jamaah Majelis Taklimnya telah diadakan berkali-kali sejak April 2008 hingga April 2009 di depan Istana Negara, Departemen Agama, maupun Kejaksaan Agung belum juga mencapai hasil.

Berbagai tabligh akbar, pengiriman surat terbuka, diskusi publik, hingga perdebatan di TV pun digelar. Termasuk audiensi ke Depag hingga pelaporan ke Mabes Polri juga sudah dilakukan. Namun semua itu belum mengetuk hati Presiden untuk mengeluarkan Kepres

Pembubaran Ahmadiyah dalam rangka melindungi aqidah Umat Islam sebagai warga negara mayoritas di negeri muslim terbesar ini.

Memang aneh. Islam sebagai agama mayoritas penduduk di negeri ini belum mendapatkan porsi yang sebenarnya. Syariat Islam yang seharusnya berdaulat atas seluruh warga negara belum terwujud. Bahkan umat Islam belum bisa menjalankan syariatnya sendiri. Umat Islam belum menjadi tuan rumah di negerinya sendiri. Bahkan orang-orang non muslim yang minoritas memiliki hak yang melebihi hak mayoritas.

Dalam berbagai pertemuan yang disebut pertemuan antaragama sejumlah agama non Islam yang jumlahnya tidak sampai 13% mendapatkan suara mayoritas, sebab masing-masing mendapatkan satu suara dan umat Islam yang lebih dari 87% hanya mendapatkan 1 suara, sama seperti masing-masing utusan agama non Islam. Sehingga kalau, ada sidang berbagai agama dimana ada Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Konghucu, maka suara Islam hanya 1 dibandingkan dengan suara non Islam yang berjumlah 5. Inilah perbandingan yang tidak proporsional dan jauh dari keadilan terhadap hak-hak umat Islam sebagai warga mayoritas dan sebagai umat yang merupakan tuan rumah di negeri ini mengingat sebelum datangnya imperialis Belanda, kekuasaan di seluruh Indonesia adalah kesultanan Islam yang membentang dari Aceh hingga Tidore.

Kekuasaan kesultanan Tidore sendiri meliputi Maluku, Timor, dan Irian (Papua) hingga kabupaten Mimika. Eksistensi kekuasaan Sultan Tidore atas Irian (Papua) jauh mendahului kedatangan para penginjil dari Jerman ke kota Manokwari untuk mencari barang tambang. Artinya, sebelum hukum-hukum kolonial Belanda, yang berdaulat di Indonesia adalah syariat Islam yang diterapkan oleh para Sultan di seluruh Nusantara kepada seluruh warga negara, baik muslim maupun non muslim, kecuali hal-hal khusus berkaitan dengan masalah ritual peribadatan warga non muslim.

Memang penjajahan Belanda meninggalkan wilayah Indonesia dengan meninggalkan kader-kader penerus pemerintahan dan kebudayaan mereka serta hukum-hukum sekuler mereka yang sampai hari ini masih berdaulat di negeri ini. Dan hakikat penjajahan itu atas Indonesia hingga hari ini masih berlaku dengan pusat kekuasaan dan personil pelaku penjajahan serta antek-antek mereka yang berganti-ganti dari masa ke masa. Dari sinilah kita memahami kenapa Jemaat Ahmadiyah yang masuk ke Indonesia di masa penjajahan Belanda (1925 M) itu sulit dibubarkan.

Namun perjuangan menolong agama Allah SWT tidak boleh berhenti. Sebab syarat mendapatkan pertolongan Allah SWT adalah perjuangan itu sendiri. Allah SWT berfirman: "*Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.*" (QS. Muhammad [47]: 7).

Berbagai cara yang bisa menekan pemerintah khususnya Presiden agar segera mengeluarkan Keppres Pembubaran Ahmadiyah harus dilakukan. Namun tidak hanya itu. Umat Islam harus dikuatkan aqidahnya. Harus dijelaskan kepada umat tentang kesempurnaan syariat Islam (QS. Al Maidah [05]: 3) dan kedudukan Rasulullah SAW sebagai penutup para Nabi (*khatamul anbiya*), sebagaimana firman-Nya: "*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (QS. Al Ahzab [33]: 40).

Juga hadits Nabi SAW: "*Dulu Bani Israil diurus dan dipelihara dan dipelihara oleh para Nabi. Setiap kali seorang Nabi meninggal, Nabi yang lain menggantikannya. Sesungguhnya tidak ada Nabi sesudahku dan akan ada para khalifah.*". (HR. Sahih Al Bukhari, Juz 11/271).

Selain itu harus dijelaskan kepada umat berbagai perkara seputar bathilnya nabi palsu dan murtadnya orang-orang yang mempercayai dan mengikuti ajaran mereka. Rasulullah SAW bersabda: "*Tidak akan terjadi kiamat hingga keluar 30 orang pendusta, di antara mereka adalah Musailamah, Al Ansiy, dan al Mukhtar*" (HR. Abi Ya'la).

Maksud pendusta dalam hadits tersebut adalah seperti hadits berikut: "*Tidak akan terjadi kiamat hingga munculnya para dajjal pendusta yang jumlahnya mendekati tiga puluh dan semuanya mengaku bahwa mereka adalah rasulullah (lihat Ibnu Hajar, Fathul Bari, Juz X/410).*"

Baginda Rasulullah SAW pernah bertanya kepada kedua orang utusan nabi palsu Musailamah Al Kadzdzab: "*Apakah kalian berdua bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah?*" Kedua utusan Musailamah itu menjawab: "*Kami bersaksi bahwa Musailamah adalah rasulullah*". Maka Baginda Nabi Muhammad SAW berkata kepada keduanya: "*Jika aku adalah (kepala negara) yang membunuh utusan, pasti kalian berdua sudah kebunuh.*"

Hadits tersebut menunjukkan bahwa mengakui kenabian siapapun setelah *khatamul anbiya* Rasulullah SAW hukumannya adalah murtad dan mendapatkan hukuman mati manakala tidak mau bertobat kembali kepada ajaran Islam.

Oleh karena itu mestinya penguasa melaksanakan hukum syara' yang telah digariskan oleh Allah dan rasul-Nya sehingga tidak ada fitnah terhadap agama dan umat Islam. Dan umat harus lebih waspada lagi manakala penguasa tidak mau melaksanakan tugas pokoknya yaitu melindungi akidah umat dari berbagai serangan kaum kufar.

Dalam kerangka inilah kehadiran buku "**Jejak Hitam Perjalanan Hidup Sang Pendusta Agama - Pengkhianat Negara MIRZA GHULAM AHMAD QADIYANI & Fakta Penghinaan AHMADIYAH terhadap Agama**" yang menelanjangi jati diri sang nabi palsu tersebut sangat diperlukan oleh umat Islam. Sebab, buku ini mengupas tuntas siapa sesungguhnya sang pembohong ini? Apa kebiasaan-kebiasaan buruknya? Apa penyakit-penyakitnya? Dan berbagai ramalannya yang tidak terbukti serta persekongkolannya dengan penjajahan Inggris di wilayah muslim India?. Selain itu, buku yang pembahasannya ringan dan informatif ini juga mengungkapkan bahwa Ahmadiyah itu pecah menjadi lima kelompok dan adanya nabi-nabi baru setelah kematian Mirza Ghulam Ahmad. Tidak lupa buku yang disusun oleh Direktur LPPI, M. Amin Jamaluddin, peneliti yang paling pakar tentang kesesatan Ahmadiyah di negeri ini, menguraikan tentang Ahmadiyah di Indonesia, serta berbagai komentar tokoh tentang Ahmadiyah.

Semoga kehadiran buku yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) Jakarta ini menjadi tambahan informasi yang lengkap tentang Mirza Ghulam Ahmad Sang Pembohong dan Ajaran sesatnya yang bernama Ahmadiyah yang mengaku-ngaku Islam (sebagaimana dalam AD/ART Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Bab Tujuan) sehingga umat tidak tertipu oleh para pengikutnya bahkan bisa mendeteksi secara dini akan keberadaan mereka dan segera melaporkan keberadaan aktivitas mereka yang ilegal dan menyesatkan itu kepada MUI setempat agar selanjutnya bisa diambil langkah kongkrit dalam rangka menuju pembubaran mereka secara nyata. *Wallahu klhairun haafizha wahuwa arhamur raahimin!*

Wassalaamu'alaikum Warrahmatullaahi Wabarakaatuh

Jakarta, 11 Jumadil Awwal 1430 H/7 Mei 2009 H

ttd.

KH. MUHAMMAD AL KHATHTHATH

Sekretaris Jenderal

FORUM UMAT ISLAM

Perguruan As Syaffi'iyah, Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam (KISDI), Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia (BKSPPI), Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Hizb Dakwah Islam (HDI), Front Pembela Islam (FPI), Gerakan Persaudaraan Muslim Indonesia (GPMI), YPI Al Azhar, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Jamaah Anshorut Tauhid, Gerakan Reformasi Islam (GARIS), MER-C, Gerakan Pemuda Islam (GPI), Taruna Muslim, Al Ittihadiyah, LPPD Khairu Ummah, Syarikat Islam (SI), Forum Betawi Rempug (FBR), Tim Pengacara Muslim (TPM), Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), Dewan Masjid Indonesia (DMI), PERSIS, BKPRMI, Al Irsyad Al Islamiyyah, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT), Front Perjuangan Islam Solo (FPIS), Majelis Tafsir Al Quran (MTA), Majelis Adz Zikra, PP Daarut Tauhid, Korps Ulama Betawi, Hidayatullah, Al Washliyyah, KAHMI, PERTI, IKADI, Ittihad Mubalighin, Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), Koalisi Anti Utang (KAU), PPMI, PUI, JATMI, PII, BMOIWI, Wanita Islam, Missi Islam, Forum Silaturahmi Antar-Pengajian (FORSAP), Irena Center, Laskar Aswaja, Wahdah Islamiyah, Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Bulan Bintang (PBB), Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Bintang Reformasi (PBR), Partai Nahdlatul Umat Indonesia (PNU), Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU), dan organisasi-organisasi Islam lainnya.



S A M B U T A N

YAYASAN PERGURUAN ISLAM AS-SYAFI'YAH

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, kita wajib bersyukur dengan terbitnya satu buku lagi tentang sosok nabi palsu Mirza Ghulam Ahmad.

Buku ini akan menambah khasanah kepustakaan tentang nabi palsu Mirza Ghulam Ahmad dimana ajaran Ahmadiyah sebagai produk dari nabi palsu tersebut sangat mengotori, menista, meracuni, sesat, dan menyesatkan keimanan/aqidah kaum muslimin.

Kita merasa prihatin dengan maraknya penyebaran ajaran Ahmadiyah dimana telah terjadi provokasi-provokasi dan tak terelakkan lagi pecahlah konflik horizontal di tengah masyarakat.

Tugas yang tidak ringan untuk memberi pencerahan kepada komunitas Ahmadiyah agar bisa kembali ke jalan yang benar. Karena ia dibela oleh aliran sesat yang lain seperti; Jaringan Islam Liberal (JIL), juga adanya peran yang dominan dari jaringan Ahmadiyah Internasional yang kuat secara finansial. Bahkan, sebagian jamaah Ahmadiyah siap meninggalkan tanah air Indonesia dan meminta suaka ke Negara Barat dengan menggunakan isu HAM sebagai alasan.

Buku ini akan memberi andil yang tidak sedikit dalam meneguhkan perjuangan kita yang belum selesai yaitu menuntut kepada pihak yang berwenang (Pemerintah) agar melarang dan membubarkan ajaran dan organisasi Ahmadiyah di bumi Nusantara.

Kami mengingatkan bahwa agenda perjuangan untuk pembubaran dan pelarangan organisasi Ahmadiyah beserta ajarannya harus menjadi kepedulian bersama dari semua organisasi kemasyarakatan Islam.

Kami menghimbau kiranya agenda serupa juga menjadi kepedulian dari partai-partai politik yang berbasis Islam, yang selama ini kami menilai peranan dan partisipasinya sangatlah kurang.

Sekian, kami mengucapkan terima kasih atas penghargaannya dimana kami diberi kesempatan untuk menyampaikan sambutan ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, April 2009

YAYASAN PERGURUAN ISLAM AS-SYAFI'IIYAH

ttd.

KH. Abdul Rasyid Abdullah Syafi'ie

Ketua Umum



S A M B U T A N

PIMPINAN PUSAT AL-IRSYAD AL-ISLAMIYAH

Bismillahirrahmanirrahim

Kita panjatkan rasa syukur ke hadirat Allah SWT, shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, penghulu semua nabi, serta para kerabat, shahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Dengan terbitnya buku bertajuk "**Jejak Hitam Perjalanan Hidup Sang Pendusta Agama - Pengkhianat Negara MIRZA GHULAM AHMAD QADIYANI & Fakta Penghinaan AHMADIYAH terhadap Agama,**" hasil kerjasama antara *Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI)* dengan *Majelis Tahaffuzhe Khatm-E-Nubuwwat al-'Alami* perlu kita sambut dengan pujian syukur ke hadirat Allah SWT.

Buku ini memberikan cerahan yang amat jelas atas kesesatan Ahmadiyah sehingga semua pihak dapat memahami dan dapat menerima mengapa umat Islam menuntutnya dan mengapa pula Majelis Ulama Indonesia dalam Musyawarah Nasional VII perlu

menegaskan kembali keputusan fatwanya pada Musyawarah Nasional II Tahun 1980 yang menyatakan bahwa Aliran Ahmadiyah berada di luar Islam, sesat dan menyesatkan, serta orang Islam yang mengikuti ajarannya adalah murtad.

Diharapkan kepada semua pihak yang selama ini membela Ahmadiyah dengan mengatasnamakan Hak Asasi Manusia atas "Kebebasan Beragama" dan "Berkeyakinan" dapat menelaah secara kritis seluruh kandungan isi buku ini. Sehingga mampu menyimpulkan kebebasan beragama dan berkeyakinan bukan berarti mentolerir dan membela mereka yang mengacak-acak aqidah dan tauhid yang sudah baku dalam suatu ajaran agama.

Sudah menjadi hak dan kewajiban bagi setiap muslim untuk menjaga kemurnian aqidah Islam sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Islam pun bisa mentolerir kepada pemeluk agama lain yang akan membela aqidahnya sesuai dengan ajaran dan kepercayaannya masing-masing. Dalam Islam sudah dinyatakan dengan tegas "*untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku*" (Qur'an: 109: 6).

Sangatlah tidak bijaksana apabila pengertian ayat tersebut di atas dijustifikasi sebagai pembenaran gerakan Ahmadiyah. Ayat tersebut bertujuan memberikan jaminan kebebasan kepada pemeluk agama di luar Islam. Bukan untuk membenarkan seseorang atau golongan untuk menyimpangkan prinsip Aqidah Islam yang telah final sebagaimana digariskan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah Rasul SAW.

Ahmadiyah di luar Islam. Di negara asalnya (Pakistan) sejak dulu sudah dilarang. Seluruh dunia Islam tidak satu pun yang mengakui Ahmadiyah sebagai bagian dari Islam, Saudi Arabia hingga kini pun melarang pemeluk Ahmadiyah untuk menunaikan ibadah haji.

Dapat disimpulkan bahwa aliran dan faham Ahmadiyah ibarat api dalam sekam atau musuh dalam selimut yang menggantung dalam lipatan. Pengaruhnya sudah 'berurat berakar' dan 'menggurita' di ranah Indonesia. Padahal, ajaran dan fahamnya begitu sesat dan menyesatkan. Fakta ini tidak mungkin disembunyikan, karenanya bagi siapa saja yang memiliki kearifan dan kebenaran aqidah berkewajiban untuk meluruskan kembali pemahaman bagi mereka yang awam dan terlanjur percaya terhadap ajaran sesat Ahmadiyah.

SKB No. 3/2008, KEP-003/A/JA/6/2008, dan No. 199/2008 Tentang peringatan dan Perintah kepada Penganut, Anggota, dan/atau Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonersia (JAI) dirasakan belum menyentuh akar permasalahan. Sangat diharapkan pemerintah

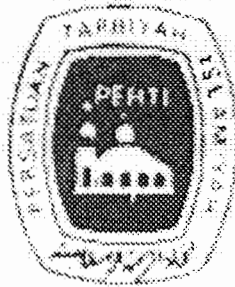
mengeluarkan "Keppres" yang menyatakan bahwa: '**Ahmadiyah sesat dan menyesatkan, maka mulai hari ini Jemaat Ahmadiyah dibubarkan.**' *Wallahu 'alamu bisshawab.*

Jakarta, 5 Jumadil Awwal 1430 H/1 Mei 2009 M
PIMPINAN PUSAT AL-IRSYAD AL-ISLAMIAH
Ketua Umum,

ttd.

KH. ABDULLAH DJAIDI

NIA: 1010120022



S A M B U T A N

DEWAN PIMPINAN PUSAT PERSATUAN TARBIYAH ISLAMIYAH (PERTI)

Bismillahirrahmanirrahim

Assalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Seraya memanjatkan Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Dewan Pimpinan Pusat Persatuan Tarbiyah Islamiyah (DPP PERTI), menyambut baik penerbitan Buku "*Jejak Hitam Sang Pendusta Agama - Pengkhianat Negara MIRZA GULAM AHMAD QADIYANI & Fakta Penghinaan Ahmadiyah Terhadap Agama*" yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI). Shalawat serta Salam semoga tercurah kepada Junjungan kita Sayyidul Ambiya wa khatamunnabiyyin Saiyidina Muhammad Sallallahu alihi wassalam.

Dengan hadirnya buku ini, umat Islam dapat mengetahui secara komprehensif tentang Aliran Ahmadiyah, sehingga mengetahui dan memahami : (a) kesesatan ahmadiyah, (b) Ahmadiyah bukan bagian dari Islam dan (c) Amadiyah itu sesungguhnya musuh Islam.

Yang lebih penting lagi bagi orang-orang atau kelompok-kelompok yang selama ini sangat getol membela Ahmadiyah dengan dalil kebebasan beragama dan hak azazi manusia, mendapatkan informasi yang utuh tentang Ahmadiyah, sehingga:

- (a) Tau betul tujuan pokok pembentukan aliran ini, yaitu :
 - Penodaan terhadap Alquran
 - Penistaan terhadap kerasulan Muhammad SAW
 - Pengaburan pemahaman jihad
 - Merusak ukhuwah islamiyah
- (b) Tidak memudah mengambil kesimpulan dan mengeluarkan statemen:
 - Ahmadiyah hanyalah masalah khilafiyah dalam Islam, sama halnya dengan perbedaan pemahaman Islam antara PERTI, NU dan Muhammadiyah
 - Pembubaran atau Pelarangan terhadap Ahmadiyah merupakan pelanggaran terhadap UUD 1945
 - Pembubaran atau Pelarangan terhadap Ahmadiyah merupakan pelanggaran terhadap kebebasan beragama
 - Pembubaran atau Pelarangan terhadap Ahmadiyah merupakan pelanggaran hak azazi manusia
 - Pembubaran atau Pelarangan terhadap Ahmadiyah merupakan preseden buruk terhadap demokrasi indonesia
 - Cabut Fatwa MUI tentang Aliran Ahmadiyah, karena memancing tindakan kekarasan dan keresahan

Masalah Ahmadiyah adalah masalah yang berkaitan dengan Aqidah Islamiyah, oleh karena itu DPP PERTI menghimbau kepada seluruh Warga Negara Indonesia agar melihat Aliran Ahmadiyah :

- (a) dalam perspektif aqidah Islam, dan tidak menjadikan masalah ini sebagai komoditas politik, sebab dampak yang ditimbulkan akan sangat serius.
- (b) tidak hanya dari satu aspek saja, yaitu kebebasan, pluralisme atau HAM Barat sekuler, karena setiap pernyataan yang kita sampaikan akan dipertanggungjawabkan di dunia dan di akhirat.

Semoga Allah SWT membalas para penulis dan pendukung penerbitan buku ini dengan balasan yang terbaik, serta tercatat sebagai

amal shaleh, dan semoga pula Allah SWT senantiasa memberkahi kita semua, *Amin Ya Rabbalamin*.

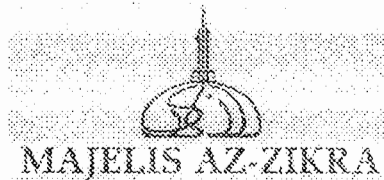
Jakarta, 12 Mei 2009

DEWAN PIMPINAN PUSAT PERTI

Pj. Sekretaris Jenderal

ttd.

Drs. H. Pasni Rusli



SAMBUTAN

MAJELIS AZ - ZIKRA

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Allahu Akbar...! dari zaman baheula hingga kini bahkan sampai akhir zaman, dakwah Islam senantiasa berhadapan dengan “para dajjal” dari fitnah isu SARA, pengkhianatan, Musailamah *Al-Kadzdzab*, hinaan Abu Lahab, teror Abu Jahal, perang Tartar, perang Salib, perang urat saraf, perang politik, ekonomi, sosial, budaya, militer, teror mental, fisik, godaan, rayuan sampai nabi palsu dan ini adalah “kenistaan.”

“Dan demikianlah kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia), jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.”(QS. Al-An’am: 112).

Al-Hamdulillah “para dajjal” itu selalu pada akhirnya Allah hancurkan melalui tangan para rasul-Nya dan dilanjutkan oleh para ulama pejuang yang *tsiqoh* dan teguh dalam berdakwah.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, yaitu di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik), dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Maidah: 57).

Sungguh buku *Al-Kadzdzab* si pendusta Mirza Ghulam (*maaf, Arifin tidak menyebut nama “Ahmad” untuk nama lengkap si tukang dusta ini karena tidak pantas dipanggil nama Ahmad yang mulia*) semakin membuktikan kebenaran Al-Qur’an bahwa musuh Allah itu benar-benar nyata. Dan membuat buku ini membuka semua kedok kepalsuan si tukang dusta Mirza ini.

Untuk menjaga akidah umat dan menghancurkan gerakan si pendusta ini, miliki buku ini dan sebar... *Allahu Akbar!*

Jazakumullah ayahanda HM. Amin Djamaluddin, semua ikhwah fillah LPPI, Majelis Tahafuzhe Khatm-E-Nubuwwat Al-‘Alami, dan pihak-pihak lain yang senantiasa memberi dukungan.

Jakarta, Mei 2009

ttd.

MUHAMMAD ARIFIN ILHAM

Ketua Majelis Az-Zikra

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT _ 5

SAMBUTAN - SAMBUTAN

- Sambutan FORUM UMAT ISLAM (FUI) _ 9
- Sambutan Yayasan Perguruan Islam ASY-SYAFI'YAH _ 14
- Sambutan PP AL-IRSYAD AL-ISLAMİYAH _ 16
- Sambutan DPP PERSATUAN TARBIYAH ISLAMİYAH (PERTI) _ 19
- Sambutan MAJELIS AZ-ZIKRA _ 22
- Sambutan
- Sambutan
- Sambutan
- Sambutan
- Sambutan
- Sambutan

DAFTAR ISI _ 25

PENDAHULUAN _ 31

JEJAK HITAM PERJALANAN HIDUP

MIRZA GHULAM AHMAD QADIYANI

SANG PENDUSTA AGAMA - PENGKHIANAT NEGARA

- NAMA MIRZA GHULAM AHMAD _ 34
- KELAHIRAN MIRZA GHULAM AHMAD _ 34
- SILSILAH KETURUNAN MIRZA GHULAM AHMAD _ 35
- KELUARGA MIRZA GHULAM AHMAD _ 36
- PENDIDIKAN MIRZA GHULAM AHMAD _ 37
- PEKERJAAN MIRZA GHULAM AHMAD _ 37
- PENGKHIANATAN KELUARGA MIRZA GHULAM AHMAD TERHADAP ISLAM DAN NEGARA INDIA _ 38
- PERKAWINAN MIRZA GHULAM AHMAD _ 39
- MIRZA GHULAM AHMAD BERZINAH DAN MENGGONSUMSI ALKOHOL _ 40
- PENGAKUAN- PENGAKUAN MIRZA GHULAM AHMAD _ 41
- PENYAKIT-PENYAKIT MIRZA GHULAM AHMAD _ 43
- KEBIASAAN SEHARI-HARI MIRZA GHULAM AHMAD _ 45
- OBAT KUAT YANG SERING DIKONSUMSI MIRZA GHULAM AHMAD _ 52
- MIRZA GHULAM AHMAD MENGENALKAN DIRI YANG SESUNGGUHNYA _ 53
- AHMADIYAH SETELAH KEMATIAN MIRZA GHULAM AHMAD _ 53

- AHMADIYAH SETELAH KEMERDEKAAN INDIA DAN PAKISTAN _ 55
- AHMADIYAH PINDAH DARI KOTA QADIYAN (INDIA) KE KOTA RABWAH (PAKISTAN) _ 56
- AHMADIYAH MENDAPAT STATUS SEBAGAI NON MUSLIM DI PAKISTAN _ 57
- AHMADIYAH PECAH MENJADI 5 (LIMA) KELOMPOK _ 58
- NABI-NABI BARU AHMADIYAH SETELAH KEMATIAN MIRZA GHULAM AHMAD _ 60
- AHMADIYAH DI INDONESIA _ 61
- ILHAM-ILHAM DAN RAMALAN-RAMALAN MIRZA GHULAM AHMAD YANG BERISI KEBOHONGAN DAN KEDUSTAAN _ 62
 1. Ramalan tentang Anak Laki-laki Mirza _ 64
 2. Ramalan tentang Pernikahan Mirza _ 67
 3. Ramalan tentang Deputi Abdullah Atham (Pendeta Kristen) _ 74
 4. Ramalan tentang Pendat Lekhram (Tokoh Agama Hindu) _ 75
 5. Ramalan tentang Maulana Muhammad Hussein Batalwi _ 78
 6. Ramalan tentang Kematian Dr. Abdul hakim _ 82
 7. Ramalan tentang Tanda-tanda dari Langit _ 82
 8. Ramalan tentang Perlindungan Kota Qadiyan _ 85
 9. Ramalan tentang Anak Laki-laki yang Kelima _ 88
 10. Ramalan tentang Umur Mirza Ghulam Ahmad Sendiri _ 88
 11. Ramalan tentang Gempa Bumi Yang Maha Dahsyat _ 90
 12. Ramalan tentang Anak Mirza Manshur Muhammad _ 90

13. Ramalan tentang Pernikahan Mirza Ghulam Ahmad dengan Seorang Janda _ 91

FAKTA DAN DATA PENGHINAAN

AHMADIYAH

TERHADAP AGAMA

- AHMADIYAH MENGHINA ALLAH *SUBHANAHU WA TA'ALA* _ 95
- AHMADIYAH MENGHINA NABI MUHAMMAD SAW _ 100
- AHMADIYAH MENGHINA PARA SHAHABAT DAN KELUARGA NABI MUHAMMAD SAW _ 116
- AHMADIYAH MENGHINA AL-QUR'ANUL KARIM _ 121
- AHMADIYAH MENGHINA MAKKAH, MADINAH, HAJI, PUASA, DAN SY'AR ISLAM LAINNYA _ 126
- AHMADIYAH MENGHINA PARA ULAMA DAN UMAT ISLAM _ 128
- AHMADIYAH MENGHARAMKAN JIHAD DAN MEMBELA PENJAJAH INGGRIS _ 140
- AHMADIYAH MENGHINA PARA NABI TERDAHULU _ 152
- AHMADIYAH MENGHINA NABI ISA AS. DAN AGAMA KRISTEN _ 155
- AHMADIYAH MENGHINA AGAMA HINDU _ 163

PENUTUP _ 167

AHMADIYAH-DALAM SOROTAN

- Ormas, Lembaga, Yayasan, serta Para Tokoh yang Menuntut Pembubaran Ahmadiyah di Indonesia _ **169**
- Komentar Para Tokoh Indonesia tentang AHMADIYAH _ **177**
- Mereka yang Membela AHMADIYAH _ **186**

REFERENSI

- Buku-Buku AHMADIYAH _ **189**
- Buku-Buku tentang Kesesatan AHMADIYAH _ **192**
- Daftar Data, Buku, dan Kitab Ahmadiyah di LPPI _ **193**

PENDAHULUAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saudara-saudaraku sebangsa dan seiman, dalam buku ini kami akan menjelaskan kesesatan ajaran Ahmadiyah dengan tujuan agar seluruh masyarakat dapat mengerti dan memahami hakikat ajarannya.

Dalam buku ini kami kutipkan apa yang kami dapatkan dari *buku-buku karangan Mirza Ghulam Ahmad, Anak-Anak Mirza, Khalifah-khalifah Ahmadiyah, dan buku-buku resmi Jemaat Ahmadiyah lainnya.*

Untuk diketahui bahwa Kantor Pusat Ahmadiyah sekarang ini berada di kota London, Inggris. Dan yang perlu diwaspadai, mereka berencana memindahkan pusat kegiatan Jemaat Ahmadiyah ke Indonesia di akhir abad ini. Bahkan, rencana tersebut sudah mereka realisasikan di antaranya melalui petunjuk-petunjuk *Hudzur* yang disebarkan kepada semua jemaatnya di seluruh dunia, serta dokumen resmi tentang kunjungan Khalifah Ahmadiyah ke IV di Indonesia pada tahun 2000.

Kutipan-kutipan yang disampaikan dalam buku ini *Insyallah* bisa dibuktikan dengan merujuk kepada buku-buku aslinya. Bahkan, bisa dijadikan sebagai bukti baik di dalam maupun di luar pengadilan.

Dalam kutipan-kutipan di bawah ini, Jemaat Ahmadiyah dengan terang-terangan menghina Ajaran Agama Islam, dan agama lainnya yang diakui dan dihormati oleh Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Insyah Allah, umat Islam di Indonesia akan terus-menerus membongkar ajaran Ahmadiyah dengan bersumber kepada buku-buku karangan Mirza Ghulam Ahmad serta buku-buku resmi Ahmadiyah lainnya agar masyarakat dapat menilai sendiri dari sisi mana dan sejauh mana kedustaan sang "Nabi Palsu" dari India serta kesesatan ajaran Ahmadiyah.

JEJAK HITAM PERJALANAN HIDUP
MIRZA GHULAM AHMAD QADIYANI
SANG PENDUSTA AGAMA - PENGKHIANAT NEGARA

Dr. 'Allamah Muhammad Iqbal (Filosof dan Pemikir besar Islam) menulis, "*Jemaat Ahmadiyah (Qadiyaniyat) adalah duplikat dari Zionis Israel, sedangkan orang-orang Ahmadiyah adalah pengkhianat Islam dan Negara.*"

Negara Pakistan dan banyak negara-negara Islam lainnya, sampai sekarang tidak memiliki hubungan diplomatik dengan Negara Israel. Tapi, Jemaat Ahmadiyah sejak Tahun 1929 sudah memiliki *kantor perwakilan di wilayah Israel*, yaitu di kota Haifa. Bahkan, pada tahun 1934 *Percetakan milik Ahmadiyah* didirikan serta Majalah *Al Busyrah* diterbitkan di sana. (Jauh sebelum Ahmadiyah memindahkan kantor pusatnya dari Pakistan ke London, Inggris).

Untuk membuktikan kebohongan dan pengkhianatan Jemaat Ahmadiyah, maka kita perlu dan harus mengenal sosok Pemimpin, Nabi, Rasul, Imam Mahdi, Nabi Isa, Guru, Mursyid, dan Pembaharu Jemaat Ahmadiyah, yaitu Mirza Ghulam Ahmad Qadiyani. Berikut secara ringkas sejarah perjalanan hidup Mirza Ghulam Ahmad dengan ajaran Ahmadiyah.

NAMA MIRZA GHULAM AHMAD

Pendiri Ahmadiyah bernama lengkap Mirza Ghulam Ahmad bin Mirza Ghulam Murtadza bin 'Atha Muhammad bin Gull Muhammad.

Kata *Mirza* adalah nama keluarga atau *fam*. Dalam *fam* ini ada yang masuk Ahmadiyah, tapi banyak juga yang menentang Ahmadiyah.

Kata *Ghulam* berasal dari Bahasa Urdu yang artinya Hamba/Pembantu/Budak.

Kata *Ahmad* diambil dari nama kedua bagi Nabi Muhammad SAW.



Dan kata *Qadiyani* dipakai karena dia berasal dari kota Qadiyan yang terletak di Negara India.

Jadi, arti dari nama Mirza Ghulam Ahmad adalah hambanya/pembantunya/budaknya Ahmad. Nama bapaknya adalah *Mirza Ghulam Murtadza*, dan arti dari nama itu juga adalah hambanya/pembantunya/budaknya Ali al-Murtadza (Imam Ali ra.). Dan nama kakak kandung satu-satunya adalah *Ghulam Qadir* yang memiliki arti hambanya/pembantunya/budaknya Abdul Qadir Jaelani ra.

Dengan demikian, istilah '*pembantu mimpi jadi majikan*' cocok untuk Mirza Ghulam Ahmad Qadiyani.

KELAHIRAN MIRZA GHULAM AHMAD

Mirza Ghulam Ahmad dilahirkan di kota Qadiyan, Distrik (Kabupaten) Gurdaspur, Propinsi Punjab, India. Adapun mengenai tahun kelahirannya, ada beberapa versi berbeda, yaitu:

- a. Menurut Mirza Ghulam Ahmad, dia dilahirkan pada tahun 1839 atau 1840 M. Saat itu adalah akhir zaman Pemerintahan Sikh. (Dia mengaku) pada Tahun 1857 M dia (Mirza Ghulam Ahmad) berumur 16 tahun, dan jenggot serta kumisnya belum tumbuh. (*Kitabul Bariyah* hal. 159, *Ruhani Khazain* Jilid 13 hal. 177).

- b. Menurut Mirza Ghulam Ahmad, dia dilahirkan pada Tahun 1845 M. (*Taryaqul Qulub* hal. 68)
- c. Menurut Tabib Nuruddin, Khalifah Ahmadiyah Pertama, Mirza Ghulam Ahmad lahir pada tahun 1840 M. (*Risalah Nuruddin*)
- d. Menurut anaknya, Mirza Ghulam Ahmad lahir pada tahun 1836 atau 1837 M. (*Siratul Mahdi* Jilid 2 hal. 150).
- e. Menurut anaknya, Mirza Ghulam Ahmad lahir pada tanggal 13 Pebruari 1835 M bertepatan dengan tanggal 14 Syawal 1250 H, yaitu pada hari Jum'at. (*Siratul Mahdi* Jilid 3 hal. 76).
- f. Menurut anaknya, Mirza Ghulam Ahmad lahir pada tahun 1831 M. (*Siratul Mahdi* Jilid 3 hal. 74).
- g. Menurut anaknya, Mirza Ghulam Ahmad lahir pada tanggal 17 Februari 1832 M. (*Siratul Mahdi* Jilid 3 hal. 302).
- h. Menurut anaknya, Mirza Ghulam Ahmad lahir pada tahun 1833 atau 1834 M. (*Siratul Mahdi* Jilid 3 hal. 194).

Dengan banyaknya versi tentang tahun kelahiran Mirza Ghulam Ahmad, tentunya kita bertanya-tanya kenapa Mirza Ghulam Ahmad lahir setiap tahun mulai dari tahun 1831 s/d 1840 dan 1845. Hal itu dikarenakan Mirza mengklaim mendapat beberapa mukjizat tapi pengikutnya menjadi bingung karena mukjizat-mukjizat tersebut berkaitan erat dengan umur Mirza Ghulam Ahmad. Ketika tidak ada kecocokkan antara turunnya mukjizat dengan umur Mirza, maka tahun kelahiran Mirza tidak ditetapkan secara pasti dengan tujuan agar para pengikutnya mempercayai ilham-ilham yang dia terima sebagaimana keyakinan mereka terhadap kenabian Mirza Ghulam Ahmad dan ajarannya.

SILSILAH KETURUNAN MIRZA GHULAM AHMAD

- a. Pada tahun 1900, Mirza mengaku bahwa dia adalah keturunan Mughal, Berlas (Kerajaan Mughal) yang datang dari kota Samarkandh (dulu Negara bagian Uni Soviet). (*Kitabul Bariyah* hal. 134)

- b. Mirza Ghulam Ahmad mengaku bahwa dia adalah keturunan Farsi (Persia) atau sekarang Iran. (*Kitabul Bariyah* hal. 135)
- c. Pada tahun 1901, Mirza Ghulam Ahmad menulis bahwa dia adalah keturunan Syekh Habib/Bani Fatimah, dan juga dari keturunan Israel (Bani Israel). (*Eik Ghalti Ka Izalah* hal. 16)
- d. Pada tahun 1902, Mirza mengaku bahwa nenek moyangnya berasal dari perbatasan Cina. (*Touhfah Golarwiyah* hal. 40). Dan Mirza menegaskan bahwa dia adalah keturunan Cina. (*Cisyma Ma'rifat*)
- e. Dalam buku yang lain, Mirza mengaku bahwa dia adalah keturunan Turki.

KELUARGA MIRZA GHULAM AHMAD

Keluarga Mirza Ghulam Ahmad adalah ahli dalam bidang pengobatan tradisional, yakni Tabib/Hakim. Nenek moyang Mirza mendapatkan banyak hadiah berbentuk rumah-rumah mewah dan sawah-sawah dengan luas ratusan hektar serta perhiasan yang mahal, karena pengobatan mereka dapat menyembuhkan para Raja, Petinggi, dan Pejabat Pemerintah waktu itu. Tapi, pada Tahun 1800-an, harta-harta tersebut diambil alih oleh Pemerintah Sikh di Propinsi Punjab (sewaktu Maha Raja Ranjeet Singh merebut wilayah Punjab dan mendirikan Pemerintahan Sikh, sebelum Penjajah Inggris masuk dan menguasai penuh seluruh wilayah India). Atas kejadian ini, Gull Muhammad, kakek buyut Mirza Ghulam Ahmad minum racun dan bunuh diri.

Pada saat Mirza Ghulam Ahmad masih kecil, bapaknya yakni Mirza Ghulam Murtadha sering bolak-balik ke pengadilan supaya bisa mendapatkan kembali harta kekayaan warisan dari kakek-kakeknya. Tapi tidak berhasil, dan harta-harta lainnya yang pernah dikumpulkan pada masa lalu akhirnya habis juga. Sedangkan penjajah Inggris memandang kesetiaan keluarga Mirza Ghulam Murtadha kepada mereka, sehingga mereka menetapkan uang pensiun untuk Mirza Ghulam Murtadha.

PENDIDIKAN MIRZA GHULAM AHMAD

Mirza tidak pernah menerima pendidikan formal di sekolah atau madrasah, tapi ada beberapa guru yang datang ke rumahnya untuk mengajar (privat). Mirza Ghulam Ahmad mempelajari beberapa buku dalam bahasa Urdu, Persia, dan Arab. Sewaktu masih kecil, Mirza suka bermain bersama teman-teman seusianya, dengan segala kekurangan, kepolosan, dan kenakalan layaknya seorang anak dan tidak ada satu keistimewaan apapun dari masa kecilnya. Bahkan, kebanyakan cerita masa kecilnya yang dapat kita temukan dalam buku *SIRATUL MAHDI* yang ditulis oleh anaknya sendiri, membuktikan bahwa dia itu adalah seorang yang bodoh dan tolol sejak kecil.

PEKERJAAN MIRZA GHULAM AHMAD

Ketika suatu hari Mirza Ghulam Ahmad disuruh bapaknya untuk mengambil uang pensiun yang berjumlah Rs. 700 (tujuh ratus rupees), Mirza malah menggunakan uang itu untuk berfoya-foya bersama Mirza Imam Din (keluarga dekatnya). Karena takut dimarahi bapaknya, maka Mirza Ghulam Ahmad kabur dan mencari pekerjaan di kota Sialkot (sekarang berada dalam wilayah Pakistan). Lalu dia mendapat pekerjaan di kantor pengadilan sebagai pencatat/penulis (*clerikal staff*) dengan masa kerja mulai tahun 1864 s/d 1868 M. Pada masa-masa terakhir dari pekerjaannya, Mirza sering ditemui oleh pejabat-pejabat Penjahat Pemerintah Inggris.

Karena gajinya terlalu kecil, yaitu sekitar Rs. 15 (lima belas rupees) per bulan, maka dia mencoba untuk mengikuti ujian Nasional (untuk meningkatkan jabatan), agar bisa menjadi pegawai tingkat atas. Tapi sayangnya tidak lulus ujian. Akhirnya, Mirza pulang ke rumah atas permintaan ibunya yang bernama Chiragh Bibi alias Gheseti yang waktu itu sedang sakit-sakitan.

Setelah kematian bapaknya dan kakak laki-lakinya, yang sering memarahi Mirza Ghulam Ahmad karena dia adalah anak pendiam dan tidak pernah mengerjakan sesuatu sesuai permintaan dari bapak

atau kakaknya itu, Mirza Ghulam Ahmad mulai mendapat perhatian sebagai penceramah. Akan tetapi, dia sering ribut dengan penganut agama Hindu dan Kristen. Pada mulanya umat Islam mendukung dan membantunya baik berupa dukungan dana maupun dalam bentuk lainnya dengan tujuan untuk membela agama Islam. Dengan situasi dan kondisi seperti ini Mirza merasa bangga dan terhormat, serta dia pun mendapatkan banyak uang yang pernah menjadi kebanggaan keluarganya.

Di awal karirnya, Mirza menulis beberapa buku. Buku-bukunya itu mendapat sambutan cukup bagus dan banyak orang memujinya. Akan tetapi, dia mulai kehilangan kendali. Kondisi seperti itu dimanfaatkan oleh Penjajah Inggris, saat itu Mirza berada di bawah kendali Penjajah Inggris yang mengarahkannya untuk membela kepentingan Inggris.

Mirza menulis lebih dari 86 buah buku yang dikumpulkan oleh Jemaatnya dalam 23 jilid dengan judul *RUHANI KHAZAIN*. Sedangkan wahyu-wahyu Mirza Ghulam Ahmad dikumpulkan dalam sebuah kitab yang diberi judul *TADZKIRAH*, yang merupakan buku suci Jemaat Ahmadiyah. Buku-Buku itu telah kami dapatkan dan menjadi bahan referensi untuk mengungkap hakikat ajaran Mirza Ghulam Ahmad dalam aliran Ahmadiyah.

PENGKHIANATAN KELUARGA MIRZA GHULAM AHMAD TERHADAP ISLAM DAN NEGARA INDIA

Hal paling fundamental dan fenomenal yang membuat umat Islam sakit hati dan merasa dikhianati adalah fatwa Mirza yang mengharamkan Jihad dan menyebut Penjajah sebagai Rahmat dari Allah SWT serta mengaku dirinya sebagai Nabi.

Pada Tahun 1857 M, umat Islam India, dengan sisa-sisa kekuatan yang ada, berusaha memerdekakan diri dari penjajahan Inggris. Akan tetapi sebaliknya, keluarga Mirza Ghulam Ahmad justru membantu

Penjajah Inggris dengan mengirimkan 50 personel pasukan berkuda berikut dengan senjata lengkap. Bahkan, pasukan tersebut ikut membunuh ribuan orang Islam yang berusaha untuk meraih kemerdekaan India.

Sejarah mencatat bahwa penjajah Inggris merampas kekuasaan di India dari kerajaan Muslim, maka tidak heran apabila umat Islam yang sering melakukan pemberontakan terhadap Penjajahan Inggris. Sangat ironis, ketika umat Islam dizhalimi dan dibunuh dengan keji oleh penjajah, keluarga Mirza mendapatkan kehormatan dari penjajah karena telah membantu Inggris. Bahkan, Mirza Ghulam Ahmad merasa sangat bangga dengan membantu Penjajah Inggris.

PERKAWINAN MIRZA GHULAM AHMAD

Mirza Ghulam Ahmad *pertama kali menikah* pada saat masih berumur 16 tahun, dengan seorang perempuan bernama Hurmat Bibi alias "Phaje di Ma". Dari perkawinannya itu, Mirza mempunyai dua orang anak laki-laki yang diberi nama Mirza Sultan Ahmad dan Mirza Fazal Ahmad. Anak pertama Mirza Ghulam Ahmad lahir pada Tahun 1856 M.

Istri pertamanya dan kedua anaknya tidak serta merta ikut percaya bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang Nabi dan Rasul. Oleh karena itu, istri pertamanya ditelantarkan dan nama kedua anaknya dihapus dari surat wasiat (sebagai ahli waris). Akhirnya, istri pertamanya itu diceraikan juga karena dia tidak menyetujui perkawinan Mirza Ghulam Ahmad yang ketiga dengan Muhammadi Baigum (keponakannya).

Mirza Ghulam Ahmad *menikah untuk yang kedua kalinya* pada Tahun 1884 M (saat itu berumur \pm 50 Tahun), dengan seorang gadis bernama Nusrat Jehan Baigum. Istri keduanya ini bergaya hidup cukup modern di zaman itu, dan sering bepergian ke kota Lahore bersama pembantu laki-lakinya selama sehari-hari. Dari istri kedua ini Mirza Ghulam Ahmad mendapat \pm 10 (sepuluh) orang anak.

Istri ketiga Mirza Ghulam Ahmad adalah Muhammadi Baigum. Menurut pengakuan Mirza Ghulam Ahmad, Allah SWT sudah memberitahu perihal pernikahannya dengan Muhammadi Baigum, sehingga dia bersikeras untuk menjadikannya istri ketiga. Akan tetapi, perempuan ini dinikahkan oleh bapaknya dengan seorang militer bernama Sultan Muhammad. Meskipun perempuan ini telah menjadi istri orang lain, tapi Mirza tetap mengakuinya sebagai istri yang ketiga, dengan dalih Tuhan telah menjanjikan bahwa walaupun Mirza Ghulam Ahmad tidak mendapatkan gadisnya, tapi dia pasti akan mendapatkan jandanya.

Mirza Ghulam Ahmad berusaha keras untuk mendapatkan perempuan ini, segala hal mulai dari ancaman, bujukan, sampai dengan sogokan pun dia lakukan. Tapi tetap tidak berhasil. Kemudian dia mengklaim mendapat wahyu dari Tuhan bahwa suami perempuan itu akan meninggal dan Mirza Ghulam Ahmad akan mendapatkan jandanya. Tapi, wahyu Tuhan itu tidak terbukti, malah sebaliknya, yakni suami Muhammadi Baigum tetap hidup dan Mirza Ghulam Ahmad-lah yang mati dalam kondisi terhina.

MIRZA GHULAM AHMAD BERZINAH DAN MENGGONSUMSI ALKOHOL

Seorang tokoh Ahmadiyah menulis, Hadzrat Masih Mau'ud (Mirza Ghulam Ahmad) adalah *waliyullah*, dan para *waliyullah* kadang-kadang melakukan perzinahan juga. Jika memang Hadzrat Masih Mau'ud pernah berzinah sekali-kali, itu tidak apa-apa. Kami tidak keberatan atas kelakuannya, tapi justru kita keberatan atas kelakuan Khalifah sekarang (Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Khalifah kedua) yang melakukan perzinahan setiap saat. (*Al Fadhal* Qadiyan, 31 Augusts 1938).

Mirza Ghulam Ahmad menulis surat kepada temannya, "*Dengan hormat, Saudara Tabib Muhammad Husein Quraisyi, Assalamu 'Alaikum Wr. Wb. Pada hari ini Saya mengutus Mian Yar Muhammad, mohon agar dibelikan barang-barang keperluan dapur dan barang lainnya, serta satu*

botol Tanik Wine (botol Alkohol, barang impor). Tapi diperhatikan harus *Tanik Wine* (jangan yang lain), *ahwal lain baik-baik saja. Wassalam, Mirza Ghulam Ahmad.*" (*Khuthuth Imam Benam Ghulam* hal. 5).

PENGAKUAN - PENGAKUAN

MIRZA GHULAM AHMAD

Sewaktu Mirza mendapat sambutan luar biasa dari umat Muslim untuk melawan orang-orang Hindu dan Kristen, Mirza malah keluar dari jalan yang lurus (*Sirathal Mustaqim*), dan dia mulai mengklaim bahwa dirinya adalah:

1. *Mulhim minallah* (yang mendapat Ilham dari Allah SWT);
2. *Mujaddid* (Pembaharu);
3. *Mursyid* (guru agama yang penuh dengan hidayah);
4. *Nadzir* (yang memberi peringatan dari azab-azab neraka);
5. *Waliyullah*, kemuliaannya sama dengan Abdul Qadir Jaelani, bahkan lebih mulia dari pada beliau;
6. *Khatamul Auliya* (penutup para wali);
7. *Mahdi Mau'ud* (Imam Mahdi yang dijanjikan akan turun sebelum Hari Kiamat);
8. *Mendapat Wahyu* dari Allah SWT (sama seperti Nabi Musa as., Nabi Isa as., dan Nabi Muhammad SAW yang mendapat wahyu dari Allah SWT);
9. *Juru selamat* atau Nabi Isa bin Maryam;
10. *Siti Maryam* (Mirza sebagai perempuan);
11. *Lebih Mulia* daripada Abu Bakar Siddiq ra. dan Umar Bin Khattab ra. (para Khalifah Nabi Muhammad SAW);
12. *Lebih mulia* dari Imam Ali ra., Imam Hasan ra., dan Imam Husein ra.;
13. *Nabi dan Rasul* dalam bayangan (*Zhilli* Nabi dan Rasul);
14. *Haqiqi Nabi dan Rasul* (Benar-benar Nabi dan Rasul);

15. *Nabi dan Rasul* yang tidak membawa syariat baru;
16. *Nabi dan Rasul* yang membawa syariat baru;
17. *Jelmaan Nabi-Nabi terdahulu*, bahkan lebih Mulia dari pada mereka;
18. *Reinkarnasi Nabi Muhammad SAW*, dan mempunyai dua nama, yakni Muhammad dan Ahmad;
19. *Sama persis* dengan Nabi Muhammad SAW;
20. *Lebih Mulia* dari Nabi Muhammad SAW;
21. *Pernah melihat Tuhan* (dalam bentuk wajah bapaknya, yakni Mirza Ghulam Murtadza);
22. *Mirza sebagai Istri Tuhan* (pernah melakukan hubungan suami istri (intim) dengan Tuhan);
23. *Mirza sebagai Anak Tuhan*;
24. *Mirza sebagai Bapak Tuhan*;
25. *Mirza sebagai Tuhan*, dan bisa melakukan segala sesuatu dengan kata *KUN FAYAKUN*;
26. *Mirza sebagai Dewa Krisyna* (pemimpin agama Hindu);
27. *Mirza sebagai Dewa Radur Gopal* (Tokoh agama Hindu);
28. *Mirza sebagai Aminul Malak Jae Singh Bahadar* (Tokoh agama Sikh);
29. *Mirza sebagai Raja* orang-orang Ariya, Hindu.

Pada waktu Mirza Ghulam Ahmad mulai keluar dari garis ajaran Islam, dia dinasehati dan ditantang oleh ulama-ulama, teman-teman, para waliyullah pada zaman itu. Tapi Mirza bukannya taubat malah menantang balik mereka. Dan Mirza sering memakai kata-kata *Kafir, Haram Jadah, Mal'un, Penghuni Neraka, Babi, Anjing*, dan kata-kata kasar lainnya terhadap orang-orang muslim secara umum dan terhadap ulama-ulama Islam secara khusus.

Karena Mirza dianggap sudah keluar dari ajaran Islam, maka para ulama mengeluarkan fatwa bahwa *Mirza Ghulam Ahmad dan orang-orang Ahmadiyah adalah orang-orang Kafir* dan mereka sudah keluar dari agama Islam.

Pada tanggal 10 April 1974, organisasi Islam yang mempunyai anggota dari seluruh Negara Islam di dunia, yakni *Rabitah Alam Islami*, juga mengeluarkan Fatwa bahwa *Ahmadiyah berada di luar Islam* serta mereka dilarang masuk ke Tanah Suci Makkah dan Madinah.

PENYAKIT - PENYAKIT

MIRZA GHULAM AHMAD

Mirza Ghulam Ahmad mengklaim dirinya sebagai Nabi, Rasul, dan hal-hal konyol lainnya. Hal itu lebih diakibatkan karena dia mempunyai penyakit syaraf yang dikenal dengan nama *Malikholia/Melancholy*, serta komplikasi dari beberapa penyakit yang dideritanya. Di bawah ini ada beberapa tulisan dalam buku-buku karangan Mirza sendiri, buku-buku yang ditulis oleh anak-anak Mirza, dan buku-buku resmi Ahmadiyah lainnya, yang isinya menceritakan tentang penyakit yang Mirza derita, di antaranya adalah:

1. Saya (Mirza Ghulam Ahmad) menderita dua penyakit, *satu di tubuh bagian atas*, yakni sakit kepala yang datang terus menerus, pusing, kaki dan tangan menjadi dingin karena terhambatnya sirkulasi darah, urat nadi menjadi lemah. Sedangkan penyakit yang *kedua ada di tubuh bagian bawah*, yakni buang air kecil berulang kali dan sering buang air besar. Mirza berkata, saya menderita kedua penyakit ini sejak 20 tahun yang lalu. (*Nasime Da'awat* hal. 171).
2. Saya (Mirza Ghulam Ahmad) adalah orang penyakitan (sering sakit-sakitan). Saya sering sakit kepala, pusing, susah tidur, dan menderita penyakit sawan (*convulsion*). Penyakit lainnya adalah penyakit gula (diabetes) yang sudah lama saya derita, serta sering buang air kecil sampai 100 kali dalam sehari, begitu pula pada malam harinya. Akibatnya, saya menjadi lemas karena penyakit-penyakit ini. (*Dzamimah Arbain* hal. 3).
3. Saya menderita sakit kapala yang sangat hebat. Jika buang air besar sambil jongkok, saya merasa pusing sekali. (*Khuthuth Imam Benam Ghulam* hal. 6).

4. Tidak ada waktu berlalu tanpa merasa pusing. Sudah lama saya (Mirza Ghulam Ahmad) shalat sambil duduk, dan sering juga membatalkan shalat karena sakit dan sering buang angin (angin kotor dari perut) ketika sedang duduk. (*Maktubate Ahmadiyah* Jilid 5 No. 2 hal. 88).
5. Saya (Mirza Ghulam Ahmad) menderita dua penyakit, satu pada tubuh bagian atas dan satu lagi pada tubuh bagian bawah, yakni *Miraaq* (Penyakit Syaraf) dan sering buang air kecil. (*Tasykhizul Azhan*, Juni 1906).
6. Menurut Dr. Mir Muhammad Ismail (tokoh Ahmadiyah), Hadzrat Masih Mau'ud sering mengatakan bahwa beliau mempunyai Penyakit *Hysteria*, dan kadang beliau mendapat serangan *Miraaq* (Penyakit Syaraf). (*Siratul Mahdi* hal. 55).
7. Istri Mirza Ghulam Ahmad menceritakan bahwa beliau pertama kali menderita Penyakit Pusing dan *Hysteria* setelah beberapa hari kematian Basyir Awal (anakny). Dan setelah itu beliau sering merasa Pusing, kaki dan tangannya dingin, urat-urat syaraf di tubuhnya menjadi tegang, khususnya urat leher dan kepalanya terasa sakit. (*Siratul Mahdi*).
8. Gigi beliau banyak yang sudah hancur, sehingga sering merasa sakit gigi. (*Siratul Mahdi* Jilid 2 hal. 125).
9. Pada musim panas, kulit kaki saya pecah. (*Siratul Mahdi* hal. 125).
10. Rambut beliau mulai beruban pada usia 30-an, dan akhirnya memutih semua. (*Dzikre Habib* hal. 38).
11. Mirza Ghulam Ahmad menderita penyakit *Indigestion, Dyspepsia*. (*Review*, May 1928)
12. Mirza Ghulam Ahmad menderita penyakit *Neurosis*, Sakit Syaraf. (*Ruhani Khazain jilid 17* hal. 471)
13. Mirza Ghulam Ahmad menderita penyakit *Cramps*, Kejang, Kram. (*Siratul Mahdi*)
14. Mirza Ghulam Ahmad menderita penyakit Tuberculosis, T.B.C. (*Hayate Ahmad jilid 2* hal. 79)
15. Mirza Ghulam Ahmad menderita penyakit *Consumption*, Sakit Paru-Paru. (*Siratul Mahdi* hal. 42)

16. Mirza Ghulam Ahmad menderita penyakit *Melancholy*, Kemurungan Jiwa, Sayu Sedih. (*Siratul Mahdi* hal. 42)
17. Mirza Ghulam Ahmad menderita penyakit *Hysteria*, Gangguan Syaraf, Penyakit Histeria. (*Siratul Mahdi* jilid 1 hal. 13)
18. Mirza Ghulam Ahmad menderita penyakit *Coma*, Pingsan yang lama. (*Al Hukam*, May 21 1934)
19. Mirza Ghulam Ahmad menderita penyakit *Fainting*, Pingsan, Pusing. (*Siratul Mahdi*)
20. Mirza Ghulam Ahmad menderita penyakit *Diarhea*, Mencret. (*Nasime Da'awat* hal. 68)
21. Mirza Ghulam Ahmad menderita penyakit *Weakness of Mind and Heart*, kelemahan dalam berpikir (lemah mental) dan lemah jantung. (*Taryaqul Qulub*)
22. Mirza Ghulam Ahmad menderita penyakit *Colic*, Sakit Perut.
23. Mirza Ghulam Ahmad menderita penyakit *Deprived of strength*, kehilangan kekuatan. (*Aienah Ahmadiyah* hal. 186)
24. Mirza Ghulam Ahmad menderita penyakit Diabetes, Penyakit Gula, Kencing Manis. (*Nuzulul Masih* hal. 209)
25. Mirza Ghulam Ahmad menderita penyakit *Severe Headache*, Sakit Kepala yang hebat, Penyakit Ayan. (*Haqiqatul Wahyi* hal. 363)
26. Mirza Ghulam Ahmad menderita penyakit *Impotence*, lemah Syahwat. (*Taryaqul Qulub* hal. 35).

KEBIASAAN SEHARI - HARI

MIRZA GHULAM AHMAD

1. Memasukkan kancing baju pada lubang yang salah, yakni kancing atas dimasukkan ke lubang yang bawah atau sebaliknya kancing bawah dimasukkan ke lobang yang atas. (*Siratul Mahdi* Jilid 2 hal. 58).
2. Memakai baju atau jas tidak pernah rapi, kadang kancing Jas dimasukkan ke lobang jas bagian dalam. (*Siratul Mahdi* Jilid 2 hal. 126).

3. Memakai kaos kaki terbalik (benang jahitan yang seharusnya ada di dalam, kelihatan di luar, dan bagian tumit berada di bagian atas kaki), atau bagian depan kaos kaki tidak di masukkan semua dan dibiarkan terinjak-injak (melorot). (*Siratul Mahdi* Jilid 2 hal. 58).
4. Pada musim dingin beliau memakai dua pasang kaos kaki (berlapis), tapi biasanya kaos kaki yang kedua melorot karena tidak dimasukkan pada kakinya dengan baik. (*Siratul Ahmadi* Jilid 2 hal. 127).
5. Sepatu kiri dipakaikan di kaki kanan dan sepatu kanan dipakaikan di kaki kiri. Meskipun sepatunya sudah ditandai mana yang kiri dan mana yang kanan dengan jelas, tapi tetap saja salah pakai. (*Siratul Mahdi* Jilid awal hal. 67).
6. Kebiasaan mangantongi gula merah dan potongan tanah di dalam kantong yang sama (potongan tanah biasanya digunakan sebagai *tissue* (pembersih) sehabis buang air kecil). (*Siratul Mahdi*)
7. Memesan *Tanik Wine* (alkohol kelas tinggi, barang impor). (*Khuthuth Imam Benam Ghulam*)
8. Mengonsumsi obat kuat bernama ZADJAMISHQ, yang diklaim berasal dari Ilham Tuhan. Dan salah satu kandungan obat ini adalah opium. (*Siratul Mahdi* Jilid 3 hal. 50/51)
9. Pada malam hari sebelum tidur, dia membuka bajunya kemudian dilipat dan disimpan di bawah bantalnya dengan tujuan supaya rapi. Padahal, besok paginya baju tersebut menjadi kusut dan tidak rapi lagi, tetapi tetap saja dia pakai lagi. (*Siratul Mahdi* Jilid 2 hal. 128).
10. Apabila Mirza sedang sibuk dalam kegiatan baca tulis, maka sembahyang (shalat) tidak dia lakukan. (*Siratul Mahdi*).
11. Mirza sering tidak berpuasa karena banyak penyakit yang dia derita khususnya diabetes. (*Siratul Mahdi*).
12. Mirza tidak pernah membayar zakat dengan alasan bahwa kekayaannya tidak mencukupi *nishab* Zakat. Dia juga tidak pernah melakukan *I'tikaf* sepanjang hidupnya dan tidak pernah menunaikan ibadah Haji. (*Siratul Mahdi* jilid awal hal. 68).

13. Tidak bisa melihat atau mengetahui waktu dari jam tangan yang dia punya. Apabila ingin melihat jam berapa saat itu, dia meletakkan jarinya di atas jam tersebut lalu dia menghitung angka-angkanya satu persatu, dan biasanya jam itu dia simpan di dalam sapu tangan dan ditaruh di kantong bajunya. (*Siratul Mahdi* Jilid awal hal. 180, Jilid 3 hal. 119).
14. Mirza sering bermimpi dengan perempuan yang bukan muhrimnya. (*Tadzkirah*).
15. Separuh 'Wahyu' yang dia terima dari Tuhan menceritakan bahwa dia akan mendapatkan uang. (*Tadzkirah*).
16. Mirza mengikat kunci-kunci yang dia miliki dengan ikatan tali piyama (Syalwar) yang dia pakai, sehingga sering melorot karena keberatan. Dia juga suka memakai tali celana dari bahan sutra supaya talinya tidak terikat kencang dan bisa dibuka dengan cepat, karena dia sering buang air kecil. (*Siratul Mahdi* Jilid awal hal. 55).
17. Pada awalnya Mirza sering memakai rok panjang supaya memudahkan dia apabila ingin buang air kecil. (*Siratul Mahdi* Jilid awal hal. 66).
18. Pada hari-hari terakhir, beliau biasanya memakai celana yang kecil bagian bawahnya, tapi pada tahun 1890 atau 1895 beliau sering memakai rok panjang. (*Dzikre Habib* hal. 39).
19. Mirza sering menghabiskan waktu duduk di kamar mandi sampai dua atau tiga jam lamanya. (*Siratul Mahdi*).
20. Mirza sering buang air kecil sampai 100 kali perhari. (*Siratul Mahdi*).
21. Beliau suka sekali makan gula, suatu hari dia menyimpan gula di kantong bajunya lalu pergi bermain. Akan tetapi, pada saat dia memakan gula yang dia kantong, rasanya sangat asin karena ternyata yang dia kantong itu bukan gula tapi garam. Beliau juga suka makan roti yang manis (dicampur gula), suatu hari dia makan roti tapi rasanya tidak enak. Dia terus saja memakan roti itu, sampai dia merasakan pahit, baru dia memberitahu ibunya. Ketika roti itu dicicipi oleh ibunya, barulah ketahuan kalau roti tersebut

dicampur *konain* (obat pahit), bukan gula. (*Siratul Mahdi* hal. 244/245).

22. Suatu hari beliau hendak memotong/menyembelih ayam. Akan tetapi, karena posisi tangan beliau salah, maka pisaunya malah memotong jari tangannya sendiri sehingga banyak darah mengalir. Sejak itu beliau tidak mau lagi memotong ayam. (*Siratul Mahdi* jilid 2 hal. 4).
23. Suatu hari anaknya menyimpan pecahan batu bata di dalam kantong jas (bagian dalam), sehingga beliau merasakan sakit apabila sedang tiduran. Setelah beberapa hari, dia memberitahu temannya bahwa beberapa hari ini dia merasakan sakit yang sangat di dadanya. Ketika dilihat oleh temannya, ternyata ada pecahan batu di dalam kantong jas dalam. Beliau tersenyum dan mengatakan bahwa beberapa hari yang lalu anaknya (Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad) menyimpan pecahan batu di dalam kantong saya dan diberi tahu agar jangan diambil. (*Hadzrat Masih ke Mukhtasar Halat Bersama, Barahine Ahmadiyah* edisi 4 hal. Qaf).
24. Sewaktu makan, beliau memotong-motong rotinya menjadi beberapa bagian dan setelah itu diambil secara acak. Katanya dia mencari potongan roti yang sedang bertasbih/dzikir. Setelah selesai makan, banyak sekali potongan roti kecil-kecil berserakan di tempat beliau duduk. (*Siratul Mahdi* Jilid awal hal. 51).
25. Istri pertama beliau tidak terlalu dekat dengan agama, begitu juga dengan keluarganya. Maka dari itu Hudzur tidak berhubungan intim (hubungan suami istri selama bertahun-tahun) dengannya. Istri kedua beliau dipanggil dengan sebutan Ummul Mu'minin, sedangkan istri pertama dipanggil dengan sebutan *Phaje di Ma* (yakni ibunya Fazal Ahmad). (*Siratul Mahdi* Jilid awal hal. 33).
26. Suatu hari beliau jatuh dari kursi kecil dekat jendela, dan tulang tangan kanannya patah. Maka sampai akhir hayatnya tangan kanan beliau menjadi lemah akibat kejadian itu. Beliau bisa menggunakan tangan kanannya untuk mengambil sesuap makanan, tapi tidak bisa menggunakannya untuk mengambil segelas air. (*Siratul Mahdi*).

27. Suatu hari beliau terserang batuk yang hebat, lalu beliau meletakkan Pinang (*Paan*) di dalam mulutnya sambil melaksanakan shalat. (*Siratul Mahdi* Jilid 3 hal. 103).
28. Suatu saat beliau membuat obat untuk seorang pasien, kandungan obat tersebut adalah opium/ganja/kokain, dan campuran lainnya. Beliau mengatakan, untuk menyelamatkan hidup seseorang, barang-barang terlarang boleh saja dikonsumsi. (*Siratul Mahdi* Jilid 3 hal. 111).
29. Pada waktu melaksanakan shalat di rumahnya, posisi istrinya berdiri tepat di sampingnya, dengan alasan apabila beliau pusing (dan akan jatuh), istrinya bisa langsung menolong. (*Siratul Mahdi* Jilid 3 hal. 131).
30. Suatu hari beliau sedang berpuasa, tiba-tiba beliau merasakan hati yang berdebar-debar, tangan dan kaki mulai terasa dingin, dan saat itu sudah mendekati waktu maghrib. Tapi beliau membatalkan puasa sebelum waktu maghrib tiba, karena beliau selalu mengajarkan kemudahan dalam agama. (*Siratul Mahdi* Jilid 3 hal. 131).
31. Suatu hari Pir Sirajeul Haq menjadi imam dalam shalat. Pada rakaat ketiga imam membacakan syair-syair Hudzur (Mirza Ghulam Ahmad) dalam bahasa persia sebagai doa, Hudzur juga sedang ikut shalat pada waktu itu (dan beliau tidak menegurnya). (*Siratul Mahdi* Jilid 3 hal. 138).
32. Suatu hari beliau masuk ke WC, dan ketika beliau keluar, beliau bertanya, siapa yang menyimpan air di WC (untuk pembersih sehabis buang air). Maka dipanggilah pembantu yang menyimpan air tersebut lalu air yang masih panas itu beliau siramkan ke tangan pembantu itu sebagai peringatan agar tidak menyimpan air panas di WC untuk yang kedua kalinya. (*Siratul Mahdi* Jilid 3 hal. 243/244).
33. Ada salah satu teman beliau yang suka memegang/meraba-raba tubuh beliau ketika sedang shalat, dan beliau sering merasa tidak nyaman dengan hal itu. Sebenarnya orang itu melakukannya untuk memperoleh keberkahan, dan orang itu adalah orang yang tulus dan ikhlas. (*Siratul Mahdi* Jilid 3 hal. 265, 268,269).

34. Beliau sering dipijat oleh perempuan-perempuan yang bukan muhrim. Tapi, karena beliau adalah seorang Nabi, maka tidak menjadi dosa. Bahkan menjadi keberkahan bagi perempuan yang suka memijatnya itu. (*Al Hukam Qadiyan* Jilid 11 No. 13, 17 April 1907).
35. Salah satu pembantunya yang bernama Zainab Baigum, suka mengipasi beliau (menggunakan kipas tangan pada musim panas) sampai larut malam. Dan pembantunya itu tidak pernah merasa kecapean walaupun dia mengipasinya mulai dari malam hari sampai dengan waktu subuh. Dan beliau suka memberi *tabarruk* (keberkahan, kasih sayang) pada saat pembantu itu mengipasinya, sampai beliau bisa tahu bahwa si pembantu mempunyai penyakit *Miraaq* (Penyakit Syaraf), dan beliau berjanji untuk mendoakannya. Suatu hari beliau memberi teh merah hangat untuknya. (*Siratul Mahdi* Jilid 3 hal. 272, 273, 275, 266).
36. Suatu hari pembantunya mengadukan kenakalan anak-anak beliau kepadanya, tapi beliau malah memarahi pembantu itu karena sering mengatai anak-anaknya. (*Siratul Mahdi* Jilid 3 hal. 244)
37. Suatu hari beliau makan manisan yang dibawa oleh seseorang temannya. Dan pembantunya memberitahu bahwa manisan itu dibuat oleh seorang Hindu, dengan tujuan supaya tidak dimakan. Tapi beliau menjelaskan kepada pembantunya bahwa sayuran yang kita makan biasanya tumbuh subur dengan diberi pupuk, dan pupuk tersebut mengandung tahi dan kotoran, maka sekalipun manisan itu dibuat oleh seorang Hindu, tidak apa-apa. (*Siratul Mahdi* Jilid 3 hal. 244,245).
38. Beliau sering meracik obat-obatan, dan salah satu kandungannya adalah opium. Beliau mengatakan bahwa di dalam opium terdapat banyak manfaat. Dan obat-obatan hasil racikannya tersebut suka dimakan sendiri dan kadang diberikan untuk pasien-pasiennya. (*Siratul Mahdi* Jilid 3 hal. 284).
39. Pada tahun-tahun terakhir hidupnya, beliau tidak mengikuti shalat berjamaah bersama laki-laki di masjid, tapi beliau ikut shalat berjamaah bersama para perempuan di rumahnya dalam tenggat waktu yang lama. (*Dzikre Habib* hal 65).

40. Ketika anak beliau, Basyiruddin Mahmud Ahmad, akan mengikuti ujian kenaikan kelas, gurunya mengirim surat kepada beliau bahwa dalam formulir harus ditulis pekerjaan bapaknya. Gurunya sudah menulis bahwa pekerjaan bapaknya adalah *Nubuwwah*, dan beliau mengiyakan saja. (*Dzikre Habib* hal. 161).
41. Pada musim panas, salah seorang teman beliau yang bernama Maulawi Abdul Karim menulis dalam salah satu makalahnya bahwa karena musim sedang panas sekali, maka tidak dapat melakukan pekerjaan rutin, pada musim panas ini Mesin Tuhan (Mirza Ghulam Ahmad) saja sudah berhenti bekerja. Ketika Beliau membaca makalah ini, beliau mengatakan bahwa tulisan ini salah, karena saya tidak berhenti bekerja. (*Dzikre Habib* hal. 161).
42. Suatu hari beliau menjadi imam dalam shalat jenazah seorang anak kecil. Setelah selesai shalat jenazah, seseorang minta untuk didoakan, tapi beliau menjawab bahwa dia sudah menshalatkan jenazah semua orang, maksudnya beliau sudah berdoa untuk semua orang. (*Dzikre Habib* hal. 161,162).
43. Salah seorang teman beliau yang bernama Pir Sirajeul Haq meracuni anjing-anjing liar di kota Qadiyan, dan ada beberapa anak muda yang sering memanggilnya dengan sebutan *Pembunuh Anjing* (*kutte maar*). Maka dia mengadu kepada beliau atas panggilan ini. Beliau tersenyum dan berkata bahwa itu tidak apa-apa, karena dalam salah satu Hadits, saya (Mirza Ghulam Ahmad) dipanggil dengan sebutan *Pembunuh Babi* (*suur maar*), yakni ketika Nabi Isa as. turun kembali ke dunia, beliau akan membunuh babi. (*Dzikre Habib* hal. 162).
44. Beliau suka menyebutkan kata “penala”, padahal kata tersebut seharusnya diucapkan “*pernala*”. Hal ini dikarenakan lidah beliau sedikit *cadel* (petah lidah). (*Siratul Mahdi* Jilid 2 hal. 25).
45. Suatu hari ada seorang pembantu yang kurang waras, dia masuk ke kamar beliau dan langsung membuka bajunya, lalu mandi di kamar beliau (karena di salah satu pojok kamarnya digunakan untuk kamar mandi tanpa dinding penghalang). Tetapi beliau tetap sibuk saja dengan pekerjaannya dan beliau tidak memperhatikan dia. Ketika dia sudah selesai mandi, ada seorang pembantu lain

yang datang, lalu memarahi pembantu yang sudah mandi tadi. Kemudian bertanya, kenapa dia mandi di dalam kamar sedangkan beliau ada di sana. Pembantu (yang mandi) menjawab, beliau mana mungkin bisa melihat? (*Dzikre Habib* hal. 38).

46. Beliau menderita penyakit *MYOPIA* (Penyakit Mata), sehingga beliau tidak bisa melihat Bulan Sabit. (*Siratul Mahdi* Jilid 3 hal. 119).
47. Beliau sering meminjam kaca mata dari temannya untuk melihat bulan sabit. Jika beliau sudah melihat dengan menggunakan kaca mata sekali saja, maka setelah itu beliau bisa melihat lagi tanpa memakai kaca mata. (*Dzikre Habib* hal. 172).
48. Anak beliau yang bernama Mirza Mubarak Ahmad sedang sakit. Sebelum meninggal, pada suatu hari tepatnya hari jumat beliau sudah siap berangkat ke masjid untuk melaksanakan shalat jumaat. Tapi, anaknya memegang baju beliau dan tidak melepaskannya, maka beliau mengirim pesan ke masjid supaya melaksanakan shalat duluan dan tidak menunggunya, sehingga beliau tidak ikut shalat jumat pada hari itu. (*Dzikre Habib* hal. 172).

OBAT KUAT YANG SERING DIKONSUMSI MIRZA GHULAM AHMAD

Pada saat Mirza Ghulam Ahmad akan menikah untuk yang kedua kalinya, sebenarnya dia sudah lemah syahwat dan hal itu dia ceritakan kepada temannya. Maka setelah menikah, Mirza mendapat Ilham untuk mengkonsumsi obat kuat yang bernama *ZADJAMISYQ*. Dan setelah dia mengkonsumsi obat kuat tersebut, dia mengatakan bahwa dia mendapatkan kekuatan 10 orang laki-laki. (Sehingga setiap kali akan melaksanakan shalat, dia mandi junub dahulu). Dalam obat itu salah satu kandungannya adalah opium. Khalifah pertama Ahmadiyah, Tabib Nuruddin, juga pernah memberikan obat ini kepada seseorang yang kaya raya (yang belum punya anak), dan setelah mengkonsumsinya dia mendapatkan seorang anak. Atas jasa ini orang itu menghadiahkan sebuah gelang berlian kepada sang Khalifah. Ada

dua pendapat tentang obat kuat itu, *pertama* bahwa beliau mendapat Ilham untuk meraciknya sendiri, dan yang *kedua* bahwa ada perintah Tuhan untuk mengkonsumsi obat kuat yang bernama *ZADJAMISYQ*. (*Siratul Mahdi* Jilid 3 hal. 50, 51).

MIRZA GHULAM AHMAD MENGENALKAN DIRI YANG SESUNGGUHNYA

Dalam salah satu syair (berbahasa Urdu) yang terdapat dalam bukunya yang berjudul *Dure Samin*, hal. 116, Mirza Ghulam Ahmad mengatakan,

*Kirme khaki hun mere piyare na Adam zad hun
hun basyar ki jae nafrat aur Insan ki a'ar*

Artinya, "Mirza mengaku bahwa dia adalah cacing tanah (ulat yang biasa hidup di dalam tanah), dan dia itu bukan anak manusia, serta dia adalah bagian tubuh manusia yang hina dan dia adalah manusia yang terhina (telanjang)."

AHMADIYAH SETELAH KEMATIAN MIRZA GHULAM AHMAD

1. Setelah Mirza Ghulam Ahmad mati pada tanggal 26 Mei 1908, Jemaat Ahmadiyah dipimpin oleh **Tabib Nuruddin** (1908-1914) sebagai Khalifah Pertama. Dia adalah teman seperjuangan Mirza dalam urusan kenabian dan hal-hal lainnya.



2. Setelah memimpin selama 6 Tahun, Khalifah Pertama terjatuh dari kuda dan mati setelah mengalami masa-masa kritis. Beberapa hari kemudian *Maulawi Muhammad Ahsan Amrohi* dipilih menjadi Khalifah Kedua, tapi dia mengundurkan diri karena diancam oleh anak Mirza yang pada saat itu menjadi Ketua Pemuda Ahmadiyah.

Lalu **Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad** (1914-1965) menjadi Khalifah Kedua.



Setelah melihat perilaku Khalifah Kedua, Maulawi Muhammad Ali M.A. mendirikan kelompok Ahmadiyah Lahore. Selang beberapa waktu kemudian, Maulawi Muhammad Ahsan juga bergabung dengan kelompok ini.

(Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad terkena *stroke* pada tanggal 26 Pebruari 1955 dan hidup seperti mayat selama 7 Tahun terakhir. Pada masa-masa *stroke*-nya dia sering memakan tahi/kotorannya sendiri, serta badan dan tempat tidurnya tidak mau dibersihkan).

3. **Mirza Nashir Ahmad** (1965-1982) diangkat menjadi Khalifah Ketiga.



Pada waktu Parlemen Pakistan menyatakan Ahmadiyah adalah kelompok di luar Islam, Khalifah Ahmadiyah waktu itu, yakni Mirza Nashir Ahmad, di panggil ke Parlemen dan diberi kesempatan untuk menyampaikan serta menjelaskan akidah Ahmadiyah.

4. **Mirza Tahir Ahmad** (1982-2003) diangkat menjadi Khalifah Keempat. Dia pernah datang ke Indonesia pada Tahun 2000. Sepulang dari Indonesia, dia mengumumkan rencana untuk memindahkan Kantor Pusat Ahmadiyah ke Indonesia.



5. **Mirza Masrur Ahmad** diangkat menjadi Khalifah Kelima pada Tahun 2003, yang sampai sekarang masih hidup.



AHMADIYAH SETELAH KEMERDEKAAN INDIA DAN PAKISTAN

Sebelum India dan Pakistan memperoleh kemerdekaannya pada tahun 1947, ada keputusan dari Penjajah Inggris yang memberi opsi (pilihan) kepada penduduk Muslim dan Hindu yang berada di kota-kota perbatasan dalam wilayah Propinsi Punjab untuk memilih sendiri mau masuk ke wilayah India atau Pakistan. Pada saat itu Ahmadiyah memilih bergabung dengan orang-orang Hindu dan ingin hidup di wilayah India, maka beberapa kota perbatasan jatuh ke tangan India yang seharusnya masuk ke wilayah Pakistan. Dari kota-kota yang jatuh ke tangan India, orang-orang Muslim Hijrah ke wilayah Pakistan. Setelah orang Islam keluar dari kota-kota perbatasan yang jatuh ke tangan India, orang Ahmadiyah menjadi minoritas di kota-kota tersebut.

Setelah kemerdekaan India dan Pakistan, Penjajah Inggris tetap ikut andil dalam kekuasaan. Bahkan, India memilih Lord Mount Betan (pemimpin Inggris terakhir di India) sebagai Gubernur Jenderal India Pertama. Begitu pula di Pakistan, Penjajah Inggris memasukkan seorang teman dekat mereka yang bernama Sir Zafrullah Khan sebagai Menteri Luar Negeri pertama untuk menjaga dan mengatur kepentingan Inggris dan Ahmadiyah di Negara Pakistan.

Sir Zafrullah Khan tidak ikut menshalatkan jenazah Muhammad Ali Jinnah (Pendiri dan Kepala Negara Pakistan) pada Tahun 1948, menurut dia Muhammad Ali Jinnah adalah seorang kafir karena beliau tidak mau menerima Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi dan Rasul.

Setelah pemisahan India dan Pakistan, orang-orang Hindu melampiaskan kemarahannya atas penghinaan yang dulu pernah dilakukan oleh Mirza Ghulam Ahmad dan para pengikutnya terhadap mereka. Akhirnya, Ahmadiyah diusir dari kota Qadiyan, dan Khalifah Kedua Ahmadiyah, Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, melarikan diri dari India lalu masuk ke wilayah Pakistan dengan mengenakan pakaian perempuan. Dengan bantuan dan dukungan dari Pemerintah Inggris serta kepintaran dan kelihaihan Sir Zafrullah Khan, dia berhasil

menjadikan kota Rabwah sebagai Pusat Ahmadiyah di Pakistan. Dia sering mendapat *kasyaf yang selalu* dia umumkan, bahwa sebentar lagi mereka akan kembali ke kota suci Qadiyan. Tapi, sampai sekarang hal itu tidak menjadi kenyataan, karena orang-orang Hindu di India tidak mengizinkan mereka untuk menjadikan kota Qadiyan sebagai Pusat Ahmadiyah.

AHMADIYAH PINDAH DARI KOTA QADIYAN (INDIA) KE KOTA RABWAH (PAKISTAN)

Di Propinsi Punjab wilayah Pakistan, dengan bantuan Inggris Ahmadiyah mendapatkan tanah seluas 250 hektar lebih, tepatnya di kota Cinab Nagar yang kemudian diganti dengan nama kota Rabwah. Di kota Rabwah inilah Ahmadiyah mendirikan organisasi-organisasi pemuda Ahmadiyah yang dibentuk untuk melakukan pembunuhan, pemerasan, dan melakukan teror baik terhadap lawan maupun kawan. Penyiksaan, perzinahan, dan pembunuhan adalah senjata mereka. Kota Rabwah merupakan *Negara dalam Negara* pada waktu itu. Ahmadiyah mendapat posisi-posisi strategis dalam pemeritahan Pakistan yang baru merdeka dengan bantuan Pemerintah Inggris dan menteri luar negeri Pakistan yang bernama Sir Zafrullah Khan. Ahmadiyah juga mendekati pejabat-pejabat tinggi di pemeritahan yang non Ahmadiyah, khususnya pejabat-pejabat di Departemen Kepolisian dan Kemiliteran.

Ulama-Ulama dan politisi-politisi yang menentang Ahmadiyah disingkirkan. Bahkan, Perdana Menteri Pakistan yakni Liaqat Ali Khan pada Tahun 1951 dibunuh oleh orang suruhan Sir Zafrullah Khan (Ahmadiyah). Mereka juga merencanakan kudeta, tapi gagal. Dan pada tahun 1973 Ahmadiyah mencoba menggulingkan Pemeritahan Zulfiqar Ali Bhutto, tapi gagal juga dan akhirnya Mayjen Adam Khan bersama kedua anaknya yakni Mayor Farooq dan Mayor Iftikhar ditangkap dan ditahan dalam kasus itu.

AHMADIYAH MENDAPAT STATUS SEBAGAI NON-MUSLIM DI PAKISTAN

Pada tahun 1953, orang Islam di Pakistan berdemonstrasi menentang ajaran Ahmadiyah yang berkembang pesat di Pakistan, dan meminta agar pemerintah membubarkan Ahmadiyah. Pada saat itu pejabat-pejabat dalam kepolisian dan militer banyak orang-orang Ahmadiyah, sehingga para demonstran ditembaki dengan peluru tajam dan pada saat itu jam malam diberlakukan di seluruh wilayah Pakistan. Demonstrasi yang berlangsung sehari-hari itu menelan korban lebih dari 10.000 jiwa orang Islam yang ditembak mati oleh Pejabat-Pejabat Ahmadiyah.

Pada tanggal 29 Mei 1974, orang Ahmadiyah menyerang penumpang kereta api yang terdiri dari mahasiswa Fakultas Kedokteran Nisytar - Multan yang pulang dari kota Peshawar. Pada saat kereta itu melewati kota Rabwah, tidak kurang dari 3.000 orang Ahmadiyah menyerang kereta ini. Banyak mahasiswa terluka parah dalam serangan itu, dan hal itu menjadi momen yang membakar ulang semangat orang-orang Muslim untuk menentang lagi keberadaan Ahmadiyah di seluruh wilayah Pakistan. Mereka pun siap untuk mengorbankan nyawa yang lebih banyak dari peristiwa tahun 1953.

Akhirnya, kasus ini dibawa ke Parlemen Pakistan. Pada tanggal 5 - 10 Agustus 1974 dan pada tanggal 20 - 24 Agustus 1974 terjadi perdebatan tentang Ahmadiyah Qadiyan, lalu pada tanggal 27 - 28 Agustus 1974 terjadi perdebatan tentang Ahmadiyah Lahore. Dalam perdebatan itu, Mirza Natsir Ahmad, Khalifah Ketiga Ahmadiyah Qadiyan dan Sadruddin, pemimpin Ahmadiyah Lahore juga diundang untuk mengemukakan pendapat dan usulan mereka, serta diberi kesempatan untuk membela diri.

Pada tanggal 7 September 1974, Perdana Menteri Pakistan Zulfikar Ali Bhutto (Bapaknya Benazir Bhutto) atas permintaan Parlemen Pakistan memutuskan bahwa Ahmadiyah Qadiyan maupun Ahmadiyah Lahore adalah kelompok di luar Islam.

Dengan demikian, Ahmadiyah mendapat status sebagai minoritas non muslim, dan hak-hak hidup serta hak beribadah sesuai keyakinan mereka dijamin oleh Pemerintah sebagai kaum minoritas. Ahmadiyah sudah merasakan kedamaian di Pakistan dan banyak pejabat-pejabat aktif dalam Pemerintahan Pakistan berasal dari orang-orang Ahmadiyah.

Walaupun Ahmadiyah ditetapkan sebagai non-Muslim oleh Pemerintah pada saat itu, tapi mereka tetap ngotot bahwa mereka adalah orang-orang Muslim. Maka, *pada tanggal 26 April 1984, Presiden Pakistan Zia-ul-Haq mengukuhkan kembali keputusan pemerintah yang telah ditetapkan pada tahun 1974 oleh Zulfikar Ali Bhutto.* Kemudian kasus ini disidangkan di pengadilan tinggi selama satu bulan lebih, dan diambil keputusan, di antaranya:

1. Ahmadiyah tidak boleh memakai kata-kata Islam atau Muslim;
2. Ahmadiyah tidak boleh menulis kata 'Masjid' di tempat ibadah mereka;
3. Ahmadiyah tidak boleh menulis Kalimat Syahadat di luar rumah atau di luar tempat ibadah mereka karena keyakinan mereka dari kata *Muhammadur Rasulullah SAW*, yang dimaksud adalah Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi Muhammad SAW;
4. Ahmadiyah tidak boleh menggunakan simbol Adzan dengan suara keras sebagai panggilan untuk sembayang;
5. Dan lain-lain.

AHMADIYAH PECAH MENJADI 5 (LIMA) KELOMPOK

Ahmadiyah mengalami perpecahan dalam organisasi mereka, tercatat ada 5 kelompok dalam tubuh Ahmadiyah, yaitu:

1. Kelompok *Ahmadiyah Qadiyani*; Mereka adalah kelompok yang paling dekat dengan ajaran Mirza Ghulam Ahmad. Mereka memiliki keyakinan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang Nabi, Rasul, Isa bin Maryam, dan Imam Mahdi. Sehingga mereka

mengikuti semua ajaran yang pernah disampaikan oleh Mirza Ghulam Ahmad. Khalifah-Khalifah Ahmadiyah yang berpusat di London adalah kelompok Ahmadiyah Qadiyani, dan menurut mereka orang yang tidak percaya kepada Mirza Ghulam Ahmad, maka orang itu Kafir dan Murtad.

2. Kelompok *Ahmadiyah Lahore*; Setelah kematian Khalifah Pertama, Maulawi Muhammad Ali adalah orang yang paling dekat dengan Mirza Ghulam Ahmad, tapi yang terpilih sebagai Khalifah Kedua adalah Maulawi Muhammad Ahsan Amrohi. Pada waktu itu dia dinobatkan sebagai Khalifah Kedua, akan tetapi Maulawi Muhammad Ahsan mengumumkan bahwa, “kalian memilih saya sebagai Khalifah, dan saya memilih Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad sebagai Khalifah.” (dia mengumumkan itu karena diancam oleh Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, anak kandung Mirza Ghulam Ahmad). Setelah itu Maulawi Muhammad Ali MA. mendirikan kelompok Ahmadiyah Lahore. Mereka meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad menerima Wahyu dari Allah SWT, dan dia adalah seorang Guru, Mursyid, Muhaddats, serta Mujaddid. Tapi, mereka tidak mengakui bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang Nabi dan Rasul. Sedangkan keyakinan lainnya tidak terlalu berbeda dengan Ahmadiyah Qadiyani. Sebenarnya, ini hanyalah taktik/strategi mereka saja supaya bisa menipu dan mengelabui orang Islam. Seolah-olah mereka memiliki keyakinan tentang *Khatamun Nabiyyin*, bahwa tidak ada Nabi baru setelah Nabi Muhammad SAW. Padahal, sebenarnya mereka masih menganggap ajaran Mirza Ghulam Ahmad sebagai sumber hidayahnya.
3. Kelompok *Ahmadiyah Zahiri*; Mereka meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi dan Rasul. Bahkan, mereka meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah *Tuhan*, sesuai dengan Ilham-Ilham Mirza yang mengaku dirinya sebagai Tuhan, dan bisa melakukan segala sesuatu hanya dengan mengatakan *Kun Fayakun*. Sesuai dengan Ilham Mirza Ghulam Ahmad bahwa Nabi Yusuf as. akan turun kembali, sehingga mereka meyakini bahwa pemimpin mereka, yakni *Zahiruddin Arupi* adalah Nabi Yusuf

yang telah turun kembali. Kegiatan mereka berpusat di Distrik Gujranwala tepatnya di kota Arup.

4. Kelompok *Ahmadiyah Timarpuri*; Mereka meyakini Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi dan Rasul. Bahkan, pemimpin mereka, *Abdullah Timarpuri* juga sering mendapat Ilham. Dalam buku *Tafsir Asmani*, dia menulis bahwa Nabi Adam as. dan Siti Hawa as. melakukan perbuatan yang tidak pantas (perzinahan).
5. Kelompok *Ahmadiyah Sambaryali*; Mereka meyakini bahwa pemimpin mereka yakni *Muhammad Said* adalah *Qamarul Anbiya* sesuai dengan Ilham Mirza Ghulam Ahmad. Dan mereka juga meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi dan Rasul yang membawa Syariat baru serta diutus untuk memperbaiki Syariat Nabi Muhammad SAW. Dalam ajaran kelompok ini, menikah dengan bibi/tante kandung dari ibu maupun dari bapak hukumnya halal.

Walaupun Ahmadiyah pecah menjadi 5 (lima) kelompok, tapi tetap saja mereka menganggap sumber Hidayahnya adalah Mirza Ghulam Ahmad dan ajarannya.

NABI - NABI BARU AHMADIYAH SETELAH KEMATIAN MIRZA GHULAM AHMAD

Dalam ajaran Ahmadiyah, pintu kenabian tetap terbuka, dan turunnya Wahyu masih berjalan. Maka, setelah Mirza Ghulam Ahmad mati, banyak orang-orang Ahmadiyah yang mengaku dirinya sebagai Nabi dan mendapatkan Wahyu. Berikut beberapa nama yang mengaku dirinya sebagai Nabi dari jemaat Ahmadiyah:

1. Yar Muhammad Qadiyani. (*Al Fadhal* Qadiyan Jilid 15 No. 76-77, 1 Januari 1935);
2. Nur Ahmad Qabli. (*Le Kule Umatin Ajal*, hal. 1/2 oleh Ahmad Nur Qabli);
3. Ciraghdin Jamwi. (*Dafiul Bala* hal 19-22);

4. Abdul Latif Qadiyani. (*Maskharun Ki Mehfil Aur Qadiyani Anbiya* hal. 8);
5. Ghulam Muhammad Qadiyani. (*Maskharun Ki Mehfil* h. 8);
6. Abdullah Timarpuri. (*Tafseere Asmani* Jilid awal hal. 67-69);
7. Siddik Dindar Qadiyani. (*Khadimi Khataman Nabiiyyin* hal. 18);
8. Syekh Ismail Qadiyani (London). (*Maskharun Ki Mehfil* hal. 32);
9. Yar Muhammad Wakil Hosyiyar Puri. (*Maskharun ki Mehfil* hal. 33);
10. Muhammad Bakhasy Qadiyani. (*Maskharun Ki Mehfil* hal. 34);
11. Nabi Bakhasy Miraj. (*Maskharun Ki Mehfil* hal. 34).

AHMADIYAH DI INDONESIA

Ahmadiyah masuk ke Indonesia pada tahun 1925 M, dan terdaftar di pemerintah serta memiliki badan Hukum. Pemimpin Ahmadiyah, Mirza Tahir (Khalifah Keempat Ahmadiyah), pernah berkunjung ke Indonesia atas undangan Dr. Dawam Raharjo (tokoh Muhammadiyah) pada tahun 2000 M, dan pernah bertemu dengan Presiden RI saat itu, Abdurahman Wahid (Gus Dur), di Istana Negara. Selain itu, bertemu juga dengan Ketua MPR RI saat itu, Dr. Amien Rais, di Gedung DPR/MPR. Kemudian Mirza Tahir mengundang politisi-politisi Indonesia, para cendekiawan Muslim, pejabat-pejabat pemerintah, dan para aktivis LSM untuk menghadiri jamuan makan malam, dan dia menyampaikan pidatonya juga. Setelah pulang dari Indonesia, Mirza Tahir mengumumkan bahwa di akhir abad ini Indonesia akan dijadikan Pusat Ahmadiyah se-dunia.

Dengan adanya rencana Ahmadiyah yang akan memindahkan Pusat kegiatannya dari London, Inggris ke Indonesia, maka orang-orang muslim di seluruh wilayah Indonesia memprotes dan bereaksi keras, salah satunya melalui Forum Umat Islam (FUI). Dengan tegas umat Islam Indonesia meminta kepada pemerintah agar segera membubarkan Ahmadiyah atau Ahmadiyah berdiri sendiri sebagai sebuah agama yang terpisah dari agama Islam.

Bahkan, Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan Fatwa bahwa ajaran Ahmadiyah adalah sesat dan menyesatkan serta berada di luar Islam. Fatwa itu keluar pada tahun 1980 dan ditegaskan kembali pada tahun 2005.

Kemudian pada bulan Juli tahun 2008, Pemerintah menerbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Jaksa Agung yang memerintahkan agar Ahmadiyah tidak menyebarluaskan ajarannya kepada masyarakat umum, khususnya ajaran mengenai keyakinan mereka bahwa ada Nabi baru setelah Nabi Muhammad SAW.

Dengan terbitnya SKB 3 (tiga) Menteri tersebut, maka perjuangan umat Islam Indonesia tinggal selangkah lagi. Harapan dan permintaan Umat Islam Indonesia sudah jelas, yaitu menginginkan agar *Ahmadiyah dibubarkan* dan *dinyatakan berada di luar Islam* melalui Keputusan Presiden (KEPPRES). Sehingga para penganut agama yang diakui di Indonesia, khususnya umat Islam merasa aman dan nyaman menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

ILHAM - ILHAM DAN RAMALAN - RAMALAN MIRZA GHULAM AHMAD YANG BERISI KEBOHONGAN DAN KEDUSTAAN

Mirza Ghulam Ahmad mengklaim telah menerima *Wahyu* dari Allah SWT yang biasa dikirim melalui malaikat bernama *Teci Teci*. Untuk menguatkan pengakuannya, Mirza Ghulam Ahmad mengumumkan berbagai Ilham, Ramalan-Ramalan, dan Mukjizat-Mukjizat untuk membuktikan kebenaran dirinya. Tapi, sering pula dia mengeluarkan kata-kata bias atau rancu dalam ramalannya, hal ini dimaksudkan agar orang mudah percaya dan seandainya suatu saat nanti ramalannya tidak terbukti, dia masih bisa mengelak dengan memberikan berbagai alasan untuk membohongi para pengikut dan masyarakat lainnya.

Kasus Mirza tidak jauh berbeda dengan kasus *Lia Aminuddin*, yang juga mengaku dirinya sebagai *Penjelmaan Malaikat Jibril* dan sebagai *Siti Maryam*, serta mempunyai seorang Imam Mahdi, dan mengklaim bahwa anaknya adalah Isa Ibnu Maryam. Tidak jauh berbeda pula dengan *Ahmad Mushaddeq* yang mengklaim bahwa dirinya mendapat *Wahyu dan di angkat sebagai Nabi* oleh Allah SWT. Berita dan kisah kedua orang ini sering kita baca di koran-koran harian dan di majalah-majalah mingguan maupun bulanan. Sayangnya, *Lia Aminudin dan Ahmad Mushaddeq* tidak mempunyai “sponsor” yang kuat, yang bisa membantu mereka untuk mencapai tujuannya, sebagaimana yang dimiliki oleh Mirza Ghulam Ahmad, yaitu Pemerintah Inggris.

Sejak Mirza Ghulam Ahmad memproklamirkan diri sebagai Nabi dan Rasul, lalu membentuk Jemaat Ahmadiyah, dia dibantu oleh Inggris sampai saat ini. Bahkan, Pusat Jemaat Ahmadiyah sekarang berada di kota London, Inggris.

Lia Aminuddin dan Ahmad Mushaddeq dengan mudah ditangkap, ditahan, dan dijatuhi hukuman dalam kasus Penodaan dan Penistaan Agama. Tapi, Ahmadiyah tidak bisa disentuh oleh hukum lebih disebabkan karena adanya pengaruh dan intervensi dari pihak luar khususnya dari Negara Inggris, Amerika, Jepang, German, PBB, dan negara lainnya.

Ketika Mirza Ghulam Ahmad pada masa hidupnya dimusuhi dan diancam akan dibunuh oleh masyarakat setempat, dia dilindungi oleh Pasukan Inggris. Bahkan, sampai sekarang Jemaat Ahmadiyah dan Khalifah-Khalifahnya dilindungi dan dibantu oleh Pemerintah Inggris dan Amerika.

Mirza Ghulam Ahmad pernah menyatakan bahwa, “*Untuk mengetahui kebenaran dan kebohongannya, tidak ada ujian yang lebih baik selain pembuktian Pengakuan-pengakuan dan Ilham-Ilhamnya.*” (yakni kalau ingin melihat kebenaran Mirza Ghulam Ahmad, maka lihatlah Ilham-Ilhamnya dan pengakuan-pengakuannya yang akan menjadi kenyataan). (*Aiena Kamalate Islam* hal. 288).

Pengakuan-pengakuan dan Ilham-Ilham Mirza Ghulam Ahmad dihitung mulai dari tahun 1882 sampai dengan tahun 1908 (+ selama 26 tahun) ada banyak sekali, bahkan ada beberapa di antaranya yang dia (Mirza Ghulam Ahmad) sendiri mengakui bahwa dia tidak tahu artinya.

Pengakuan-pengakuan dan Ilham-Ilham yang kami kutip berikut ini hanya sebagian kecil saja yang pernah juga dimuat di koran-koran setempat, bahkan menjadi bahan tertawaan masyarakat pada saat Mirza Ghulam Ahmad masih hidup. Dengan adanya kutipan ini, diharapkan masyarakat bisa menilai sendiri kebenaran dan kebohongan Mirza Ghulam Ahmad Qadiyani dan Jemaat Ahmadiyah.

1. RAMALAN TENTANG ANAK LAKI-LAKI

Salah satu Ilham Mirza Ghulam Ahmad adalah:

"Tuhan akan mengaruniai saya seorang anak laki-laki yang mempunyai sifat-sifat Ilahiah (sifat-sifat Qudus), namanya adalah Imanuel dan Bashir. Anak ini akan menjadi pembela tahanan (yang tidak berdosa/orang-orang yang tertindas) dan dia akan mendapat popularitas sampai ke ujung dunia".

Mirza menulis lebih dari satu halaman tentang sifat-sifat anak ini, dan ditulis pula bahwa anak ini adalah *Mazhharul awal wal akhir* (Penjelmaan yang Pertama dan yang Terakhir), *Mazhharul haq wal ula* (Penjelmaan kebenaran dan Keutamaan), *Qamarul Anbiya* (Bulan para Nabi-Nabi), serta dia menulis juga bahwa anak ini adalah sama seperti *Kaanallahu nazala min as sama'a* (seperti Tuhan sendiri yang turun dari langit). Yakni sifat-sifat anak ini sama dengan sifat-sifat Tuhan. (*Majmu'a Isytiharaat*, hal. 10, 11, 12).

Apa yang terjadi dengan Ilham ini sungguh luar biasa dan di luar dugaan Mirza Ghulam Ahmad. Pada tanggal 20 Februari 1886 Mirza mengumumkan tentang anaknya yang akan lahir dengan sifat-sifat di atas, yang pada saat itu istri keduanya sedang hamil. Mirza sering mengatakan bahwa anak laki-lakinya akan lahir dari kehamilan ini, tapi kadang dia juga mengatakan bahwa

kemungkinan anaknya akan lahir dari kehamilan yang lain. Tapi, pengikut Mirza dan dia sendiri percaya bahwa anak laki-laknya itu akan lahir dari kehamilan sekarang ini, seperti yang dia tulis dalam bukunya yang berjudul *Haqiqatul Wahyi* hal.135.

Para pengikut Mirza dan begitu pula musuh-musuhnya sedang menunggu kelahiran anak itu. Akhirnya waktu yang ditunggu-tunggu telah tiba, anak Mirza lahir pada tanggal 15 April 1886, tapi bukan anak laki-laki melainkan anak perempuan. Dengan kejadian ini musuh-musuh Mirza membuat *Maklumat* dan menulis artikel yang isinya menghina Mirza habis-habisan atas kesalahan Ilhamnya, tapi Mirza membalas dengan kata-kata kotor (yang tidak layak diucapkan oleh 'seorang Nabi'), yang intinya bahwa dia tidak pernah menyatakan anak itu akan lahir dari kehamilan ini. Beberapa hari kemudian, anak perempuan itu meninggal dunia.

Setelah lebih dari satu tahun, istri Mirza hamil lagi. Akan tetapi, Mirza tidak berani mengeluarkan Ilham tentang anaknya ini. Lalu, pada tanggal 7 Agustus 1887 Mirza membuat *Maklumat* dengan judul '*Berita Gembira*' bahwa telah lahir seorang anak laki-laki dan anak inilah yang akan mempunyai *sifat-sifat Ilahiyah*. Dia juga menyatakan bahwa Ilham dari Allah SWT tentang anak laki-laknya yang pernah dia umumkan beberapa waktu yang lalu telah menjadi kenyataan. Kemudian Mirza memberi nama **Bashir** untuk anaknya sesuai Ilham yang diterimanya. Tapi sayang, ketika anak ini baru menginjak usia 16 bulan, tepatnya pada tanggal 4 November 1888, dia meninggal dunia. Dengan demikian, Ilham Mirza tidak terbukti untuk yang kedua kalinya, sehingga musuh-musuh Mirza menghina dengan sepuas-puasnya.

Kemudian, pada tanggal 1 Desember 1888 Mirza membuat *Maklumat* dan meralat pengakuan sebelumnya,

"Saya keliru tentang Ilham yang saya peroleh dari Allah SWT tentang anak saya, dan ini adalah kekeliruan ijtihadiyah, dan kekeliruan ijtihadi seperti ini pernah dilakukan juga oleh Nabi-Nabi yang terdahulu." (*Majmu'a Isytiharaat*, hal. 16-39).

Mirza menyatakan bahwa anaknya yang dijanjikan oleh Allah SWT akan lahir pada masa yang akan datang. Dan Mirza dikaruniai lagi seorang anak laki-laki pada akhir bulan Juni 1899 yang diberi nama *Mubarak Ahmad*. Lalu Mirza membuat *Maklumat* bahwa inilah anak yang dimaksud dalam Ilham yang pernah dia umumkan pada tanggal 20 Februari 1886. (*Taryaqul Qulub*, hal. 40, 44).

Mirza merasa senang sekali atas kelahiran anak ini. Kemudian Mirza menikahkan anaknya itu saat dia baru menginjak umur 8 tahun, dengan alasan supaya anak itu tidak menjadi anak nakal seperti kakak-kakaknya. Tapi sayang, ketika anak itu dinikahkan, *malaikatul maut* datang untuk menjemputnya pada tanggal 16 Desember 1907.

Setelah kematian anak ini, Mirza sudah tidak punya nyali lagi untuk meralat pernyataannya. Dan setelah 8 bulan berlalu, tepatnya pada bulan Mei 1908, Mirza sendiri yang menyusul anaknya menghadap pengadilan Allah yang Maha Adil.

Kisah ini tidak selesai sampai di sini, masih ada kelanjutannya. Pada bulan Januari 1944, Mirza Basyirudin Mahmud Ahmad, Khalifah Kedua (yang mengaku dirinya mempunyai derajat yang sama seperti Khalifah Nabi Muhammad SAW, Umar bin Khattab ra.) mengumumkan bahwa maksud dari Ilham Mirza Ghulam Ahmad Qadiyani yang pernah diumumkan pada tanggal 20 Februari 1886 tentang seorang anak laki-laki yang dijanjikan, yang akan menjadi seperti *kaanallahu nazala minas sama'a*, itu adalah dirinya.

Inilah kehebatan seorang Khalifah Ahmadiyah, dia lebih tahu tentang anak yang dimaksud oleh Nabinya, sedangkan Nabinya sendiri tidak mengetahui siapa anak yang dimaksud.

Dari pengakuan Mirza dan Khalifahnya kita bisa menilai tentang Mirza Ghulam Ahmad Qadiyani bahwa dia adalah salah satu di antara orang-orang yang terhina seperti *Musailamah al-Kadzab* di muka bumi ini.

2. RAMALAN TENTANG PERNIKAHAN MIRZA

Salah satu Ilham Mirza adalah:

“*Saya akan dinikahkan oleh Allah SWT dengan beberapa perempuan dan keturunan saya akan menjadi banyak*”. (*Majmu’a Isytiharaat*, hal. 12).

Setelah pengakuan ilham ini, pada kenyataannya Mirza tidak pernah menikah lagi dengan perempuan manapun, dan keturunannya juga tidak menjadi banyak karena ada beberapa anaknya yang meninggal. Walaupun Mirza tidak jadi menikah lagi, tapi ada kisah tentang *Nikah Aasmani*, yakni pernikahan yang dibacakan di Langit, dengan seorang gadis bernama *Muhammadi Baigum*. Mirza menaruh hati kepadanya sewaktu gadis ini masih kecil sampai mulai menginjak dewasa dan umurnya masih belasan tahun.

Gadis ini adalah anak dari Ahmad Baig, yang silsilahnya masih keluarga dekat Mirza Ghulam Ahmad. Ahmad Baig mempunyai saudara perempuan yang menikah dengan sepupu Mirza, yakni Mirza Ghulam Hussein. Mirza Ghulam Hussein sejak umur 25 tahun sudah tidak waras lagi. Karena itu, harta warisan berbentuk tanah (sawah) yang dimilikinya telah dipindahkan atas nama istrinya yang merupakan saudara perempuan Ahmad Baig. Lalu Ahmad Baig meminta kepada saudara perempuannya supaya harta warisan (tanahnya) itu dihibahkan kepada anaknya (yakni anak laki-laki dari Ahmad Baig yang bernama Muhammad Baig). Akhirnya saudara perempuan Ahmad Baig setuju untuk menghibahkan harta warisan itu kepada keponakannya, yakni Muhammad Baig (karena dia sendiri tidak mempunyai anak). Sesuai dengan peraturan pemerintah, surat hibah tersebut harus mendapat persetujuan (pernyataan tidak keberatan) dari semua keluarga dekat, termasuk keluarga Mirza Ghulam Ahmad. Karena itu, Ahmad Baig datang kepada Mirza Ghulam Ahmad dan meminta tanda tangan atas surat hibah tersebut, tapi Mirza Ghulam Ahmad memberikan alasan bahwa dia akan *Istikharah* (minta petunjuk dari Allah SWT) terlebih dahulu tentang masalah

ini. Ahmad Baig sampai beberapa kali bolak-balik meminta tanda tangannya, tapi setiap kali datang Mirza selalu memberi alasan yang sama. Waktu itu Mirza Ghulam Ahmad menginjak usia \pm 55 Tahun.

Setelah beberapa kali memberi alasan kepada Ahmad Baig, Mirza Ghulam Ahmad akhirnya menulis surat kepadanya dengan catatan bahwa isi surat itu jangan sampai bocor atau diperlihatkan kepada orang lain. Di antara isi surat itu adalah,

“Saya mendapat Ilham dari Allah SWT, bahwa kamu (Ahmad Baig) akan mendapat banyak keberkahan jika mengikuti permintaan saya, yaitu menikahkan anak gadismu dengan saya. Dan kalau kamu tidak mau mengabdikan permintaan saya, kamu akan mendapat adzab dari Allah SWT, serta saya juga tidak akan menanda tangani surat hibah itu, dan jangan harap kamu akan mendapat kebaikan apapun dari saya”.

Setelah membaca surat tersebut, Ahmad Baig marah dan mengadukan hal itu kepada saudara sepupu Mirza Ghulam Ahmad, yakni Mirza Nizamudin. Lalu Mirza Nizamudin mengirimkan surat tersebut ke koran-koran setempat, sehingga surat tersebut dimuat oleh koran-koran pada keesokan harinya. Dan ketika masyarakat membaca surat itu, Mirza pun mendapat penghinaan besar dari keluarga maupun dari masyarakat setempat.

Pada tanggal 10 Juli 1888, Mirza membuat *Maklumat* untuk membela isi surat itu, dengan menyatakan bahwa isi surat itu adalah Ilham dari Allah SWT. Lalu dia menulis,

“Allah SWT berfirman bahwa saya harus melamar anak dari Ahmad Baig, dan segala kebaikan akan diberikan dengan syarat terlaksananya pernikahan ini. Dan hal ini akan menjadi keberkahan bagi Ahmad Baig, dan akan menjadi satu Tanda Rahmat untuknya. Ahmad Baig juga akan mendapat bagian dari segala kebaikan dan rahmat di kemudian hari, sesuai Maklumat yang pernah diumumkan pada tanggal 20 Februari 1886 (tentang anak dan pernikahannya). Tapi, kalau pernikahan ini tidak dilaksanakan dengan saya (Mirza Ghulam Ahmad) sebagai calon suaminya, maka gadis ini akan mendapat nasib sial. Apabila dia dinikahkan dengan orang lain, maka dalam dua setengah tahun suaminya akan mati, dan bapak gadis ini akan mati

dalam jangka waktu tiga tahun. Waktunya akan dimulai dari tanggal pernikahan gadis ini. Di rumah gadis ini akan mendapat kemiskinan dan kekurangan dalam segala hal, dan gadis ini akan mendapat banyak kesedihan dalam hidupnya.”

Pada bulan Desember 1891, Mirza mendapat Ilham lagi dari Tuhan, yang berbunyi:

“Demi Tuhan, ini adalah benar dan kalian tidak akan mampu untuk merubahnya. Tuhan telah membacakan pernikahan saya (Mirza Ghulam Ahmad) dengan gadis ini (Muhammadi Baigum), dan tidak ada seorang pun yang bisa merubah kata-kata Allah SWT.” (Faishilah Aasmani, hal. 40).

Tidak lama setelah itu, si gadis ini bertunangan dengan seorang tentara bernama Sultan Muhammad, yang berasal dari daerah Patti, Lahore. Sehingga Mirza mencari berbagai cara untuk merusak pertunangan ini. Di antaranya, Mirza mengirim surat kepada Sultan Muhammad dan mencoba untuk menyuapnya dengan berbagai harta dan uang, akan tetapi dia (Sultan Muhammad) menolak tawaran Mirza, meskipun dia diancam juga oleh Mirza. Kemudian Mirza meminta bantuan kepada setiap orang dari keluarga yang dia anggap bisa membantunya dalam hal ini, tapi tetap tidak berhasil. Bahkan, salah satu anak Mirza bernama Fazal Ahmad yang mempunyai istri dari keluarga dekat Ahmad Baig, diancam akan diceraikan kalau Mirza tidak bisa menikah dengan gadis pujaannya itu. Banyak sekali perilaku dan cara-cara yang najis dan kotor telah dicoba oleh Mirza, tapi tetap tidak berhasil.

Akhirnya, gadis ini dinikahkan dengan Sultan Muhammad, dan Mirza tidak bisa berbuat apa-apa. Lalu Mirza mengaku mendapat Ilham lagi dari Tuhannya, bahwa perempuan ini akan dikembalikan kepadanya (yakni, walaupun Mirza tidak mendapatkan gadisnya, tapi pasti akan mendapatkan jandanya).

Apabila kita perhatikan Ilham-Ilham Mirza tentang pernikahannya di atas, maka dapat disimpulkan dalam beberapa poin berikut:

1. Tuhan akan menikahkan Mirza dengan perempuan yang bernama Muhammadi Baigum, dan segala halangan akan di hilangkan/ditiadakan.
2. Sultan Muhammad (suami perempuan itu) akan mati dalam jangka waktu dua setengah tahun setelah pernikahannya, dan perempuan itu akan menjadi janda.
3. Ahmad Baig (bapak dari perempuan itu) akan mati (setelah kematian menantunya) dalam jangka waktu tiga tahun setelah pernikahan anaknya.

Kisah selanjutnya tentang pernikahan Mirza berhubungan dengan 3 (tiga) poin di atas, dan akan terbongkar dimana letak kebohongan Mirza.

Selanjutnya, Mirza mendapat Ilham lagi dan dia berkata kepada Ahmad Baig:

“Kalau kamu (Ahmad Baig) tidak mengerti, sekarang juga kamu akan mendapat banyak musibah dan musibah yang terakhir adalah kematian kamu”. (*Aienah Kamalate Islam*, hal. 573).

Menurut Ilham ini, Ahmad Baig akan mendapatkan banyak musibah, di antara musibah itu adalah kematian menantunya sehingga anaknya akan menjadi janda. Tapi, semua ilham Mirza itu terbukti hanyalah sebuah kebohongan besar, karena baru enam bulan sejak pernikahan itu berlangsung, bapaknya Muhammadi Baigum (Ahmad Baig) pada tanggal 30 September 1892 meninggal dunia, dan dia tidak mendapat musibah seperti yang Mirza katakan.

Dengan kejadian ini, maka terbukti bahwa Ilham Mirza hanyalah bohong belaka. Karena menurut Ilhamnya, yang seharusnya mati terlebih dulu adalah suaminya, bukan bapaknya. Tapi Mirza tetap menyatakan bahwa Ilhamnya telah terbukti benar dan sebentar lagi suami perempuan ini akan mati juga.

Setelah satu tahun berlalu, Mirza mengumumkan lagi ilhamnya,

“Saya mendapat Ilham tentang menantu Ahmad Baig, bahwa kematiannya tinggal 11 bulan lagi terhitung dari tanggal sekarang, yaitu 21 September 1893.” (Syahadatul Qur’an, hal. 80).

Pada kenyataannya, meskipun tanggal tersebut (waktu kematian yang Mirza tentukan) sudah lewat, menantu Ahmad Baig tetap sehat-sehat saja, dan tidak terjadi apa-apa. Mirza menutup-nutupi penghinaan ini, dan berkata lagi bahwa menantu Ahmad Baig mulai ketakutan setelah kematian mertuanya, karena itu kematian dia sendiri tertunda sementara waktu.

Kemudian Mirza mengumumkan Ilham barunya, yaitu:

“Saya berulang kali sudah mengatakan bahwa Ilham tentang menantu Ahmad Baig adalah Takdir Mubarram (takdir yang tidak bisa berubah) dan pasti akan terjadi. Maka tunggulah kalian, karena jika kalian berpikir bahwa saya ini adalah pembohong, maka Ilham ini tidak akan terbukti, dan sayalah yang akan mati”. (Dzamimah Anjam Atham, hal. 31/Hashia).

Lalu Mirza menulis lagi,

“Ingatlah oleh kalian bagian kedua dari Ilham saya, yakni jika kematian Sultan Muhammad tidak terbukti, maka saya adalah orang paling buruk di antara orang-orang terburuk di dunia ini. Wahai (yang tidak percaya), kalian adalah manusia-manusia bodoh, Ilham ini bukan dari manusia dan bukan buatan manusia najis, tapi ini adalah janji Tuhan. Janji-janji Tuhan tidak akan pernah meleset dan tidak ada yang bisa mencegahnya”. (Dzamimah Anjam Atham, hal. 54, 13/Hashia)

Pada tanggal 6 Oktober 1894, Mirza mengumumkan lagi Ilham barunya, yaitu:

“Ilham tentang perempuan ini, yakni Muhammadi Baigum adalah Takdir Mubarram yang tidak akan ditunda, karena dalam Ilham tersebut terdapat kata-kata, ‘La tabdiila li kalimatillah’, yakni kata-kata Allah SWT tidak akan berubah. Karena jika kata-kata Tuhan berubah, maka Kalamullah (yakni Al-Qur’an) menjadi batil. Tuhan sudah berfirman bahwa perempuan ini pasti akan dikembalikan kepada saya, dan dijadikan istri saya. Kata-kata Tuhan tidak akan berubah, dan tidak ada yang tidak mungkin bagi Tuhan. Tuhan akan

menghilangkan atau meniadakan semua halangan yang menghambat terjadinya peristiwa ini (yakni pernikahan Mirza dengan perempuan ini)". (*Tablighe Risalat*, jilid awal, hal. 115).

Waktu terus berjalan, tapi semangat Mirza untuk menikahi perempuan itu tidak surut juga. Pada awal Tahun 1897, ada lagi Ilham yang baru dengan bunyi:

"Tuhan tidak mengatakan bahwa pernikahan saya (Mirza) dengan perempuan ini telah terjadi, tapi kejadian ini masih ditunda, dan tidak ada yang bisa menghalanginya, karena ini adalah Takdir Mubarram yang pasti akan terjadi. Demi Tuhan yang mengutus Muhammadur Rusulullah SAW, ini adalah benar. Kalian pasti akan menyaksikan kejadian ini, dan pada bagian kedua Ilham ini, saya menjadikannya sebagai wasilah kebenaran dan kebohongan saya. Maka ingatlah oleh kalian, apapun yang saya katakan, semua itu dari Allah SWT." (*Anjam Atham*, hal. 223).

Pada Tahun 1901, dalam sidang pengadilan Mirza mengaku,

"Ilham tentang anak perempuan dari Ahmad Baig yang pernah saya umumkan adalah kisah yang populer, walaupun perempuan itu belum dinikahkan dengan saya, tapi (perempuan itu) pasti akan dinikahkan dengan saya sama seperti yang ada dalam Ilham saya. Ini bukan hanya harapan saya, tapi yakin kamil saya. Ini adalah kehendak Tuhan dan kejadian ini tidak akan berubah, dan ini pasti akan terjadi". (*Al-Hukm Qadiyan*, 10 Agustus 1901, hal. 14 kolom 3).

Pada Tahun 1905 Mirza menulis lagi,

"Dalam Ilham saya terdapat kata-kata, "sayakfika-humullah wa yurodduho 'alaika", yakni Tuhan akan menantang musuh-musuh kamu dan perempuan ini akan dibawa kepada kamu, dan dia akan kembali kepada kamu sebagai istri kamu, dan itu pasti akan terjadi". (*Al-Hukm Qadiyan*, 30 Juni 1905, hal. 2 kolom 2).

Musuh-musuh Mirza sering mengejeknya tentang kisah pernikahannya ini. Tapi Mirza juga tidak mau kalah dari musuh-musuhnya, dia menulis lagi,

"Orang-orang bodoh, yaitu musuh kita seharusnya menunggu saja, dan tidak perlu mengeluarkan kata-kata kotor mereka. Nanti, jika Ilham-ilham saya terbukti, muka mereka mau ditaruh dimana, apakah orang-orang bodoh ini masih bisa hidup pada hari itu. Dan di hari itu orang-

orang ini akan dicincang (dipotong kecil-kecil) dengan pedang kebenaran, orang-orang bodoh ini tidak akan mempunyai tempat untuk bersembunyi, dan hidung mereka akan dipotong juga. Yakni tidak lagi memiliki muka, dan noda-noda terhina akan dijadikan muka mereka seperti anjing dan babi". (Dzamiyah Anjam Atham, hal. 53).

Mirza mencoba segala cara untuk membujuk dan mengancam keluarga dan teman-teman mereka agar bisa mendapatkan perempuan pujaannya, tapi tetap saja tidak berhasil. Bahkan, dia telah menceraikan istri pertamanya yang merupakan keluarga dekat si perempuan ini, dan dia juga menyuruh anaknya yang bernama Fazal Ahmad agar menceraikan istrinya yang juga keluarga dekat perempuan ini. Anak dari istri pertama Sultan Ahmad dan Fazal Ahmad dihapus dari hak waris (ahli waris) karena ibu mereka (istri pertama Mirza) adalah keluarga dekat perempuan ini (karena istri pertama tidak setuju dengan rencana pernikahan Mirza dengan perempuan ini).

Akhirnya (setelah 20 Tahun kisah cinta ini), pada tanggal 26 Mei 1908, Mirza meninggal dunia dengan membawa semua Ilham-ilhamnya. Tapi, perempuan ini tidak juga dia dapatkan.

Muhammadi Baigum dan suaminya, Sultan Muhammad, sehat wal afiyat sampai akhir hayat. Bahkan, mereka dikaruniai selusin anak termasuk 6 anak laki-laki. Ketika meninggal dunia, Muhammadi Baigum berumur 90 tahun dan selama hidupnya dia tidak mendapat kesusahan dan penyakit apapun seperti yang Mirza pernah tulis dalam Ilhamnya. Begitu juga dengan suaminya dalam kondisi sehat-sehat saja, dia pensiun dari tentara dan mendapat penghargaan berupa tanah, sebagai tanda jasa karena mengabdikan kepada Negara. Sebaliknya, Mirza sendiri mendapat penghinaan yang paling hina, menderita penyakit yang banyak, dan kematian yang maha dahsyat (kematian di WC).

Muhammadi Baigum meninggal pada tanggal 19 November 1966. Sebelum meninggal, dia membuat wasiat bahwa jangan ada seorang Ahmadiyah pun yang ikut menshalati jenazahnya. Dia juga menyaksikan kematian terhina Mirza dan kematian terhina Khalifah Pertamanya serta kematian terhina Khalifah

Keduanya yang terkena lumpuh selama 7 tahun, sehingga menjadi contoh nyata "*laa yamutu fiha wa la yahya*" (tidak mati dan tidak pula hidup).

Kisah ini juga terdapat dalam Kitab Suci Ahmadiyah, yakni Kitab **Tadzkirah**, tercatat pada hal. 140, 141, 162, 166, dan 381, yang diceritakan secara jelas dan lebih terperinci. Silahkan membacanya bagi yang sudah memiliki Kitab tersebut.

3. RAMALAN TENTANG DEPUTI ABDULLAH ATHAM (Pendeta Kristen)

Setelah dua setengah tahun pengakuan Mirza Ghulam Ahmad sebagai *Masih Mau'ud* (al-Masih yang Dijanjikan), dia ditantang dan diajak untuk melakukan debat Terbuka oleh Pendeta Kristen bernama Deputi Atham. Debat tersebut dilaksanakan selama 15 hari, tapi kedua belah pihak tidak bisa membuktikan apapun. Mirza marah karena dalil-dalilnya tidak ada yang bisa diterima oleh Deputi Atham.

Oleh karena itu, pada tanggal 5 Juni 1893, Mirza mengeluarkan Ilham tentang Deputi Atham sebagai berikut,

"Orang yang berbohong dalam Debat Terbuka ini dan mengaku Tuhan selain satu Tuhan yakni Allah SWT, dia akan dijatuhkan ke dalam Hawiyah (neraka) dan akan mendapatkan siksa yang amat pedih. Sedangkan orang yang berada di jalan kebenaran, dia akan mendapatkan kehormatan. Saat Ilham ini terbukti nyata, maka orang buta akan bisa melihat, orang lumpuh akan bisa berjalan, dan orang tuli akan bisa mendengar". (Jange Muqaddas, Rudade Munazara Atham wa Mirza, hal. 188).

Mirza berkata lagi,

"Saya heran kenapa saya harus mengikuti debat terbuka ini yang sebenarnya biasa-biasa saja. Debat terbuka yang seperti ini sering dilakukan oleh banyak orang, tapi saya baru tahu keistimewaan dari debat ini yaitu ada tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang akan menjadi nyata. Dan saya berikrar jika ramalan ini tidak terbukti dan orang yang berbohong terhadap Tuhan tidak jatuh ke dalam Hawiyah, terhitung mulai dari tanggal sekarang saya siap untuk diberi sanksi,

saya boleh dihina, muka saya boleh dicat hitam, boleh mengikatkan tali di leher saya, saya boleh di gantung, dan sanksi apa saja siap saya hadapi. Saya bersumpah atas nama Allah SWT, Tuhan akan melakukan dan pasti akan melakukan seperti ini. Bumi dan langit bisa berubah, tapi kata-kata Tuhan tidak akan berubah". (*Jange Muqaddas, Rudade Munazara Atham wa Mirza*, hal. 188).

Pada saat pembuktian ramalan Mirza (yang Mirza tentukan) telah tiba, Deputy Atham tidak jatuh ke dalam *Hawiyah*, tidak ada seorang buta pun yang dapat melihat, tidak ada seorang lumpuh pun yang dapat berjalan, dan tidak ada seorang tuli pun yang dapat mendengar, melainkan Mirza dihina dan diejek habis-habisan oleh masyarakat luas.

4. RAMALAN TENTANG PENDAT LEKHRAM (Tokoh Agama Hindu)

Agama Aria adalah bagian dari agama Hindu. Dari mulai Mirza mengaku sebagai *Mujaddid, Krisyna, Radur Gopal, Raja orang-orang Ariya, sampai mengaku Nabi dan Rasul*, sering sekali terjadi saling mengejek dan saling menyindir antara dia dengan orang-orang yang beragama Aria, Hindu. Di samping itu, orang Aria juga suka menghina agama Islam dan juga menghina Nabi Muhammad SAW. Mirza sering menghina agama mereka, bahkan Mirza pernah berkata, "*Tuhan orang Aria (Hindu) berada sepuluh jari di bawah puser.*" Pendet Lekhram adalah pemimpin mereka yang sering berbantahan dengan Mirza. Pada tahun 1886 Mirza mengajak pemimpin Aria itu untuk melakukan *Mubalahah* (perang do'a dengan kutukan bagi yang berbohong). Mirza mengumumkan,

"Kita saling mendo'akan kutukan satu sama lain (Mubalahah) dan kita sepakat bahwa waktu terjadinya kutukan itu adalah dalam jangka waktu satu tahun." (*Surma Cishyme Aria*, hal. 213).

Pendet Lekhram menerima tantangan Mirza, dan pada tahun 1888 dia mengumumkan bahwa dia siap untuk menerima ajakan *Mubalahah* dari Mirza. Menurut Mirza, Pendet Lekhram akan mendapat *Adzab* dalam jangka waktu satu tahun, tapi setelah satu

tahun berlalu tidak terjadi apa-apa dan Pendet Lekhram dalam kondisi baik-baik saja.

Setelah itu, antara Mirza dan Pendet Lekhram sering mengeluarkan *Maklumat* tentang Tanda-Tanda dari langit. Maka mereka sepakat untuk memperlihatkan Tanda-Tanda dari langit itu:

"Jika Ramalan (Tanda-Tanda dari langit, Adzab dari Tuhan) itu tidak terbukti benar, berarti Hindu Dharam (yakni Agama Hindu) adalah yang benar. Dan orang yang mengeluarkan Ramalan ini, yakni Mirza, harus masuk ke dalam agama Hindu atau membayar denda sebesar Rs. 366 (tiga ratus enam puluh enam Rupees, uang India saat itu) kepada Pendet Lekhram. Akan tetapi, jika Ramalan itu terbukti benar, maka itu adalah kebenaran agama Islam dan Pendet Lekhram wajib masuk ke dalam agama Islam." (*Istiftaa'* hal. 9 karangan Mirza).

Waktu berjalan terus, tapi tidak terjadi apa-apa. Maka, pada tanggal 20 Pebruari 1893 Mirza mengeluarkan *Maklumat* lagi (sebagai ralat untuk *Maklumat* sebelumnya), "*Terhitung dari hari ini, saya mau memberitahukan kepada orang Muslim, Hindu, dan Kristen bahwa dalam jangka waktu 6 tahun, Pendet Lekhram akan mendapat Adzab yang dahsyat (lain dari pada yang lain) dan Adzab itu bukan adzab biasa. Adzab itu akan membuktikan kehebatan Tuhan, dan adzab itu pasti berasal dari Allah SWT. Kata-kata saya ini juga adalah dari Allah SWT, dan kalau saya terbukti bohong, maka saya siap untuk menerima segala hukuman, dan saya bersedia untuk digantung dengan menggunakan tali yang diikat di leher saya. Dan telah terbukti bahwa tidak ada penghinaan yang lebih besar daripada penghinaan itu sendiri jika seseorang terbukti berbohong (yakni berbohong itu sendiri adalah terhina).*" (*Siraje Munir* hal. 12).

Berdasarkan Ramalan Mirza di atas, seharusnya dalam jangka waktu 6 tahun, yakni sampai tanggal 20 Pebruari 1899, Pendet Lekhram mendapatkan Adzab dahsyat yang bisa membuktikan kehebatan Tuhan, dan karena adzab itu Mirza bisa mengajak dia untuk masuk ke dalam agama Islam sesuai kesepakatan yang mengharuskan dia menerima agama Islam. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak terjadi seperti itu, yang terjadi pada tanggal

6 Maret 1897 seseorang menusuk Pendat Lekhram dengan pisau sampai mati, sehingga Ramalan bahwa dia akan mendapatkan adzab yang maha dahsyat dan masuk ke dalam agama Islam tidak terbukti sama sekali.

Ramalan Mirza nyata-nyata tidak terbukti, tapi Mirza mengumumkan kemenangannya dan mengklaim bahwa Pendat Lekhram mati karena Ramalan dari dia. Padahal, dalam Ramalan Mirza tidak menyebutkan kematian, melainkan Adzab yang maha dahsyat. Kalaupun ada kematian, berarti kematian itu juga seharusnya kematian yang maha dahsyat, sedangkan mati dengan ditusuk pisau itu adalah kematian yang biasa-biasa saja. (karena pengakuan Mirza tentang kematian Pendat Lekhram, dia pernah diperiksa oleh polisi atas tuduhan pembunuhan). Jadi, ramalan itu juga terbukti bohong.

Karena Mirza sering menghina agama Hindu, maka orang-orang Hindu juga sering menghina agama Islam. Bahkan, ada seorang Pendat bernama Rajpaal menulis buku berjudul *Rangila Rasul* yang isinya menghina Nabi Muhammad SAW, sehingga orang tersebut dibunuh oleh seorang muslim bernama Ghazi I'lam Din Syahid. *Muhammad Ali Jinnah* (pendiri negara Pakistan sebelum kemerdekaan) pernah menjadi pembelanya dalam persidangan di pengadilan, tapi Ghazi I'lam Din Syahid mendapat hukuman gantung dari Penjajah Inggris. Kejadian itu adalah dampak negatif dari perilaku Mirza dan orang-orang Ahmadiyah yang sering menghina agama Hindu.

Atas hukuman gantung yang dikenakan kepada Ghazi I'lam Din Syahid, Khalifah Kedua Ahmadiyah yakni Mirza Basyirudin Mahmud Ahmad mengeluarkan komentar yang najis sama seperti kenajisan dirinya, keturunannya, dan ajarannya, "*Itu Nabi apaan, kalau seseorang harus membunuh orang kafir untuk membuktikan kehormatannya.*" Maksudnya, kehormatan seorang Nabi harus terlihat dengan sendirinya dan tidak perlu ada orang yang membunuh orang kafir karena menghina kehormatan Nabi Muhammad SAW. *Na'udzu billah min dzalik.*

Mirza Basyirudin Mahmud Ahmad mendapat penghinaan dari masyarakat luas atas perilaku najis dia semasa hidupnya (dibutuhkan ratusan halaman untuk menuliskan perilaku najisnya). Dia terkena lumpuh selama 7 tahun sebelum mati pada tahun 1965, dan pada waktu itu diperlukan puluhan jam untuk membersihkan/merapikan jenazahnya, tapi tetap saja jenazahnya mengeluarkan bau yang paling kotor sampai dia dikuburkan.

5. RAMALAN TENTANG MAULANA MUHAMMAD HUSSEIN BATALWI

Ulama-ulama setempat dan ulama lainnya tidak mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai Utusan Tuhan (Nabi dan Rasul), dan mereka juga tidak mengakui apa yang diklaim Mirza sebagai kemenangannya. Mereka berkata bahwa Ilham-ilham Mirza tidak benar, dan Mirza adalah pembohong besar serta orang terhina. Lalu Mirza membalasnya dengan kata-kata kotor dan berkata bahwa barangsiapa yang tidak mengakui kemenangannya, maka dia adalah *Haram jadah dan anak-anak pelacur*.

Di antara ulama-ulama tersebut, ada Ulama besar yaitu Maulana Muhammad Hussein Batalwi serta temannya yang bernama Maulana Abul Hasan Tibbati dan Maulana Muhammad Bakhsh. Maulana Muhammad Hussein Batalwi dulunya adalah teman dekat Mirza, tapi ketika Mirza memproklamirkan dirinya sebagai *Masih Mau'ud*, beliau menjadi musuh besar Mirza. Apa yang dilakukan oleh Ulama-Ulama tersebut membuat Mirza tidak berketik. Maka pada tanggal 15 Maret 1897 Mirza mengeluarkan *Maklumat*,

"Kalau dalam pertemuan (pertemuan terbuka) Maulana datang dan bersumpah bahwa Ramalan saya bukan dari Allah SWT, dan Ramalan itu tidak terbukti, sedangkan saya sendiri mengakui bahwa Ramalan saya adalah dari Allah SWT dan sudah terbukti, maka dengan ini saya memohon kepada Tuhan untuk menurunkan adzab dari-Nya dalam jangka waktu satu tahun. Tapi, jika Maulana Muhammad Hussein tidak mendapat adzab dari Allah SWT dalam jangka waktu satu tahun itu, maka saya akan mengakui kebohongan saya, dan saya akan bertaubat melalui tangan Maulana, saya juga akan membakar

semua Ilham-ilham yang saya dapatkan dari Allah SWT.” (Coudwien Sadi ka Masih, hal. 381).

Maulana Muhammad Hussein menerima tantangan Mirza dan mengeluarkan *Maklumat*, “*Dengan ini, atas taufik dan pertolongan Allah SWT, dan atas penelitian saya, saya telah menerima ajakan sumpah dari Mirza Ghulam Ahmad.*”

Pada waktu itu, Polisi sedang memeriksa Mirza dalam kasus pembunuhan Pendat Lekhram, dan polisi juga pernah menggeledah rumahnya. Bersamaan dengan itu pula, seseorang bernama Henry Clork, teman dekat Pendeta Atham, melaporkan Mirza atas ancaman pembunuhan. Maka pada tanggal 23 Agustus 1897 ketua pengadilan Gurdaspore mengeluarkan Surat Teguran, bahwa Mirza tidak boleh mengeluarkan Ilham-ilham yang isinya ancaman (apa saja). Dan jika Mirza tidak mematuhi, dia akan dikenakan sanksi yang lebih berat. Dengan mendapatkan Surat Teguran ini, mesin Ilham-ilham Mirza mati dan dia tidak mengeluarkan Ilham-ilham yang baru.

Selang beberapa waktu kemudian, teman-teman Mirza memanipulasi cerita tentang sumpah yang disebutkan di atas (sumpah Mirza dengan Maulana Muhammad Hussein), dan mengeluarkan *Maklumat* bahwa Maulana harus mengikuti *Mubahalalah* lagi dengan Mirza. Jika Maulana tidak mendapat Adzab yang pedih dan tidak terjadi apa-apa dengan dirinya dalam kurun waktu satu tahun, maka Maulana akan diberi uang sebesar Rs. 850 (delapan ratus lima puluh Rupees) sebagai hadiah. Maulana menjawab bahwa *Maklumat* ini harus langsung dari Mirza sendiri atau paling tidak Mirza harus mengakui bahwa *Maklumat* ini adalah kehendaknya, bukan kehendak orang lain. Lalu Mirza membuat *Maklumat*, tapi *Maklumatnya* biasa saja (karena takut terhadap pengawasan dari ketua pengadilan), dia menulis:

“*Saya berdoa kepada Allah SWT agar Dia membuat keputusan antara saya dan Muhammad Hussein. Dan saya mohon kepada Allah SWT, jika saya Terhina di mata Allah SWT, Pembohong, dan Muftari sebagaimana yang ditulis oleh Muhammad Hussein dalam Majalah Ashatul Sunnah, yaitu dia berkata bahwa saya ini adalah Pembohong,*

Dajjal, dan Muftari. Begitu pula dengan apa yang ditulis oleh Muhammad Bakhsh Jaffar Zatl dan Abul Hassan Tibbati dalam Maklumat tanggal 10 November 1897, yang mereka juga menghina saya. Ya Allah, kalau saya ini adalah sama seperti apa yang mereka tulis, maka kutuklah saya dalam jangka waktu 13 bulan, yakni mulai dari tanggal 15 Desember 1898 sampai dengan tanggal 15 Januari 1900, dan anugerahkanlah kehormatan kepada mereka. Tolonglah Ya Allah, dan putuskanlah di antara kami daripada kami berdebat setiap hari. Ya Allah, Engkaulah yang Maha Tahu dan saya pun tahu, dan kalau saya mempunyai kehormatan di mata-Mu, maka saya minta dengan sangat dalam 13 bulan ini Muhammad Hussein, Muhammad Bakhsh Jafar Zatali, dan Abul Hasan Tibbati dihinakan. Jika mereka ini adalah orang Benar dan Muttaqi, sedangkan saya adalah Pembohong dan Muftari, maka hinakanlah saya dalam 13 bulan ini. Akan tetapi, jika saya mempunyai kehormatan dari-Mu, maka turunkanlah Tanda kebenaran bagi saya dan hinakanlah mereka serta jadikanlah mereka sama seperti dhuribat 'alaihumul zhillat, amien tsumma amien'.

Setelah doa ini Mirza mendapat Ilham,

"Bahwa Allah SWT akan menghinakan orang-orang Dzhalim dan mereka akan memotong tangan mereka sendiri (yakni mereka akan mendapat penghinaan gara-gara tangan mereka sendiri), dan ini adalah keputusan Allah SWT. Barangsiapa yang berbohong, dia akan mendapat penghinaan, karena ini adalah Ilham dari Allah SWT. Maka, ini akan menjadi satu tanda besar untuk banyak orang yang mencari kebenaran". (Isytihar, 21 November 1898).

Setelah *Maklumat* ini, Maulana Muhammad Hussein diancam akan dibunuh (sama seperti pembunuhan Pendat Lekhram), maka Muhammad Hussein melaporkan Mirza ke polisi atas ancaman pembunuhan ini. Lalu Mirza dipanggil dan diinterogasi oleh polisi, pihak polisi tidak puas atas keterangan Mirza, maka Mirza diharuskan menandatangani Surat Pernyataan. Surat Pernyataan ini terdapat juga dalam *Ilhamate Mirza*, hal. 84, 85 Edisi 6 dan *Mubahala Pocket Book*, hal. 132, 133, 134, yang isinya sebagai berikut:

- a. *"Saya (Mirza Ghulam Ahmad) tidak akan mengeluarkan ramalan terhadap orang lain (orang Muslim, Hindu, atau Kristen) yang bisa diartikan sebagai penghinaan atau ancaman mendapatkan siksaan dari Tuhan.*

- b. *Saya tidak akan berdoa untuk siapapun (orang Muslim, Hindu, atau Kristen) dan tidak akan memohon diberikan tanda-tanda dan siksaan dari Allah SWT, serta tidak akan meminta kepada Tuhan untuk membuktikan siapa yang benar dan siapa yang salah.*
- c. *Saya tidak akan mengumumkan dan menerbitkan sesuatu, dengan kata-kata "Ilham" yang berisi penghinaan atau ancaman siksaan dari Allah SWT untuk siapapun (orang Muslim, Hindu, atau Kristen).*
- d. *Saya tidak akan mengeluarkan kata-kata, Maklumat, tulisan, atau photo yang bisa menghina Muhammad Hussein dan kawan-kawannya, atau yang bisa menyakiti hati dan perasaan mereka, dan saya tidak akan mengeluarkan kata-kata Dajjal, Kafir, Kadzib, atau Batilwi (kata ejekan untuk nama Batalwi), serta saya tidak akan menulis sesuatu yang bisa menghina keluarga mereka.*
- e. *Saya tidak akan mengundang Muhammad Hussein atau teman-temannya untuk melakukan Mubalahah, dan tidak akan mengajak mereka untuk membuktikan siapa yang benar dan siapa yang salah, atau memanggil orang lain untuk membuktikan kebenaran.*
- f. *Saya akan mengajak pengikut saya, yang ada di bawah pengaruh saya untuk mematuhi semua isi surat pernyataan ini, yang rinciannya disebutkan di atas".*

Setelah membaca Surat Pernyataan ini, kita bisa mengerti dan memahami ketidakberdayaan Mirza, bahwa dia tidak akan berdoa ini dan itu, tidak akan minta ini dan itu dari Tuhan, dia juga tidak akan melakukan ini dan itu. Akan tetapi, kalau kita pikir lebih lanjut, apakah pantas seorang Nabi membubuhkan tanda tangan di atas Surat Pernyataan yang isinya seperti dikutip di atas?. Tentunya tidaklah pantas, kecuali untuk Nabi Palsu.

Pada tanggal 24 Februari 1899, setelah menandatangani Surat Pernyataan itu, Mirza diperbolehkan pulang. Ilham Mirza yang baru berjalan tiga bulan terbukti bohong, sehingga Mirza mendapat penghinaan dari masyarakat luas. Apa yang dia tulis bahwa Muhammad Hussein akan dihina karena tangannya sendiri, justru Mirza sendiri yang mendapat penghinaan karena tangannya (yakni dengan tanda tangan di atas surat pernyataan itu). Di sisi lain,

Maulana Muhammad Hussein, Maulana Muhammad Bakhsh, dan Abul Hassan Tibbati mendapat kehormatan dari masyarakat luas.

Biasanya, apabila ada musuh Mirza yang meninggal semasa hidupnya (Yakni musuh Mirza mati sewaktu Mirza masih hidup), dia sering menjadikannya bahan penghinaan untuk orang lain. Lalu, dia mengklaim bahwa itulah bukti kebenarannya. Tapi, dalam kasusnya dengan Maulana Muhammad Hussein, Mirza tidak bisa bersenang-senang karena dia sendiri yang terlebih dahulu mati sebelas tahun sebelum Maulana Muhammad Hussein meninggal (Maulana Muhammad Hussein wafat pada tanggal 29 Januari 1920).

6. RAMALAN TENTANG KEMATIAN DR. ABDUL HAKIM

Suatu ketika Dr. Abdul Hakim mengumumkan bahwa Mirza akan mati pada waktu dirinya masih hidup, yaitu paling lama pada tanggal 4 Augustus 1908. Mirza Ghulam Ahmad mengumumkan ramalannya bahwa, Dr. Abdul Hakim yang akan mati pada waktu saya masih hidup, dan Tuhan akan melindungi saya dari segala keburukan karena keputusan ada di tangan Tuhan, dan Tuhan akan membantu orang yang berbicara benar. (*Cisyma Ma'rifat* hal. 322, *Ruhani Khazain* Jilid 23 hal. 336/337).

Dan akhirnya Mirza Ghulam Ahmad mati pada tanggal 26 Mei 1908 sesuai *Maklumat* dari Dr. Abdul Hakim, sedangkan beliau sendiri meninggal pada Tahun 1919, yaitu 11 (sebelas) tahun setelah kematian terhina Mirza Ghulam Ahmad. Ramalan Mirza tentang beliau juga tidak terbukti.

7. RAMALAN TENTANG TANDA - TANDA DARI LANGIT

Untuk mengelabui masyarakat dan pengikutnya, Mirza sering mengeluarkan Ramalan-ramalan dan Ilham-ilham baru, supaya orang tetap sibuk dan tidak ada yang bertanya tentang Ilham atau

Ramalan yang lama. Pada tanggal 5 November 1899 Mirza menulis,

“Ya Allah yang Maha Pengatur, tunjukkanlah saya jalan-Mu, dan jika saya ini adalah Mustajabul da’waat di hadapan-Mu, maka mulai dari bulan Januari 1900 sampai akhir Desember 1902, perlihatkanlah satu Tanda kebesaran-Mu, dan jadilah saksi untuk hamba-Mu ini yang lidahnya dianiaya (tentang Surat Pernyataan di kantor polisi). Saya ulurkan tangan di hadapan-Mu dengan sangat rendah hati, maka perlihatkanlah kalau saya ini berhak di hadapan-Mu. Pada umumnya orang-orang juga berpikir seperti itu, saya ini bukan Kafir dan Kadzib, maka perlihatkanlah sesuatu dalam tiga tahun ini, perlihatkanlah satu Tanda untuk saya yang di luar kemampuan manusia. Ya Allah, saya bersumpah atas Kehebatan dan Keperkasaaan-Mu bahwa saya akan menerima keputusan-Mu. Dan jika tidak ada Tanda-tanda dari-Mu untuk saya, dan saya tidak diberi kehormatan/kemuliaan, seperti orang-orang ini yang Najis, Nakal, Tanpa Agama, Kadzdzab, Dajjal, Khaien, dan Mufsid juga tidak menghormati/menuliakan saya, saya berjanji tidak akan mengakui kebenaran saya sendiri, dan saya akan mengakui apa yang orang-orang lain tuduhkan kepada saya. Dan jika doa ini tidak terkabul, maka saya akan percaya bahwa saya ini adalah Mardud, Mal’un, Kafir, Tanpa agama, Khaien sama seperti apa yang dituduhkan kepada saya. Saya berdoa hanya di hadapan-Mu, dan kata-kata saya ini tidak ditujukan untuk orang lain, dan saya juga tidak menantang orang lain (karena dia sudah berjanji dalam Surat Pernyataan di kantor polisi). Saya berdoa hanya di hadapan-Mu karena tidak ada yang bisa berpaling dari-Mu sekalipun orang yang benar ataupun orang yang salah.” (Risalah Raze Haqiqat hal. 1).

Walaupun kata-kata ini seperti doa, tapi Mirza berkata bahwa ini adalah Ramalan, ini adalah ujian untuk kebenaran dan kebohongan dia. (Risalah Pjazei Ahmadi hal. 88).

Setelah Ilham/Doa ini, orang-orang menunggu sampai tiga tahun lamanya, tapi tidak ada Tanda-tanda dari Langit yang menunjukkan kebenaran Mirza. Bahkan sebaliknya, ada beberapa kejadian yang membuktikan kebohongan Mirza, di antaranya:

- a. Syekh Meher Ali Syah adalah *Waliyullah* di zaman itu, dan beliau juga adalah musuh besar Mirza. Pada tanggal 20 Juli 1900 Mirza menantang beliau dan membuat pernyataan, “Kita

berdua harus duduk berhadapan dan menulis tafsir Al-Qur'an sebanyak 40 ayat dalam bahasa Arab, dan tafsir itu tidak boleh kurang dari 20 halaman. Dan setelah itu, tafsir dari kedua belah pihak akan diuji. Tafsir siapa yang terbaik, maka dia yang akan dinobatkan sebagai **Muayyad Minallah** (orang yang dibantu oleh Allah SWT). Tapi dia (Syekh Meher Ali Syah) harus membawa 40 ulama bersamanya sebagai saksi, jika ulamanya kurang dari 40 orang, maka debat ini tidak akan dilaksanakan." (*Tablighe Risalat*, jilid 9 hal. 73, 77).

Kemudian, Syekh Meher Ali Syah datang ke kota Lahore pada hari yang ditentukan oleh Mirza sendiri. Beliau datang bersama 40 ulama, tapi Mirza sendiri tidak jadi datang ke kota Lahore di tempat yang ditentukan olehnya. Pada waktu itu ada satu cerita lucu di kota Lahore yang beredar di kalangan banyak orang, yakni ada *Maklumat* yang ditempelkan di dinding-dinding kota Lahore dengan tulisan **Syekh Meher Ali Syah telah lari dari debat**. Orang-orang yang melihat beliau sudah ada di kota Lahore tertawa terbahak-bahak (setelah membaca *Maklumat* itu). Jadi siapa sebenarnya yang lari dan siapa yang datang, sehingga orang-orang menghina Mirza sepuas-puasnya.

- b. Di Provinsi Punjab terdapat District Amratsar, di district ini ada satu kota bernama Maad, di kota ini ada beberapa pengikut Mirza yang mencoba membodohi orang-orang muslim dan mulai menyebarkan ajaran Mirza dengan alasan yang bermacam-macam. Pada suatu hari, orang muslim di kota ini mengundang Maulana Sanauallah Amratsari (yang juga musuh besar Mirza) supaya bisa berdebat dengan pengikut Mirza. Lalu, debat pun dilaksanakan pada tanggal 29–30 Oktober 1902 dengan tema **Kebenaran dan Kebohongan Mirza**, ribuan orang menyaksikan acara ini dan menyimak alasan-alasan dari kedua belah pihak.

Akhirnya, pengikut Mirza sudah tidak punya jawaban dan dalil-dalil untuk membela, dan mereka keluar dari acara ini dengan berlarian. Dalam acara ini Maulana membuktikan kebohongan

Mirza dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, serta membuktikan bahwa Mirza itu adalah Pembohong besar. Setelah acara ini selesai, orang-orang menghina Mirza sepuas-puasnya.

Setelah kejadian ini, Mirza mengeluarkan tiga Ramalan/kutukan untuk Maulana Sanaullah Amratsari. Tapi, ketiganya tidak terbukti, sehingga hal itu menjadi bahan penghinaan untuk Mirza sendiri. Rincian dari Ramalan ini bisa dibaca dalam buku *Fitanah Qadianiyat wa Maulana Sanaullah Amratsari*.

- c. Di tahun yang sama, Maulana Sanaullah Amratsari menerbitkan bukunya dengan judul "*Ilhamaate Mirza*". Dalam buku ini dibahas secara terperinci tentang Ilham-ilham yang dikeluarkan oleh Mirza, dan membuktikan kebohongan Mirza. Mirza dan pengikutnya tidak bisa menjawab buku ini. Dengan demikian kebohongan Mirza terbukti secara jelas sehingga dia mendapatkan penghinaan dari seluruh kaum muslimin. Di akhir halaman buku ini diumumkan hadiah sebesar Rs. 500 (lima ratus Rupees, uang India saat itu), jika buku itu bisa dijawab oleh Mirza. Untuk edisi kedua buku ini, hadiahnya dinaikkan menjadi sebesar Rs. 1,000. (seribu Rupees). Dan pada edisi ketiga hadiahnya dinaikkan lagi menjadi Rs. 2,000 (dua ribu Rupees), tapi tetap saja tidak ada jawaban baik dari Mirza maupun pengikutnya. Hal ini juga menjadi bahan penghinaan masyarakat kepada Mirza karena dia tidak bisa membuktikan pengakuannya.

8. RAMALAN TENTANG PERLINDUNGAN KOTA QADIYAN

Mirza pernah mengumumkan Ilhamnya (pada masa yang sudah lama), yaitu "*innahu awiyal qaryatah*". Tapi waktu itu dia berkata, "*Saya tidak mengerti arti ilham ini.*" Kemudian pada tahun 1902 wabah *Ta'un* (penyakit pes) mulai menjangkiti seluruh daerah di India dan berlangsung lama tiada henti-hentinya. Wabah ini

masuk ke seluruh desa dan kota di provinsi Punjab, India. Banyak orang meninggal dunia dan banyak orang yang mulai bertaubat atas dosa-dosanya.

Pada mulanya, wabah ini tidak sampai masuk ke kota Qadiyan, karena itu Mirza dan para pengikutnya mulai mengatakan bahwa, karena orang di zaman ini menghina salah satu Rasul dari Allah SWT, maka Tuhan menurunkan adzab dalam bentuk wabah ini. Karena kota Qadiyan adalah tempat Rasul-Nya, maka Qadiyan dilindungi oleh Allah SWT. Jika ada yang ingin selamat, maka datanglah ke Qadiyan. Disamping itu, Mirza mengklaim bahwa Ilham *innahu awiyal qaryatah* ditujukan untuk kondisi saat itu, dan inilah arti dari pada Ilham tersebut bahwa Qadiyan akan dilindungi. Kemudian ditambah lagi bahwa dimanapun pengikut Mirza berada, wabah ini tidak akan sampai di sana, sehingga pada saat itu banyak orang mulai mengikuti ajaran Ahmadiyah.

Lalu Mirza menulis buku dengan judul *Kasyti Nuh*, yakni perahu/bahtera Nabi Nuh as. Pada waktu yang bersamaan dengan menjangkitnya wabah ini, dia mengatakan bahwa ajarannya adalah sama seperti perahu Nabi Nuh as., barangsiapa yang mengikuti ajarannya dia akan selamat dari wabah ini, sama seperti pengikut Nabi Nuh as. selamat dari bencana banjir bandang dan angin topan besar pada waktu itu. Sekarang angin topan (Wabah Ta'un) ini juga akan membersihkan musuh-musuh Nabi Mirza sama seperti musuh-musuh Nabi Nuh as. dihabiskan oleh angin topan/banjir bandang.

Pada tanggal 10 April 1902 dalam Majalah Ahmadiyah "*Al-Hukam*" Maulawi Abdul Karim, Imam Masjid Mirza menulis artikel yang isinya:

"Makna dari Ilham Mirza Innahu awiyal qaryatah sudah bisa dimengerti, yaitu perbedaan antara kota Qadiyan dan kota-kota yang lain. Ini adalah bukti dari kebenaran dan syafa'atul kubra dari Nabi Mirza Ghulam Ahmad bahwa Qadiyan akan dilindungi dari wabah Ta'un walaupun penduduk Qadiyan banyak orang Majusi, Kafir, Musyrik, dan orang yang suka menghina agama (Ajaran Ahmadiyah). Tapi, mereka semua dapat perlindungan oleh Allah SWT. Hadzrat

Nabi Mirza bersabda, dimanapun ada seorang Ahmadiyah, Tuhan akan melindungi tempat itu juga. Wahai (musuh-musuh Mirza), bisakah kalian mengeluarkan satu ramalan yang bisa membatalkan pengakuan dari salah satu Nabi Allah SWT, dan ini bisa terbukti dalam dua hal. Satu, kalau Lahore dan Amratsar (karena ada ulama di kota itu yang jadi musuh Mirza) tidak terjangkit wabah ini, dan kedua, kalau Qadiyan juga ikut kena wabah ini. Tuhan melindungi Qadiyan yang penduduknya bermacam-macam agama, hal itu karena (hanya satu alasan) ada satu orang Siddiqi (Mirza) di dalamnya.” (Ihamaate Mirza, hal. 109, 112, 113).

Ada tiga poin penting dalam artikel yang dikutip di atas:

- a. Qadiyan akan dilindungi secara keseluruhan, serta orang Kafir, Musyrik, dan Musuh Mirza yang berada di Qadiyan pun akan dilindungi dari wabah *Ta'un*.
- b. Dimanapun seorang Ahmadiyah berada, tempat itu pun akan dilindungi dari wabah *Ta'un*.
- c. Kalau wabah *Ta'un* sudah masuk ke kota Qadiyan, maka itu adalah bukti kebohongan Mirza sebagai Nabi dan Rasul.

Memang benar, wabah *Ta'un* tidak menular ke kota Qadiyan sehingga Mirza mengumumkan ramalan yang lebih jelas lagi. Tapi, pada akhirnya kebohongan Mirza terbukti nyata. Tidak berselang lama, wabah *Ta'un* menjangkiti kota Qadiyan dengan lebih dahsyat daripada kota-kota yang lain. Pada mulanya Mirza dan pengikutnya menutup-nutupi keberadaan wabah ini, tapi akhirnya pengakuan-pengakuan Nabi palsu terbongkar juga, dan mereka membatalkan beberapa pertemuan yang seharusnya dilaksanakan di Qadiyan. Pada bulan Desember 1902 mereka mengumumkan, “Kegiatan yang biasa dilaksanakan pada setiap bulan Desember, yaitu pada waktu liburan sekolah dibatalkan karena ada wabah *Ta'un* di Qadiyan”. (*Al-Badar Qadiyan*, 19 Desember 1902, *Ihamaate Mirza*, hal. 110).

Majalah “*Al-Badar*” pada tanggal 16 April 1904 menulis,

“Wabah *Ta'un* mulai membersihkan kota Qadiyan dari penduduknya (karena tidak mengikuti ajaran Ahmadiyah sepenuh hati). (*Ihamaate Mirza*, hal. 113).

Pada bulan Mei 1904, sekolah Ahmadiyah di Qadiyan ditutup karena adanya wabah *Ta'un*. Para penduduk melarikan diri/pindah ke kota-kota lain sehingga kota Qadiyan menjadi sepi. (*Ilhamaate Mirza*, hal. 111).

Mirza sendiri menulis dalam bukunya, "*Sewaktu wabah Ta'un sedang berjangkit dengan ganasnya, anak saya yang bernama Sharif Ahmad jatuh sakit*". (*Haqiqatul Wahyi*, hal. 84, 232, 253).

Dari pengakuan Mirza sendiri yang dikutip di atas dan dari pengakuan lain, yaitu "*Tidak ada seorang pun di kota ini yakni di kota Qadiyan, yang bisa mengangkat jenazah orang-orang Ahmadiyah*", telah membuktikan bahwa Mirza itu tidak lain hanyalah seorang Pembohong besar dan Peramal murahan.

9. RAMALAN TENTANG ANAK LAKI-LAKI YANG KELIMA

Pada bulan Januari 1903, istri Mirza sedang hamil, lalu Mirza mengumumkan ramalannya, *Alhamdulillah hiladzi wahaba li 'alal kabari arbaa'ti minal banina wa basyirni bi khamasa*," yakni segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberi saya empat anak laki-laki dan memberitahu saya tentang (anak saya) yang kelima". (*Mawahibur Rahman*, hal. 139).

Ramalan ini juga tidak terbukti, karena pada tanggal 28 Januari 1903 Mirza mendapat seorang anak perempuan yang akhirnya meninggal dalam usia berberapa bulan saja. Tapi Mirza tidak mau menyerah, dia berkata, mungkin pada kehamilan yang selanjutnya dia akan mendapat anak laki-laki yang dijanjikan oleh Tuhan. Tapi sayang sekali, pada waktu dia mati tanggal 26 Mei 1908, dia belum juga mendapat seorang anak laki-laki yang kelimanya.

10. RAMALAN TENTANG UMUR MIRZA GHULAM AHMAD SENDIRI

Mirza pernah mengumumkan ramalan mengenai umurnya sendiri yaitu bahwa, "*Tuhan telah memberitahukan kepada saya dengan kata-kata yang jelas, umur saya akan mencapai 80 tahun atau*

5 sampai 6 tahun lebih dari itu atau 5 sampai 6 tahun kurang dari itu” (dengan kata-kata yang jelas dalam wahyu ini telah ditentukan umur Mirza akan antara 74 sampai 86 tahun). (*Dzamimah* Jilid lima, *Barahine Ahmadiyah*, hal. 97).

Sekarang kita lihat dulu kapan Mirza dilahirkan, baru kita bisa mengetahui berapa umur dia yang sebenarnya. Karena tanggal kematiannya sudah jelas yaitu 26 Mei 1908, maka yang menjadi masalah adalah tahun kelahirannya. Belum ada yang mengetahuinya secara pasti, termasuk Mirza Ghulam Ahmad sendiri.

Sebagaimana telah dijelaskan diawal tentang perbedaan tahun kelahiran Mirza yang memiliki beberapa versi, yaitu:

- a. Mirza menulis dalam bukunya bahwa dia lahir pada tahun 1839/1840 M. (*Kitabul Bariya*, hal. 146).
- b. Mirza menulis lagi dalam bukunya bahwa dia lahir pada tahun 1845 M. (*Taryaqul Qulub*, hal. 68).
- c. Khalifah Pertama Ahmadiyah, yakni Hakiim Nuruddin menulis bahwa Mirza lahir pada tahun 1840 M. (*Risalah Nuruddin*).
- d. Anak Mirza, yakni Bashir Ahmad menulis bahwa Bapaknya lahir pada tahun 1836/1837 M. (*Siratul Mahdi*, hal. 150 Jilid 2).
- e. Anaknya itu menulis lagi bahwa bapaknya lahir pada tahun 1835 M. (*Siratul Mahdi*, Jilid 3 hal. 76).
- f. Anaknya itu menulis lagi bahwa bapaknya lahir pada tahun 1831 M. (*Siratul Mahdi*, Jilid 3 hal. 74).
- g. Anaknya itu menulis lagi bahwa bapaknya lahir pada tahun 1832 M. (*Siratul Mahdi*, Jilid 3 hal. 302).
- h. Anaknya itu menulis lagi bahwa bapaknya lahir pada tahun 1833/1834. (*Siratul Mahdi*, Jilid 3 hal. 194).

Dengan adanya data ini, kita menjadi bingung tahun berapa sebenarnya Mirza Ghulam Ahmad dilahirkan, dan kenapa tahun kelahiran Mirza berubah-ubah, serta berapa umur Mirza yang

sesungguhnya. Hal ini lebih dikarenakan ada beberapa Ilham Mirza yang sangat tergantung kepada umurnya (di samping yang telah disebutkan dalam buku ini), karena itu dia sendiri dan anaknya masih bingung untuk menentukan tahun kelahirannya. Karena, apabila dipastikan tahun kelahirannya, maka beberapa Ilham yang diumumkan oleh Mirza otomatis akan menjadi sebuah kebohongan belaka, karena itu tahun kelahiran Mirza dimonopoli oleh pengikutnya agar bisa disesuaikan dengan ilham-ilham yang ada dalam buku-buku mereka.

Dari beberapa buku mereka kita bisa mengetahui bahwa Mirza Ghulam Ahmad lahir pada tahun 1831 sampai 1840 dan 1845, berarti selama sepuluh tahun, hampir setiap tahun Mirza Ghulam Ahmad dilahirkan. Jadi, Ramalan ini pun tidak terbukti kebenarannya.

11. RAMALAN TENTANG GEMPA BUMI MAHA DAHSYAT

Mirza Ghulam Ahmad mengumumkan bahwa akan ada satu gempa bumi yang besar dan maha dahsyat. Hal itu akan sama seperti contoh kecil dari hari Qiamat, dan Mirza memberi nama *As-Sa'ata* pada gempa tersebut. Mirza menulisnya dalam pamflet dan menyebarkannya ke beberapa tempat karena dia yakin bahwa gempa ini bukan gempa biasa dan Ramalan ini pun bukan Ramalan biasa. Mirza menulis juga bahwa kalau gempa ini biasa saja atau gempa ini tidak terjadi semasa hidup saya, berarti saya ini bukan utusan Tuhan. (*Dzamimah Barahine Ahmadiyah* Jilid 5 hal. 92/93).

Pada kenyataannya, semasa hidup Mirza tidak terjadi gempa yang maha dahsyat seperti sebagaimana yang dia ramalkan. Maka Ramalan ini pun tidak menjadi kenyataan.

12. RAMALAN TENTANG ANAK MIRZA, MANSBUR MUHAMMAD

Mirza Manshur Muhammad adalah orang terpendang di kota Qadiyan dan nama istrinya adalah Muhammadi Baigum (bukan

gadis pujaan yang akan Mirza jadikan sebagai istri ketiga). Pada Tahun 1906 istri Mirza Manshur Muhammad sedang hamil, maka Mirza Ghulam Ahmad mendapat Ilham pada tanggal 7 Juni 1906 bahwa akan lahir seorang anak laki-laki dari pasangan Mirza Manshur Muhammad dengan Muhammadi Baigum, dan anak ini akan mempunyai 2 (dua) nama, nama pertamanya *Basyiruddaulah* dan nama keduanya adalah *Alam Kabab*. (*Tadzkirah* hal. 615).

Pada tanggal 19 Juni 1906, dalam Ilham Mirza Ghulam Ahmad terdapat 9 (sembilan) nama untuk anak Mirza Manshur Muhammad itu, yakni: 1). *Kalimatul Aziz*; 2). *Kalimatullah Khan*; 3). *Ward*; 4). *Basyiruddaulah*; 5). *Syaadi Khan*; 6). *Alam Kabab*; 7). *Nashiruddin*; 8). *Fatihuddin*; 9). *Hadza Yaum Mubarak*. (*Tadzkirah* hal. 620).

Setelah 27 hari berlalu, tepatnya pada tanggal 17 Juli 1906, anak Mirza Manshur Muhammad lahir. Tapi bukan anak laki-laki, melainkan anak perempuan. Dan selang beberapa hari anak perempuan ini beserta ibunya meninggal dunia. Sehingga ramalan Mirza tentang anak laki-laki dengan 9 (sembilan) nama tidak menjadi kenyataan.

13. RAMALAN TENTANG PERNIKAHAN MIRZA GHULAM AHMAD DENGAN SEORANG JANDA

Mirza Ghulam Ahmad mendapat Ilham bahwa Tuhan berkehendak dan ada 2 (dua) perempuan yang akan menjadi istri saya, yang satu seorang Gadis dan satu lagi seorang Janda. Maka ilham tentang Gadis itu sudah menjadi kenyataan, dan saya sudah mendapatkan 4 (empat) anak laki-laki darinya. Sekarang saya sedang menunggu janji Tuhan tentang seorang Janda yang akan menjadi isteri saya. (*Taryaquq Qulub* hal. 73, *Ruhani Khazain* jilid 15 hal. 201).

Mirza mati pada Tahun 1908, tapi keinginan untuk menikah dengan seorang Janda tidak terpenuhi juga, maka Ramalan ini pun tidak menjadi kenyataan.

Sebenarnya masih banyak lagi ramalan-ramalan Mirza Ghulam Ahmad yang menjadi bahan tertawaan masyarakat dunia, tapi di sini kita hanya mengutip sebagian saja yang telah nyata terbukti kebohongannya, supaya masyarakat bisa memahami hakikat ajaran Ahmadiyah serta siapa sebenarnya sosok Pendiri dan Pemimpin Ahmadiyah itu, yang tidak lebih baik dari seorang penipu, pembohong, pendusta, pembajak, dan manusia terhina.

FAKTA DAN DATA PENGHINAAN

AHMADIYAH

TERHADAP AGAMA

Mirza Ghulam Ahmad merupakan antek dan pembela Penjajah Inggris sewaktu orang-orang Muslim dan Hindu berjuang untuk mendapatkan kemerdekaan. Sekarang khalifah-khalifah Mirza Ghulam Ahmad menetap di Inggris, karena negara-negara Muslim tidak mau menerima mereka disebabkan ajarannya yang sesat dan menyesatkan. Mereka mendapatkan kembali perlindungan majikannya yang terdahulu, yaitu Pemerintah Inggris sang Penjajah (Pemerintahan biadab yang membunuh ribuan kaum muslimin di India pada saat itu).

Mirza Ghulam Ahmad yang mengaku sebagai Nabi dan Rasul serta mengharamkan Hukum Jihad, mendapatkan inspirasi (mengaku Nabi dan Rasul secara bertahap) dari pemerintah Inggris yang menjajah India selama \pm 100 tahun. Sokongan Inggris kepada Mirza Ghulam Ahmad bertujuan agar penduduk India (khususnya Muslim) tidak melakukan perlawanan terhadap mereka. Inggris baru keluar dari India

pada tahun 1947 dengan dideklarasikannya kemerdekaan Negara India dan Pakistan.

Dulu, Mirza Ghulam Ahmad mengharamkan Hukum Jihad melawan penjajah Inggris, maka sekarang Ahmadiyah mendapatkan pembelaan dari mereka atas dasar balas jasa, bukan karena alasan HAM, karena sebenarnya penjajahan itu sendiri bertentangan dengan Hak Asasi Manusia.

Kalau saja orang-orang Muslim dan Hindu di India pada waktu itu mengikuti ajaran Ahmadiyah, mungkin sampai sekarang mereka belum mendapatkan kemerdekaan. Begitu juga kalau orang Indonesia mengikuti ajaran Ahmadiyah yang masuk ke negeri ini sejak tahun 1925, mungkin juga kita sebagai bangsa Indonesia masih dijajah oleh Belanda dan sampai sekarang kita tidak mendapatkan kemerdekaan.

Secara garis besar, menurut ajaran Ahmadiyah pada saat ini ada 2 (dua) kelompok dalam Islam, yaitu:

- A. *Orang-orang Ahmadiyah yang masuk dalam bai'atnya Mirza Ghulam Ahmad*, mereka ini adalah Muslim sejati dan kelompok ini akan masuk surga.
- B. *Orang-orang yang menentang Ahmadiyah*, mereka ini sudah keluar dari agama Islam dan mereka perlu di-Islam-kan kembali. Sedangkan mereka yang tidak mau berbai'at kepada Mirza Ghulam Ahmad dan tidak mengakuinya sebagai *Nabi dan Rasul* adalah orang-orang kafir, babi-babi hutan, dan anak-anak pelacur.
(*Astaghfirullahul azim wa la'natullahi 'alal kaadzibien*).

Saat ini banyak orang yang mati-matian membela Ahmadiyah dan kepentingan-kepentingannya dengan dalih Hak Asasi Manusia. Bahkan, pada tanggal 1 Juni 2008 mereka yang tergabung dalam AKKBB (Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan) melakukan apel bersama di Monas menggalang kekuatan untuk menolak pembubaran Ahmadiyah, yang akhirnya terjadi keributan dan bentrokan dengan Front Pembela Islam (FPI).

Mereka yang selama ini membela Ahmadiyah bisa jadi karena belum mengetahui ajaran Ahmadiyah yang sebenarnya, atau bisa

juga mereka sudah mengetahui ajarannya tetapi karena mereka juga mempunyai kepentingan yang sama dengan Ahmadiyah maka mereka mati-matian membela Ahmadiyah.

Mereka sering mengatakan, "*Di negeri tercinta ini kehidupan beragama dan berkeyakinan dijamin oleh Negara, dan setiap orang bebas untuk memilih agama yang dia yakini, karena ini bukan negara yang didasari oleh agama, melainkan ini adalah negara Pancasila.*" Kata-kata seperti inilah yang sering kita dengar dari "orang-orang pintar" di Televisi dan kita baca di koran-koran harian. *Tetapi bagaimana pun kita tetap tidak akan membiarkan mereka mengacak-acak dan menghina agama kita (Islam), membajak Al Qur'an, menghina Nabi Muhammad SAW, dan menghina ajaran Islam, Insya Allah.*

Setelah membaca kutipan-kutipan di bawah ini, para pembaca dipersilahkan untuk membandingkan ajaran Ahmadiyah dengan ajaran Islam yang benar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al Hadits. Semoga Allah *Azza wa Jalla* melindungi kita semua dari kesesatan dan semoga kita tetap berada dalam jalan yang benar sampai akhir hayat nanti. *Amien.*

Apabila ada orang Ahmadiyah baik pengurus maupun pengikutnya yang merasa keberatan dan menganggap kutipan-kutipan dalam buku ini tidak benar, atau sekedar ingin mencari hidayah, silahkan datang dan lihatlah sendiri *ungkapan-ungkapan kekufuran* yang terdapat dalam buku-buku Ahmadiyah di kantor LPPI - Jakarta.

Berikut Fakta dan Data Penghinaan Ahmadiyah terhadap Agama berdasarkan apa yang ada dalam buku-buku mereka:

AHMADIYAH MENGHINA ALLAH SUBHANAHU WA TA'ALA

1. Mirza Ghulam Ahmad berkata, "Tuhan berbincang-bincang dengannya dan kalau dia menyampaikan beberapa bagian saja dari perkataan Tuhan, maka orang-orang yang sudah mempercayai dan mengikuti ajarannya, mereka semuanya akan lari."

(*Siratul Mahdi* Jilid Pertama hal. 88).

2. Ada ilham Mirza Ghulam Ahmad "*Rabbana aaja*" artinya Tuhan kami seperti gigi gajah (yakni Maha Besar). (*Barahine Ahmadiyah* Jilid 4 hal. 555).
3. Ada ilham Mirza Ghulam Ahmad "*Inni anassa'iq*" artinya Tuhan seperti Petir (yakni cahaya besar). (*Al-Busyra* Jilid 2 hal. 76).
4. Tuhan berkata kepada Mirza Ghulam Ahmad dalam suatu Ilham, bahwa Tuhan melakukan shalat, puasa, terjaga, dan tidur. Dan saya (Mirza Ghulam Ahmad) akan dikaruniai cahaya serta segala sesuatu. Pemberian ini akan ada pada saya untuk selamanya. (*Al-Busyra* Jilid 2, hal. 79).
5. Ilham dari Tuhan, "Wahai Mirza, Saya akan datang kepadamu secara tiba-tiba. Dengan persiapan segala sesuatu, Saya selalu menjawab dengan mengirimi utusan. Tapi untuk kamu wahai Mirza Ghulam Ahmad, saya akan datang sendiri, saya melakukan kesalahan dan melakukan kebenaran juga. (*Al-Busyra* Jilid 2 hal. 79, *Al-Badar Qadiyan* 9 Pebruari 1903).
6. Ilham dari Tuhan, Wahai Ahmad namamu akan menjadi sempurna walaupun nama-Ku tidak sempurna. (*Arbaine Ahmadiyah* No. 3 hal 6).
7. Mirza Ghulam Ahmad berkata, Tuhan memanggil saya dengan kata-kata "*Mirza Sahib*" bukan dengan kata "*Mirza*" saja. Mungkin karena Tuhan malu kepada saya, lalu Tuhan tidak memanggil nama kecilku. (*Haqiqatul Wahyi* hal. 356).
8. Mirza mendapat Ilham bahwa Saya (Mirza Ghulam Ahmad) ditiupkan ruh-nya Isa as. sama seperti Siti Maryam ditiupkan ruh-nya Isa as. Dan saya dijadikan hamil dalam isti'arah (kiasan), yang berakhir setelah kurang lebih 10 bulan." Ilham ini juga terdapat dalam *BARAHINE AHMADIYAH* jilid 4 hal. 556, "Saya dijadikan Isa dari Maryam, maka dari itu saya adalah Isa Ibnu Maryam. (*Kasyti Nuh* hal. 47, *Ruhani Khazain* Jilid 19 hal. 50).
9. Hadzrat Masih Mau'ud merasakan dirinya sebagai perempuan (dalam *kasyaf*). Dalam keadaan ini Allah SWT menampakkan kekuatan sebagai laki-laki kepadanya (kepada Mirza Ghulam

Ahmad), maka cukuplah tanda ini bagi orang yang bisa mengerti. (*Islami Qurbani Tracket* No. 34).

10. Mirza mendapat ilham bahwa *Babu Ilahi Baksh* (seseorang yang mengejek Mirza) mau melihat *haid kamu* (Mirza Ghulam Ahmad), dan berusaha mendapatkan informasi tentang kenajisan atau kekotoran (haid) kamu. Tetapi Tuhan akan menurunkan Rahmat kepadamu dan Rahmat itu akan selalu berada padamu, maka sekarang tidak ada haid dalam dirimu tapi sudah menjadi janin. (*Al-Busyra* 2/65, *Tatimmah Haqiqatul Wahyi* hal. 581, *Ruhani Khazain* Jilid 22 hal. 581).
11. Saya (Mirza Ghulam Ahmad) mendapat ilham bahwa saya akan dikaruniai seorang anak laki-laki (dari hubungan Mirza dengan Tuhan). (*Haqiqatul Wahyi* hal. 95/96. *Tadzkirah* hal. 144, *Ruhani Khazain* Jilid 22 Hal. 98/99).
12. Antara saya (Mirza Ghulam Ahmad) dan Tuhan ada satu hubungan (hubungan intim) yang tidak bisa diceritakan. (*Barahine Ahmadiyah* jilid 5 hal. 63).
13. Saya mendapat ilham *Awa haana* artinya Wahai Mirza, Tuhan sudah turun ke dalam dirimu. (*Kitabul Bariya* hal. 84, *Ruhani Khazain* Jilid 3 hal. 102).
14. Janin ini (hasil hubungan Mirza dengan Tuhan) berkembang dalam rahim Mirza (Mirza Ghulam Ahmad) sampai 10 bulan. (*Kasyti Nuh* hal. 47, *Ruhani Khazain* Jilid 19 hal. 50).
15. Kemudian Siti Maryam (yakni Mirza Ghulam Ahmad) mengalami *kesakitan Zah* (kesakitan waktu melahirkan) dan dia berjalan ke arah pohon kurma. (*Kasyti Nuh* hal. 47).
16. Tuhan bersabda kepada Mirza Ghulam Ahmad, *anta minni bimanzilati tauhiidi wa tafriidi* artinya engkau (Mirza Ghulam Ahmad) bagi-Ku seperti tauhid-Ku (Keesaan) dan Tafrid-Ku (Ketunggalan). (*Tasweere Mirza* hal. 69).
17. Mirza mendapat ilham, *anta bimanzilati auladi* artinya kedudukan kamu (Mirza Ghulam Ahmad) di hadapan-Ku adalah sama seperti anak-Ku. (*Arbain* No.4 hal 19, *Haqiqatul Wahyi* hal. 86 ditulis *waladi bukan auladi*).

18. Mirza Ghulam Ahmad mendapat ilham, *Asma' waladi* artinya, dengar Wahai anak-Ku. (*Tasweere Mirza* hal. 69)
19. Saya (Mirza Ghulam Ahmad) melihat dalam mimpi bahwa saya adalah Tuhan dan saya yakin benar bahwa saya adalah Tuhan. (*Aeina Kamalate Islam* hal. 564, *Ruhani Khazain* Jilid 5 hal. 564).
20. *Wa roaetani fi manami ainullahi wa taqayyantu inni huwa*, artinya dalam suatu *kasyaf*/mimpi, saya (Mirza Ghulam Ahmad) melihat saya adalah Tuhan dan saya yakin bahwa benar-benar saya adalah Tuhan. (*Kitabul Bariya* hal 85, *Ruhani Khazain* Jilid 3 hal. 103).
21. Mirza Ghulam Ahmad menulis, Tuhan kami adalah seperti api yang Maha Dahsyat yang bisa memakan segalanya (menghanguskan). (*Siraje Munir* hal 55, *Ruhani Khazain* Jilid 2 hal. 57).
22. Mirza Ghulam Ahmad menulis *Qayyumul Aalamin* (yakni Allah SWT yang Maha Mengatur) adalah satu Wujud Besar yang mempunyai banyak tangan dan banyak kaki. Setiap anggota badan-Nya berlipat ganda sampai tidak bisa dihitung. Setiap anggota badan-Nya sangat panjang dan lebar, sama seperti Gurita. Dan Wujud ini mempunyai jaringan yang ada di setiap sudut dunia ini (agar bisa mengatur segala sesuatu). (*Taudzih Maram* hal. 42, *Ruhani Khazain* Jilid 3 hal. 90).
23. Mirza Ghulam Ahmad menulis, apakah seseorang yang mempunyai akal sehat bisa percaya bahwa di zaman ini Tuhan bisa mendengar tapi tidak bisa berbicara, (kalau begitu) orang akan bertanya kenapa (Tuhan) tidak bisa bicara? apakah ada penyakit di lidah-Nya. (yakni Tuhan bisa mengirimkan Wahyu kepada Mirza dan kalau tidak bisa mengirim Wahyu berarti lidah-Nya sakit dan Tuhan tidak bisa bicara). (*Dzamimah Barahinee Ahmadiyah* Bagian 5 hal. 144, *Ruhani Khazain* Jilid 21 hal. 312).
24. Mirza menulis, Dialah Tuhan yang menggenggam setiap butir (pasir), maka seorang pun tidak akan bisa lari dari Dia, Dia berfirman bahwa Dia akan datang secara sembunyi-sembunyi seperti maling/pencuri. (*Tajaliyate Ilahiyah* hal. 4, *Ruhani Khazain* jilid 20 hal. 396).

25. Saya (Mirza Ghulam Ahmad) pernah mendapat Ilham bahwa Tuhan akan turun di kota Qadiyan (kota kelahiran Mirza) sesuai janji-Nya. (*Tadzkiroh* hal. 452).
26. Mirza menulis, Dialah Tuhan yang benar yang mengirimkan Rasul-Nya di Qadiyan. (*Dafi'ul Balaa* hal. 11, *Ruhani Khazain* Jilid 18 hal. 231)
- (Di sini kita dapat menyimpulkan bahwa ini adalah syarat kebenaran Tuhan, yaitu Tuhan yang mengirimkan Rasul di Qadiyan, tetapi kalau Tuhan tidak mengirimkan Rasul di Qadiyan maka Tuhan tidak benar).
27. Ada Ilham Mirza, (Hai Mirza Ghulam Ahmad) Akan terjadi apapun yang Engkau kehendaki dengan perintah Engkau sendiri, yakni Engkau bisa melakukan segala sesuatu dengan mengucapkan *Kun Fayakun*. (*Haqiqatul Wahyi* hal. 108, *Ruhani Khazain* Jilid 22 hal. 108).
28. Tuhan telah turun/masuk dalam wujud-Ku dan kemarahan-Ku, ilmu-Ku, kewibawaan-Ku, kelembutan-Ku, kegiatan-Ku, dan kediaman-Ku menjadi milik-Nya (jadi milik Tuhan), dalam keadaan (kasyaf) seperti itu saya katakan bahwa *Kami* akan membuat peraturan baru dan *Kami* akan membikin Langit dan Bumi yang baru. Maka *Saya* menjadikan Bumi dan Langit dalam keadaan mentah (*ajmali*, belum sempurna). Dan *Saya* belum merapikan dan belum memisahkannya. Dan setelah itu dengan izin Tuhan, *Saya* merapikan dan *Saya* memisahkannya, dan *Saya* melihat (meyakinkan diri) bahwa *Saya* bisa melakukannya. Setelah itu *Saya* menjadikan Langit Dunia dan *Saya* katakan *Inni zayyannas samaa'addun-ya bimashabiha* dan setelah itu *Saya* katakan bahwa *Kami* akan menjadikan manusia dari Tanah yang kering. Dan (Setelah itu) keadaan *Saya* berubah *dari keadaan Kasyaf menjadi keadaan Ilham* dan dari lidah saya keluar kata-kata *Aradtu anyastakhlifu fakhalaqtu Adam, Ina khalaqnal insana fi ahsani taqwiim*. (*Kitabul Bariya* Hal.86, 87, *Ruhani Khazain* Jilid 3 hal. 104, 105).
29. Dalam Kitab beberapa Nabi yang terdahulu saya dipanggil dengan nama *Mikail* (dalam kiasan), dan dalam Kitab Nabi Daniel juga saya di panggil dengan nama *Mekail* dan dalam bahasa Ibrani

makna dari kata *Mekail* adalah seperti Tuhan. (*Arbain* No. 3 hal. 30, *Ruhani Khazain* Jilid 17 hal. 413).

30. Dalam satu kesempatan saya dapat berziarah dan melihat Tuhan, dalam kesempatan ini saya menulis beberapa Ramalan (*Nubuwatan*), yang berarti akan terjadi beberapa kejadian. Setelah itu saya mengajukan kertas tersebut ke hadapan Tuhan, maka Tuhan menanda tangannya. (*Haqiqatul Wahyi* hal. 255, *Ruhani Khazain* Jilid 22 hal. 267).

AHMADIYAH MENGHINA NABI MUHAMMAD SAW

1. Saya ini adalah *Rasul dan Utusan* Tuhan *tanpa syariat yang baru*, tanpa ajaran yang baru dan tanpa nama yang baru. Tetapi saya diutus memakai nama *Khatamun Nabiyyiin* dan saya berasal dari keturunannya (keturunan Nabi Muhammad SAW) serta saya dijadikan sama seperti dia (seperti Nabi Muhammad SAW). (*Nuzulul Masih* hal. 2).
2. Pahamiilah apa arti Syari'at itu? Syari'at adalah penjelasan tentang perintah dan larangan melalui Wahyu. Seorang (Mirza Ghulam Ahmad) yang menetapkan peraturan-peraturan untuk pengikutnya, maka ia telah menjadi *Shohibus syari'at* (yang punya syari'at). Maka dari definisi ini para penentang kami menjadi bungkam karena *dalam wahyu saya ada perintah dan ada larangan juga*. (*Ruhani Khazain* Jilid 17 hal. 435).
3. Dua puluh tahun yang lalu dalam *Barahine Ahmadiyah*, Tuhan memberi nama *Muhammad dan Ahmad* kepada saya, dan saya dijadikan *wujud Nabi Muhammad SAW*. (*Eik Ghalti Ka Izala* hal. 10).
4. Apakah kalian masih ragu (bimbang) menerima saya, bahwa Tuhan telah mengirim saya di Qadian (India) sebagai Nabi Muhammad SAW (reinkarnasi), untuk memenuhi janji kepada umatnya. (*Kalimatul Fashal, Review of Religion* hal. 115 (No.3/115))

5. Karena saya (Mirza Ghulam Ahmad) adalah *Bayangan Nabi Muhammad SAW*, maka saya mengaku sebagai *Nabi* dan saya juga diberikan nama *Muhammad dan Ahmad*. Nabi Muhammad SAW tetap menjadi *khatamul anbiyaa* (penutup para Nabi) karena *Muhammad kedua* (Mirza Ghulam Ahmad) adalah bayangan dan nama yang sama seperti sebelumnya. (*Eik Ghalti Ka Izala* hal. 7).
6. Menurut kita tidak ada *Nabi yang baru* atau *Nabi yang lama*, Tetapi Nabi Muhammad SAW turun kembali, dan bajunya (*cadir*) dipakaikan kepada orang lain (yakni bajunya Nabi Muhammad SAW di pakaikan kepada Mirza Ghulam Ahmad). (*Al-Hukam*, Qadian 30 November 1901, *Mubayin ka Aqidah Shahihah* hal. 17).
7. Sekarang masalah ini sudah jelas. Kalau ingkar terhadap Nabi Muhammad SAW itu **kufur**, maka ingkar terhadap Masih Mau'ud (Mirza Ghulam Ahmad) juga **kufur**. Dikarenakan *Masih Mau'ud tidak lain adalah Nabi Muhammad SAW*, keduanya sama (satu sama lain). *Kalau mengingkari Masih Mau'ud tidak kufur, maka mengingkari Nabi Muhammad SAW juga tidak kufur*. Karena bagaimana mungkin mengingkari kedatangan pertama disebut kufur tetapi mengingkari kedatangan kedua tidak kufur. *Padahal menurut Masih Mau'ud, Nabi Muhammad SAW ketika diturunkan kembali (turun kedua kalinya sebagai Mirza Ghulam Ahmad) beliau memiliki banyak kelebihan dan kesempurnaan*. (*Kalimatul Fashal / Review of Religion*, hal. 147 (No. 3 Jilid 14).
8. Tuhan memberkahi saya dari kemuliaan Nabi Muhammad SAW yang sempurna. Sifat-sifat Nabi dan wujudnya (Nabi Muhammad SAW) ditarik ke arah saya sampai wujud saya menjadi wujudnya (wujud saya menjadi wujudnya Nabi Muhammad SAW). Maka siapa saja yang masuk ke dalam Jemaat saya berarti dia masuk ke dalam Jemaat Nabi Muhammad SAW, dan ini terbukti dari arti ayat *Wa akhorina minhum* juga, dan hal ini tidak luput dari orang-orang yang pintar. Barangsiapa yang membedakan saya (Mirza Ghulam Ahmad) dengan Nabi Muhammad SAW, berarti dia tidak pernah melihat saya dan tidak mengenal saya. (*Khutbah Ilhamiah* hal. 171, *Ruhani Khazain* Jilid 16 hal. 258/259).

9. Barang siapa yang tidak memahami kedatangan Masih Mau'ud (Mirza Ghulam Ahmad) sebagai kedatangan Nabi Muhammad SAW kedua kalinya, maka dia mengingkari ajaran Al-Qur'an, karena *di dalam Al Qur'an sudah dijelaskan beberapa kali bahwa Nabi Muhammad SAW akan turun kembali ke dunia ini.* (*Kalimatul Fashal / Review of Religion* hal. 105 (No. 3 Jilid 14).
10. Sesungguhnya Jemaat Masih Mau'ud (Jemaat Ahmadiyah) sama seperti Jemaat Nabi Muhammad SAW (*Ashhabi* Nabi SAW). Dan Jemaat Nabi Muhammad SAW mendapat ridha dari Tuhan serta Jemaat Ahmadiyah juga mendapat ridha dari Tuhan tanpa kurang sedikitpun (dari Jemaat Nabi Muhammad SAW). (*Al-Fadhal Qadian*, Jilid 3 No.76, 1 Januari 1916).
11. Masih Mau'ud adalah sama persis dengan Nabi Muhammad SAW. Antara Mirza Ghulam Ahmad dan Nabi Muhammad SAW tidak ada perbedaan dari segi apapun, baik dari segi nama, pekerjaan, maupun derajat. (*Al-Fadhal Qadian*, Jilid 3 No.76, 1 Januari 1916).
12. Ini adalah *Fakhrul awwalin wal aakhirin* (kebanggaan pertama dan yang terakhir, yakni Mirza Ghulam Ahmad) yang pernah turun sebagai *Rahmatan Lil 'Aalamin* dan sudah terbukti bahwa ajaran dan *Tabligh*-nya adalah untuk semua negara dan untuk seluruh alam. (*Al-Fadhal Qadian*, Jilid 3 No. 41 , 26 september 1915).
13. Walaupun kita menerima saja, dalam dua kalimat syahadat nama Nabi Muhammad SAW membuktikan bahwa beliau sebagai *Nabi terakhir* (*Khatamun Nabiyyin*), begini pun tidak apa-apa. Kita (Ahmadiyah) tidak perlu membuat dua kalimat Syahadat yang baru, karena tidak ada Masih Mau'ud selain Nabi Muhammad SAW. Dan Masih Mau'ud juga mengatakan *Man faraqa baini wa baina musthafa fama ra'ana wama ra'ani*, artinya barangsiapa yang membedakan antara saya dan *Mustafa* (Nabi Muhammad SAW), maka dia tidak melihat kami dan juga tidak melihat saya. Dan juga Tuhan mempunyai janji untuk mengutusnyanya kembali (Nabi Muhammad SAW) sebagai *khatamul anbiya*. Ini sudah dijelaskan dalam Al Qur'an, *maka Masih Mau'ud adalah sama dengan Nabi*

Muhammad SAW yang ajaran Islam. Jadi jelas kita yang baru. Tapi kalau Muhammad SAW), pasti yang baru. (*Kalimatul Fashal* Jilid 14).

14. Ini adalah awal abad ke e dari Tuhan adalah *Badri* membela umatnya seba Ahmad). Dengan ini sudah *sudah turun kembali seba* Qadian, 28 Mei 1928).
15. Masih Mau'ud (Mirza Ghulam Muhammad SAW yang ajaran Islam, maka Ahmadiyah yang baru, tapi kalau ya baru kita memerlukan du (*Fashal* hal. 158, *Review of*
16. Memang benar semua o mendapatkan derajat ya mulia dari Nabi Muhammad SAW. 17 July 1922, dari catatan Ahmad).
17. Itu Nabi apaan? yang de orang lain dan kita harus Barangsiapa yang mem orang lain untuk kehorm maka pikiran seperti itu Ghazi Ilam Din Syahid y Rajpaal karena menghi orang muslim di India syahid di gantung ole memberi komentar yang dan najis). (*Al Fadhal Qadian* 1929).

Muhammad SAW yang diutus kembali untuk mengembangkan ajaran Islam. Jadi jelas kita tidak memerlukan dua kalimat syahadat yang baru. Tapi kalau yang diutus orang lain (selain Nabi Muhammad SAW), pasti kita memerlukan dua kalimat syahadat yang baru. (*Kalimatul Fashal / Review of Religion* hal 158 (No. 4 Jilid 14).

14. Ini adalah awal abad ke empat belas dan yang turun di antara kita dari Tuhan adalah *Badrudduja* (Nabi Muhammad SAW) untuk membela umatnya sebagai *Ahmad Mujtaba* (Mirza Ghulam Ahmad). Dengan ini sudah jelas bahwa, *Nabi Muhammad SAW sudah turun kembali sebagai Mirza Ghulam Ahmad*. (*Al-Fadhal Qadian*, 28 Mei 1928).
15. Masih Mau'ud (Mirza Ghulam Ahmad) adalah sama dengan Nabi Muhammad SAW yang diutus kembali untuk mengembangkan ajaran Islam, maka Ahmadiyah tidak perlu *dua kalimat syahadat* yang baru, tapi kalau yang turun selain Nabi Muhammad SAW baru kita memerlukan dua kalimat syahadat yang baru. (*Kalimatul Fashal hal. 158, Review of Religion* Maret/April 1915).
16. Memang benar semua orang bisa mengembangkan diri dan bisa mendapatkan derajat yang paling mulia bahkan bisa jadi lebih mulia dari Nabi Muhammad SAW. (*Al Fadhal*, Qadiyan Jilid 10, 17 July 1922, dari catatan harian Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad).
17. Itu Nabi apaan? yang demi kehormatannya kita harus membunuh orang lain dan kita harus mempertaruhkan kredibilitas agama kita. Barangsiapa yang mempunyai keyakinan bahwa membunuh orang lain untuk kehormatan Nabi Muhammad SAW itu boleh, maka pikiran seperti itu adalah kebodohan (ada seorang Muslim Ghazi Ilam Din Syahid yang membunuh seorang Hindu bernama Rajpaal karena menghina Nabi Muhammad SAW. Dan semua orang muslim di India memuliakan Ghazi Ilam Din yang mati syahid di gantung oleh pengadilan, tapi Mirza Basyiruddin memberi komentar yang kotor, seperti keturunannya yang kotor dan najis). (*Al Fadhal* Qadiyan Jilid 16 No. 82 hal. 7/8 19 April 1929).

18. Mirza Ghulam Ahmad mempunyai derajat, nama, dan kemuliaan yang sama seperti Nabi Muhammad SAW. (*Al Fadhal* 16 September 1915, *Qadiyani Mazhab* hal 275).
19. Mirza Ghulam Ahmad adalah *Nabi dan Rasul* untuk orang-orang di abad ke empat belas ini. (*Tadzkirah* hal 360).
20. Mirza Ghulam Ahmad adalah *Rahmatan lil 'Alamin*. (*Tadzkirah* hal. 83).
21. Mirza Ghulam Ahmad adalah *Khairul awwaliin wal akhiriin* (sebaik-baik orang yang pertama dan terakhir) yang pernah diutus 1300 tahun yang lalu sebagai *Rahmatan lil 'Alamin*. (*Qadiyani Mazhab* hal. 264).
22. Bumi dan langit serta seluruh isi alam semesta ini diciptakan hanya untuk Mirza Ghulam Ahmad. (*Haqiqatul Wahyi* hal. 99).
23. *Kekuatan Ruhaniyah* Nabi Muhammad SAW di tahun ke lima ribuan ada dalam sifat-sifat *Ajmali* (sifat yang belum sempurna, belum lengkap). Di zaman itu *Kekuatan Ruhaniyah* bukan pada puncaknya, tapi ada pada tahap-tahap awal. Dan *Kekuatan Ruhaniyah* ini turun kembali dengan penuh kesempurnaan pada tahun ke enam ribuan, yakni di zaman saya ini (sebagai Mirza Ghulam Ahmad). (*Khutbah Ilhamiah* hal. 177 Edisi pertama, *Ruhani Khazain* Jilid 16 hal. 266).
24. Dari langit turun banyak Tahta (untuk setiap Nabi), tapi Tahta Mirza Ghulam Ahmad adalah yang paling besar dan paling mulia. (*Haqiqatul Wahyi* hal. 89).
25. Nabi Muhammad SAW mendapat *kemenangan* kecil (yakni *Fathu Makkah*) di waktu dulu. Dan *kemenangan yang kedua*, yang lebih besar dan lebih baik akan didapatkan pada zaman Masih Mau'ud (Mirza Ghulam Ahmad). (*Khutbah Ilhamiah* hal. 193, *Ruhani Khazain* Jilid 16 hal. 288).
26. Islam pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti *bulan sabit*, tapi Islam pada zaman Mirza Ghulam Ahmad seperti *bulan purnama*. (*Khutbah Ilhamiah* hal. 93 Edisi Pertama).
27. Mukjizat Nabi Muhammad SAW hanya tiga ribu, tetapi Mukjizat Mirza Ghulam Ahmad berjumlah tiga ratus ribu.

(*Touhfah Golarwiyah* hal 63, *Haqiqatul Wahyi* hal. 167).

28. Apakah ada orang yang tidak menyebutkan bahwa ada tiga ribu mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW? Tapi, dia sering menyebutkan bahwa Ramalan (Mukjizat) pada saat Hudaibiyah tidak terbukti pada waktunya. (Di sini Mirza ingin memberitahukan bahwa mukjizat Nabi Muhammad SAW juga ada yang tidak terbukti). (*Touhfah Golarwiyah* hal. 67, *Ru hani Khazain* Jilid 17 hal. 153).
29. Ramalan atau Mukjizat yang ada dalam *beberapa baris ini* (baris yang ada di buku-buku Mirza) terkandung mukjizat (tanda-tanda) yang lebih dari satu juta, dan mukjizat ini juga lebih bagus dan ada pada tingkat yang lebih sempurna. (*Barahine Ahmadiyah* Jilid 5 hal. 72, *Ruhani Khazain* Jilid 21 hal. 72).
30. Mirza Ghulam Ahmad mempunyai kesempurnaan otak (pikiran) lebih baik daripada Nabi Muhammad SAW. (*Review* Mei 1929, *Qadiani Mazhab* hal. 181).
31. Mirza Ghulam Ahmad mempunyai kekuatan ruhaniyah lebih besar daripada Nabi Muhammad SAW. (*Khutbah Ithamiah* hal. 181).
32. "*Ee mere piyare meri jaan Rasule Qudni
tere sadqe tere qurban Rasule Qudni
Pehli besat mein Muhammad hy to ab Ahmad hy
tujh pe phir utra hy Qur'an Rasule Qudni.*"
(bahasa Urdu)
Arti dari syair ini: Wahai kekasih-Ku dan jiwa-Ku, Engkau adalah *Rasul Qudni* (Rasul yang turun di Qadiyan). Kami bisa mengorbankan jiwa raga untukmu. *Bi'sat* (kebangkitan) pertama engkau *adalah Muhammad*, dan sekarang (*Bi'sat* kedua) engkau *adalah Ahmad*. Dan Al-Qur'an diturunkan kembali untuk engkau. (*Al Fadhal* Qadiyan Jilid 10, Edisi No. 30, 16 Oktober 1922).
33. "*Muhammad phir utar aae hein ham mein
aur age se bar kar apni syan mein
Muhammad dekheny hun jis ne akmal
Ghulam Ahmad ko dekhy Qadiyan mein.*"
(bahasa Urdu)

Arti dari syair ini adalah Nabi Muhammad SAW telah turun kembali di antara kita dalam keadaan lebih mulia dari sebelumnya. Barangsiapa yang ingin melihat Nabi Muhammad SAW dalam (keadaan) lebih sempurna (lebih mulia), maka lihatlah Ghulam Ahmad di kota Qadian. (*Al Badar* Qadiyan, 25 Oktober 1906)

(Syair ini dibacakan dalam suatu acara, dan setelah acara selesai Mirza Ghulam Ahmad memeluk orang yang membaca syair ini dan membawa pulang ke rumahnya).

34. Tuhan sudah mengambil sumpah dan janji dari setiap Nabi, mulai dari Nabi Adam as. sampai dengan Nabi Muhammad SAW, untuk beriman kepada Mirza Ghulam Ahmad dan ikut berbai'at serta ikut membantunya. (*Al-Fadhal* 26 Pebruari 1924, *Qadiani Mazhab* hal. 340)
35. Pada zaman ini, harus mengikuti ajaran Mirza Ghulam Ahmad yang akan membebaskan umatnya, bukan ajaran Nabi Muhammad SAW. (*Arbain* No. 4 hal. 7 Hasyiah)
36. Memang benar setiap orang dapat mengembangkan dirinya dan bisa mendapatkan derajat yang paling tinggi. Bahkan bisa menjadi lebih mulia dari Nabi Muhammad SAW. (*Al-Fadhal*, 17 Juli 1922).
37. Apapun yang diinginkan oleh Mirza Ghulam Ahmad itu akan terjadi dengan perintahnya saat itu juga (yakni Mirza bisa melakukan segalanya dengan kata *Kun Fayakun*). (*Tadzkirah* hal. 525, 656, 826, *Haqiqatul Wahyi* hal. 105).
38. Ini sudah jelas bahwa Masih Mau'ud adalah Nabi dan Rasul dari Allah SWT. Nabi Muhammad SAW memanggilnya (Mirza Ghulam Ahmad) dengan sebutan *Nabiyullah*, dan Allah SWT memanggilnya dengan kata-kata *Ya Ayyuhan Nabiiyu*. (*Kalimatul Fashal* hal. 114).
39. Ada beberapa ilham dari Tuhan yang tidak dapat dimengerti oleh Nabi Muhammad SAW. (*Izalah Auham*, Edisi Lahore 2/363).
40. Nabi Muhammad SAW sering makan *Paneer* (keju), yang biasanya dikirim oleh orang-orang Kristen kepadanya. Padahal *paneer* ini mengandung lemak babi dan hal ini sudah diketahui oleh semua orang (waktu itu). (*Al-Fadhal* 22 Februari 1924).

41. Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW di hadapan wahyu saya tidak ada apa adanya. (*I'jaze Ahmadi* hal. 56).
42. Tuhan memuji-muji saya (Mirza Ghulam Ahmad) di langit ('*Arsy Mu'alla*) dan Tuhan mengatakan dia memuji saya dan mengirim salam kepada saya. (*Arbain* No.2 hal. 15-18, No. 3 hal. 24-26).
43. Banyak orang yang pernah hadir di tengah-tengah umat ini sebelum saya (Mirza Ghulam Ahmad), dan mereka dipanggil dengan sebutan *Auliya, Abdaal, dan Qutub*. Mereka semua tidak mendapat karunia seperti apa yang saya dapatkan, dan orang sebelum saya (*waliyullah*) tidak berhak untuk mendapatkan (pangkat) ini. Sayalah yang terpilih untuk mendapatkan nama Nabi, sedangkan orang lain tidak berhak untuk ini. *Karena ada syaratnya, yakni mendapatkan Wahyu terus menerus dan mempunyai Ilmu Ghaib dalam banyak hal*. Mereka (*waliyullah* yang lain) tidak bisa memenuhi kedua syarat ini. (*Haqiqatul Wahyi* hal. 391, *Ruhani Khazain* Jilid 22 hal. 406/407).
44. Ada tanda-tanda (ungkapan) tentang saya dalam *kitab suci Taurat*. Saya ini bukanlah Nabi yang baru sekali ini turun, sebelum saya juga banyak Nabi yang turun, dan tentang mereka kalian katakan Nabi-Nabi berhak (kenapa saya dikatakan tidak berhak). (*Al-Badar*, 9 April 1908).
45. Saya adalah Nabi yang berhak sesuai dengan perintah Tuhan. Kalau saya mengingkari kenabian saya, maka saya akan berdosa. Kalau Tuhan berkata bahwa saya adalah Nabi, bagaimana saya bisa mengingkarinya. Saya akan memegang teguh kata-kata saya ini sampai mati. (surat Mirza di muat di *koran-koran setempat* pada tanggal 23 Mei 1908, tiga hari sebelum Mirza Ghulam Ahmad mati di WC karena penyakit muntaber/kolera).
46. Saya mengaku sebagai Nabi bukan berdasarkan Hadits-Hadits, tapi berdasarkan Wahyu-Wahyu saya. Tetapi, ada juga Hadits-Hadits yang membenarkan pengakuan saya sebagai Nabi, sama seperti Al-Qur'an yang juga membenarkan saya sebagai Nabi. Hadits-hadits yang bertentangan dengan wahyu saya, buang saja

ke tempat sampah. (*I'jaze Ahmadi* hal. 29/31, *Touhfah Golarwiyah* hal. 10).

47. Makna dari *perkataan Nabi* yang biasa dipakai dalam syari'at Islam, sudah jelas menyatakan bahwa dia (Mirza Ghulam Ahmad) adalah *Haqiqi Nabi* (betul-betul Nabi) bukan *Zhilli Nabi* (Nabi dalam bayangan). (*Haqiqatun Nubuwwat* Jilid pertama hal. 121).
48. Dalam Wahyu ini, "*Muhammadur Rasulullah walladzina ma'ahu asyiddaa'u 'alal kuffar ruhamaa'u bainahum*" saya (Mirza Ghulam Ahmad) dipanggil dengan nama Muhammad dan juga Rasul. (*Eik Ghalti Ka Izalah* hal. 4, *Ruhani Khazain* Jilid 18 hal. 207).
49. Dua puluh enam tahun yang lalu, dalam buku *Barahine Ahmadiyah* Allah SWT memberi nama *Muhammad* dan *Ahmad* kepada saya, dan saya dijadikan *Broz dari Nabi Muhammad SAW* (Nabi Muhammad bagian dua). (*Haqiqatul Wahyi* hal. 67, *Ruhani Khazain* Jilid 22 hal. 502)
50. Saya berulang kali memberitahu (kalian) dalam ayat Al Qur'an "*Wa akhoriina minhum lammaa yalhaqu bihim*" artinya saya (Mirza Ghulam Ahmad) adalah *Broz dari Nabi yang sama yaitu Nabi Khatamul Anbiya*. Dan dua puluh tahun yang lalu dalam *Barahine Ahmadiyah* Tuhan memberiku nama *Muhammad dan Ahmad*, dan saya diberitahu bahwa saya adalah *Wujud Nabi Muhammad SAW*. Maka, akidah (keyakinan) terhadap Nabi Muhammad SAW sebagai *Khatamul Anbiya* tidaklah terancam dengan pengakuan saya sebagai Nabi, karena *Zhill* (bayangan) tidak jauh berbeda dari aslinya. (*Eik Ghalti Ka Izalah* hal. 10, *Ruhani Khazain* Jilid 18 hal. 212).
51. Saya (Mirza Ghulam Ahmad) adalah Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibahim, Nabi Ishaq, Nabi Yakub, Nabi Ismail, Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Isa bin Maryam, dan Nabi Muhammad SAW. (*Haqiqatul Wahyi* hal. 521, *Ruhani Khazain* Jilid 22 hal. 521)
52. Setiap Nabi mendapatkan Mukjizat sesuai dengan kekuatan dan kemampuannya. Ada yang mendapat banyak mukjizat dan ada pula yang sedikit, tapi Masih Mau'ud (Mirza Ghulam Ahmad) mendapatkan (Mukjizat) Nubuwwahnya, ketika dia sudah mendapatkan semua kemuliaan (kelebihan) dari Nubuwwah Nabi

Muhammad SAW, dan dia pantas dipanggil *Zhilli Nabi*. Maka dengan *Zhilli Nubuwwah* untuk Masih Mau'ud ini bukan langkah mundur, tapi justru langkah maju, dan dengan ini dia disejajarkan/berdampingan dengan Nabi Muhammad SAW (yakni kedudukan Mirza disamakan dengan kedudukan Nabi Muhammad SAW). (*Kalimatul Fashal* hal. 113).

53. Hai kalian (orang-orang muslim) dengarlah dengan baik, di zaman ini tidak perlu kehebatan atau ketajaman (*jalal*) dari nama *Muhammad*, yakni sekarang tidak perlu ada *warna tajam* karena *jalal* itu sudah sampai puncak pada zamanya. Sekarang tidak perlu lagi ada cahaya yang tajam dari *Matahari* (Nabi Muhammad SAW), tapi di zaman ini perlu cahaya yang dingin (lembut) dari *Bulan* (Mirza Ghulam Ahmad). Maka dari itu, saya datang dengan *warna halus* dari nama *Ahmad*. (*Arbain* jilid 4 hal 103, *Ruhani Khazain* jillid 17 hal 445, 446).
54. Hai teman-temanku, kalian mendapatkan waktu (yang mulia) yang di *basyarat*-kan (dikabarkan) oleh Nabi-Nabi terdahulu. Dan kalian bisa melihat seorang Masih Mau'ud (Mirza Ghulam Ahmad). Banyak Nabi mempunyai keinginan untuk melihatnya (tapi Nabi-Nabi terdahulu tidak mendapatkan waktu yang mulia ini). (*Arbain* jilid 14 hal. 100, *Ruhani Khazain* Jilid 17 hal. 442)
55. Mirza Ghulam Ahmad menulis,
*“Rodha Adam keh tha woh na mukamal ab talak
Mere ane se huwa kamil bejumlah bargo bar.”*
(bahasa Urdu)
yakni kebun Nabi Adam as. belum pernah lengkap sampai sekarang. Tapi, sejak saya datang, terlengkapilah kebun ini dengan daun dan bunga. (*Dure Samin* hal. 135).
56. Selamat kepada orang yang mengenal saya (Mirza Ghulam Ahmad), saya adalah *Jalan* terakhir dari Tuhan di antara *Jalan-Jalan Tuhan* yang lain, dan saya adalah *Nur* terakhir dari *Nur-Nur Tuhan* yang lain. Barangsiapa yang meninggalkan saya, dia akan bernasib buruk, karena tanpa saya segalanya suram (gelap). (*Kasyti Nuh* hal. 56, *Ruhani Khazain* Jilid 19 hal. 61).

57. Masih Mau'ud persis sama dengan Nabi Muhammad SAW dalam *Musyabahah taammah* (misalan yang sempurna), dan tidak ada perbedaan apapun di antara keduanya (Mirza Ghulam Ahmad dan Nabi Muhammad SAW). Maka dua wujud ini mempunyai kedudukan (kepercayaan terhadap mereka) sama juga, sesuai sabda Masih Mau'ud "*Sa'ra Wujudi Wujudahu*" (*Khutbah Ithamiah*, hal. 171). Dan dalam Hadits Nabi Muhammad SAW juga ada sabda beliau bahwa Masih Mau'ud akan dikubur di dalam Kuburan beliau. Maka dari itu, saya yang di maksud. Yakni Mirza Ghulam Ahmad tidak lain adalah Nabi Muhammad SAW dan benar-benar sama persis dengannya, yang telah turun kembali dalam *Warna Brozi* (bagian kedua) agar bisa menyampaikan ajaran Islam. Dalam ayat suci "*Huwalladzi arsala Rasuluhu bilhuda wa dinil haq liyuzhhira 'ala dini kullihi* maksudnya agar ajaran Islam di sampaikan ke pelosok-pelosok dunia dan Islam akan dimenangkan atas semua agama yang batil (agama sesat). Maka, seharusnya tidak ada suatu keraguan lagi atas kepercayaan ini, bahwa Nabi Muhammad SAW diturunkan kembali di kota Qadiyan agar Tuhan memenuhi janji-Nya yang ada dalam ayat "*Wa akhorina minhum lamma yalhaqu bihim.*" (*Kalimatul Fashal* hal.105).
58. Untuk Nabi yang ini (Nabi Muhammad SAW) ada tanda-tanda mulia (mukjizat) yakni *Gerhana Bulan*, tapi untuk saya (Mirza Ghulam Ahmad) ada tanda-tanda (mukjizat) *Gerhana Bulan* dan *Gerhana Matahari* juga. (*I'jaze Ahmadi* hal. 71, *Ruhani Khazain* Jilid 19 hal. 183).
59. "*Shallallahu 'alaika wa 'ala Muhammad*" Allah SWT bershalawat kepada Mirza dan kepada Nabi Muhammad SAW. (*Tadzkirah* hal. 794).
60. "*Yushalluna 'alaika sulaha'ul 'arab wa abdalus Syam wa tushalli 'alaika al-ardha was samaa'a wa yahmadukallah min 'arsyih*" yakni orang-orang baik (*as-shulaha*) dari Negara-Negara Arab dan *Abdal* dari Negara Syam (Syiria) akan mengirim shalawat kepada kamu (Mirza Ghulam Ahmad), serta Langit dan Bumi juga mengirim

Shalawat kepada kamu, dan Tuhan memuji-muji kamu di atas Arasy-Nya. (*Tadzkirah* hal. 168)

61. Wahai al-Masih yang paling mulia dari silsilah Muhammadiyyah (silsilah Nabi Muhammad SAW), ribuan salam dan ribuan shalawat tertuju kepadamu. (*Siratul Mahdi*, bagian 3, hal. 208).
62. Sifat-sifat mulia yang biasa dipakai oleh Jemaat Ahmadiyah untuk Mirza Ghulam Ahmad adalah sebagai berikut: Wahai Mirza, Engkau adalah *Imamul wara'*, *Badrudduja*, *Masih Mau'ud*, *Isa Mau'ud*, *Ahmad Mujtaba*, *Syamsul Huda*, *Mazhharul Anbiya*, *Sidratul Muntaha*, *Syamsud Duha*, *Rasule Khuda*, *Mazhharul Mushtafa*, *Syahe la Ufta*, *Ahmade Haq Numa*, *Sayidul Kaunain*, *Toufahé Yusuf*, **SALAMU 'ALAIK** (kami kirimkan Shalawat untuk engkau). (*Al Fadhal* Jilid 7, Edisi No. 100 tanggal 30 Juni 1920, syair oleh Qazi Muhammad Yusuf).
63. Mirza Ghulam Ahmad menulis, sifat-sifat yang pernah dipunyai oleh Nabi-Nabi terdahulu, sifat-sifat itu seluruhnya secara sempurna ada pada diri Nabi Muhammad SAW. Maka dari itu, sekarang semua sifat-sifat sudah diberikan kepada saya secara *Zhilli* (bayangan), dan saya dipanggil dengan nama Adam, Ibrahim, Musa, Nuh, Daud, Yusuf, Sulaiman, Yahya, Isa, dan yang lainnya. Saya dipanggil dengan nama Ibrahim karena Nabi Ibrahim as. dilahirkan di tempat yang penuh dengan berhala-berhala dan banyak orang yang memuja-muja berhala tersebut di zaman itu. Keadaan sekarang juga sama seperti dahulu, dan di zaman ini juga banyak orang yang memuja-muja khayalan-khayalan yang bermacam-macam dan praduga seperti pemuja-muja berhala, dan orang-orang mulai melupakan Tauhid (ke-Esaan Tuhan). Nabi-Nabi terdahulu mendapatkan sifat-sifat khusus dari Nabi Muhammad SAW secara *Zhilli* (dalam bayangan), dan sekarang saya (Mirza Ghulam Ahmad) juga mendapatkan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW secara *Zhilli*. Ini bisa diartikan bahwa Nabi Muhammad SAW menerima sumbangan (canda) dari semua orang dan mendapatkan jutaan uang walaupun orang yang memberikannya tetap dalam keadaan biasa-biasa saja. (*Malfuzhate* Jilid 3 hal 270).

64. Nabi Muhammad SAW diturunkan ke dunia ini pada tahun ke lima ribuan dan beliau di turunkan kembali dalam *Brozi* wujudnya Masih Mau'ud (Mirza Ghulam Ahmad) di Tahun ke enam ribuan. (*Khutbah Ithamiah* hal. 180, *Ruhani Khazain* Jilid 16 hal. 270).
65. Siapa yang mengingkari turunnya Nabi Muhammad SAW di tahun ke enam ribuan sama seperti turunnya pada tahun ke lima ribuan, maka *dia mengingkari kebenaran dan keaslian Al-Qur'an*. Padahal turunnya Nabi Muhammad SAW pada akhir tahun ke enam ribuan adalah lebih kuat, lebih baik, dan lebih sempurna sama seperti bulan purnama. (*Khutbah Ithamiah* 182, *Ruhani Khazain* Jilid 16 hal. 271/272).
66. Islam awalnya mulai seperti bulan sabit (di zaman Nabi Muhammad SAW), yang pada akhirnya harus menjadi bulan purnama atas keinginan Tuhan. Maka Tuhan menghendaki pada akhir abad ini (di zaman Mirza Ghulam Ahmad) Islam menjadi bulan purnama. (*Khutbah Ithamiah* hal 184, *Ruhani Khazain* Jilid 16 hal. 275).
67. Pekerjaan Nabi Muhammad SAW yang kedua adalah penyampaian ajaran Islam kepada seluruh dunia. Di zaman Nabi Muhammad SAW penyampaian ajaran Islam kepada seluruh dunia tidak mungkin akan terjadi karena tidak ada sarana (sarana transportasi, komunikasi, dll). Maka di dalam ayat Al Qur'an "*wa akhorina minhum lamma yalhaqu bihim*" dijanjikan oleh Tuhan akan diturunkan kembali Nabi Muhammad SAW, karena seharusnya penyampaian ajaran Islam kepada dunia dilakukan oleh tangan Nabi Muhammad SAW sendiri. Maka Nabi Muhammad SAW diturunkan kembali ke dunia ini dalam *warna Brozi* (Mirza Ghulam Ahmad), yaitu di zaman yang sudah mempunyai sarana untuk penyampaian ajaran Islam ke seluruh dunia. (*Touhfah Golarwiyah* hal. 177, *Ruhani Khazain* Jilid 17 hal. 263).
68. Dalam salah satu Hadits Nabi Muhammad SAW disebutkan, "*inna li asma'a, inni muhammad wa inni ahmad wa inni almahdi allazi yamhullah bilkufra wa inni alhasyir alladzi yahsyurinnasa 'ala qadami wa inni al-aqib wal aqibilladzi laisa ba'dahun nabi*" yakni Nabi

Muhammad SAW punya lima nama, maka dari itu Masih Mau'ud mempunyai beberapa nama dari Allah SWT, dan juga dipanggil dengan nama *Mahdi dan Krisyna*. Maka kenapa kalian mengingkarinya karena hanya masalah ini. Masih Mau'ud masih kurang satu nama lagi dari Nabi Muhammad SAW yang mempunyai lima nama. Kalau Nubuwwah (Nabi Muhammad SAW) bisa dibuktikan dengan lima nama, kenapa dengan empat nama saja Nubuwwah Mirza Ghulam Ahmad tidak bisa dibuktikan. Dan kalau ada orang yang masih ragu terhadap keyakinan ini, coba beritahu saya alasan apa lagi yang anda miliki? (*Anware Khilafat* hal. 59)

69. "*Menam Masihe Zaman wa menam Kalime Khuda*

Menam Muhammad wa Ahmad keh Mujtaba basyid."

(bahasa Persia)

Dalam syair ini Mirza Ghulam Ahmad berkata bahwa dia adalah al-Masih di zaman ini dan dia adalah *Kalimatullah* (yang berbicara dengan Tuhan), yakni Nabi Musa as., dan dia adalah Muhammad, dan dia adalah Ahmad *Mujtaba* juga. (*Taryaql Qulub* hal. 6, *Ruhani Khazain* Jilid 15 hal. 134).

70. Tuhan berkehendak untuk menyempurnakan bangunan kenabian, maka Tuhan mengutus aku sebagai batu-bata terakhir. (*Khutbah Ithamiyah* hal. 178, *Ruhani Khazain* Jilid 16 hal. 178).
71. Saya (Mirza Ghulam Ahmad) bersumpah atas nama Tuhan yang memegang hidup saya di tangan-Nya, bahwa Dia (Allah SWT) yang mengutus saya dan Dia yang memanggil saya dengan nama Nabi, dan Dia juga yang memanggil saya dengan nama Masih Mau'ud. Dan Dia yang membenarkan (membuktikan) kenabian saya, dan Dia yang memperlihatkan Tanda-Tanda Besar (mukjizat) yang berjumlah 300.000 (tiga ratus ribu) untuk kebenaran saya. (*Haqiqatul Wahyi* hal. 387, *Ruhani Khazain* Jilid 22 hal. 503).
72. Tuhan langsung memilih Nabi di antara Nabi-Nabi terdahulu. Dan Nabi Musa as. tidak bisa berbuat apa-apa dalam urusan seperti ini. Dalam umat ini ada ribuan *Auliya* karena mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW, dan ada seseorang dalam umat ini yang berkedudukan sebagai *Ummati* dan sekaligus sebagai *Nabi* juga.

Dan keberkahan ini (menjadikan *Auliya* dan *ummati* sebagai Nabi) tidak ada hal yang serupa dari Nabi-Nabi lain. (*Haqiqatul Wahyi* hal. 28, *Ruhani Khazain* Jilid 22 hal. 30).

73. Ini terbukti dari Wahyu saya bahwa Tuhan akan menghindarkan kehancuran maha dahsyat yang disebabkan Wabah Tha'un ini. Dan akan menyelamatkan kota Qadiyan dari Wabah Tha'un yang ada di dunia ini, walaupun wabah ini menjangkiti dunia selama 70 tahun. Karena kota ini adalah tempat bertahta salah seorang Rasul dan ini akan menjadi tanda besar untuk semua umat. (*Dafi'ul Bala* hal.14, *Ruhani Khazain* jilid 18 hal. 230).
74. Dalam Jemaat kita (Jemaat Mirza Ghulam Ahmad) ada beberapa pengikut yang kurang faham tentang Dak'wah dan Pengakuan kita. Mereka ini adalah orang-orang yang tidak membaca buku-buku kita dengan teliti dan mereka sering tidak duduk dalam pertemuan kita secara bersama-sama. Karena itu, ilmu pengetahuan mereka tidak berkembang dan kadang mereka menjawab pertanyaan dari musuh-musuh kita dengan jawaban yang tidak pada tempatnya dan tidak sesuai dengan kejadiannya atau perkembangan terakhirnya. Dan atas kejadian seperti ini mereka harus menanggung malu walaupun mereka ini ada pada kebenaran. Ada satu peristiwa yang terjadi beberapa hari yang lalu. Ada seorang pengikut kita yang mendapat pertanyaan dari musuh kita bahwa, "kamu membai'at orang yang mengaku dirinya sebagai Nabi dan Rasul", tapi orang tersebut (pengikut Mirza) menjawab dengan kata "tidak". Padahal jawaban itu salah, yang benar adalah Wahyu Suci yang di turunkan kepada saya dari Tuhan, di dalam Wahyu itu mengandung kata-kata Nabi, Rasul, dan Mursil. Dan ini bukan disebutkan sekali tapi ratusan kali, maka jawaban di atas bagaimana bisa benar. Bukan hanya sekarang saja kata-kata ini disebutkan, tapi dari zaman dahulu juga kata-kata ini disebutkan dengan jelas dan lebih lengkap. (*Eik Ghalti Ka Izalah* hal. 3, *Ruhani Khazain* Jilid 18 hal. 206)
75. Maka hal ini sudah jelas sama seperti jelasnya hari yang cerah, bahwa *Pintu Nubuwwah tetap terbuka setelah Nabi Muhammad SAW*. Tapi, Nubuwwah bisa didapatkan hanya dengan kebaikan

hati (kebijaksanaan) dari Nabi Muhammad SAW dan tidak bisa mendapatkannya secara langsung. Zaman dahulu Nubuwwah bisa didapatkan langsung, bukan karena mengikuti ajaran Nabi-Nabi yang lain. (*Haqiqatun Nubuwwah* hal. 228).

76. Saya (Mirza Ghulam Ahmad) adalah Masih Mau'ud dan sayalah yang dipanggil sebagai Nabiullah oleh Nabi Muhammad SAW. (*Nuzulul Masih* hal. 48).
77. Saya (Mirza Ghulam Ahmad) adalah Nabi dan Rasul dalam bayangan atau sebagai refleksi (bagian kedua/reinkarnasi). Dan saya adalah cerminan dari Nabi Muhammad SAW, dimana Wujud dan Nubuwwah Nabi Muhammad SAW akan ada dalam bayangan/refleksi dengan sempurna. (*Nuzulul Masih* hal. 3).
78. Dengan ini Tuhan dan Rasul juga memanggil Masih Mau'ud dengan kata-kata Nabi dan Rasul. Dan Nabi-Nabi dari Tuhan memujinya, dan dia mendapatkan semua sifat-sifat Nabi terdahulu. (*Nuzulul Masih* hal. 48).
79. Maka dengan ini saya dipanggil dengan nama Isa bin Maryam dalam Buku Tuhan, karena Siti Maryam adalah seorang umat dan Isa adalah seorang Nabi, maka saya di panggil dengan nama Maryam dan Isa. Dan dengan ini sudah jelas bahwa saya adalah seorang umat sekaligus seorang Nabi juga. (*Barahine Ahmadiyah* Jilid 5 hal 189).
80. Tuhan akan memanggil *Qarana* (Mirza Ghulam Ahmad) dengan suara-Nya sendiri. Apa itu *Qarana*? *Qarana* adalah Nabi yang diutus Tuhan. (*Cisyma Ma'rifat* hal. 318).
81. Saya sudah melihat 150 ramalan Tuhan yang sudah terbukti benar selama ini, maka kenapa saya harus mengingkari kenabian saya. (*Eik Ghalti ka Izalah* hal. 3).
82. Dengan silsilah ini dan dari dalam dirinya (Nabi Muhammad SAW) serta dengan memakai nama Muhammad dan Ahmad, saya adalah Rasul dan juga Nabi. (*Eik Ghalti Ka Izalah* hal. 4).
83. Saya (Mirza Ghulam Ahmad) mengaku bahwa *saya adalah Nabi dan Rasul*, ini hanya masalah arti dari kata-kata (Nabi dan Rasul) saja. Kalau ada seseorang yang sering berdialog dengan Tuhan,

dan kata-katanya juga jauh lebih bagus dan penuh dengan arti, serta ada Ramalan (nubuwwahnya) juga, maka dia akan dipanggil dengan sebutan Nabi. Maka arti dari kata-kata itu juga membenarkan saya, maka saya adalah Seorang Nabi. (*Al Badar* , 5 Maret 1908).

84. Saya adalah seorang Nabi dan juga *Ummati* sesuai sabda Nabi Muhammad SAW bahwa al-Masih yang akan datang, dia adalah *Ummati* sekaligus juga Nabi. (Surat Mirza yang di muat *Koran-Koran Harian*, 23 Mei 1908).
85. Kalau di leher saya (Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad) diletakkan pedang dari dua arah dan saya disuruh mengakui bahwa tidak ada Nabi setelah Nabi Muhammad SAW, maka *saya tetap akan mengatakan "kalian berbohong", kalian adalah kadzdzab* (pembongong/pendusta), karena Nabi baru tetap bisa turun setelah Nabi Muhammad SAW, dan pasti akan turun. (*Anware Khilafat* hal. 65).

AHMADIYAH MENGHINA PARA SHAHABAT DAN KELUARGA NABI MUHAMMAD SAW

1. Ada beberapa Sahabat Nabi Muhammad SAW yang bodoh (kurang waras), mereka ini tidak punya urusan dengan ilmu Riwayat. (*Dzamimah Nusratul Haq* hal.120, *Barahine Ahmadiyah* Jilid 5 hal. 285, *Ruhani Khazain* Jilid 21 hal. 285)
2. Ada sahabat Nabi Muhammad SAW yang tidak berpendidikan dan Riwayat mereka kurang bagus, seperti Abu Hurairah ra. (karena riwayat-riwayat Abu Hurairah ra. banyak yang menegaskan bahwa tidak ada Nabi lagi setelah Nabi Muhammad SAW). (*Barahine Ahmadiyah* Bagian 5 hal. 410, *Ruhani Khazain* Jilid 21 hal. 410).
3. Sahabat Nabi Muhammad SAW. Abu Bakar ra. dan Umar ra., mereka itu tidak layak walaupun hanya membuka tali sepatu

Mirza Ghulam Ahmad. (*Al-Mahdi* Januari/Pebruari 1915, 2/3, hal. 57, *Ahmadiyah Anjamane Asyate Islam*).

4. Barangsiapa yang masuk ke Jemaat saya (Mirza Ghulam Ahmad) berarti dia masuk ke dalam Jemaat Nabi Muhammad SAW. (*Khutbah Ithamiah* hal. 171, *Ruhani Khazain* Jilid 16 hal. 258).
5. Lupakan saja masalah Khalifah yang lama (Khalifah Imam Ali ra.), sekarang mulailah dengan Khalifah yang baru, karena ada seseorang Ali (Mirza Ghulam Ahmad) yang masih hidup di antara kalian (yang mempunyai kedudukan sama dengan Imam Ali ra.). Mengapa kalian lebih suka mengurus yang sudah mati daripada yang masih hidup. (*Malfuzhate Ahmadiyah* hal. 400 Jilid Awal).
6. Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. buang saja ke tempat sampah. (*Barahine Ahmadiyah* jilid 5 hal. 238).
7. Saya (Mirza Ghulam Ahmad) lebih mulia daripada Imam Husein ra. (*Dafi'ul Bala* hal. 13).
8. *Hai kaum Kristiani*, kalian jangan memanggil Tuhan dengan kata-kata "*Tuhan Yesus*," karena ada seorang di antara kalian yang lebih mulia dari pada Yesus. Dan *Hai kaum Syiah*, kalian jangan percaya bahwa Imam Husein ra. akan menjadi pembela kalian, karena sesungguhnya pada hari ini ada seorang di antara kalian yang lebih mulia dari Imam Husein ra. (*Dafi'ul Bala* hal. 17, *Ruhani Khazain* Jilid 18 hal. 233)
9. Ada perbedaan besar antara saya dengan Imam Husein ra., yaitu saya mendapatkan pertolongan dan perlindungan setiap saat dari Tuhan, serta saya disayangi dan dilindungi oleh Tuhan, sedangkan Imam Husein ra. jelas sudah mati di tangan musuh-musuhnya. Ada orang yang mengatakan bahwa (dengan kata-kata seperti ini berarti) Mirza Ghulam Ahmad mengakui dirinya lebih mulia dari pada Imam Hasan ra. dan Imam Husein ra. Saya katakan, *memang iya*, Saya bersumpah dan Tuhan akan membuktikan secepatnya. (*I'jaze Ahmadi* hal. 69, 70, 52; *Ruhani Khazain* Jilid 19 hal. 181, 164).
10. Saya adalah *kusytah* Tuhan (calon yang akan dibunuh oleh Tuhan), dan Husein ra. adalah *kusytah* Musuh (calon yang akan dibunuh

oleh musuh-musuhnya). Maka jelaslah perbedaan (antara saya dengan Imam Husein ra.). (*I'jaze Ahmadi* hal. 81, *Ruhani Khazain* Jilid 19 hal. 193).

11. Hai kalian (kaum Syi'ah), sudah lupakah kalian dengan kelebihan dan kekuasaan Tuhan. Kalian hanya menyebut-nyebut Husein ra. saja, bukankah begitu? (Keyakinan) ini adalah suatu musibah bagi agama Islam, itu sama saja ada tahi (kotoran manusia) di dekat wangi kasturi. (*I'jaze Ahmadi* hal. 82, *Ruhani Khazain* Jilid 19 hal. 194).

12. *Karbala ast seir har anam*
sad Husein ast dar gerebanam
(bahasa Persia)

Dalam syair ini Mirza Ghulam Ahmad berkata, setiap saat saya bisa berjalan-jalan ke Karbala (tempat dimana Imam Husein ra. terbunuh sebagai Syahid) dan ratusan Husein ada di baju saya. (*Dure Samin*, hal. 287, *Nuzulul Masih* hal. 99, *Ruhani Khazain* Jilid 18 hal. 477).

13. Dari syair Mirza Ghulam Ahmad,

Karbala ast seir har anam
sad Husein ast dar gerebanam
(bahasa Persia)

Anaknya (yakni Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad) menulis maksud dari syair ini, yaitu *pengorbanan seratus kali dari Imam Husein ra. yang terjadi di padang Karbala adalah sama dengan pengorbanan setiap saat Mirza Ghulam Ahmad*. Karena *orang ini* (Mirza Ghulam Ahmad) berpikir terus untuk seluruh dunia (yakni memikirkan keadaan dunia), maka *orang ini*-lah yang tetap berdiri teguh walaupun ada kegelapan dari setiap penjuru dunia dan nama Islam sedang dihapuskan dari dunia ini. *Orang ini* juga yang merasa sedih atas kejadian ini. Dan *orang ini* terus berusaha agar agama Islam bisa bertahan. Siapa sebenarnya yang tidak menerima (kenyataan ini) bahwa pengorbanan *orang ini* sama dengan pengorbanan seratus Husein ra. (*Al Fadhal* Qadiyan, Edisi No. 80 Jilid No. 13, 26 January 1926).

14. Saya (Mirza Ghulam Ahmad) lebih mulia daripada Abu Bakar Siddiq ra. (*Mi'yarul Akhyar* hal. 11)
15. Barangsiapa yang beriman kepada Al Qur'an, dia harusnya membuang kata-kata yang diperoleh dari Abu Hurairah ra. ke dalam tong sampah. (*Barahine Ahmadiyah* Jilid 5 hal. 410, *Ruhani Khazain* Jilid 21 hal. 410).
16. Abu Hurairah ra. adalah *ghabi* (tolol), dan tidak punya silsilah Riwayat yang bagus. (*I'jaze Ahmadi* hal. 18, *Ruhani Khazain* Jilid 19 hal. 127).
17. Saya adalah al-Mahdi yang sama, dan (tentang al-Mahdi) ada orang yang dulu pernah bertanya kepada Ibnu Sirin (tentang Imam Mahdi), bahwa apakah Imam Mahdi lebih mulia daripada Abu Bakar ra. Beliau menjawab, jangankan Abu Bakar ra., dia (al-Mahdi yakni Mirza Ghulam Ahmad) itu lebih mulia daripada beberapa Nabi. (*Majmu'a Isytiharat* Jilid 3 hal. 278).
18. Ada Ilham Hadzrat Masih Mau'ud yang terdapat dalam salah satu bukunya, dimana saya (Tabib Nuruddin, Khalifah pertama Ahmadiyah) disebutkan sebagai Abu Bakar ra. (*Siratul Mahdi* Jilid 3 hal. 37).
19. Siti Fatimah ra. meletakkan kepala saya di pangkuannya dan saya diperlihatkan (dengan kasih sayang ini) bahwa saya berasal dari dia (keturunannya). (*Eik Ghalti Ka Izalah* hal.11, *Ruhani Khazain* Jilid 18 hal. 213).

20. Ada syair Mirza Ghulam Ahmad,

*"meri aoulad sab teri at'a hy
 har eik teri basyrat se huwa hy
 yeh panco'n jo keh nasle syed'an hy
 yehi hein panj tan jin par bina hy."*

(bahasa Urdu)

Yakni anak-anak saya adalah karunia dari Engkau Ya Tuhan, dan saya mendapat kabar gembira dari Engkau waktu mereka lahir. Dan kepercayaan *panj tan pak* adalah anak keturunan saya, yang akan menjadi asas/pondasi untuk masa depan. (sesuai kepercayaan orang Islam khususnya di Pakistan dan Iran, *Panj*

Tan Pak adalah lima orang yang paling suci, yaitu Nabi Muhammad SAW, Imam Ali ra., Siti Fatimah ra., Imam Hasan ra. dan Imam Husein ra.). (*Dure Samin* hal. 45).

21. Ada orang yang keberatan kalau istri saya di panggill dengan sebutan *Ummul Mu'minin* (Ibunya orang-orang Mu'min). Keberatan ini hanya dilakukan karena rasa iri saja, karena istri-istri Nabi jika tidak dipanggill dengan sebutan *Ummul Mu'minin* lalu harus dipanggill dengan sebutan apa? Dan kalian sendiri yakin dengan kedatangan Masih Mau'ud sesuai keyakinan kalian, dan kalian juga yakin bahwa beliau akan menikah juga. Apakah kalian tidak akan memanggill istri beliau dengan sebutan *Ummul Mu'minin*?. (*Malfuzhate Ahmadiyah* Jilid Awal hal. 555).
22. *Ummul Mu'minin* ada bersama *Hadzrat Aqdas* (Mirza Ghulam Ahmad yang paling suci) ketika beliau mendapat Ilham bahwa Muhammad Husein akan menjadi Deputi Komisaris (pengikutnya di ramalkan akan menjadi komisaris). (*Tadzkirah* hal. 812/813).
23. Pada Tahun 1896/1897 *Hadzrat Masih Mau'ud* (Mirza Ghulam Ahmad) membuat daftar catatan *313 ashab* (kawan-kawan), sebagaimana Nabi Muhammad SAW juga pernah menyiapkan daftar *Ashabi Nabi*. Dan angka 313 itu diambil dari angka *313 Ashhabi Nabi* yang ikut dalam *perang Badar*. Ada juga dalam salah satu Hadits bahwa al-Mahdi yang dijanjikan akan memiliki *ashab* yang berjumlah 313, dan nama-nama mereka ada di dalam salah satu buku (maka Mirza juga menyiapkan *313 Ashabi Nabi*). (*Siratul Mahdi* jilid 3 hal. 128).
24. Dalam salah satu Hadits dari kitab Abu Daud, Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa ada *seorang bernama Haris* yang akan berangkat dari tempat *Mawarul Nahar* dengan satu pasukan yang besar untuk membantu Imam Mahdi (dalam peperangan). Dan ada salah satu pemimpin dalam pasukannya yang bernama Manshur. Ini adalah kewajiban semua orang muslim untuk membantunya. Dalam Hadits ini *saya (Mirza Ghulam Ahmad) yang dimaksud sebagai Haris*. (*Izalah Auham* hal. 79, *Ruhani Khazain* Jilid 3 hal 140).

AHMADIYAH MENGHINA AL-QUR'AN AL-KARIM

1. Di dalam Ayat "*Salamun 'ala Ibrahim*", saya (Mirza Ghulam Ahmad) dipanggil sebagai Nabi Ibrahim. (*Tadzkirah* hal. 363-374)
2. Di dalam ayat Al Qur'an "*wa mubasyiran birasulin ya'ti min ba'di ismuhu ahmad*", maksud dari nama Ahmad adalah Mirza Ghulam Ahmad. (*Izalah Auham* hal. 673, *Ruhani Khazain* Jilid 3 hal. 463).
3. Di dalam ayat "*wa mubasyiran birasulin ya'ti min ba'di ismuhu ahmad*", sudah jelas bahwa yang dimaksud adalah Mirza Ghulam Ahmad. Karena jika yang dimaksud Nabi Muhammad SAW, maka seharusnya dalam ayat ini disebutkan *Muhammad dan Ahmad*. Karena dalam ayat ini hanya diberitahukan kedatangan *Ahmad*, maka terbukti bahwa yang dimaksud adalah Mirza Ghulam Ahmad. (*Anware Khilafat* hal. 37).
4. Al Qur'an adalah buku cerita dan buku kisah-kisah zaman dahulu. (*Aiena Kamalate Islam*, Edisi Lahore hal. 294)
5. Terdapat banyak kesalahan dalam Al Qur'an, kesalahan *Sharaf* dan kesalahan *Nahwu*. (*Haqiqatul Wahyi* hal. 304, 317)
6. " 'Anceh man besyanam za WAHI KHUDA
bakhuda pak danamase za khat'a
hamco'n QUR'AN munazahasy danam
az khataha ham'in ast imanam
bekhuda hast I'n KALAM MAJID
az dahane KHUDAE PAK-O-WAHID
a'n yakine keh bud ISA ra
barkelame keh syud baro alq'a
wan yakine KALEEM bar TOURAT
wan yakin ha'e SYEDUL SADAT
kam nim za'n hama baroe yakin
har keh goyad droghe hast lae'in."
(bahasa Persia)

Arti dari syair Mirza Ghulam Ahmad ini, apapun yang saya dengar dari Wahyu saya (yakni Tadzkirah), saya bersumpah atas nama

Tuhan bahwa dalam wahyu saya tidak memiliki kesalahan, sama halnya seperti Al-Qur'an tidak memiliki kesalahan. Dan saya beriman kepadanya (terhadap wahyu saya). Saya bersumpah atas nama Tuhan bahwa ini adalah *Kalam Majid* (kata-kata Tuhan) yang keluar dari mulut Tuhan sendiri, seperti keyakinan Nabi Isa as. kepada Injil, keyakinan Nabi Musa as. kepada Taurat, dan keyakinan Nabi Muhammad SAW kepada Al Qur'an. Maka saya pun benar-benar yakin terhadap Wahyu saya, sama seperti mereka. Dan siapa yang berbohong, dia akan mendapatkan La'nat dari Tuhan. (*Nuzulul Masih* hal. 99, *Ruhani Khazain* Jilid 18 hal. 277/478).

7. Kata-kata yang keluar dari mulut saya (Mirza Ghulam Ahmad) adalah kata-kata Tuhan. (*Tadzkirah* hal. 20)
8. Ada tiga nama *kota suci* dalam Al Qur'an yang dimuliakan oleh Allah SWT, yaitu Makkah, Madinah, dan Qadiyan. (*Izalah Auham* hal. 40 bagian awal, *Ruhani Khazain* Jilid 3 hal. 140).
9. Mirza Basyir Ahmad M.A. bin Mirza Ghulam Ahmad menulis, Menurut kita tidak ada Al-Qur'an (yang utuh) di dunia sekarang ini. Kalau sekarang ini Al-Qur'an ada, maka tidak perlu ada utusan baru. Karena Al Qur'an sudah diangkat oleh Allah SWT, maka Muhammad Rasulullah SAW diturunkan kembali dalam bayangan (yakni Mirza Ghulam Ahmad), dan Al-Qur'an juga diturunkan kembali (yakni Tazkirah sebagai pengganti Al Qur'an). (*Kalimatul Fashal* hal. 173)
10. Al Qur'an penuh dengan kata-kata kotor, dan dalam Al Qur'an banyak terdapat kata-kata kasar. (*Izalah Auham* hal. 28, 29)
11. Al Qur'an itu merupakan buku dari Tuhan serta kata-kata yang keluar dari mulut saya. (*Tadzkirah* hal. 635).
12. Di dalam ayat "*Huwalladzi arsala rasulahu bil huda wa dienil haq li yuzhhirahu 'ala dieni kullihi*", Dia-lah Tuhan yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (membawa Al- Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan atas segala agama. Dengan jelas saya (Mirza Ghulam Ahmad) dipanggil dengan kata "Rasul". (*Eik Ghalti Ka Izalah* hal. 4)

13. Dalam ayat *“Muhammadur rasulullah walladzina ma’ahu asyidda’u ‘alal kuffar ruhama’u bainahum”*, artinya Muhammad SAW itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Saya (Mirza Ghulam Ahmad) dipanggil dengan nama *“Muhammad”* dan *“Rasul”*. (*Eik Ghalti Ka Izalah* hal. 4).
14. Saya dijadikan ahli waris Nabi Muhammad SAW untuk segala macam harta dan saya adalah dari keturunan (*ahlul bait*) Nabi Muhammad SAW. Dan saya sudah mendapatkan harta warisannya (yakni Nubuwwah Nabi Muhammad SAW yang saya dapatkan, itu adalah bukti bahwa saya adalah dari keturunannya). (*I’jaze Ahmadi* hal. 70).
15. *“Inna anzalnahu qariban minal Qadiyan”*, Al Qur’an (Tadzkirah) ini diturunkan di dekat kota Qadiyan, karena hamba ini (Mirza Ghulam Ahmad) bertempat tinggal di kota Qadiyan. (*Tadzkirah* hal. 76).
16. Saya bersumpah atas nama Tuhan, bahwa saya benar-benar yakin dan beriman terhadap Ilham-Ilham saya, sama seperti saya yakin dan beriman terhadap Al-Qur’an dan Kitab-Kitab yang lain dari Tuhan. Saya benar-benar yakin bahwa *Al-Qur’an adalah KALAM* (Kata-kata) dari Allah SWT dan saya juga benar-benar yakin bahwa *KALAM yang diturunkan kepada saya (Tadzkirah) adalah dari Allah SWT.* (*Haqiqatul Wahyi* hal. 220, *Ruhani Khazain* Jilid 22 hal. 220).
17. Kami sering menyebutkan Hadits-Hadits sebagai referensi (yang membenarkan ajaran Al-Qur’an), selama tidak menentang Wahyu saya (Mirza Ghulam Ahmad). Tapi, Hadits-Hadits yang lain kita akan buang seperti sampah. (*I’jaze Ahmadi* hal. 30, *Ruhani Khazain* jilid 19 hal. 140).
18. Saya beriman terhadap wahyu yang diturunkan kepada saya, sama seperti saya *beriman kepada Kitab suci Taurat, Injil, dan Al Qur’an.* (*Arbain* No. 4 hal. 19, *Ruhani Khazain* Jilid 17 hal. 25).
19. Ayat-ayat *“inna a’thainaka al-kautsar, fashalli lirabbika wanharr, inna syaniaka huwal abtar”*, diturunkan kepada saya (Mirza

Ghulam Ahmad), dan saya dijanjikan *al-Kautsar*, dan dengan ini musuh-musuh saya akan dihinakan oleh Allah SWT. (*Tadzkirah* hal. 281/282).

20. Ayat "*warafa'na laka Dzikraka*", diturunkan kepada saya (Mirza Ghulam Ahmad), dengan ini nama saya akan dimuliakan oleh Allah SWT. (*Tadzkirah* hal 282).
21. Ayat "*huwalladzi arsala rasulahu bil huda wa dienil haq liyuzhhirahu 'ala dieni kullihi*", diturunkan kepada saya (Mirza Ghulam Ahmad) agar ajaran Ahmadiyah dimenangkan atas segala ajaran lainnya. (*Tadzkirah* hal. 621).
22. Ayat-Ayat "*ashhabus suffah, wama adraka ma ashhabus suffah, taraa a'yunahum tafidhu minaddam'I, yushalluuna 'alaika*, diturunkan untuk teman-teman saya (Mirza Ghulam Ahmad) yang setia kepada saya, sama seperti teman-teman Nabi Muhammad SAW (*Ashhabus Suffah*). (*Tadzkirah* hal. 625/626).
23. Ayat "*wa da'iyani ilallah bi idznihi wa Sirajejan munira*", diturunkan kepada saya (Mirza Ghulam Ahmad), dan saya dipanggil dengan nama *Sirajejan Munira*, yakni cahaya terang dari matahari. (*Tadzkirah* hal. 626).
24. Dalam Ilham "*ya ahmadu fadhat rahmatu 'ula syafataika*, Tuhan meletakkan rahmat-Nya dalam mulut (kedua bibir) saya (Mirza Ghulam Ahmad). (*Tadzkirah* hal. 626).
25. Dalam ayat "*yarfa'ullahu Dzikraka*", Tuhan berjanji akan memuliakan dzikirku (dzikir Mirza Ghulam Ahmad). (*Tadzkirah* hal. 626).
26. Dalam Ayat "*tabbat yada abi lahabiw watabb*", Allah SWT berjanji akan bertindak tegas terhadap musuh-musuh saya (Mirza Ghulam Ahmad). (*Tadzkirah* hal. 632).
27. Dalam ayat "*wa ma arsanaka illa rahmatan lil 'alamin*", Tuhan menjadikan saya (Mirza Ghulam Ahmad) sebagai Rahmat seluruh Alam. (*Tadzkirah* hal. 634).
28. Dalam Ayat "*inna fatahnaa laka fathan mubina*", Tuhan menjanjikan bahwa saya akan diberikan kemenangan yang paling besar. (*Tadzkirah* hal. 644).

29. Mirza Ghulam Ahmad mendapat Ilham “*salamun ‘alaikum thibtum, nahmaduka wa nushalli shalawatul ‘arsye ilal farsye*”, yakni salam untukmu, kamu yang suci. Kami (Allah SWT) memujimu, Kami bershawat untukmu, Kami bershawat kepadamu dari langit sampai bumi. (*Tadzkirah* hal. 644).
30. Dalam ayat “*Laulaka lama khalaqtul aflak*”, Tuhan berfirman bahwa isi semesta alam ini diciptakan hanya untukmu (Wahai Mirza Ghulam Ahmad). (*Tadzkirah* hal. 649).
31. Telah datang *Malaikat Aa’il* kepada saya dan dia memilih saya. Sambil menunjuk dengan jarinya ke arah saya, dia mengatakan bahwa janji Tuhan telah tiba. Di sini *malaikat Jibril dipanggil dengan nama Aa’il*, karena sering datang kepada saya. (*Haqiqatul Wahyi* hal. 103, *Ruhani Khazain Jilid 22* hal. 106).
32. Saya (Mirza Ghulam Ahmad) bersumpah atas nama Tuhan. Ini adalah kata-kata Tuhan yang turun kepada saya. Dalam umat Muhammadiyah ini tidak ada seorang pun yang pernah mengakui hal seperti ini, Tuhan yang memanggil saya dengan nama ini (Nabi), dan hanya saya-lah yang berhak mendapatkan nama ini melalui Wahyu Tuhan. (*Haqiqatul Wahyi* hal. 387 *Ruhani Khazain Jilid 22* hal. 503).
33. *Wahyu Tuhan telah turun kepada saya (Mirza Ghulam Ahmad) seperti hujan*. Dan saya tidak dapat mempertahankan keyakinan saya (keyakinan bahwa tidak ada Nabi lagi setelah Nabi Muhammad SAW. Dari tulisan-tulisan awalnya Mirza memang mengakui bahwa tidak ada Nabi lagi setelah Nabi Muhammad SAW). Dan saya di panggil dengan sebutan Nabi, dengan cara ini saya *menjadi Ummati dan Nabi juga*. (*Haqiqatul Wahyi* 150, *Ruhani Khazain Jilid 22* hal. 153/154).
34. Bagaimana saya bisa menolak Wahyu Tuhan yang turun terus menerus kepada saya selama 23 Tahun. Saya (Mirza Ghulam Ahmad) beriman kepada wahyu Tuhan yang turun kepada saya, sama seperti saya beriman kepada Wahyu-Wahyu Tuhan yang telah turun sebelum saya. (*Haqiqatul Wahyi* hal. 150, *Ruhani Khazain Jilid 22* hal. 154).

35. Ini adalah sebuah kemustahilan dan termasuk ke dalam akidah bathil (akidah sesat), kalau kita mempercayai bahwa setelah Nabi Muhammad SAW pintu Wahyu sudah tertutup rapat, dan sampai kiamat tidak ada harapan akan turun lagi Wahyu. Berarti kita harus memuja kisah-kisahannya saja, dengan demikian agama mengajarkan kita bahwa, secara langsung kita tidak akan tahu Tuhan kita ada dimana, yang ada hanyalah kisah-kisahannya saja. Dan kalau kita mengorbankan jiwa dan raga di jalan Tuhan untuk mendapatkan ridho-Nya serta melakukan segala sesuatu untuk-Nya, tetap saja Tuhan tidak akan membukakan pintu pengenalan diri kepada hamba-Nya dan Tuhan tidak akan berdialog serta tidak mengajak bicara hamba-Nya. Saya (Mirza Ghulam Ahmad) bersumpah dengan keyakinan ini (bahwa Wahyu sudah berhenti sesuai ajaran Islam), bahwa tidak ada seorangpun yang lebih bosan daripada saya dengan agama yang seperti ini. Dan saya menamakan agama tersebut seperti *agama Syetan, bukan agama Rahman*. Saya yakin agama seperti ini akan membawa pengikutnya ke dalam neraka dan akan membutuhkan mereka serta akan menjatuhkan mereka dalam kebutaan dan akan membawa mereka ke liang kubur dengan kebutaan pula. (*Barahine Ahmadiyah* Bagian 5 hal. 184, *Ruhani Khazain* Jilid 21 hal. 354).

AHMADIYAH MENGHINA MAKKAH, MADINAH, IBADAH HAJI DAN SHAUM, SERTA SY'AR ISLAM LAINNYA

1. Orang-orang yang menunaikan ibadah Haji (di kota Makkah) adalah Haji *Nafal* (Nafal hukumnya Sunnah) dan biasa saja, kecuali mereka datang ke kota Qadiyan, maka akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari pada Haji *Nafal*. Dan ada kerugian serta ancaman apabila (kata-kata ini) tidak diperhatikan, sebab petunjuk ini datang dari langit dan perintah ini adalah dari Tuhan. (*Aienah Kamalate Islam* hal. 352, *Ruhani Khazain* Jilid 5 hal. 352).

2. Tuhan memanggilku (Mirza Ghulam Ahmad) dengan nama *Baitullah* (Ka'bah). (*Arbain* No. 4 hal. 15, *Ruhani Khazain* Jilid 17 hal. 445).
3. Sesungguhnya orang yang mencium kaki saya sama dengan mencium *Hajar Aswad* (batu hitam pada Ka'bah, yang turun dari Surga). (*Tadzkirah* hal. 36).
4. Berpuasalah kamu, karena puasa itu akan menjadikan kamu *impoten*. (*Tadzkirah* hal. 36).
5. Kota Qadiyan mendapat keberkahan sama seperti Makkah dan Madinah. (*Al-Fadhal*, 11 September 1938).
6. Datang ke Qadiyan (India) adalah sama dengan menunaikan ibadah Haji. Menunaikan ibadah Haji ke Makkah ibaratnya sudah kering dan tidak akan mendapatkan tujuan (keberkahan). (*Qadiani Madzhab* hal. 362, *Paigham Shulah*, 19 April 1933).
7. Dalam Al-Qur'an, pada separuh halaman sebelah kanan terdapat ayat suci yang berbunyi, "*Inna anzalnahu qariban minal Qadiyan*". Maka saya katakan dalam hati saya, memang benar nama kota Qadiyan ada di dalam Al-Qur'an. Dan saya katakan lagi bahwa dalam Al-Qur'an ada tiga nama kota yang dimuliakan (oleh Allah SWT), yaitu Makkah, Madinah, dan Qadiyan. (*Izalah Auham* Bagian Awal hal. 40, *Ruhani Khazain* Jilid 3 hal. 140)
8. Dalam Ayat Al-Qur'an, "*Subhanalladzi asra' bi'abdihi lailan minal masjidil haram ilal masjidil aqsa alladzi barakna haulahu*," yang dimaksud Masjid al-Aqsa adalah Masjid al-Aqsa yang ada di Qadiyan (dibangun oleh bapaknya Mirza Ghulam Ahmad, yakni Mirza Ghulam Murtadza. Dan Mirza Ghulam Ahmad yang memperluasnya). (*Khutbah Ilhamiyah* Hal. 21, *Ruhani Khazain* jilid 16 hal. 21)
9. Hadzrat Masih Mau'ud (Mirza Ghulam Ahmad) sering menegaskan dan mengatakan berulang kali bahwa barangsiapa yang tidak berkunjung ke kota Qadiyan, maka saya tidak yakin akan keimanannya. Barangsiapa yang tidak terikat dengan Qadiyan, dia akan dipotong. Maka hati-hatilah (waspadalah) kalian, agar tidak ada seorangpun yang dipotong di antara kalian.

Susu segar (keberkahan dari Makkah) ini sampai kapan akan mengalir terus. Susu ibu (ASI) saja biasanya akan kering, apakah susu dari dada Makkah dan Madinah belum kering juga? (*Haqiqatul Ro'ya* hal. 46).

10. "*Zamine Qadiyan ab muhtaram hy
hojume khalaq sy ardze haram sy.*"
(bahasa Urdu)

Arti dari syair ini, bahwa Tanah Qadiyan sekarang adalah lebih mulia daripada keramaian manusia (perkumpulan manusia) dan dari Tanah Haram (Makkah Mukarramah). (*Dure Samin* hal. 52).

AHMADIYAH MENGHINA PARA ULAMA DAN UMAT ISLAM

1. Dia (Nabi Muhammad SAW) adalah *Khatamul Anbiya* dan saya (Mirza Ghulam Ahmad) adalah *Khatamul Auliya*, serta tidak ada wali lain kecuali dari keturunan saya. (*Khutbah Ilhamiah* hal. 70, *Ruhani khazain* Jilid 16 hal. 70).
2. Tuhan memberitahu saya (Mirza Ghulam Ahmad) bahwa saya adalah *Mujaddid* di abad ke empat belas ini. (*Kitabul Bariya* hal 168, *Ruhani Khazain* Jilid 13 hal. 201)
3. Dalam Ilham *Sultan Abdul Qadir*, saya (Mirza Ghulam Ahmad) dipanggil dengan nama Sultan Abdul Qadir. Maksud dari kata Sultan adalah bahwa saya dijadikan pemimpin bagi para rohaniawan, yaitu orang-orang yang mempunyai hubungan dengan Tuhan (*waliyullah*). Dan sekarang mereka tidak akan bisa dekat dengan Tuhan apabila mereka tidak ta'at kepada saya, dan tidak mengangkat beban saya di atas pundak mereka (yakni tidak mengakui saya sebagai pemimpin). Kata-kata ini sama seperti kata-kata dari Syekh Abdul Qadir Jaelani, yaitu *Qadami hazehi ala raqbate kule waliullah*, yakni kaki saya ada di atas pundak setiap *waliyullah*. (*Tadzkirah* hal 706).
4. Dalam mimpi, saya (Mirza Ghulam Ahmad) melihat bahwa Syekh Abdul Qadir Jaelani datang ke tempat saya dan beliau

memandikan saya dengan air hangat, lalu saya dipakaikan baju baru. Ketika itu kami sambil berdiri di kamar yang bulat dekat tangga, beliau mengajak saya untuk mengukur tinggi badan kami, dengan berdiri berdampingan. Setelah itu beliau berdiri di sebelah kiri saya dan mengukur bahunya dengan bahu saya, di saat itu ketinggian kami berdua sama (yakni derajat Mirza Ghulam Ahmad sama dengan derajat Abdul Qadir Jaelani ra.). (*Siratul Mahdi* Jilid 3 hal. 16).

5. Saya mendapat sebuah buku dari seorang pembohong (yakni seorang *waliyullah* bernama Pir Meher Ali Syah yang menantang keras Mirza Ghulam Ahmad). Buku ini adalah buku yang kotor dan berbahaya seperti kalajengking (binatang). Maka saya berkata, Hai Tanah Golrah, laknat untukmu, kamu mendapat laknat karena seorang *Mal'un* (yang dilaknat), dan kamu pasti akan mendapat bencana di hari kiamat nanti (Pir Meher Ali Syah berasal dari kota Golrah). (*I'jaze Ahmadi* hal. 75, *Ruhani Khazain* Jilid 19 hal. 188).
6. Mirza Menulis, Pir Jee (Pir Meher Ali Syah) mengizinkan saya untuk berkata "*la'natullahi 'alal kاذzibin,*" yakni laknat untuk *Pir Meher Ali Syah* sang pembohong. (*Nuzulul Masih* hal 72, *Ruhani Khazain* Jilid 18 hal 448)

(*Pir Meher Ali Syah dan Pir Jemaat Ali Syah adalah waliyullah besar pada zaman itu. Mirza Ghulam Ahmad sering mendapat perlawanan keras dari mereka dan ulama-ulama Muslim lainnya. Pada tanggal 25 Mei 1908, di malam hari dalam suatu ceramah di Lahore dekat tempat tinggal Mirza Ghulam Ahmad, Pir Jemaat Ali Syah mengunumkan bahwa kita akan melihat apa yang akan terjadi dengan si Kاذzab ini (Mirza Ghulam Ahmad) dalam waktu 24 jam mendatang. Dan esok harinya pada tanggal 26 Mei 1908, Mirza Ghulam Ahmad mati di WC, di atas kotorannya sendiri, dan kotorannya terus menerus keluar dari mulut dan anus sampai dia dikuburkan. Mirza dibawa ke kota Qadiyan dengan menggunakan kereta api (kereta barang, bukan kereta penumpang), karena orang yang ada di dalam kereta penumpang tidak tahan terhadap bau menyengat yang keluar dari jenazahnya. Sehingga jenazahnya itu dibawa dengan kereta barang. Mirza mati karena penyakit kolera /muntaber).*

7. Orang (non Ahmadiyah) yang tidak mengakui kemenangan kita, berarti mereka rela disebut sebagai *Waladul haram*. Dan mereka itu bukan *halal jadah*. Itulah tanda-tanda orang *haram jadah* karena mereka tidak mau memilih jalan yang lurus (tidak mengikuti ajaran Ahmadiyah). (*Anwarul Islam* hal 30, *Ruhani Khazain* Jilid 9 hal. 31).
8. Orang-orang yang menantang saya, mereka akan dipanggil dengan sebutan Kristen, Yahudi, dan Musyrik. (*Nuzulul Masih* hal. 4, *Ruhani Khazain* Jilid 18 hal. 382).
9. *Tilkal kutubun yanzhuru ilaiha kullu muslimin bi 'ainil mahabbati wal mawaddati wa yantafi'u min ma'arifaha wa yuqbiluni wa yushaddiqu da'wati illa dzurriyatal baghaya.*
Artinya, Semua orang Muslim melihat buku-buku saya dengan cinta dan kasih sayang. Mereka mengambil manfaat dari ilmu yang terkandung di dalamnya, dan menerima saya (sebagai Nabi), serta membenarkan dakwah saya, kecuali anak-anak pelacur. (*Aienah Kamalate Islam* hal 547/548, *Ruhani Khazain* Jilid 5 hal. 547, 548)
10. *"Innal ada'a shoruu khanaziril falaa wa nisa'uhum min dunihinna illa kalab."*
Orang-orang yang menantang saya (musuh-musuh Mirza Ghulam Ahmad atau non Ahmadiyah) adalah sama seperti *babi-babi hutan*, dan para perempuan mereka *lebih buruk daripada anjing-anjing betina*. (*Najmul Huda* hal. 53, *Ruhani Khazain* Jilid 14 hal. 53).
11. Mirza berkata, Maulana Muhammad Husein Battalwi, Maulana Ahmadullah Amratsari, dan Maulana Sanaullah Amratsari (ulama- ulama muslim) adalah *pembohong dan pemakan bangkai seperti anjing*. (Mirza pernah ber-*mubalahah* dengan Maulana Sanaullah Amratsari, bahwa sang pembohong akan mati pada saat lawannya masih hidup). Mirza mati pada Tahun 1908, dan Maulana Sanaullah Amratsari meninggal dunia 40 tahun setelah kematian Mirza. (*Anjam Atham* hal. 25).
12. Mirza melaknat Maulana Ahmadullah Amratsari sebanyak 10 kali, bukan ditulis dengan angka tetapi dengan kata *laknat* yang diulang-ulang sebanyak sepuluh kali. (*Nuzulul Masih*)

13. Mirza Ghulam Ahmad menulis kata *LAKNAT* untuk salah satu musuhnya sebanyak 1.000 (seribu) kali dengan penulisan, *Laknat No.1, Laknat No.2*, sampai dengan *Laknat No.1.000*, bukan hanya dengan menyebutnya sekali saja. (*Nurul Haq* hal. 118-122, *Ruhani Khazain* Jilid 8 hal. 158-162).
14. Saya (Mirza Ghulam Ahmad) mendapat ilham bahwa siapa saja yang tidak mengikuti ajaran saya dan tidak berbai'at kepada saya, maka dia mengingkari Tuhan dan Rasul-Nya, sehingga akan masuk neraka. (*Mi'yarul Akhyar* hal. 8).
15. Barangsiapa yang sudah mendapatkan ajaran saya walaupun dia seorang muslim, tapi dia tidak mengakui saya sebagai Hakim/ Pemimpin dan dia tidak menerima saya sebagai Masih Mau'ud, juga tidak menerima Wahyu saya sebagai Wahyu Tuhan, maka dia akan mempertanggungjawabkan semuanya itu. (*Tuhfatun Nadwa* hal. 4).
16. Tuhan yang memberi nama Ajaran saya, Wahyu saya, dan Bai'at saya sebagai *Bahtera Nabi Nuh as.* Dan Dia yang menciptakan ajaran saya (Ahmadiyah) untuk melindungi semua manusia. (*'Arbaine Ahmadiyah* Jilid 4 hal. 6).
17. Pada hari ini (juga) akan diumumkan aliran baru (Ahmadiyah), dan Tuhan akan memanggil orang-orang untuk mengikuti aliran ini. Semua orang-orang baik akan tertarik kepada aliran ini, kecuali orang-orang jahat, mereka itu akan dimasukkan ke dalam neraka. Memang benar bahwa orang-orang ini dilahirkan untuk menjadi penghuni neraka. (*Barahine Ahmadiyah* Jilid 5 hal. 82-83).
18. Kata *Kufur* ada dua bagian. *Pertama*, seseorang tidak menerima Islam dan tidak menerima Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Tuhan. *Kedua*, seseorang tidak menerima Masih Mau'ud (Mirza Ghulam Ahmad) dan menganggap dia sebagai pendusta. Padahal Allah dan Rasul sudah mengakuinya, dan juga diakui oleh Kitab-Kitab suci yang diturunkan kepada Rasul-Rasul sebelumnya. Maka orang-orang yang tidak menerima pengakuan dari Tuhan dan Rasul-Nya (tentang Mirza Ghulam Ahmad), *mereka adalah Kafir*. Kalau kita meneliti dan mencermati dengan baik, maka *dua bagian Kufur di atas adalah sama*. (*Haqiqatul Wahyi* hal. 179).

19. Barangsiapa yang mengatakan saya (Mirza Ghulam Ahmad) sebagai pendusta, bagaimana dia bisa *menjadi seorang Mu'min*. Dan kalau dia seorang Mu'min, berarti saya ini *adalah Kafir*, karena menurut dia saya ini seorang pembohong. (*Haqiqatul Wahyi* hal. 163).
20. Tuhan menjelaskan kepada saya (Mirza Ghulam Ahmad) bahwa siapa saja yang tidak menerima ajaran saya (ajaran Ahmadiyah), dan tidak mengakui saya (sebagai Nabi), orang tersebut *bukanlah seorang muslim*. (*Al-Hukam* No. 4, Hal. 43, 24 Mei 1906 Qadiyan).
21. Mirza Shahib mendapat satu ilham berbentuk syair,

“*Co doure khusrawi aghaz kardand
musliman ra musliman baz kardand.*”

(bahasa Persia)

Khalifah kedua Ahmadiyah, yakni Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad menulis, dalam syair ini Allah SWT sudah menjelaskan perbedaan antara Kafir dan Muslim. Di sini Tuhan menyebut kata muslim untuk orang-orang non Ahmadiyah, tetapi kemudian Tuhan mengingkari keislaman mereka. Dikatakan muslim, karena mereka biasanya dipanggil dengan kata muslim, dan juga bagaimana orang lain akan mengerti kalau Allah SWT tidak menggunakan kata muslim. Dan kenapa diingkari sebagai muslim, karena menurut Tuhan mereka sudah keluar dari Islam dan perlu di-Islam-kan kembali. (*Kalimatul Fashal* Jilid 14 No. 3 hal. 143)

22. Dari tulisan-tulisan Masih Mau'ud (Mirza Ghulam Ahmad) kita mendapatkan poin-poin sebagai berikut: *Pertama*, dalam Wahyu Allah SWT sudah dijelaskan bahwa barangsiapa yang tidak mengikuti ajaranmu (Mirza Ghulam Ahmad), dia bukan Muslim. Bukan hanya dijelaskan, tapi diperintahkan (ditegaskan) untuk tidak menganggap mereka sebagai Muslim. *Kedua*, Mirza Ghulam Ahmad memecat Abdul Hakim Khan sebagai Ulama Ahmadiyah karena dia mengatakan bahwa non Ahmadiyah juga adalah orang-orang Muslim. *Ketiga*, ini adalah Akidah Najis apabila non Ahmadiyah dianggap sebagai Muslim. *Keempat*, barangsiapa yang mempunyai akidah seperti di atas, maka dia tidak akan mendapat

rahmat dari Allah SWT. *Kelima*, barangsiapa yang menganggap non Ahmadiyah sebagai orang-orang baik, maka hati orang itu berada dalam genggaman Syetan. (*Kalimatul Fashal* hal. 125)

23. Khalifah pertama Ahmadiyah, Tabib Nuruddin berkata, Kalau ada seseorang yang tidak menerima semua Rasul (sebagai Utusan Tuhan), dia tidak bisa menjadi Mu'min. Apabila dia tidak menerima salah satu Utusan Tuhan saja, itu sudah *Kufur*. Musuh-musuh kita juga tidak menerima Mirza Ghulam Ahmad sebagai salah satu utusan, maka dari itu jelas bahwa ini bukan *Masalah Khilafiyah*. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang berbunyi, "*La nufarriqu baina ahadin min rusulih*," yakni janganlah kalian membeda-bedakan seorangpun di antara Rasul-Rasul-Nya. Maka jelaslah, jika Masih Mau'ud tidak diakui sebagai Rasul, maka ini sudah *Kufur*. (*Al-Hukam* 21-28, Februari 1911, Qadiyan).
24. Khalifah kedua Ahmadiyah berkata, barangsiapa yang mengakuinya (Mirza Ghulam Ahmad) sebagai utusan yang benar, tapi dia belum berbai'at kepadanya, maka orang tersebut *adalah Kafir*. Dan barangsiapa yang menerimanya sebagai utusan Tuhan dengan hati, dan juga dengan lisan, tapi dia belum berbai'at kepadanya, maka orang tersebut *adalah seorang kafir* juga. (*Tasykhidzul Azhan* Jilid 6 No. 6 hal. 143).
25. Barangsiapa yang tidak berbai'at kepadanya (Mirza Ghulam Ahmad) walaupun orang tersebut belum pernah mendengar nama Masih Mau'ud, maka orang tersebut *adalah Kafir* dan sudah keluar dari agama Islam. (*Aiena Shadaqat* hal. 35)
26. Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (khalifah kedua Ahmadiyah) mengaku dalam sidang pengadilan (di Gurdaspur) pada Tahun 1922, bahwa orang Ahmadiyah mengakui Mirza (Mirza Ghulam Ahmad) sebagai Nabi dan non Ahmadiyah tidak mengakuinya sebagai Nabi. Maka menurut ajaran Al-Qur'an, mengingkari salah satu Nabi adalah kufur. Sehingga *non Ahmadiyah adalah orang-orang kafir*. (*Al-Fadhhal* hal. 26-28, Juni 1922 Qadiyan).
27. Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (khalifah kedua) menulis, orang-orang yang mempunyai akidah bahwa non Ahmadiyah

adalah Muslim, maka akidah itu adalah *Akidah Najis*, dan mereka tidak akan mendapat rahmat dari Tuhan. (*Kalimatul Fashal* No.3 hal. 125)

28. Ulama Ahmadiyah, Muhammad Fazal menulis, ini adalah bohong belaka kalau antara kita (Ahmadiyah) dan non Ahmadiyah dianggap hanya ada perbedaan masalah khilafiyah saja. Mengingkari Utusan Allah SWT adalah kufur, dan non Ahmadiyah mengingkari Utusan-Nya (yaitu Mirza Ghulam Ahmad). Maka, hal ini bukanlah *masalah khilafiyah* (melainkan masalah mendasar). (*Najmul Musallah* hal 274).
29. Ulama Ahmadiyah, Qazi Yusuf Taraz menulis, dari Ilhamnya Mirza Shahib "*Jadallahi fi hulalil anbiya*," sudah jelas bahwa *Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi* yang dimuliakan oleh Allah SWT dan dia adalah Nabi dan Rasul yang diutus Allah SWT. Maka, mengingkari kenabiannya adalah kufur dan akan dimurkai Tuhan. (*An Nubuwat Fil Islam, Al Ptisham*, 17 Mei 1968).
30. *Chaudhry Sir Zafrullah Khan* mengaku dalam sidang pengadilan, bahwa umat Ahmadiyah adalah orang-orang Muslim, hanya itu saja (yang kami minta pengakuan). Dan kalau kami dikatakan orang-orang kafir, berarti itu adalah suatu kekeliruan. Dan menurut saya, non Ahmadiyah adalah kafir. Dalam pengadilan tinggi dia juga mengucapkan kata-kata yang sama (seperti orang Ahmadiyah lainnya). (*Al-Fadhal*, 14 Oktober 1922, Qadiyan).
31. Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (khalifah kedua) berkata, di telinga saya masih terdengar kata-kata dari Masih Mau'ud bahwa ini adalah suatu kesalahan kalau kita berpikir perbedaan antara kita dengan non Ahmadiyah hanya masalah wafatnya Isa Al-Masih dan beberapa masalah lainnya. Tetapi, kita mempunyai perbedaan pendapat tentang *Allah, Rasulullah, Al-Qur'an, Shalat, Puasa, Haji*, dan *Zakat* juga. Dengan lebih terperinci dia mengatakan bahwa, kita punya perbedaan di setiap aspek/unsur keyakinan. (*Al-Fadhal* 30 Juli 1931, Qadiyan, Khutbah Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Al Fadhal* Jilid 19 No. 13).
32. Khalifah pertama Ahmadiyah, Tabib Nuruddin, mengumumkan bahwa Islam kita (Ahmadiyah) berbeda dengan Islam-nya orang

- Muslim (non Ahmadiyah). (*Al-Fadhal* 31 Desember 1914, Qadiyan).
33. Khalifah Kedua, Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad mengatakan, *orang muslim (non Ahmadiyah) mempunyai Islam yang berbeda dengan Islam kita (Ahmadiyah)*. Tuhan mereka berbeda dengan Tuhan kita, Haji mereka berbeda dengan Haji kita, dan begitu juga kita berbeda pendapat dalam setiap aspek/unsur keyakinan. (*Al-Fadhal* 21 Agustus 1917, Qadiyan).
 34. Dalam Ilham Mirza Ghulam Ahmad disebutkan, sudah dijelaskan bahwa orang-orang yang mengingkarinya dan tidak mengikutinya, mereka adalah kaum yang sudah mati, maka tidak pantas kalau pengikut saya bermakmum kepada mereka. *Apakah pantas orang yang masih hidup bermakmum kepada orang yang sudah mati?*. Kalian harus ingat bahwa Tuhan memberitahukan kepada saya tentang pengharaman hal ini bagi kalian. Sekali lagi saya tegaskan bahwa hal ini adalah haram bagi kalian, dan benar-benar haram bagi kalian, yaitu jika kalian bermakmum kepada orang-orang kafir, pembohong, dan orang yang ragu-ragu/bimbang (non Ahmadiyah). (*'Arbaine Ahmadiyah* No.3 hal 34; *Touhfah Golarwiyah* hal. 18; *Tazkirah* hal. 401).
 35. Sabarlah kalian dan *janganlah kalian bermakmum kepada non Ahmadiyah*, itulah yang terbaik dan berpahala, agar kalian bisa mendapat perlindungan Tuhan, kemenangan besar, dan ini akan menjadi penyebab berkembangnya Jemaat kalian. (*Al-Hukam* 10 Agustus 1902, Qadiyan, *Malfuzhate Ahmadiyah* Jilid Awal Hal. 525).
 36. Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad berkata, *Hudzur Masih Mau'ud sudah melarang kalian untuk bermakmum kepada non Ahmadiyah*. Banyak orang yang datang dari tempat-tempat yang jauh dan sering bertanya tentang hal ini, saya sudah mengatakan setiap kali kalian bertanya tentang hal ini, dan saya akan menjawab hal yang sama, bahwa sesungguhnya bermakmum kepada non Ahmadiyah adalah tidak benar, tidak benar, dan tidak benar. (*Anware Khilafat* hal. 89).

37. Ini merupakan keharusan bagi kita, bahwa orang-orang *non Ahmadiyah jangan dianggap sebagai Muslim*, dan jangan pula kita bermakmum kepada mereka karena mereka mengingkari salah satu Nabi yang diutus Tuhan (yakni Mirza Ghulam Ahmad). (*Anware Khilafat* hal. 90).
38. Mirza Ghulam Ahmad tidak ikut menshalatkan jenazah anaknya (Fazal Ahmad, dari istri pertama), karena dia bukan seorang Ahmadiyah. (*Al-Fadhal* 15 Desember 1921, Qadiyan, *Anware Khilafat* hal. 91)
39. Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (Khalifah kedua) mengatakan tentang shalat jenazah non Ahmadiyah, bahwa kita mestinya mengikuti ajaran dari Tuhan dan ajaran dari Masih Mau'ud karena dia adalah Nabi yang diutus Tuhan. Dan barangsiapa yang mengingkari Nabi, "*ulaika humul kafiruna haqqan*," mereka adalah orang-orang kafir yang sebenarnya. Mereka (*non Ahmadiyah*) adalah kafir seperti dijelaskan dalam ayat ini, maka ikut menshalatkan jenazah seorang kafir itu tidak benar (haram). (*Al-Fadhal* 4-6 April 1915, Qadiyan).
40. Jika ada satu tempat dimana ajaran Ahmadiyah belum juga sampai dan di sana ada seseorang yang meninggal dunia, lalu ada seorang Ahmadiyah yang baru datang di tempat itu, (*Pertanyaannya*) apakah seorang Ahmadiyah boleh ikut menshalatkan jenazah? (*Jawabannya*) Kalau ada kejadian seperti ini, kita mengambil kesimpulan bahwa orang yang sudah mati belum beriman kepada salah satu Rasul yang diutus Tuhan (yakni Mirza Ghulam Ahmad), maka tidak boleh ikut menshalatkan jenazahnya. (*Al-Fadhal* 6 Mei 1915, Qadiyan).
41. Kalau ada anak kecil dari non Ahmadiyah yang meninggal, juga tidak boleh dishalatkan jenazahnya, karena dia juga belum beriman kepada salah satu Rasul yang diutus Tuhan (yakni Mirza Ghulam Ahmad). (*Anware Khilafat* hal. 93)
42. Seperti halnya seorang anak dari kaum kristen tidak boleh dishalatkan jenazahnya walaupun dia masih kecil (belum punya dosa). Maka sama juga dengan seorang anak kecil dari non

Ahmadiyah tidak boleh dishalatkan jenazahnya. (*Al-Fadhal* Jilid 9 No. 72, Qadiyan).

43. Mirza Basyir Ahmad MA. bin Mirza Ghulam Ahmad mengatakan, ini adalah keyakinan saya bahwa barangsiapa yang bermakmum kepada non Ahmadiyah, maka tidak boleh dishalatkan jenazahnya karena orang tersebut bukanlah seorang Ahmadiyah. (*Al-Fadhal* Jilid 10 No. 32, Qadiyan)
44. Ini adalah perintah dari Masih Mau'ud (bukan perintah biasa tapi perintah khusus), bahwa jangan menikahkan anak perempuan kalian kepada non Ahmadiyah. Dan ini adalah *perintah yang wajib diikuti* oleh seluruh jemaat Ahmadiyah. (*Barakate Khilafat* hal. 73).
45. Ini adalah kerugian besar jika anak perempuan Ahmadiyah dinikahkan kepada non Ahmadiyah, lagi pula *pernikahan itu tidak halal*. (*Barakate Khilafat* hal. 73)
46. Barangsiapa yang menikahkan anak perempuannya dengan non Ahmadiyah, pasti orang tersebut tidak mengenal dia (Mirza Ghulam Ahmad) dan tidak mengetahui ajaran Ahmadiyah. Apakah ada orang yang menikahkan anak perempuannya kepada seorang Hindu atau Kristen? *Kalian tahu mereka itu (non Ahmadiyah) adalah kafir*, tapi (menurut saya) mereka lebih baik daripada kalian. Karena walaupun mereka adalah kafir, tapi mereka tidak mau menikahkan anak perempuannya kepada orang kafir (Hindu dan Kristen). Sedangkan *walaupun kalian (Ahmadiyah) adalah Muslim*, tapi masih mau menikahkan anak perempuan kalian dengan orang-orang kafir. (*Malaiikat Allah* hal. 46, *Tasweere Mirza* hal. 180).
47. Ada seseorang yang bertanya kepada Mirza Shahib berkali-kali dengan alasan yang berbeda-beda, tetapi Hudzur (Mirza Ghulam Ahmad) memerintahkan untuk tidak menikahkan anak perempuannya kepada non Ahmadiyah. (Dan beliau juga berkata), *lebih baik anak itu tidak menikah sama sekali (dari pada menikah dengan seorang non Ahmadiyah)*. Setelah Hudzur meninggal dunia, orang ini menikahkan anak perempuannya dengan seorang non

Ahmadiyah. Lalu Khalifah Pertama memecat dia sebagai imam dan mengusirnya dari Jemaat Ahmadiyah, serta tidak menerima taubatnya, walaupun dia datang dan bertaubat berkali-kali selama enam tahun. (*Anware Khilafat* hal. 93 - 94)

48. Ahmadiyah seharusnya mempunyai sikap terhadap non Ahmadiyah sama seperti *posisi seorang Mu'min terhadap Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani)*. Al-Quran mengajarkan seorang mu'min laki-laki boleh menikah dengan seorang perempuan Ahlul Kitab. Tetapi seorang perempuan mu'min tidak boleh menikah dengan laki-laki Ahlul Kitab. Sama seperti seorang laki-laki Ahmadiyah boleh menikah dengan perempuan non Ahmadiyah, tetapi seorang perempuan Ahmadiyah tidak boleh menikah dengan laki-laki non Ahmadiyah, karena inilah Syari'at Islam. Kita dianjurkan untuk mengambil perempuan non Ahmadiyah karena hukumnya halal. Kalau seseorang menikahi perempuan non Ahmadiyah, bukan hanya boleh tapi juga akan mendapatkan keuntungan, karena perempuan itu akan mendapatkan hidayah. Kalian jangan memberikan anak perempuan kepada non Ahmadiyah, tapi perempuan non Ahmadiyah boleh diambil. Kalau mengambil tidak apa-apa, tapi kalau memberi itu dosa. (*Al-Hukam*, 14 April 1908, Qadiyan).
49. Setiap orang yang beriman kepada Nabi Musa as. tapi tidak beriman kepada Nabi Isa as.; atau beriman kepada Nabi Isa as. tapi tidak beriman kepada Nabi Muhammad SAW; atau beriman kepada Nabi Muhammad SAW tapi tidak beriman kepada Masih Mau'ud (Mirza Ghulam Ahmad); maka orang tersebut adalah kafir, bukan hanya kafir biasa tapi *benar-benar kafir dan dia sudah keluar dari agama Islam*. (*Kalimatul Fashal* hal. 110).
50. Saya (Mirza Ghulam Ahmad) diberitahu oleh Tuhan bahwa siapapun yang menjadi musuh saya dan menentang saya setelah dia mengenal saya, maka orang tersebut adalah penghuni neraka. (*Tadzkirah* hal. 168).
51. Tuhan menjelaskan kepada saya (Mirza Ghulam Ahmad) bahwa siapapun orangnya yang tidak membenarkan saya setelah dia

mendapat *dakwah* dari saya, maka orang tersebut bukanlah seorang Muslim. (*Tadzkirah* Hal. 600).

52. Kita (Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad) melihat sendiri bahwa Hadzrat Masih Mau'ud memperlakukan orang-orang non Ahmadiyah sama seperti Nabi Muhammad SAW memperlakukan orang-orang Kristen (di zamannya). *Shalat kita dibedakan dari non Ahmadiyah, Mengawinkan anak perempuan dengan non Ahmadiyah diharamkan, Menshalatkan jenazah orang non Ahmadiyah dilarang.* (Sekarang) apa lagi yang tersisa yang masih bisa kita lakukan bersama-sama dengan mereka. Biasanya ada dua macam hubungan antara manusia; *Pertama, hubungan berdasarkan agama; dan Kedua, hubungan berdasarkan dunia. Hubungan agama adalah beribadah bersama-sama, sedangkan hubungan dunia adalah hubungan keluarga. Hubungan keduanya diharamkan bagi kita, dan jika kalian mempertanyakan kenapa perempuan mereka (non Ahmadiyah) masih boleh di jadikan istri. Jawabannya, perempuan dari orang Kristen juga masih boleh dijadikan istri. Dan kalau kalian mempertanyakan kenapa non Ahmadiyah disambut dengan salam (Assalamu 'alaikum), maka jawabannya, ada bukti dari Hadits-Hadits Nabi Muhammad SAW bahwa beliau juga suka menjawab salam dari orang-orang Yahudi. (Kalimatul Fashal hal. 169,170).*
53. *Dilarang menshalatkan jenazah orang-orang non Ahmadiyah. Bahkan, seorang anak kecil dari mereka juga tidak boleh dishalatkan jenazahnya. (Anware Khilafat hal. 193, Al Fadhal 21 August 1917, Al Fadhal 30 July 1931).*
54. *Karena (semua orang) non Ahmadiyah adalah Kafir tanpa terkecuali, maka anak-anak mereka walaupun baru berumur 6 bulan juga kafir. Dan Karena mereka ini kafir, maka bagaimana (mungkin) mereka bisa dikuburkan di kuburan Ahmadiyah (pada saat orang muslim sebagai minoritas di kota Qadiyan, maka Ahmadiyah memperlakukan mereka semena-mena). (Peghame Shulah Jilid 24 nomor 49, 3 August 1936).*
55. Apakah kita (Ahmadiyah) tidak tahu bahwa Nabi Isa as. memisahkan pengikutnya dari kaum Yahudi? Nabi-Nabi lain yang ajarannya/kisah-kisahannya sudah sampai kepada kita, dan mereka

juga mempunyai jemaat masing-masing, apakah mereka tidak memisahkan pengikutnya dari orang-orang kafir? Setiap orang pasti percaya dengan hal-hal di atas, maka dari itu Hadzrat Mirza Shahib (Mirza Ghulam Ahmad) sebagai Nabi dan Rasul juga *memisahkan Jemaatnya sesuai dengan ajaran Nubuwwahnya* (dari Tuhan). Dan dengan kejadian ini (keyakinan ini) apakah ada sesuatu yang aneh? (yakni kalau Ahmadiyah memisahkan diri dari Muslim, itu tidak aneh). (*Al Fadhal* Jilid 5 edisi 69/70).

56. Sekarang sudah jelas kalau mengingkari Nabi Muhammad SAW adalah kufur, maka *mengingkari Masih Mau'ud (Mirza Ghulam Ahmad) adalah kufur juga* karena Masih Mau'ud tidak lain adalah Nabi Muhammad SAW, tapi memang sama. Kalau mengingkari Masih Mau'ud tidak kufur, maka *Na'udzu billah, mengingkari Nabi Muhammad SAW juga tidak kufur*. Alasannya, bagaimana mungkin mengingkari kedatangan pertama adalah kufur tapi mengingkari kedatangan kedua tidak kufur, padahal Hadzrat Masih Mau'ud berkata bahwa pada kedatangan kedua kalinya kekuatan ruhaniahnya lebih baik, lebih sempurna, dan lebih lengkap (daripada sebelumnya). Oleh karena itu, *kenapa mengingkari kedatangan kedua tidak kufur*. (*Kalimatul Fashal* hal. 146/148).
57. Hadzrat Masih Mau'ud (Mirza Ghulam Ahmad) bersabda bahwa pengikut saya seharusnya membaca buku-buku saya sampai tiga kali, dan perlu ditegaskan juga bahwa *barangsiapa yang tidak membaca buku-buku saya, saya meragukan keimanannya*. (*Siratul Mahdi* Jilid 3 hal. 78).

AHMADIYAH

MENGHARAMKAN JIHAD

DAN MEMBELA PENJAJAH INGRIS

1. Mulai hari ini *Hukum Jihad* (perintah Jihad) dengan pedang (senjata) sudah dilarang dengan perintah Allah SWT. Mulai sekarang siapapun yang mengangkat senjata dan menamakan diri sebagai *Ghazi* (Mujahid yang pulang dalam keadaan hidup dari

medan perang), berarti dia mengingkari ajaran Nabi Muhammad SAW. (*Khutbah Iltimiah* hal. 28-29, *Isytihar Cand, Minaratul Masih* hal. Ba, Ta).

2. Saya (Mirza Ghulam Ahmad) ini adalah dari keluarga yang benar-benar setia kepada Pemerintah Inggris (*PENJAJAH*). Pemerintah Inggris juga menganggap bapak saya, Mirza Ghulam Murtadza, sebagai orang setia dan banyak membantu Pemerintah Inggris. Dia juga mendapat kedudukan yang tinggi di kantor Gubernur waktu itu. Mr. Grefen juga menulis dalam buku sejarahnya, *Ra'isane Punjab* tentang kesetiaan keluarga saya. Bapak saya juga pernah membantu Pemerintah Inggris melebihi kemampuannya, yakni pada *Tahun 1857 mengirimkan lima puluh prajurit lengkap dengan kuda dan senjata untuk memberantas pemberontakan terhadap pemerintah Inggris dengan biaya sendiri*. Atas dasar jasa ini keluarga kami mendapat banyak surat-surat pujian sebagai *Tanda Terima Kasih dari Pemerintah Inggris*, beberapa surat pernah diterbitkan dalam buku-buku saya dan saya sangat menyesal karena ada beberapa surat yang telah hilang. Setelah bapak saya meninggal dunia, kakak saya yang bernama Mirza Ghulam Qadir, juga membantu Pemerintah Inggris dalam urusan pemerintahan, dan pada saat menghadapi pemberontakan di Terusan Tammu dia ikut juga sebagai prajurit Inggris. (*Kitabul Bariya* hal. 3-5, *Isytiharat* tanggal 20 September 1897, *Ruhani Khazain* Jilid 13 hal. 4-6).

(Pada Tahun 1857, sisa-sisa kekuatan tentara Islam berusaha memerdekakan diri dari Penjajah, ribuan orang mati syahid di waktu itu tapi keluarga Mirza Ghulam Ahmad justru membantu Penjajah Inggris. Tulisan di atas sebagai suatu 'maklumat' yang diterbitkan dan diedarkan oleh Mirza Ghulam Ahmad, karena pada waktu itu dia akan diperiksa oleh polisi berkaitan dengan salah satu kasus pembunuhan. Dengan (maklumat) itu Mirza bermaksud memberitahu kepada Penjajah Inggris bahwa dia juga setia terhadap Inggris sama seperti keluarganya, agar dia dihormati).

3. Setelah bapak dan kakak saya meninggal dunia, saya jadi pendiam dan selalu berada di dalam rumah, tapi sekarang sudah 17 tahun

saya menulis banyak buku-buku dan *saya membantu Pemerintah Inggris dengan pena saya agar orang-orang tunduk kepadanya*. Dalam 17 tahun ini banyak buku (lebih dari 24 buku) yang saya tulis untuk membantu Inggris, dan dalam buku-buku ini saya membujuk semua orang untuk tunduk kepada Inggris. Dalam ceramah-ceramah saya yang penuh hikmah, saya jelaskan bahwa *hukum Jihad sudah dilarang*. Setelah itu saya menulis banyak buku dalam bahasa Arab dan Persia tentang Hukum Jihad yang sudah dilarang, dan dengan biaya yang cukup banyak saya terbitkan dan kirimkan buku-buku ini ke Negara Arab, Suriah, Roma, Mesir, Baghdad, dan Afghanistan. Dan saya yakin pasti akan ada banyak manfaat dari usaha saya ini. (*Kitabul Bariyya* Hal. 5-8, *Isytiharat* tanggal 20 September 1897, *Ruhani Khazain* Jilid 13 hal. 6-9).

4. Hai orang-orang muslim, sekarang kalian harus melepaskan pikiran tentang Jihad, karena Hukum *jihad sudah diharamkan*. Tidak boleh berperang untuk Islam dan tidak boleh saling menyakiti (antara manusia). Sekarang al-Masih (Mirza Ghulam Ahmad) sudah turun sebagai Imam (Imam Mahdi) dan dia sudah meniadakan peperangan. Sekarang *Nur* (cahaya) sudah turun dari langit, maka *Fatwa Jihad tidak berlaku lagi*. Orang yang masih percaya kepada Hukum Jihad dan masih mengakui (kebenaran) Hukum Jihad, mereka adalah musuh-musuh Tuhan dan mereka mengingkari Nabi Muhammad SAW. (*Touhfah Golarwiyah* hal. 39).
5. Saya (Mirza Ghulam Ahmad) benar-benar yakin ketika pengikut saya bertambah, maka orang-orang yang masih mengakui Hukum Jihad akan terus berkurang. Karena menerima saya sebagai Masih Mau'ud sama dengan mengingkari Hukum Jihad. (*Tablighe Risalat* jilid 7 hal. 17, *Majmu'a Isytiharat* jilid 3 hal. 19).
6. Pemerintah Yang Mulia (Pemerintah Inggris) sudah membuktikan kesetiaan keluarga ini (keluarga Mirza Ghulam Ahmad), dengan pengalaman yang berulang kali selama lima puluh tahun. Dan para pejabat Pemerintahan juga menjadi saksi atas kesetiaan keluarga ini dalam surat-surat resmi yang dikirimkan kepada keluarga ini. Sejak lama kami adalah orang-orang yang setia dan tulus terhadap Pemerintah ini. Maka, sekarang Pemerintah harus

mengambil keputusan yang bijaksana, dengan pikiran tenang, teliti dengan baik dan benar terhadap *Pohon yang mereka tanamkan sendiri (Khud Kasyah Paudah)*, dan harus memberitahukannya juga kepada pejabat-pejabat di tingkat bawah, supaya mereka juga menghormati keluarga ini, yang sudah terbukti setia terhadap Pemerintah. Dan para pejabat harus melihat saya dan Jemaat saya dengan tatapan mata yang baik. *Keluarga kami tidak membedakan antara membunuh atau terbunuh untuk membela Pemerintah ini. (Majmu'a Isytiharat Jilid 3 hal. 21).*

7. Sejak 16 tahun yang lalu, saya (Mirza Ghulam Ahmad) berusaha untuk menjelaskan dengan tulisan saya bahwa *mentaati Pemerintah Inggris Hukumnya Wajib, dan Jihad Hukumnya Haram. (Tablighe Risalat jilid 3, hal. 196).*
8. Kita mempunyai banyak hutang budi kepada Pemerintah Inggris (*Penjajah*), kalau saja kita sampai keluar dari perlindungannya, maka kita tidak akan mendapatkan keselamatan (dimanapun kita berada), walaupun kita berada di *Makkah atau berada di Qastantiniya* (kerajaan Utsmaniyah)/Konstantinopel (Turki). (*Malfuzhate Ahmadiyah jilid Pertama hal. 46).*
9. Saya (Mirza Ghulam Ahmad) menulis puluhan buku dalam bahasa Arab, Persia, dan Urdu dengan tujuan supaya semua orang mengetahui bahwa Jihad terhadap Pemerintah Inggris tidak bisa dibenarkan, karena mereka banyak membantu kita sehingga kita mempunyai banyak hutang budi kepadanya. Bahkan, *wajib hukumnya bagi semua orang Muslim untuk taat kepadanya*. Saya cetak buku-buku ini dengan biaya besar, dan saya kirimkan (buku-buku ini) ke negara-negara Islam. Dan saya tahu akan ada banyak manfaat/hikmah dari buku-buku saya di Negara ini juga (yakni India). (*Tablighe Risalat Jilid 6 hal. 65).*
10. Sampai hari ini pengikut saya sudah mencapai 30.000 (tiga puluh ribu) orang atau bahkan lebih. Mereka berada di beberapa wilayah (daerah) di bawah Pemerintahan Inggris. Setiap orang yang berbai'at kepada saya dan mengakui saya sebagai Masih Mau'ud, maka mulai hari itu dia harus mempunyai akidah bahwa di zaman ini *Hukum Jihad sudah diharamkan* karena al-Masih as. telah

datang, dan dia harus taat kepada Pemerintah Inggris, serta dia harus setia kepadanya sesuai dengan ajaran saya. (*Government Inggris aur Jihad* hal. 7).

11. Ada Syair yang ditulis oleh Mirza Ghulam Ahmad dalam bahasa Urdu,

*Ab chohr do jihad ka ae dosto kheyal
diin ke liy haram he ab jang aur Qital
Ab aa gia Msi'h jo diin ka imam hy
diin ki tamam jangon ka ab ikhtitam hy
Ab asman se nure khuda ka nazul hy
ab jang aur jihad ka fatwa fazul hy
Dushman hy who khuda ka jo karta hy ab jihad
munkar Nabi ka hy jo yeh rakhta hy itikad.*

Artinya: Hai teman-temanku, sekarang lupakan saja Hukum Jihad, peperangan dan permusuhan sudah diharamkan dalam agama. Sekarang telah turun Al-Masih sebagai Imam untuk agama, semua peperangan sudah berakhir. Sekarang akan turun cahaya dari langit, dan Fatwa Jihad sudah basi (tidak berguna). Barangsiapa yang masih berjihad, dia adalah musuh Tuhan. Dan siapa saja yang masih mempunyai *I'tikad* terhadap Jihad, berarti dia mengingkari Nabi yang diutus Tuhan. (*Touhfah Golarwiyah* hal. 42, *Ruhani Khazain* Jilid 17 hal. 77/78)

12. Saya (Mirza Ghulam Ahmad) berkata benar, bahwa kalau ada orang yang *meminta kehancuran/keburukan (dalam Doa) untuk Dermawan (Muhsin, orang baik hati yang banyak membantu kita), ini adalah pekerjaan orang-orang Harami dan orang-orang jahat.* (*Syahadatul Qur'an* hal 86, *Ruhani Khazain* Jilid 6 hal. 380).
13. *Keadilan dari Engkau* (Wahai Ratu Viktoria, Kepala Pemerintah Inggris di Zaman itu) *adalah sama seperti awan* yang akan menaungi/memberi berkah sampai ke seluruh pelosok negeri ini. Yang tidak setia kepada kepemimpinan 'engkau' adalah orang jahat, dan orang yang tidak berterima kasih kepada 'engkau', dia adalah orang dari *keturunan yang Kotor.* (*Sitara Qasirah* hal. 15, *Ruhani Khazain* Jilid 15 hal. 119)

14. Kami (Jemaat Ahmadiyah) adalah saksi bahwa Islam mendapatkan *hidup baru* di bawah naungan yang damai dari Pemerintah Inggris. Kalian (orang-orang Muslim) boleh berkata apa saja terhadap saya, memanggil saya dengan kata-kata kotor atau mengeluarkan Fatwa Kufur kepada saya, sama seperti sebelumnya. Tapi saya masih berkeyakinan (dan ini adalah prinsip saya); yaitu kalau ada orang yang mempunyai keinginan untuk membangkang atau mempunyai pikiran untuk memberontak terhadap Pemerintahan ini (Penjajah Inggris), maka ini adalah bukti *keturunan kotor dan dosa besar*. (*Taryaquul Qulub* hal. 26, *Ruhani Khazain* Jilid 15 hal. 156).
15. Mirza Ghulam Ahmad menulis, ada beberapa orang *Bodoh dan Tolol* yang suka bertanya tentang Hukum Jihad melawan Pemerintah ini (Inggris), apakah benar atau tidak benar? Maka ingatlah oleh kalian, ini adalah satu pertanyaan yang benar-benar bodoh, karena seharusnya kita berterima kasih kepada Pemerintah Inggris, jadi bagaimana mungkin kita berjihad melawan mereka. (*Syahadatul Qur'an* hal. 86, *Ruhani Khazain* Jilid 6 hal. 380).
16. Mirza Ghulam Ahmad menulis, di zaman ini maksud dari (Kaum) *Ya'juj Ma'juj* adalah orang *Bule* dan Rusia (blok Rusia melawan blok Inggris), maka orang-orang Muslim yang *tahu terima kasih* seharusnya berdo'a untuk kemenangan Pemerintah Inggris karena mereka adalah *Muhsin/Dermawan* bagi kita dan kita punya banyak hutang budi kepada mereka. (*Izalah Auham* Jilid 2 hal. 509, *Ruhani Khazain* Jilid 3 hal. 373).
17. Kami (Mirza Ghulam Ahmad) mendapat banyak bantuan dari pemerintah Inggris, yang kita tidak mungkin akan bisa membalasnya semudah itu. Maka dengan ini (pernyataan ini) kami mau meyakinkan Pemerintah Inggris bahwa kami pun akan taat dengan Ikhlas dan setia terhadap Pemerintahannya. Sama seperti orang tua kami, kami tidak bisa berbuat apa-apa selain berdo'a (berdoa untuk kemenangan Inggris melawan Rusia). (*Syahadatul Qur'an* hal. 86, *Ruhani Khazain* Jilid 6 hal. 380).
18. Kami berdo'a supaya Tuhan Yang Mulia melindungi Pemerintahan ini (Penjajah Inggris) dari segala bahaya/

kehancuran, dan kami berdo'a agar musuh-musuh mereka mendapat kekalahan yang terhina. (*Syhadatul Qur'an* hal. 86, *Ruhani Khazain* Jilid 6 hal. 380).

19. Ini adalah agama saya (ajaran Mirza Ghulam Ahmad) dan saya sudah berkali-kali memberitahukan bahwa Islam terdiri dari dua bagian; *Satu*, beriman kepada Tuhan serta ta'at kepada-Nya; dan *Kedua*, ta'at kepada Pemerintahan yang damai ini. Karena mereka melindungi kita dari tangan-tangan jahil dan zhalim, serta kita diberi tempat perlindungan di bawah naungannya, dan mereka adalah Pemerintah Inggris. (*Syhadatul Qur'an* hal. 86, *Ruhani Khazain* Jilid 6 hal. 380)
20. Sudah 20 tahun saya (Mirza Ghulam Ahmad) mengajarkan dan memerintahkan kepada pengikut saya, agar mereka ta'at kepada Pemerintah Inggris. (*Taryaqul Qulub* hal. 26, *Ruhani Khazain* Jilid 15 hal. 156).
21. Ini adalah keberkahan dari Tuhan (keberkahan khusus) yang menjadikan Pemerintah Inggris sebagai *pelindung saya dan pelindung Jemaat saya*. Perlindungan yang kami dapatkan di bawah naungan Pemerintah Inggris *tidak mungkin bisa kami dapatkan di Makkah, Madinah, maupun di Palestina* (yang berada di bawah Pemerintahan Roma saat itu). (*Taryaqul Qulub* hal. 28, *Ruhani Khazain* Jilid 15 hal. 156).
22. Sebagian besar umur saya, saya habiskan untuk ta'at dan mendukung Pemerintah Inggris. Selama ini saya menulis buku-buku tentang Hukum Jihad yang sudah dilarang dan keharusan ta'at kepada Pemerintah Inggris, serta apa yang saya tulis dalam pamflet-pamflet, kalau semuanya dikumpulkan *bisa memenuhi sekitar lima puluh almari*. Saya juga telah mengirim buku-buku itu ke Negara-Negara Arab, Mesir, Suriah, Kabul, dan Roma. Dan saya berusaha terus agar orang-orang muslim bisa menjadi setia terhadap Pemerintah Inggris. Cerita-cerita *Pembunuh al-Mahdi* (Imam Mahdi yang dijanjikan) dan *Pembunuh al-Masih* (Masihul Mau'ud yang ditunggu-tunggu) yang tidak benar bisa dihilangkan, serta kisah-kisah tentang Hukum Jihad yang akan membangkitkan pikiran orang-orang bodoh untuk berjihad bisa

dihapuskan. (*Taryaqul Qulub* hal. 27/28, *Ruhani Khazain* Jilid 15 hal. 155/156).

23. Maksud dari kata **PERANG** bukanlah perang dengan pedang dan senjata api, karena hal itu (melakukan Jihad dengan pedang) adalah benar-benar kebodohan dan tidak sesuai dengan hidayah Al-Qur'an. Dan perang seperti itu tidak bisa dibenarkan untuk perkembangan Islam. Yang dimaksud dengan kata **PERANG** adalah berdebat terbuka dengan lidah, yang bisa dikerjakan secara lembut, adil, dan menggunakan prinsip-prinsip norma yang masuk akal. Dan kami sangat tidak setuju apabila jihad untuk agama dilakukan dengan pedang. (*Taryaqul Qulub* hal 2, *Ruhani Khazain* jilid 15 hal. 130).
24. Saya berterima kasih kepada Tuhan yang telah memberi saya tempat di bawah *naungan Rahmat dari Pemerintah Inggris*. Karena di bawah naungannya saya bisa menyebar luaskan ajaran dan keyakinan saya tanpa ada gangguan. Walaupun ini adalah kewajiban seluruh rakyat untuk berterima kasih kepada Pemerintah Inggris (yang Paling baik), *tapi saya berpikir bahwa saya-lah yang paling berkewajiban untuk berterima kasih kepadanya*, karena *Tujuan Mulia saya* (ajaran Ahmadiyah) bisa berkembang di bawah naungan *Pemerintahan Kasirah Hind* (Pemerintah Ratu Viktoria). Karena ajaran saya tidak mungkin akan bisa berkembang di bawah Pemerintahan yang lain, walaupun Pemerintahan itu adalah Pemerintahan Islam. Maka, sekarang saya akan lebih taat kepada Ratu Yang Mulia, dan saya tutup surat ini dengan do'a, "*Ya Qadir Ya Karim* bahagiakanlah Ratu Kami Yang Mulia dengan Rahmat dan Kemuliaan-Mu, sama seperti kami merasa bahagia di bawah lindungannya; dan berikanlah kebaikan kepadanya, sama seperti dia berbuat baik terhadap kehidupan kami; dan kirimkanlah Ilham ke dalam hatinya agar dia berbaik hati kepada kami; karena Engkau-lah yang memiliki kekuatan seperti itu (merubah hati). (*Touhfah Qaisarah* hal. 31/32, *Ruhani Khazain* Jilid 12 hal. 283/284).
25. Tuhan mengharuskan (*Fardhu*) kita untuk berterima kasih kepada Pemerintah yang baik ini, sama seperti kita diharuskan berterima

kasih kepada Tuhan. Maka kalau kita tidak berterima kasih terhadap Pemerintah Inggris dan membencinya (walaupun) dalam hati, berarti kita tidak berterima kasih kepada Tuhan juga. Berterima kasihlah kepada *Tuhan dan Pemerintah* yang baik ini, karena ini juga adalah *satu Ni'kmat* (hadiah) dari Tuhan terhadap hambanya. Sebenarnya *dua hal ini* (berterima kasih kepada Tuhan dan berterima kasih kepada Inggris) *adalah sama* dan terikat satu sama lain. Kalau salah satu di antara dua hal ini kita tinggalkan, berarti dua-duanya akan hilang. (*Syahadatul Qur'an* hal. 86, *Ruhani Khazain* Jilid 6 hal. 380).

26. Ada beberapa orang bodoh dan tolol yang sering bertanya tentang berjihad melawan Pemerintah Inggris, apakah benar atau tidak benar? Maka ingatlah oleh kalian bahwa pertanyaan ini sangat bodoh, karena berterima kasih atas kebaikan Pemerintah ini adalah *fardhu* dan wajib hukumnya. Maka, tidak ada Jihad terhadap Pemerintah ini. Saya berkata benar bahwa menginginkan kehancuran/keburukan terhadap orang yang sering membantu kalian adalah *perbuatan orang-orang haram jadah dan orang yang berasal dari keturunan kotor*. (*Syahadatul Qur'an* Hal. 84, *Ruhani Khazain* Jilid 6 hal. 380).
27. Ini adalah suatu keharusan (*Fardhu*) *bagi kami dan anak keturunan kami* (Mirza Ghulam Ahmad dan Jemaat Ahmadiyah) untuk berterima kasih kepada Pemerintah Inggris yang baik (yang mempunyai keberkahan). (*Izalah Auham* Jilid Awal hal. 132, *Ruhani Khazain* Jilid 3 hal. 166).
28. Hamba ini (Mirza Ghulam Ahmad) dengan kata-kata *singkat dan jelas* memohon (kepada Pemerintah Inggris), sebab Pemerintah Inggris banyak membantu kami mulai dari bapak saya, Mirza Ghulam Murtadza, masih hidup dan sampai sekarang keluarga kami masih dibantu. Maka *kata-kata terima kasih* ini bukan formalitas belaka, tetapi sudah termasuk dalam darah daging saya untuk berterima kasih kepada Pemerintah Yang Mulia ini. (*Syahadatul Qur'an* hal. 84, *Ruhani Khazain* Jilid 6 hal. 378)
29. "*Hai ba'barkat Qaserahe Hind*" (Ratu Viktoria yang diberkahi Tuhan), Selamat atas ke-*Muliaanmu* dan *Nama baikmu*, Tuhan

melihat dengan mata-Nya sendiri kepada *Negaramu* yang ini (India). Rahmat Tuhan berada di atas Rakyat ini, yang mana *Tanganmu* berada di atas mereka. Dan ini adalah hasil dari *Niat Muliamu* (niat baik membantu Mirza), maka *Tuhan mengirim Aku* di Negeri ini, agar saya menerapkan *Jalan yang Suci, Akhlak yang Mulia, dan Jalan kedamaian* di dunia ini. (*Sitarah Qaisarah* hal. 15, *Ruhani Khazain* jilid 15 hal. 120).

30. Tuhan mengirim saya dari langit untuk membantu *Hudzur Malikh Mu'azhamah* (Hudzur Ratu Yang Mulia) dalam tujuan yang *Baik dan Mulia* sesuai janji Tuhan dahulu tentang kedatangan *Masih Mau'ud*. Dan saya diturunkan dengan warna yang sama, yakni dari *Hamba Allah SWT* (Nabi Isa as.) yang lahir di *Baitul Laham dan besar di Nasiriyah* (Palestina). Tuhan mencurahkan kepada saya keberkahan yang banyak dan menjadikan saya sebagai al-Masih, supaya dengan kedatangan saya Tuhan membantu sendiri *Malikh Mu'azhamah* dari Langit dalam tujuan yang suci (*berarti menjajah bangsa lain adalah tujuan yang suci*). (*Sitarah Qaisarah* Hal. 10, *Ruhani Khazain* Jilid 15 hal. 116).
31. Hai *Malikh Mu'azhamah*, ini adalah *Tujuan baikmu yang mendapatkan bantuan dari langit*, dan ini adalah *Niat baikmu sehingga Langit menurunkan rahmat untukmu*. Maka tidak ada zaman yang lebih mulia untuk kedatangan Al-Masih Al-Mau'ud selain zaman kamu, karena *keduanya cocok satu sama lain*. Maka Tuhan menurunkan *Nur* (Mirza Ghulam Ahmad) di zaman kamu yang penuh dengan *Nur* (Ratu Viktoria), *karena sebuah Nur akan menarik Nur yang lain*. (*Sitarah Qaisarah* hal. 11, *Ruhani Khazain* jilid 15 hal. 117)
32. *Hai Malikh Mu'azhamah Qaisarah Hind*, dengan senang hati Tuhan akan memanjangkan umurmu dan pemerintahannya. Pemerintahannya penuh dengan keberkahan, dan *Tuhan* sedang membantu untuk mencapai tujuan kamu langsung dari langit. *Rakyat* setia kepadamu dan *Malaikat* membersihkan jalanmu yang penuh dengan niat baik (niat untuk membantu Mirza Ghulam Ahmad). (*Sitarah Qaisarah* hal. 14, 15, *Ruhani Khazain* Jilid 15 Hal. 119).

33. Kami datang ke dunia ini agar bisa hidup damai dan bisa membantu sesama manusia, serta setia terhadap Pemerintahan ini, yakni *Government Britania*. Ini adalah prinsip kami, dan kami tidak akan membantu para pengacau (pemberontak) dan orang yang tidak suka kedamaian. Dan setiap saat kami akan siap membantu Pemerintah Inggris. Kami mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah mengizinkan kami bisa hidup di bawah naungan Pemerintahan ini. (*Kitabul Bariya* hal. 17, *Isytiharat* tanggal 20 September 1897, *Ruhani Khazain* jilid 13 hal 18).
34. Inilah orang-orang Inggris yang menyelamatkan kalian dari musuh-musuh kalian yang haus darah. *Orang lain mengatakan bahwa orang-orang (pemerintah Inggris) ini adalah kafir*, sedangkan kalian (Ahmadiyah) terlindungi dari pembunuhan karena orang-orang Muslim takut terhadap pedang mereka (yakni Pedang Inggris). Coba kalian hidup di bawah Pemerintahan yang lain selain Pemerintah Inggris, maka kalian bisa tahu bagaimana kalian diperlakukan. Maka dari itu kalian harus mengerti bahwa Pemerintahan ini adalah *Rahmat dan Berkah bagi kalian dari Tuhan*, dan pemerintahan ini adalah perisai/pelindung bagi kalian. Oleh karena itu, kalian harus setia terhadap Pemerintahan ini dari lubuk hati kalian. (*Majmu'a Isytiharat* Jilid 3 hal. 584).
35. Ini adalah hikmah dan kebaikan untuk Pemerintah Inggris, bahwa kita akan menyiapkan daftar nama-nama orang yang kurang faham (tentang hukum Jihad, yakni orang Muslim), dan mereka yang masih mempunyai niat berjihad dalam hati mereka, karena mereka masih berkeyakinan tentang *Darul Harb* terhadap Pemerintah Inggris, dan mereka masih mempunyai pikiran untuk memberontak terhadap Pemerintah Inggris. *Kami sampaikan dengan hormat kepada Pemerintah Inggris* bahwa daftar nama-nama ini sangat rahasia dan akan ada di tangan kami sampai Pemerintah memerlukannya (*dengan ini Mirza Ghulam Ahmad menekan orang-orang Muslim di Qadiyan supaya mereka tidak menentanginya dan tidak melawan Inggris. Dengan ini pula Mirza menjadi informan bagi Penjajah Inggris*). (*Majmu'a Isytiharat* Jilid 2 hal. 227).

36. Sekarang Pemerintah bisa menjadi saksi, benar atau tidak? Bahwa mereka mendapat kemenangan dalam peperangan di zaman saya ini, sesuai Ilham saya 17 tahun yang lalu, mungkinkah ramalan (Ilham) ini berasal dari manusia biasa? Maka saya adalah *harze sultanat* (Penyelamat Pemerintah) bagi Inggris. (*Majmu'a Isytiharat* Jilid 2 hal. 371).
37. Saya mengakui dan memang benar *saya adalah satu-satunya orang yang menjadi pembantu* Pemerintah Inggris. Dan *saya tidak ada duanya dalam keta'atan terhadap Pemerintah* ini. Saya adalah *JIMAT untuk Pemerintah*, dan saya adalah penyelamat bagi Pemerintah, yang bisa melindunginya dari segala macam musibah. Tuhan memberitahu saya bahwa Tuhan tidak akan merepotkan Pemerintah ini kalau saya masih ada di antara mereka, maka tidak ada orang selain saya dan juga tidak ada orang yang menyamai saya dalam hal bantuan dan kebaikan terhadap Pemerintah ini. Dan Pemerintah juga akan tahu, kalau memang Pemerintah bisa menilai orang. (*Nurul Haq* Hal. 33, *Ruhani Khazain* Jilid 8 hal. 44/45).
38. Kenapa pengikut saya diberi nama *Muslim Ahmadiyah*, itu karena Nabi Muhammad SAW punya dua nama, yakni Muhammad dan Ahmad. Nama Muhammad adalah *NAMA JALALI*. Yang dimaksud *nama jalali* adalah Nabi Muhammad SAW akan menghukum musuh-musuhnya dengan pedang, yaitu yang menentang Islam dan membunuh ratusan muslim dengan pedang. Sedangkan maksud dari Nama Ahmad adalah *NAMA JAMALI*, yakni Nabi Muhammad SAW akan memancarkan rasa aman dan kedamaian. Maka Tuhan membagi kedua nama di atas seperti ini, *kehidupan Nabi Muhammad SAW di Makkah* adalah sama seperti Nama Ahmad, yakni turunnya kesabaran dan tidak ada kekerasan; sedangkan *kehidupan Nabi Muhammad SAW di Madinah* adalah sama seperti nama Muhammad, yakni membasmi musuh-musuhnya sesuai dengan hikmah dan kemaslahatan dari Tuhan. Tapi, diberitahukan juga bahwa *Nabi Muhammad SAW akan turun kembali sebagai seorang Ahmad* (Mirza

Ghulam Ahmad), dan dengan sifat-sifat Ahmad yakni *sifat-sifat Jamali* akan dipancarkan olehnya, serta akan menghapuskan segala peperangan. (*Taryaqul Qulub* hal. 399, *Ruhani Khazain* Jilid 15 hal. 527).

39. *Kami setuju dengan pemisahan India dan Pakistan bukan atas dasar senang hati dan kerelaan, tapi atas dasar keterpaksaan.* Dan kami akan terus berusaha agar bisa bergabung kembali dengan India (*dengan alasan ini Ahmadiyah sering melakukan gerakan bawah tanah dengan tujuan agar negara Pakistan tidak stabil dan India bisa mengambil alih*). (*Al Fadhal* Qadiyan 17 May, 1947).

AHMADIYAH MENGHINA PARA NABI TERDAHULU

1. "*Ata'ni ma lam yu'ta ahadan minal 'alamin*", dalam ayat ini Tuhan memberikan sesuatu kepadaku (Mirza Ghulam Ahmad) apa yang tidak pernah diberikan kepada siapapun (Nabi-Nabi yang lain). (*Haqiqatul Wahyi* No. 107 hal. 110).
2. Tuhan sudah mengakui kebenaran saya dan memperlihatkan kepada saya tanda-tanda (mukjizat) yang belum pernah diperlihatkan kepada Nabi-Nabi terdahulu, tapi tetap saja banyak orang tidak percaya kepada saya, karena hati mereka sudah ditutup dan mereka tidak bisa mendapatkan keuntungan. (*Haqiqatul Wahyi*).
3. Tuhan telah menurunkan banyak tanda-tanda (mukjizat) untuk membuktikan bahwa saya adalah Nabi yang diutus Tuhan. Kalau kita bagikan tanda-tanda ini (mukjizat) kepada seribu Nabi, maka kenabian mereka juga bisa dibuktikan, tetapi tetap saja *orang-orang seperti Syetan* tidak mau menerima saya sebagai Nabi (yang paling mulia). (*Cisyma Ma'rifat* hal. 317).
4. Ramalan dan mukjizat saya (Mirza Ghulam Ahmad) lebih banyak daripada mukjizat ratusan Nabi. (*Review of Religion* jilid I hal. 393, *Al Itisham Lahore*, 9 Desember 1966).

5. Dalam salah satu ilham (Mirza Ghulam Ahmad), Tuhan mengatakan “*ya’ti qamarul anbiya*”, yakni akan turun seorang Nabi (yakni Mirza Ghulam Ahmad) ke dunia ini *seperti bulan purnama di antara Nabi-Nabi terdahulu*. (*Anjam Aatham* hal. 58, *Haqiqatul Wahyi* No. 106 hal. 109).
6. Tuhan sedang memperlihatkan banyak mukjizat-mukjizat di zaman saya ini. Seandainya mukjizat-mukjizat ini diperlihatkan pada zaman Nabi Nuh as., maka mereka (pengikut Nabi Nuh as.) tidak akan mendapat bencana yang telah menghancurkan mereka. (*Haqiqatul Wahyi* hal. 137, *Ruhani Khazain* Jilid 22 hal. 575).
7. Nabi Adam as. sudah dikalahkan oleh Syetan, tapi saya (Mirza Ghulam Ahmad) datang sebagai Masih Mau’ud untuk mengalahkan Syetan di akhir zaman ini. (*Khutbah Ilhamiah Hasyiah* hal.167).
8. Mukjizat-Mukjizat yang turun untuk membuktikan saya (Mirza Ghulam Ahmad) sebagai Nabi adalah lebih banyak daripada mukjizat Nabi Musa as. (*Haqiqatul Wahyi* hal. 83).
9. Yusuf dari umat ini, yakni hamba ini (Mirza Ghulam Ahmad) adalah lebih mulia dari pada Nabi Yusuf as. yang berasal dari Bani Israil, karena hamba ini tidak dimasukkan ke dalam penjara walaupun dia sudah mendoakannya. Sedangkan Yusuf bin Ya’kub as. pernah dimasukkan ke dalam penjara. (*Barahine Ahmadiyah* Jilid 5 hal. 99, *Ruhani Khazain* Jilid 21 hal. 99).
10. *Mein kabhi Adam kabhi Musa Kabhi Yakub hun
niz Ibrahim hun naslein hein meri besyumar.”*
(bahasa Urdu)
Artinya, saya (Mirza Ghulam Ahmad) adalah Nabi Adam as., Nabi Musa as., Nabi Ya’kub as., dan Nabi Ibrahim as., dan saya mempunyai banyak silsilah keturunan. (*Dure Samin* hal 123).
11. Tidak ada seorang Nabi mana pun yang datang ke dunia ini, yang tidak pernah melakukan kesalahan dalam ijtihad (*kesalahan Ijtihadiyah*). (*Haqiqatul Wahyi* hal. 135, *Ruhani Khazain* Jilid 22 hal. 573).

12. "*Zindah syud har Nabi be amdenam
har Rasul nehan be peraneham.*"

(bahasa persia)

Artinya, hiduplah setiap Nabi dengan kedatangan saya (Mirza Ghulam Ahmad) dan setiap Rasul bersembunyi dalam baju saya. (*Nuzulul Masih* hal. 100, *Ruhani Khazain* Jilid 18 hal. 477/488).

13. Tuhan sudah menjadikan saya (Mirza Ghulam Ahmad) contoh kesempurnaan penuh (*Mazhharul Attaam*) dari semua Nabi. Dan nama-nama semua Nabi terdahulu diberikan kepada saya, saya adalah Adam, saya adalah Syeth, saya adalah Nuh, saya adalah Ibrahim, saya adalah Ishaq, saya adalah Ismail, saya adalah Ya'kub, saya adalah Yusuf, saya adalah Musa, saya adalah Daud, saya adalah Isa, dan saya adalah kesempurnaan penuh (*Mazhharul Attaam*) dari nama Nabi Muhammad SAW, yakni saya adalah *Zhilli* (dalam Bayangan) *Muhammad* dan *Ahmad*. (*Haqiqatul Wahyi* hal. 73, *Ruhani Khazain* Jilid 22 hal. 76).

14. Salah satu syair Mirza,

"*Anbiya gar ceh buda a'nd base
man be irfan na kam taram za kase.*"

(bahasa Persia)

Artinya, walaupun di dunia ini banyak Nabi pernah datang, tapi dalam ilmu pengetahuan saya (Mirza Ghulam Ahmad) tidak dibawah (kekurangan) siapapun. (*Nuzulul Masih* hal. 100, *Ruhani Khazain* Jilid 18 hal. 477,478).

15. Dalam satu Ilham, Tuhan berfirman kepada Mirza Ghulam Ahmad, "*wasna'il fulka bi a'yunina wa wahyina, innalladzina yubayi'unaka innama yubayi'unallah, yadullahi fauqa aidihim*", yakni ajaran ini dan pekerjaan membuat bahtera ini (bahtera Nabi Nuh as.) dilakukan atas dasar wahyu Tuhan, dan dikerjakan di depan mata Tuhan. Barang siapa yang membai'at kepada kamu (Mirza Ghulam Ahmad), dia berbai'at kepada Tuhan, di atas tangan mereka ada tangan Tuhan. Maka lihatlah oleh kalian, Tuhan memberikan Wahyu kepada saya, ajaran saya (ajaran Ahmadiyah) dan bai'at saya sama seperti bahtera Nabi Nuh as., dan ini dijadikan sarana untuk pembebasan (dari neraka). Maka lihatlah oleh kalian

- yang memiliki mata, dan dengarlah kalian yang memiliki telinga. (*Arbain* No. 5 hal. 435, *Ruhani Khazain* Jilid 17 hal. 435).
16. Dalam Ilham Mirza Ghulam Ahmad, "*Jadallah fi hululil anbiya*", yakni Nabi ini (Mirza Ghulam Ahmad) di turunkan dalam pakaian setiap Nabi (memiliki Sifat semua Nabi terdahulu). (*Siratul Mahdi* Jilid 3 hal. 308).
 17. Dalam ilham Mirza Ghulam Ahmad, "*la tarfa'u ashwatakum fauqa shautinnabi*", yakni janganlah kalian mengeraskan suara melebihi suara Nabi (Mirza Ghulam Ahmad). (*Siratul Mahdi* Jilid 2 hal. 30).
 18. Dalam Hukum Islam penghinaan terhadap salah satu Nabi adalah Kufur, dan beriman kepada semua Nabi diwajibkan. Penghinaan terhadap Nabi (Mirza Ghulam Ahmad) walaupun hanya dengan isyarat saja, itu dosa besar dan akan menyebabkan kemurkaan Tuhan (orang awam sering menghina Mirza dengan panggilan dan isyarat *si picak* karena salah satu matanya agak picak). (*Cisyma Marifat* hal. 390, *Ruhani Khazain* Jilid 23 hal. 390).
 19. Dalam ayat ini "*wattakhidzu min maqami ibrahima mushalla*", sāya (Mirza Ghulam Ahmad) dipanggil dengan nama Ibrahim. Dan arti dari ayat ini bahwa ikutilah saya dalam ibadah dan akidah (ajaran Ahmadiyah) dan lakukanlah semua pekerjaan sesuai sunnah saya (ajaran saya). (*Arbain* No. 3 hal. 38).
 20. Ini adalah suatu kekonyolan yang besar bahwa dari ayat "*la nufarriqu baina ahadin min rusulih*", kita hanya membenarkan kenabian Nabi Daud as., Nabi Sulaiman as., dan Nabi Yahya as. Tapi kita tidak membenarkan Masih Mau'ud, Nabi yang paling Mulia (Mirza Ghulam Ahmad). (*Kalimatul Fashal* Hal. 117, *Review of Religion*, Maret/April 1915).

AHMADIYAH MENGHINA NABI ISA AS. DAN AGAMA KRISTEN

1. Nabi Isa as. adalah anak dari seorang yang bernama Yusuf an-Najjar (bukan anak yang tidak punya bapak). (*Kasyti Nuh*, hal 16, *Izalah Auham*, edisi 5, hal. 127).

2. Ibunya Nabi Isa as. yaitu Siti Maryam as: suka jalan-jalan di luar rumah dengan tunangannya yang bernama Yusuf an-Najjar. (*Ayamul Shulh* hal. 65).
3. Yusuf an-Najjar sudah mempunyai istri, dan dalam Syari'at Nabi Musa as. tidak diizinkan untuk mempunyai dua istri kalau istri pertama masih hidup. Tapi, orang tua dari kaumnya terpaksa menikahkan Siti Maryam as. dengan Yusuf an-Najjar dalam keadaan hamil. Setelah pernikahan Siti Maryam dengan Yusuf an-Najjar, anak-anak dari Yusuf an-Najjar menjadi saudara laki-laki dan saudara perempuan Nabi Isa as. (*Kasyti Nuh* hal. 16).
4. Sewaktu Siti Maryam as. sedang hamil 6 atau 7 bulan, dia dinikahkan oleh orang tua dari kaumnya dengan Yusuf an-Najjar. Setelah dia tinggal di rumah Yusuf an-Najjar, dalam kurun waktu satu atau dua bulan Siti Maryam melahirkan seorang anak laki-laki, yang kemudian dipanggil dengan nama Isa atau Yesus. (*Cisymahal- Masih* hal. 40, *Al-Hukam*, Qadiyan 24 Juli 1902 hal. 16, *Ruhani Khazain* Jilid 18 hal. 240)
5. Lupakan saja cerita Ibnu Maryam as., Mirza Ghulam Ahmad lebih mulia darinya. (*Dafi'ul Bala* hal. 10)
6. Tuhan mengutus Mirza sebagai Masih Mau'ud kepada umat ini, karena dia memiliki kemuliaan dan kelebihan dalam segala hal dari al-Masih as. yang dahulu. (*Review of Religion* Jilid pertama, hal. 257, *Haqiqatul Wahyi* hal 148).
7. Saya bersumpah atas nama Tuhan yang menggenggam hidup saya, bahwa kalau al-Masih as. ada di zaman saya sekarang ini, dia tidak akan bisa melakukan pekerjaan seperti apa yang bisa saya lakukan, dan dia tidak akan bisa memperlihatkan mukjizat seperti apa yang bisa saya perlihatkan dan apa yang saya alami. (*Review of Religion* Jilid Pertama No. 6 hal. 257, *Haqiqatul Wahyi* hal. 148).
8. Saya (Mirza Ghulam Ahmad) mengatakan, memang benar orang-orang yang pernah dihidupkan oleh al-Masih as. mereka sekarang sudah mati semuanya. Tapi, mereka yang minum segelas air dari saya, maka mereka tidak akan mati selamanya. (*Izalah Auham* edisi 5 hal. 3)

9. Tuhan yang pernah turun dalam hati Ibnu Maryam as., (Tuhan yang sama) juga pernah turun dalam hati saya, bahkan dengan banyak kelebihan dari yang sebelumnya. (*Haqiqatul Wahyi* Hal. 274).
10. Kalian mengatakan bahwa, al-Masih as. adalah *kalimatullah*. Dan saya (Mirza Ghulam Ahmad) mengatakan bahwa Tuhan memberiku derajat yang lebih besar (lebih mulia) dari padanya. (*Al-Badar* Qadiyan, 7 November 1902).
11. Orang-orang Eropa memiliki banyak kerugian akibat mengkonsumsi minuman keras. Itu diakibatkan karena Nabi Isa as. mempunyai kebiasaan buruk (minum alkohol), mungkin karena punya penyakit atau memang dia suka meng-konsumsi minuman keras. (*Al-Hukam* Qadiyan, 17 Oktober 1902, *Kasyi Nuh* hal. 73, *Ruhani Khazain* Jilid 19 hal. 71).
12. Dalam kaum kristiani banyak sekali ada perbuatan yang tercela karena mengkonsumsi minuman keras, dan mereka sering melakukan tindakan kriminal. Ini semua disebabkan oleh kebiasaan dan ajaran dari al-Masih as. (*Al-Hukam* Qadiyan, 17 Juli 1902).
13. Seharusnya dia (Nabi Isa as.) memberikan contoh yang baik bagi banyak orang, agar mereka bisa berkembang. Akan tetapi, dia malah jadi peminum. Jadi, buat apa kita menyalahkan banyak orang (orang kristen). Karena dalam keadaan seperti inilah, orang-orang kristen tahu bahwa pemimpin mereka adalah seorang peminum dan dia membolehkan umatnya mengkonsumsi minuman keras dengan izin Tuhan, dan menjadikan perbuatan ini sebagai bagian dari ajarannya. Dalam kondisi seperti ini, bagaimana mungkin umat kristen bisa menerima nasihat dari orang lain (dari Mirza Ghulam Ahmad). (*Al-Hukam* Qadiyan, 24 Juli 1902).
14. Kalau saya, mulai mengkonsumsi opium (apiun/candu) sebagai obat untuk penyakit diabetes yang sudah lama saya derita, saya takut orang akan menertawakan bahwa al-Masih yang pertama suka mengkonsumsi minuman keras dan al-Masih yang kedua

suka mengkonsumsi opium. (*Nasime Da'awat* Hal. 69, *Ruhani Khazain* Jilid 19 hal. 434, 435).

15. Yesus tidak dapat memperbaiki dirinya sebelum dan sesudah mengaku sebagai Tuhan. Karena semua orang sudah tahu bahwa dia suka mengkonsumsi minuman keras dan melakukan perbuatan yang tidak baik. Ini terlihat dari pertama kali dia mengaku Tuhan, pada saat itu dia berada dalam pengaruh minuman keras. (*Sat Bacan* hal. 172, *Ruhani Khazain* Jilid 10 hal. 296).
16. Menurut saya, tidak ada yang lebih berbahaya daripada orang ini (Yesus as.), di satu sisi dia suka mengkonsumsi minuman keras yang dapat membangkitkan syahwat, dan di sisi lain dia tidak memiliki seorang istri dan tidak dapat menyalurkan (syahwatnya) kepada yang berhak. (*Al-Hukam* Qadiyan, 29 Juli 1902).
17. Tidak bisa dibuktikan kebaikan dan kelebihan Nabi Isa as., yakni dia tidaklah lebih baik dari Nabi-Nabi yang lain pada zamannya. Nabi Yahya as. punya kelebihan atas Nabi Isa as. karena Nabi Yahya as. tidak pernah mengkonsumsi minuman yang memabukkan, tidak (pernah didengar oleh siapapun) bahwa ada seorang pelacur yang suka memakaikan minyak wangi dirambutnya (hasil pendapatan dari pekerjaan yang kotor), tangan, rambut, dan badannya juga tidak pernah dipegang oleh perempuan lain, dan tidak ada seorang perempuan (pelacur) pun yang suka mengurus dia (Nabi Yahya as.). (*Dafi'ul Bala* hal. 36, *Ruhani Khazain* Jilid 18 hal. 220).
18. Al-Masih as. pernah jatuh cinta kepada seorang gadis. Ketika dia menceritakan kecantikan dan kelebihan gadis itu kepada gurunya, sang guru langsung mengusir dia. Karena ini bukan rahasia lagi bahwa dia (Isa as.) sering bertemu dengan gadis-gadis dan suka mendapat minyak wangi dari seorang pelacur. (*Al-Hukam* Qadiyan, 21 Februari 1902).
19. Saya heran kenapa orang kristen suka berbicara tentang (Hukum) Nikah Mut'ah, yaitu nikah yang terbatas, dan mereka ini tidak melihat perbuatan dan tingkah laku Yesus yang sering bertemu dengan perempuan yang mestinya dia tidak boleh bertemu. Apakah boleh dia bertemu dengan seorang perempuan yang bukan

muhrimnya? Kalau dia mengikuti Hukum Mut'ah-saja, dia bisa menghindari perbuatan seperti itu. Dari tiga keturunan nenek Yesus, memang tidak pernah mengikuti Hukum Mut'ah, tapi justru benar-benar mengikuti pelacuran. (*Fathul Masih* hal. 48)

20. Seseorang yang mempunyai khayalan najis, membanggakan diri, dan musuh kebenaran, jangankan kita menganggapnya sebagai seorang Nabi, menganggapnya sebagai orang baik-baik saja tentu hal yang mustahil. (*Anjam Aatham* hal. 9).
21. Anak dari Siti Maryam (Nabi Isa as.) tidak lebih baik dibandingkan dengan anak Kashilia (anak seorang Hindu tetangga Mirza Ghulam Ahmad). (*Anjam Aatham* hal. 41)
22. Bagaimana mungkin Tuhan menurunkan kembali seorang (Yesus) untuk kedua kalinya, kalau yang sebelumnya saja sudah menjadi penyebab kehancuran yang luar biasa. (*Dafi'ul Bala* hal. 15).
23. Sesungguhnya mereka (saudara-saudara Yesus) sudah yakin bahwa ada sesuatu yang tidak wajar (penyakit) dalam pikirannya, dan mereka selalu berkeinginan agar dia (Yesus) mendapatkan pengobatan rutin (seperti di rumah sakit). (*Anjam Aatham* hal. 6).
24. Yesus as. memang sudah tidak waras lagi akibat penyakit yang dideritanya. (*Sat Bacan* hal. 171).
25. Hai orang-orang Kristen, apakah kalian tidak mengetahui kekuatan (memuaskan istri) itu adalah kelebihan laki-laki, dan tidak baik kalau seorang laki-laki (Yesus as.) mempunyai sifat seperti banci. (*Maktubate Ahmadiyah* Jilid 3 hal 28)
26. Dia (Yesus as.) lemah dalam ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh Tuhan. Oleh karena itu, pernah suatu kali dia mengikuti ajaran syetan. (*Anjam Aatham* Hal. 6)
27. Tuhan berbincang-bincang dengan Nabi Musa as. di atas gunung, tapi Nabi Isa as. berbincang-bincang di gunung yang lain dengan Syetan. Maka, pikirkanlah kedua hal di atas kalau memang (kalian) bisa berpikir. (*Nurul Haq* hal. 50)
28. "Aduh..., kepada siapa kita harus menceritakan bahwa tiga kali ramalan Nabi Isa as. tidak terbukti." (*I'jaze Ahmadi* hal. 14)

29. Mukjizat yang dimiliki Yesus as. itu hanya karena praktek *Mismerisme (mistisme)*. Orang baik-baik tidak akan mau menggunakan ilmu ini. Saya mengetahui bahwa praktek ini tidak disukai oleh Tuhan dan memalukan kalau tidak dengan Rahmat dan Taufiq dari Tuhan. Saya dapat menunjukkan mukjizat yang lebih banyak dari Ibnu Maryam as. (dengan ilmu Mismerisme/ mistisme). (*Anjam Aatham* hal. 6).
30. Dia (Nabi Isa as.) punya kebiasaan menggunakan kata-kata najis dan kotor (untuk orang-orang Yahudi). Dia suka marah dengan alasan yang sepele, dia tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri. Menurut saya (Mirza Ghulam Ahmad), dia (Nabi Isa as.) tidak perlu disalahkan juga karena kebiasaannya menggunakan kata-kata kotor, karena dia sering dibalas dengan tangan (ditampar, dipukul) oleh orang-orang Yahudi. Ingatlah juga, dia punya kebiasaan berbohong. (*Anjam Aatham* hal. 5, *Ruhani Khazain* Jilid 11 hal. 289)
31. Ini memalukan sekali, bahwa dia (Nabi Isa as.) mencuri ilmu dari *Kitab Talmud*, yaitu ajaran dari gunung (*pahari taleem*) sebagai inti (otak) dari kitab Injil yang dimiliki orang Yahudi, lalu dia mengklaim ilmu itu sebagai ajarannya. (*Anjam Atham* hal. 6, *Ruhani Khazain* Jilid 11 hal. 290)
32. Ada banyak mukjizat Nabi Isa as. yang ditulis oleh orang-orang Kristen, tapi sebenarnya dia (Nabi Isa as.) tidak mempunyai mukjizat apapun. Suatu hari orang-orang meminta mukjizat darinya, tapi dia malah mengeluarkan kata-kata najis terhadap mereka dan memanggil mereka dengan kata-kata *Harami* dan *Haram Jaddah*. Maka mulai hari itu orang baik-baik tidak pernah meminta lagi mukjizat darinya. (*Anjam Atham* hal. 6, *Ruhani Khazain* Jilid 11 hal. 290).
33. Keluarga Nabi Isa as. adalah keluarga baik-baik dan keluarga suci (Mirza menyindir dan mengejek keluarga Nabi Isa as.), maka dari itu ada tiga nenek dari ibunya dan tiga nenek dari ayahnya yang menjadi pelacur. Dan dari keturunan mereka Nabi Isa as. dilahirkan. Mungkin ini juga adalah salah satu syarat supaya dia

dijadikan Tuhan. (*Anjam Atham* hal. 7, *Ruhani Khazain* Jilid 11 Hal. 291).

34. Tuhan telah mengirim seorang al-Masih kepada umat ini yang lebih Mulia derajatnya dari al-Masih yang pertama, dan Tuhan memberi nama Ghulam Ahmad kepada al-Masih yang kedua ini. (*Dafi'ul Bala* hal. 13, *Ruhani Khazain* Jilid 18 hal. 233).
35. Tidak perlu heran kalau Tuhan memberi kekuatan berpikir kepada Nabi Isa as. dan mungkin saja dia pernah meniup atau memegang (dengan tangannya) mainan yang terbuat dari tanah, kemudian mainan tersebut bisa terbang seperti burung atau bukan terbang tapi bisa berjalan. Itu bisa juga terjadi karena al-Masih Ibnu Maryam pernah membantu bapaknya yang bernama Yusuf an-Najjar selama dua puluh tahun dalam usaha kerajinan kayu. Pekerjaan tersebut sebenarnya bisa mencerdaskan otak manusia, dan kalau seseorang punya kelebihan dalam salah satu bidang, maka dia bisa jadi lebih sempurna di bidangnya itu (yakni kalau ada yang mengatakan bahwa Nabi Isa as. pernah menghidupkan orang atau burung yang sudah mati, itu hanya karena hasil dari pekerjaan kerajinan tangan saja). (*Izalah Auham* hal. 154/155, *Ruhani Khazain* Jilid 3 hal. 254/255).
36. Islam tidak memiliki ajaran seperti agama Kristen, bahwa *Tuhan* (Tuhan Yesus) terlahir dari rahim seorang perempuan; makan darah haid selama sembilan bulan; berasal dari perempuan-perempuan penuh dosa yang bernama *Bintu Sabah*, *Tamar* dan *Rahab*; dan dia adalah darah daging perempuan-perempuan pelacur. Kemudian dijadikan daging dan tulang, menghadapi penyakit anak-anak seperti cacar, campak, sakit gigi, dll. Sebagian besar umurnya dia habiskan sebagai orang biasa-biasa saja, tapi ketika sudah mau mati, dia baru ingat untuk **PENGAKUAN SEBAGAI TUHAN**. Tapi, karena dia itu hanya mengaku-ngaku saja dan tidak punya kekuatan Tuhan, maka dia terbukti berbohong, pada saat mengaku dirinya Tuhan. (*Sat Bacan* hal. 173, *Ruhani Khazain* Jilid 10 hal. 297/298).
37. Sudah banyak Nabi diturunkan ke dunia ini, tapi tidak ada seorang pengikut dari mereka yang mendapat derajat lebih dari *Muhaddats*.

Tapi, Nabi Muhammad SAW mendapat kelebihan karena di antara pengikut beliau banyak orang yang menjadi *Muhaddats*. Salah satunya (Mirza Ghulam Ahmad) menjadi Nabi, bukan hanya menjadi Nabi saja, tapi dia mendapatkan semua kelebihan dari asalnya (Nabi Muhammad SAW) sebagai *Zhill* (bayangan). Dan dengan ini, dia (Mirza Ghulam Ahmad) menjadi lebih mulia dari Nabi-Nabi Mulia yang terdahulu, maka Tuhan juga menjadikan dia (Mirza Ghulam Ahmad) lebih mulia dari pada al-Masih Naseri (yakni Nabi Isa as.). (*Haqiqatun Nabuwwah* hal. 257).

38. *Mian Imamuddin Sekhwani* mengatakan, Masih Mau'ud (Mirza Ghulam Ahmad) sering bercerita tentang musuh-musuh kita yang punya keyakinan bahwa al-Masih as. ketika turun kembali, dia akan membunuh babi. Ketika al-Masih sudah turun kembali, banyak orang yang akan datang ke rumahnya untuk bertemu dengannya. Mereka akan mendapatkan informasi bahwa al-Masih sedang keluar untuk berburu babi, sehingga mereka akan heran kenapa al-Masih lebih memilih berburu babi daripada menyampaikan hidayah kepada umatnya. Beliau (Mirza Ghulam Ahmad) juga bercerita bahwa dengan pekerjaan ini orang yang punya hobi berburu akan merasa senang, tapi bukan orang muslim yang senang dengan hal seperti ini. Pada saat beliau menyampaikan cerita ini, beliau banyak tertawa sampai-sampai air matanya mengalir. (*Siratul Mahdi* hal. 291/292).
39. Siti Maryam mempunyai banyak kemuliaan dan sudah lama dia tidak mau menikah (sesuai janjinya kepada Tuhan). Tapi, orang tua dari kaumnya (terpaksa) menikahkan dia ketika sedang hamil. Walaupun banyak orang merasa keberatan menikahkannya ketika dia sedang hamil sesuai ajaran Kitab Taurat. Dan Siti Maryam pun melupakan janjinya dengan Tuhan untuk tidak menikah sama sekali, dan banyak orang juga keberatan dengan kejadian ini. Mereka keberatan kenapa diperbolehkan menikah untuk yang kedua kalinya, dan mereka juga keberatan kenapa Siti Maryam setuju menikah dengan Yusuf an-Najjar yang sudah mempunyai istri. Menurut saya ini semua (kejadian ini) karena keterpaksaan, karena mereka menghadapi situasi yang rumit, maka mereka tidak

perlu disalahkan, dan perlu di pahami alasan mereka. (*Kasyti Nuh* hal. 20, *Ruhani Khazain* Jilid 19 hal. 18).

40. Ada kesamaan dari ajaran Kristen dengan ajaran Yahudi bahwa seorang perempuan boleh berjalan-jalan dengan tunangannya, dan karena itu kadang-kadang perempuan hamil sebelum menikah. Hal ini tidak dianggap sebagai suatu dosa, justru mereka (senang dengan kejadian ini) dan menganggap kejadian ini biasa saja. (*Ayyamul Shulh* hal. 74, *Ruhani Khazain* Jilid 14 hal. 300).
41. Nabi Isa as. sering dipanggil dengan nama Yesus, Jeses dan Yusuf. (*Raze Haqiqat* hal. 19, *Ruhani Khazain* Jilid 14 hal. 171).
42. Ada dua Nabi, yakni *Nabi Yuhanna* yang dipanggil dengan nama *Eliya* dan *Idris*, dan *Nabi Masih bin Maryam* yang dipanggil dengan nama *Isa* dan *Yesus*. (*Taudhih Maram* hal. 4, *Ruhani Khazain* Jilid 3 hal. 52).
43. Tuhan telah mengirim seorang Masih Mau'ud kepada umat ini, yang lebih mulia daripada al-Masih yang pertama. Dan Tuhan memanggilnya dengan nama Ghulam Ahmad. (*Dafi'ul Bala* hal. 13, *Ruhani Khazain* Jilid 18 hal 233).

AHMADIYAH MENGHINA AGAMA HINDU

1. Parmesher (Tuhan orang Ariya, Hindu) berada sepuluh jari di bawah pusar. (*Cisyma Ma'rifat* hal. 106, *Ruhani Khozaain* Jilid 23 hal. 114).
2. Di tanah Hindustan pernah ada satu *Nabi yang bernama Krisyna*, dan orang Ariya/Hindu sedang menunggu kedatangannya. Tuhan memberitahu saya bahwa saya adalah *Krisyna*, yaitu Raja bagi orang-orang Hindu. (*Haqiqatul Wahyi* hal. 85).
3. Saya (Mirza Ghulam Ahmad) adalah *Krisyna* (Dewa orang-orang Hindu). (*Tadzkirah* hal. 381).
4. Saya (Mirza Ghulam Ahmad) adalah *Aminul Malak Jai Singh Bahadar* (Tokoh orang-orang Sikh dari Punjab). (*Tadzkirah* hal. 472).

5. Hai *Radur Gopal* (Mirza Ghulam Ahmad), cerita kamu ada dalam kitab *Gita* (Kitab suci orang Hindu dan Radur Gopal adalah Tokohnya). (*Tadzkirah* hal. 380)
6. Saya (Mirza Ghulam Ahmad) adalah *Raja untuk orang-orang Ariya, Hindu*. (*Tadzkirah* hal 381).
7. “*Cupke-cupke haram karwana
Ariyoun ka asul bhari hy
ghair mardon se mangna nutfa
sakhat khabas aur nabkari hy
nam aulad ke hasil ka hy
sari syehwat ki be karari hy
beta-beta pukarti hy ghalat
yar ki is ko aho zari hy
das se karwa cuki hy zina laikan
pak daman abhi becare hy.*”

(bahasa Urdu)

Dalam syair ini Mirza Ghulam Ahmad menulis bahwa dalam agama Ariya Semaj (Hindu), perempuan-perempuan mereka dengan sembunyi-sembunyi sering melakukan perbuatan haram (berzina), dan mereka meminta 'air mani' dari laki-laki lain. Ini adalah suatu perbuatan kotor, mereka melakukan ini untuk mendapatkan anak laki-laki. Tapi ini hanyalah untuk memenuhi syahwat, menginginkan anak laki-laki itu hanya alasan saja. Sebenarnya mereka ingin bertemu dengan kekasihnya. Sudah berzina sepuluh kali, tapi menganggap dirinya masih suci. (*Ariya Dharam* hal. 75/76, *Ruhani Khazain* jilid 10 hal. 75/76)

(Dalam syair ini Mirza Ghulam Ahmad menjelek-jelekkan orang Ariya/Hindu, tapi kenapa dia sendiri justru mengaku bahwa dia adalah Raja orang-orang Ariya/Hindu?).

8. *Baba Guru Nanak* (pendiri agama Sikh) pernah bertemu saya (Mirza Ghulam Ahmad) dalam mimpi, dan dia mengaku bahwa dia adalah seorang Muslim, bukan seorang Sikh. (*Tadzkirah* hal. 16).

Demikian beberapa di antara penghinaan-penghinaan yang dilakukan oleh Ahmadiyah dan terdapat dalam buku-buku Mirza

Ghulam Ahmad. Bukan hanya terhadap agama dan umat Islam saja, tapi lebih luas lagi terhadap agama-agama lain seperti Kristen dan Hindu yang pada saat itu bersinggungan langsung dengan Ahmadiyah di India.

Mudah-mudahan dengan kutipan yang ada di atas bisa menjelaskan dan menambah pengetahuan kita tentang kesesatan Ahmadiyah, dan bagaimana perlakuan semena-mena mereka terhadap orang-orang muslim di Qadiyan dan Rabwah sewaktu Ahmadiyah masih mayoritas di kota-kota tersebut.

PENUTUP

Dengan demikian, kita bisa memahami bahwa *ajaran Ahmadiyah bukanlah ajaran Islam*, justru sebaliknya, ajaran Ahmadiyah mengacak-acak akidah Islam yang dianut oleh orang Muslim dimanapun mereka berada di seluruh belahan dunia ini. Maka dengan ini, kita meminta ketegasan dari pemerintah agar sesegera mungkin membubarkan Ahmadiyah yang telah terbukti sesat dan menyesatkan serta bersikukuh mengaku beragama Islam. Landasannya telah jelas bahwa hasil muktamar ulama Islam se-dunia telah memutuskan bahwa Ahmadiyah adalah Kafir dan di luar Islam. Di Indonesia pun Majelis Ulama Indoneisa (MUI) telah menerbitkan Fatwa pada tahun 1980 dan ditegaskan kembali pada tahun 2005 bahwa ajaran Ahmadiyah sesat menyesatkan dan Ahmadiyah bukan bagian dari Islam.

Hal ini membuktikan bahwa bukan hari ini saja kita mendengar kebohongan Mirza atau kekafiran Mirza, tapi sudah dilakukan dari zaman Mirza Ghulam Ahmad sendiri. Dan sampai sekarang, dimana pun Ahmadiyah berada, mereka pasti mendapat perlawanan dari ulama-ulama setempat. Sehingga hal ini juga menjadi bukti kuat bahwa Ahmadiyah adalah aliran dan ajaran yang sesat dan menyesatkan.

Akhir kata, semoga Allah SWT memberi hidayah kepada kita

semua agar kita tetap berada di atas jalan yang lurus dan tidak terjerumus ke dalam jurang kesesatan sampai akhir hayat nanti, serta siap untuk mengorbankan jiwa raga demi kehormatan junjungan kita, yakni *Muhammad SAW* sebagai *Khatamun Nabiyyin*. Dengan ini, semoga kita bisa masuk di antara orang-orang bernasib baik yang akan mendapatkan Syafa'at dari Nabi Muhammad SAW di hari Qiamat. *Amien*.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

AHMADIYAH DALAM SOROTAN

- **Ormas, Lembaga, Yayasan, serta Para Tokoh yang Menuntut Pembubaran Ahmadiyah di Indonesia**

Pada tanggal 10 September 2005, **Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat** membrikan Surat Laporan kepada **Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, Jaksa Agung, dan Kapolri** tentang:

- **Pelarangan Aliran Ahmadiyah di Indonesia**
- **Pencabutan Legalitas Organisasi Ahmadiyah**
- **Penegakan Hukum kepada Para Pimpinan/Pelaku Tindakan Penyebarluasan Aliran Ahmadiyah**
- **Pembinaan, Perlindungan, dan Bimbingan untuk Para Pengikut Aliran Ahmadiyah untuk kembali kepada ajaran yang benar**

Surat Laporan tersebut ditandatangani juga oleh **Para Pimpinan ORMAS/LEMBAGA ISLAM Tingkat Pusat**, yaitu:

1. MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI) PUSAT

- Dr. KH. M. A. Sahal Mahfudh (*Ketua Umum*)
- Drs. H. M. Ichwan Sam (*Sekretaris Umum*)

2. **DEWAN DAKWAH ISLAMİYAH INDONESIA (DDII)**
 - Husein Umar (*alm, Ketua Umum*)
 - Abdul Wahid Alwi (*Sekretaris Umum*);
3. **PB AL-JAMIYATUL WASHLIYAH**
 - H. Aziddin, SE
4. **DPP MAJELIS DAKWAH ISLAMİYAH (MDI)**
 - H. A. Chalid Mawardi;
5. **MAJELIS PENGURUS PUSAT ICMI**
 - Dr. Muslimin Nasution;
6. **DPP SATKAR ULAMA**
 - Aziz Chaniago (*Ketua*)
 - Drs. A. Chawasyi
7. **DPP PERTI**
 - Drs. H. A.S. Adiwijaya
 - H. Thabrani
8. **DPP SYARIKAT ISLAM**
 - Drs. Jauhari S. (*Sekjen*)
 - Amrullah Ahmad
9. **PP AL-ITTIHADİYAH**
 - H. Roestam R.
 - Drs. Fikri MBA
10. **DPP AL-IRSYAD**
 - Ir. Farouk Zein Badjabir
11. **PP HIDAYATULLAH**
 - Abdul Manan dan H. A. Hasan Ibrahim SM
12. **DPP DEWAN MASJID INDONESIA**
 - Prof. DR. H. A. Sutarmadi
 - Drs. H. Tasrifin Karim
13. **PP IKATAN PERSAUDARAAN HAJI INDONESIA**
 - Drs. H. Basri Berhanda MBA
14. **PB PERSATUAN TARBIYAH ISLAMİYAH**
 - Dr. Majri Nur, MA.

15. **PB PUI**
 - Ahmad Heryawan, Lc
 - Iing S
16. **PP PERSIS**
 - H. Taufiq Rahman
17. **DPP JATMI**
 - H. Saeful Bahri
18. **DPP HIZBUT TAHRIR INDONESIA**
 - Muh. Al-Khathtath
19. **FSMPS**
 - H. Bambang Setyo
20. **IKADI**
 - Dr. H. Ahmad Satori
 - Dr. Idris Abd. Shomad
21. **KISDI**
 - M. Syah Agusdin
22. **LPPI**
 - M. Amin Djamaluddin
23. **FUI**
 - Mashadi
24. **BMOIWI**
 - Maryam J.
 - Dra. Hj. Nelly Warnim K.
25. **PP WANITA ISLAM**
 - Dra. Hj. Djuairiyah
26. **AL-HIDAYAH**
 - Hj. Rusydah Asmuni S.Ag
 - Nurran Supardi
27. **YAYASAN AL-AZHAR**
 - H. Nasrul Hamzah
 - H. Amliwazir Said
28. **BKSPPI**
 - KH. Chalil Ridwan

29. **KB PII**
- H. Firas
30. **BKPRMI**
- Ir. H. Khawalid
31. **PP GPI**
- Khoeruddin dan Zaenal Abidin
32. **PITI**
- H. M. Syarif Tanuwijaya SH.
33. **GUPPI**
- H. Marwan Saridjo
34. **PP MATHLA'UL ANWAR**
- H. M. Irsyad B.
- H. A. Syihabuddin
35. **PP ITTIHADUL MUBALIGHIN**
- H. Syukron Ma'mun
- H. Ningram Abdullah
36. **MAJELIS NASIONAL KAHMI**
- Sahar L. Hasan
- Abd. Asri Harahap
37. **BKMT**
- Dr. Tutty Alawiyah As
38. **KORPS MUBALLIGH JAKARTA**
- Drs. H. Ulum. B
39. **DPP AL-IRSYAD AL-ISLAMİYAH**
- Ir. H. Hisyam Thalib
- M. Abu Ali Sasaky
40. **PP IKMI**
- Dahlan Basri Thahiri
41. **PB GMPI**
- H. Ahmad Sumargono
42. **PP LDNU**
- Drs. H. AN. Nuril Huda

Kemudian, pada tanggal 25 Mei 2006 para Pimpinan Lembaga Islam, Ulama, Cendekiawan, dan Akademisi Muslim mengadakan pertemuan di Pondok Modern Gontor. Hasil dari pertemuan tersebut merekomendasikan kepada Pemerintah melalui Surat Permohonan kepada Presiden Republik Indonesia tentang Pelarangan Kelompok Ahmadiyah di Indonesia.

Di antara yang hadir dan menandatangani Surat Permohonan tersebut adalah:

1. **KH. Yusuf Hasyim** – PP Tebu Ireng, Jombang
2. **KH. Abdul Rasyid Abdullah Syafi'i** – Pimpinan Perguruan Islam Asy-Syafi'iyah
3. **KH. Abdullah Syukri** – Pondok Modern Gontor
4. **KH. Ma'ruf Amin** – Ketua MUI Pusat
5. **DR. H. Yunahar Ilyas, Lc., MA.** – Ketua MUI
6. **KH. Ahmad Chalil Ridwan** – PP Husnayain, Jakarta
7. **DR. Tutty Alawiyah AS.** – BKMT
8. **Prof. Dr. Huzaimah T. Yanggo** – Ketua MUI
9. **Hussein Umar** – DDII
10. **H. Adian Husaini, MA.** – Majelis Tabligh Muhammadiyah
11. **Dr. H. Suhairi Ilyas** – Islamic International School, Cikarang
12. **Aru Syeif Asad** – KISDI
13. **KH. Amrullah Ahmad** – Ketua Umum PP Syarikat Islam
14. **KH. Abdul Rahman** – PP Hidayatullah
15. **KH. Farid A. Oqbah** – Al-Irsyad
16. **KH. Abdul Wahid Sahari, MA** – Mathlaul Anwar
17. **KH. A. Chaniago** – Satkar Ulama
18. **KH. Syaikh Rozie Ya'fa** – MUI Kota Tangerang
19. **H. Khaeruddin** – MUI Banten
20. **Dr. Mujar M. Syarif, MA** – UIN Jakarta
21. **KH. Drs. Imam Bajuri** – Al-Iman Ponorogo
22. **H. Imam Mudzakir, Lc** – MUI Kab Probolinggo
23. **KH. Mujtaba Ismail, MA** – MUI Propinsi Kalimantan Timur
24. **KH. Abd. Wahab Zakariya** – MUI Sulawesi Selatan

25. **KH. Sulhan, MA** – PP PUI
26. **Dr. A. Sarjan, MA** – MUI Sulsel
27. **H. A. F. Rozi, M.Pd** – PP Lirboyo
28. **Prof. Dr. Minhajuddin, MA** – MUI Sulsel
29. **Drs. Sanusi Goloman Nasution** – MUI Sumatera Selatan
30. **H. Moh. Shaleh A. Rahman** – MUI Kab. Sumenep
31. **KH. Thalib Alwan** – MUI Madiun
32. **H. Muhammad Fathan Affandi** – MUI Ketua Komisi F Kota Mojokerto
33. **KH. Abdul Wahid ST** – PP Nurul Huda / MUI Probolinggo
34. **H. Munajib** – PP Al-Halimy ,NTB
35. **Drs. Basir Ishak** – Ketua MUI Halmahera Barat Propinsi Maluku Utara
36. **KH. Muhammad Shafwan** – Sekretaris Majelis Syar'i Syarikat Islam
37. **K.H. Drs. Abdul Kholiq SH** – Ponpes Al-Wardiyah, Jombang
38. **Kholid Marzuki** – Ketua Komis Fatwa Surabaya
39. **KH. Abdul Aziz Asyhuri** – PP At-Tauhid Al-Islami, Magelang
40. **KH. Jamal Musthafa** – PP Al-I'tisham Grabag, Magelang
41. **H. Mahfudz Siddiq MA.** – IAIN Walisongo
42. **KH. Nazri Adlani** – Al-Ittihadiyah
43. **DR. H. Utang Ranuwijaya** – Komisi Litbang MUI/PUI
44. **KH. Muh. Anshari** – Ponpes Al-Hukam Kalimantan Timur
45. **Drs. Ary Hasbullah** – Pimpinan Pontren MA
46. **KH. Moh. Masrum** – MUI Tuban, Jawa Timur
47. **KH. Hudatullah, MA** – Dosen IAIH Pancor Lotim, NTB
48. **H. M. Syafiq Nashan** – MUI Kab. Kudus, Jawa Tengah
49. **H. Khairon Jalil** – Pimpinan Raudhatuth Tholibin, Jawa Timur
50. **KH. Husain Cangga** – MUI Polman, Sulawesi Barat
51. **M. Zein Matodan** – LSM Vatsin Nusantara
52. **H. Ma'shum Rohman** – PP An-Najiyah, Ponorogo
53. **Drs. H. M. Munzir** – MUI Propinsi Lampung

54. **H. M. Sholih Hasan** – MUI Kab. Blitar
55. **Makmur Mahmud, S.Pdi** – Ketua MUI Kab. Propinsi Sulawesi Tengah
56. **Drs. H. Muhyiddin M.Ag** – Komisi Fatwa MUI Jawa Tengah
57. **KH. Mohammad Zaini Naim** – Ketua Umum MUI Kota Samarinda
58. **KH. Said Magawie** – Ketua Komisi Fatwa MUI Propinsi Jambi
59. **KH. Drs. Ibrahim HR** – Komisi Fatwa MUI Propinsi Jambi
60. **KH. Slamet Riyadi** – PP Jamiatut Tholibin, Madiun
61. **Drs. H.M. Askin**
62. **H. Abdussamad S-K** – MUI Kalimantan Selatan
63. **Gusrizal Gazahar** – MUI Sumatera Barat
64. **KH. Saifuddin Hasan** – MUI Banten
65. **Nasruddin Yusuf, MA** – Ketua Majelis Tarjih PWM Sulawesi Utara
66. **Drs. Ahmad Mashuri** – *Center for Public Partisipatory of Develepment*
67. **Drs. HM. Rofiq, MA** – MUI Kota Yogyakarta
68. **K. Abd. Rauf** – Pimpinan Ponpes Nurul Hikmah
69. **Odon Firdausy S.Ag** – Pimpinan Pondok Asy-Syifa, Banten
70. **Zakaria Daulay** – MUI Papua
71. **Ustadz H. A. Rahim Ahmad** – Ketua MUI Kab. Sumbawa
72. **KH. Ya'kub** – Majelis Syuro Syarikat Islam
73. **KH. Drs. Hamzawi MK** – MUI Kab. Malang
74. **KH. Ma'sum Tirmidzy** – MUI Bondowoso
75. **Buchori MS** - MUI Sampang, Madura
76. **KH. Balian** – MUI Sumatera Selatan
77. **H. Zulkifli Zakaria** – MUI Sumatera Barat
78. **Drs. Muhammad Zuhron** – PP Ihyaul Ulum, Gresik
79. **KH. Chadid BA.** – Ketua MUI Propinsi Sulawesi Tenggara
80. **Kasbi H. Abu Bakar** – MUI Riau
81. **Prof. DR. H.M. Noor Sulaiman PL** – Ketua MUI Sulawesi Tengah

82. **Ali Hasan Al-Jufri** – Ponpes Al-Khairat, Palu, Sulawesi Tengah
83. **H. Sofyan Tsaury** – Ketua Komisi Fatwa MUI Kota Propinsi Babel
84. **Drs. H. Syafa'at, MA.** – MUI Jawa Tengah
85. **M. Suud** – MUI Pasuruan
86. **Masdriyansyah** – MUI NTT
87. **Abd. Rasyid** – MUI Kota Blitar
88. **KH. Hasan Dailami Ahmad** – Pengasuh PP Nurul Huda / Ketua MUI Kab. Banyuwangi
89. **Drs. H.M Munzir** – Ketua MUI Lampung Utara
90. **Imam Samuri S.Ag** – PP Mambaul Huda Ponorogo
91. **H. M. Muhammad Fathuddin Affandi** – MUI Mojokerto
92. **H. M. Sodikun** – Ketua Umum MUI Sumatera Selatan
93. **Nur Abidin** – Ponorogo
94. **KH. A. Juhaini** – Ponorogo
95. **H. M. Istiqom** – PP Darul Fikri, Ponorogo
96. **H. Nasrun Haroen** – MUI Sumatera Barat
97. **Haya Zabidi, M.Ag** – MUI Banjar, Kalimantan Selatan
98. **Namru Asdar S.Ag** – MUI Mamuju, Sulawesi Barat
99. **KH. Ali Masykur** – Robithoh
100. **KH. A. Syatibi** – MUI Banten
100. **Muhsin Aseri** – MUI Kalimantan Selatan
102. **Hadiyuddin** – PP Azzumarul Yamin, Ngrupit, Ponorogo, Jawa Timur
103. **Sutrisno, S.Hi** – PP Al-Fattah, Kikil, Arjosari, Pacitan
104. **I. Asyhari** – PP Darussa'adah, Batang, Balong, Ponorogo
105. **Drs. Ahmad Mashuri** – PP Al-Fattah, Tulungagung, Jawa Timur

Komentar Para Tokoh Indonesia tentang Ahmadiyah

- *Republika - Sabtu, 29 Desember 2007*

MUI DESAK KEJAKGUNG BUBARKAN AHMADIYAH

MUI mendesak pemerintah membubarkan secara resmi ajaran Ahmadiyah di Indonesia. Desakan tersebut disampaikan MUI dengan cara menyerahkan fatwa sesat Ahmadiyah ke Kejaksaan Agung, jum'at (28/12). "Jaksa Agung pernah mengatakan belum pernah menerima fatwa sesat Ahmadiyah dari MUI, jadi hari ini (kemarin-red) kami serahkan fatwa itu," kata ketua MUI, KH. Kholil Ridwan di gedung Kejaksaan, kemarin.

- *Republika - Jum'at 4 Januari 2008*

Ketua Umum PB NU KH. Hasyim Muzadi, menyatakan MUI tidak bisa disalahkan terkait tindak kekerasan yang menimpa pengikut aliran Ahmadiyah. "Sebenarnya kasus penyerangan terhadap Ahmadiyah tidak dapat ditimpakan kesalahannya kepada MUI karena keputusan yang menetapkan Ahmadiyah sebagai aliran yang menyimpang telah ada sejak tahun '80-an," kata Hasyim.

- *Republika - Jum'at, 4 Januari 2008*

ALIANSI UMAT ISLAM

PW Persis Jabar, PW Muhammadiyah Jabar, PW NU Jabar, PW PUI Jabar, FUUI, DDII Jabar, PW Al-Irsyad Jabar, PW Mathla'ul Anwar Jabar, HTI Jabar, FUI Jabar, FS DKM Jabar, FPI Jabar, DPW PKS Jabar, DPW PBB Jabar, DPW SII Jabar, DPW PASI Jabar, BKUI, BKPRMI Jabar, DMI Jabar, GPI Jabar, TPM Jabar, GMPI Jabar, TPM Jabar, IMAJID Jabar, PII Jabar, A-GAP Jabar, MUI Bandung, KAMMI Bandung, AMII Bandung, GEMA, FPPI, BARKIN, MATRES, Rakyat Bersatu, MAQDIS, Ma'had Al-Imarat, Ma'had Al-Kautsar, YABQI, YAHMA, LSM Insan Kamil, LPU Al-Ghuroba, GPSM, K PUB, Rohis SMU Bandung Raya, FS-LDK Bandung Raya, BK-LDK Bandung Raya, Paguron Gajah Putih.

Menegaskan sikap sebagai berikut:

Pertama, Ahmadiyah, baik Qadiyani maupun Lahore, adalah gerakan sesat yang mengatasnamakan Islam, berada di luar Islam, menghina Islam dan menginjak-injak hak azasi umat Islam.

Kedua, sesuai dengan UU No.1/PNPS/1965, hukum dan perundang-undangan lainnya yang berlaku serta dilatarbelakangi kepentingan yang mendesak untuk menjaga kesatuan dan

persatuan, Pemerintah Republik Indonesia berkewajiban untuk segera melarang keberadaan maupun penyebaran faham Ahmadiyah Qadiyani dan Lahore, membekukan organisasi induknya maupun seluruh underbounnya dan menutup serta mengambil alih seluruh tempat aktivitasnya.

Bandung-Indonesia, 24 Dzulhijjah 1428 – 3 Januari 2008

Aliansi Ummat Islam Jawa Barat

ttd.

Hedi Muhammad

(Koordinator)

- ***Harian Terbit - 5 Januari 2008***

Ulama besar Habib **Ali Abdurrahman Assegaf** mengatakan dia sependapat dan mendukung sikap majelis Ulama Indonesia (MUI) yang responsive menggempur habis-habisan aliran sesat di Indonesia.

- ***Harian Terbit 12 Januari 2008***

Aliansi Ummat Islam (Alumi) Jawa Barat berencana mengambil langkah hukum terhadap Ahmadiyah karena isi kitab aliran tersebut, Tadzkirah, telah menghina ummat Islam. Hal itu ditegaskan oleh Koordinator Alumi Jabar yang juga Sekjen Forum Ulama Ummat Indonesia (FUUI), Ust. Hedi Muhammad.

- ***Republika Sabtu, 12 Januari 2008***

Cendekiawan Muslim, **KH Didin Hafiduddin** meminta Jemaat Ahmadiyah Indonesia menggelar dialog secara jujur dan terbuka. Kejujuran itu diperlukan agar aliran yang sudah dinyatakan sesat oleh MUI itu bisa kembali ke ajaran Islam yang sesungguhnya. "Kita ingin kejujuran, bukan sikap yang bermotif politik," ujar Didin kepada Republika, Jum'at (11/1).

- ***Republika Rabu, 16 Januari 2008***

Lobi di Balik Ikrar

Lobi, dialog, dan lobi. Itulah yang dilakukan PB JAI sebelum keluarnya 12 pernyataan ikrar'penegasan' bahwa pengikut JAI tetap berislam.

Tak kurang dari enam putaran dialog digelar untuk mencoba merumuskan pernyataan pimpinan JAI tentang pokok-pokok keyakinan warga aliran yang berasal dari Pakistan itu. Sebanyak lima kali dialog dilakukan di Badan Litbang dan Diklat Depag, dan satu kali di Mabes.

Yang menjadi pertanyaan, keseluruhan dialog itu tanpa melibatkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan ormas Islam. Dialog pimpinan JAI dengan sejumlah instansi dan lembaga itu dilakukan tanpa keterlibatan MUI maupun ormas Islam yang selama ini telah memfatwakan gerakan tersebut sesat.

- ***Harian Terbit - Kamis, 17 Januari 2008***

MUI: Ahmadiyah Masih tetap dalam kesesatan – Ahmadiyah tidak mengubah sikap dan keyakinan awalnya dan memberikan keterangan yang tidak benar atau mengandung kebohongan. Untuk itu pemerintah diminta segera menyelesaikan masalah kesesatan Ahmadiyah dengan keimanan yang benar dan masyarakat diminta untuk tenang dan tidak melakukan tindakan sendiri yang melanggar hukum.

- ***Republika - 18 Januari 2008***

Menteri Agama Didesak Tegas- Forum Ummat Islam (FUI) mendesak menteri Agama mengeluarkan surat rekomendasi kepada Presiden untuk melarang Ahmadiyah." Ini sesuai dengan UU No.1/PNPS/-1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama."

- ***Republika - Jum'at 18 Januari 2008***

Selusin butir penjelasan PB JAI telah diterbitkan, Bakorpakem sudah mengamininya.Tapi, **Ketua Komisi Fatwa MUI, KH. Ma'rif Amin** menanggapinya bak lagu lama: *Engkau masih seperti yang dulu*. Selusin butir itu, memang ibarat lagu lama yang diaransemen baru. Apapun aransementnya ya tetap itu-itu juga."Ahmadiyah belum kembali ke jalan yang benar."

"[-Ke-12 butir penjelasan itu] dipenuhi pengakuan palsu" Ujar **Ketua DDII, Adian Husaini**.

"Jangan hanya *lips service* ,"kata **Sekjen Pengurus Pusat Muhammadiyah, Goodwill Zubair**.

- *Harian Terbit - Selasa, 22 Januari 2008*

MUI imbau ummat tidak anarkis-Ahmadiyah tetap haram

Salah seorang ketua MUI pusat, KH. Khalil Ridwan di Bandung, senin menegaskan walau kontroversi terhadap ajaran Ahmadiyah terjadi, MUI tetap tak akan mencabut fatwa haram bagi organisasi serta ajaran itu. Ia juga menyayangkan sikap pemerintah yang telah mengirim pengikut Ahmadiyah sebagai jemaah haji melalui Depag yang dinilai telah menodai kesucian Mekkah dan Madinah.

Menanggapi permasalahan Ahmadiyah, **Ketua FUUI, KH Athian Ali Da'i** menyesalkan sikap pemerintah yang hingga saat ini belum membubarkan ajaran dimaksud.

Di tempat terpisah **Amir Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) Abu Bakar Ba'asyir** mengatakan, Ahmadiyah sebagai kelompok yang dikutuk Islam. "Ahmadiyah merupakan kelompok murtad" katanya di Masjid Al Fajr, Bandung, senin(22/1).

- *Harian Terbit - Kamis, 24 Januari 2008*

Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) meminta pemerintah bersikap tegas untuk membubarkan ajaran Ahmadiyah Qadiyan karena secara nyata bahwa aliran tersebut sesat. "Kami menyesalkan sikap 'toleransi' yang telah dikeluarkan Bakorpakem Depag RI tentang ajaran Ahmadiyah-Qadiyan di Indonesia,"Kata sekjen HUDA Tgk H. Faisal Ali, kemarin.

- *Republika - Kamis, 24 Januari 2008*

Mabes Polri Awasi Ahmadiyah – Jamaah Ahmadiyah belum nyatakan putus dengan London dan status kerasulan Mirza.

Mabes Polri menjamin pengawasan terhadap penerapan 12 butir penjelasan JAI dilakukan hingga tingkat polisi sector (polsek). Monitoring akan dilaksanakan selama tiga bulan sesuai rekomendasi rapat Badan Koordinasi Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat (Bakorpakem).

- *Harian Terbit - Kamis, 24 Januari 2008*

Sejumlah ulama terkenal mendesak Presiden SBY segera bersikap mengeluarkan keputusan pembubaran Ahmadiyah di bumi pertiwi Indonesia ini.

Diantara mereka **KH. Fakhurrazi Ishak** Wakil Ketua Dewan Syariah PPP, **Al-Habib DR.Ahmad Abdullah Al-Kaf MA, Phd**, Wakil Ketua Dewan Pakar ICMI, dan **KH. Drs. Muhammad Machdum Hs.MA** Sekretaris Umum MUI Jakarta Timur.

- ***Harian Terbit - 26 Januari 2008***

FUI tetap dukung sikap MUI

Sikap Forum Ummat Islam (FUI) terhadap Ahmadiyah pasca rapat tertutup Bakor Pakem dengan MUI di gedung Kejaksaan Agung, Rabu 23 Januari 2008 tetap. Artinya, FUI tetap minta agar pemerintah segera membubarkan Ahmadiyah dan memberangus kitab Tadzkirah dan seluruh terbitannya.

Dalam siaran pers yang ditandatangani oleh Ketua FUI Mashadi dan Sekjen Muhammad Al-Khathath yang diterima *Harian Terbit*, kemarin, FUI menegaskan sikapnya mendukung sikap MUI yang menolak 12 butir penjelasan PB Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) sebagai landasan pemantauan terhadap Ahmadiyah, karena penjelasan tersebut bukan pernyataan pertobatan sehingga perlu ada pernyataan tegas bahwa Mirza Ghulam Ahmad bukan Nabi.

- ***Republika - Jum'at, 9 Mei 2008***

Ahmadiyah Agama Tersendiri. Pakar Hukum tata Negara, **Yusril Ihza Mahendra**, mengusulkan Ahmadiyah dijadikan agama tersendiri. Cara serupa, kata dia, diterapkan di Pakistan yang merupakan asal ajaran itu, dan berhasil meredam konflik.

"Untuk mengakhiri polemik, pemerintah bisa membuat peraturan yang menyatakan Ahmadiyah termasuk minoritas non-muslim sejak 1974 – setelah masyarakat Pakistan yang mayoritas muslim berkonflik dengan penganut Ahmadiyah selama puluhan tahun.

- ***Harian Terbit - 13 Mei 2008***

Rizal Arifin SH, MH, Dosen Univ. Tama Jagakarsa, Jakarta soal Ahmadiyah:

"Sangat disayangkan apabila masih ada orang Islam yang lebih menuhankan HAM, ketimbang menuhankan Allah dan hukum-hukum Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW."

- *Harian Terbit - Rabu, 28 Mei 2008*

Menteri Agama, Maftuh Basuni:

Ummat non-Islam jangan campuri Ahmadiyah- Pertikaian intern di masing-masing agama, harus diselesaikan sendiri oleh yang bersangkutan, tanpa ada campur tangan pihak lain. Sebab bila ada masyarakat non agama bersangkutan, ikut campur tangan dalam persoalan intern suatu agama maka kekisruhan akan semakin melebar.

- *Harian Terbit - Senin, 5 Mei 2008*

Psikiater Prof. Dr.dr. H. Dadang Hawari:

Beliau mengingatkan bahwa masalah Ahmadiyah adalah masalah agama. Karenanya tidak bisa dicampur adukkan dengan masalah politik, HAM, maupun hukum dunia ciptaan manusia.

- *Koran Syiar - 14-5-2008.*

KH. Ahmad Kholil Ridwan, Ketua MUI, mantan Ketua Umum BKSP:

“Ummat Islam harus terus menjaga kekompakkan dalam menghadapi Ahmadiyah jangan sampai jalan sendiri-sendiri, melainkan harus melakukan konsolidasi dan jangan melakukan tindakan-tindakan yang kontraproduktif.

- *Harian Terbit - Sabtu, 24 Mei 2008*

Melarang Ahmadiyah tak langgar HAM

Sejumlah **ormas Islam di propinsi Banten** mendesak pemerintah untuk segera mengesahkan dan mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Jaksa Agung, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama tentang pembubaran Ahmadiyah Indonesia (JAI).

- *Republika - Ahad, 8 Juni 2008*

Ketua MPR Hidayat Nurwahid, meminta agar penegakkan Hukum dilakukan oleh pemerintah secara adil dalam insiden Monas. Pendapat senada dikemukakan sejumlah tokoh, seperti para ulama yang tergabung dalam Aliansi Damai Anti Penistaan Islam (ADA API) dan Ketua DPP PPP Suryadharma Ali. Menurut Ketua

ADA API, KH. Noer Muhammad Iskandar, terkesan ada ketidakadilan dalam penyelesaian kasus Monas.

- *Republika - 9 Juni 2008*

'Jangan Ada Standar Ganda'. Banyak ketidakjelasan yang masih jadi tanda Tanya soal insiden Monas.

Desakan meluas agar polisi bersikap adil dengan memproses semua pihak yang terlibat dalam insiden Monas. Tak hanya menangkapi anggota Front Pembela Islam (FPI), polisi juga harus segera menindaklanjuti laporan provokasi dari Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) yang getol menjegal upaya pembubaran aliran sesat Jemaat Ahmadiyah.

- *Media Indonesia - Selasa, 10 Juni 2008*

Ahmadiyah Dilarang Siarkan Ajaran.

Menteri Agama, Jaksa Agung, dan Menteri Dalam Negeri akhirnya mengeluarkan surat keputusan bersama (SKB) soal Ahmadiyah, kemarin. Dalam keputusan bersama itu, pemerintah memerintahkan kepada Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) untuk menghentikan siar, yakni penyebaran, penafsiran, dan kegiatan yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama Islam.

"Penyebaran paham yang mengakui adanya nabi dengan segala ajarannya setelah Nabi Muhammad SAW," kata Menag Muhammad Maftuh Basuni menjelaskan SKB Nomor 3 Tahun 2008, KEP-033/A/JA/6/2008 dan Nomor 199 Tahun 2008.

- *Republika - Selasa, 10 Juni 2008*

Munarman Tepati Janji. Kehadirannya di Mapolda Metro Jaya tiba-tiba dan tak diketahui polisi.

Panglima Komando Laskar Islam, Munarman menepati janjinya. Senin malam(9/6)sekitar pukul 19.55 WIB, ia mendatangi Polda Metro Jaya. Mantan YLBHI ini datang ke polisi sesuai dengan janjinya bahwa ia akan menyerahkan diri jika surat keterangan bersama (SKB) tiga menteri segera diumumkan." Saya datang kemari untuk menepati janji dan saya bukan pengecut," kata Munarman sebelum masuk ke gedung Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya.

- ***Berita Kota - Selasa, 10 Juni 2008***

Tinjau Kembali SKB Ahmadiyah.

Surat keputusan Bersama (SKB) tiga menteri tentang kelangsungan aliran Ahmadiyah di Tanah Air ternyata belum sepenuhnya memuaskan publik. Sebagian kalangan menilai pemerintah seharusnya membuat SKB pembubaran Ahmadiyah karena aliran itu telah menodai dan melecehkan ajaran Islam.

- ***Non Stop - Selasa, 10 Juni 2008***

Bela Ahmadiyah Suara PKB Jeblok.

Sikap PKB pro Gus Dur membela kelompok Ahmadiyah berpotensi merusak perolehan suara di pemilu 2009.

- ***Harian Terbit - Rabu 11 Juni 2008***

Wakil ketua Majelis Syariah PPP, KH Noer Iskandar SQ menilai terbitnya SKB Ahmadiyah sebagai langkah maju, namun demikian SKB itu sendiri belum mampu menyelesaikan masalah yang dituntut ummat Islam. Karena itu ummat Islam harus terus berjuang agar tuntutan dipenuhi pemerintah.

- ***Harian Terbit - Kamis, 12 Juni 2008***

Sikap NU sebagaimana dinyatakan oleh **Andi Djamaro** saat wawancara dengan *Harian Terbit*: sesuai dengan keputusan **Rapat Pleno PB NU** tahun 2005 di Bogor, sikap NU final terhadap Ahmadiyah. Ahmadiyah sesat dan sudah keluar dari Islam, dan keputusan itu telah dikukuhkan Mei 2008.

- ***Harian Terbit - 11 Juni 2008***

SKB Ahmadiyah Banci.

Fauzan Al-Anshari, Pengasuh Ponpes Huffazh Al-Ansharullah

Saya melihat SKB ini hasil kompromi antara tuntutan ummat Islam yang melakukan penekanan untuk membubarkan Ahmadiyah dengan tuntutan pihak asing, seperti Amerika, Inggris, Kanada, dan Australia yang memang menghendaki Ahmadiyah tetap eksis. Karena itu tidak heran apabila SKB ini banci.

- *Koran Duta - Kamis, 12 Juni 2008*

PBNU: Pancasila Tak Beri Kebebasan Penodaan Agama

Banyak pihak salah kaprah menyatakan sikap pemerintah terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) mencederai kebhinekaan atau mengaitkannya dengan Pancasila. Pengurus Besar Nahdhatul Ulama menyatakan, tidak ada relevansinya menghubungkan Pancasila dengan Ahmadiyah. Sebab, kasus Ahmadiyah bukan soal kebebasan beragama, tapi penodaan terhadap agama itu sendiri.

"Pancasila dalam kasus Ahmadiyah sulit direlevansikan, karena Pancasila memberi kebebasan kepada setiap warga Negara untuk beragama dan berkeyakinan."Tapi sama sekali tidak memberi kebebasan untuk menodai salah satu agama yang diyakini sah di Indonesia," kata **Ketua Umum PB NU, KH Hasyim Muzadi** di kantornya, Jalan Kramat Raya, Jakarta Pusat, Rabu (11/6).

- *Harian Terbit - Kamis, 12 Juni 2008*

PP Muhammadiyah akan memprakarsai dialog diantara tokoh-tokoh agama Islam dengan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) setelah diterbitkannya surat Keputusan Bersama (SKB) tentang Ahmadiyah.

Menurut **Din Syamsuddin**, yang jelas dialog merupakan langkah utama yang harus dilakukan setelah diterbitkannya SKB terutama untuk mengajak saudara-saudara kita termasuk dari Ahmadiyah untuk kembali ke aqidah Islam yang baku.

- *Rakyat Merdeka - 16 Juni 2008*

Ridwan Saidi, Ahli Yahudi;

Insiden Monas itu Festival Intelejen - Sebenarnya, Ahmadiyah itu jaringan intelejen lama sebelum zaman AS berperang yaitu masih zaman Inggris, Nah sekarang itu carry over, dipindahkan saja ke AS. Jadi jelas Ahmadiyah itu adalah jaringan intelijen sebenarnya, dibentuk untuk kepentingan mengganggu perjuangan India. Jadi jangan dilupakan bahwa seolah-olah yang sekarang dipersengketakan Mirza Ghulam Ahmad itu nabi atau pembaharu. Mirza Ghulam Ahmad sebenarnya pertama kali mengaku Tuhan.

Mereka Yang Membela Ahmadiyah

- *Rakyat Merdeka - 24/12/2007*

Agama itu Urusanku Dengan Tuhanku

Menurut **Adnan Buyung Nasution** Negara seharusnya tidak menentukan mana agama yang benar. Karena sumber masalah itu, katanya, justru datang dari penentuan Negara terhadap mana agama yang benar."Negara seharusnya mengambil jarak, karena agama itu urusan privat. Saya selalu meyakini, agama itu urusanku dengan Tuhanku, tidak ada orang lain yang ikut campur. Itu didikan ayah saya, bilanganya.

Persoalannya, menurut Buyung, pemerintah menggunakan alasan bahwa aliran-aliran baru ini menyesatkan, karena itu bisa menimbulkan keresahan di masyarakat."Nah yang bikin-bikin keresahan siapa, lagi-lagi yang menuduh kalian sesat, itu yang pertama.Kedua, yang memanfaatkan fatwa itu untuk menyerang kalian,"tandas Buyung.

Buyung juga menyoal peran MUI. Menurutnya, tugas MUI bukan menghakimi, tapi mengundang untuk berdialog tentang perbedaan itu. Dia juga meminta polisi melindungi warganya dari tindak kekerasan kelompok lain.

- *Non Stop - Selasa, 10 Juni 2008*

Gus Dur mengaku tetap membela gerakan Ahmadiyah. Bahkan ia rela pasang badan untuk eksistensi kelompok tersebut. Karena itu, bila pada saatnya nanti aparat pemerintah membawa kasus Ahmadiyah ke pengadilan. Saya siap menjadi saksi ahli dan membela mati-matian di pengadilan,"tegas Gusdur di gedung PB NU, Jalan Kramat Raya, Jakarta, kemarin.

- *Harian Terbit - Kamis, 12 Juni 2008*

Amien Rais: SKB jalan tengah.

Amin Rais memahami SKB Menag, Mendagri dan Jaksa Agung itu merupakan jalan tengah dan dipastikan tidak memuaskan bagi pihak yang menginginkan putusan maksimal yaitu pembubaran Ahmadiyah.

Tapi buat saya itu cukup memadai. Karena kalau pun pemerintah didorong membubarkan Ahmadiyah dan memvonis kelompok

tersebut sebagai kelompok terlarang ada risiko yang harus diperhitungkan," tegas Amien.

Resikonya, menurut mantan ketua Umum PAN itu, nanti kelompok agama atau kelompok sosial lainnya akan mengalami nasib serupa, yaitu dengan mudah dibubarkan oleh pemerintah.

- *Harian Terbit - Senin, 5 Mei 2008*

Aliansi Kebebasan Beragama akan tolak SKB Ahmadiyah.

AKKBB menolak terbitnya surat keputusan bersama (SKB) yang berisi pembubaran Ahmadiyah, yang rencananya akan diterbitkan senin(5/5).

Penyataan tersebut disampaikan dalam jumpa pers di LBH Jakarta, Minggu (4/5/2008). Hadir dalam acara itu Usman Hamid, Goenawan Muhamad, Hendardi, Todung Mulya Lubis dan Siti Musdah Mulia.

Rekomendasi Bakorpakem yang menjadi rujukan SKB pembubaran Ahmadiyah dinilai bukan berdasarkan hukum, tapi berdasarkan agama. Tidak ada di UU manapun yang bisa ditemukan bahwa Ahmadiyah itu sesat.

- *Media Indonesia Sabtu, 24 Mei 2008*

SKB Ahmadiyah Wujud Pelanggaran Konstitusi

Penerbitan SKB tentang pelarangan Ahmadiyah merupakan sebuah pelanggaran konstitusi. Hal itu ditegaskan Koordinator Tim Kajian Ahmadiyah di Komisi Nasional HAM **Ahmad Baso** di Jakarta, SKB tidak memiliki kekuatan hukum untuk bisa dijadikan sebagai dasar melarang eksistensi Ahmadiyah.

Pendapat senada juga dilontarkan aktivis HAM Asmara Nababan. Ia bahkan mengungkapkan pelarangan Ahmadiyah merupakan wujud pelanggaran HAM.

REFERENSI

Buku-Buku AHMADIYAH

- 1) *Aienah Kamalate Islam*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 2) *Aienah Shadaqat*, Mirza Basyirudin Mahmud Ahmad bin Mirza Ghulam Ahmad, Khalifah Kedua Ahmadiyah;
- 3) *Aienah Ahmadiyah*;
- 4) *Ayyamul Shulh*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 5) *Al Itisham* (Majalah);
- 6) *Al Badar*, Qadiyan (Majalah);
- 7) *Al Busyra* (kumpulan Ilham Mirza), Manshur Qadiyani;
- 8) *Al Fadhal*, Qadiyan (Koran Harian);
- 9) *Al Hukam*, Qadiyan (Majalah);
- 10) *Al Mahdi*, Muhammad Husein Qadiyani;
- 11) *An-Nubuwwat Fil Islam*, Muhammad Ali Qadiyani;
- 12) *Al Washiyat*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 13) *Anjam Atham*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 14) *Anware Khilafat* (kumpulan ceramah-ceramah Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad);
- 15) *Anware Islam*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 16) *'Arbaine Ahmadiyah*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 17) *Ariya Dharam*, Mirza Ghulam ahmad;

- 18) *Izalah Auham*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 19) *Barahine Ahmadiyah*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 20) *Barakate Khilafat*, Tabib Nuruddin (Khalifah Pertama Ahmadiyah);
- 21) *Cisyma Ma'rifat*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 22) *Cisyma Masiih*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 23) *Coudwein Sadi Ka Masih*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 24) *Dafi'ul Bala*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 25) *Dure Samin* (buku syair), Mirza Ghulam Ahmad;
- 26) *Dzamimah Nusratul Haq*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 27) *Dzikre Habib*, Mufti Muhammad Shadiq;
- 28) *Eik Ghalti Ka Izalah*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 29) *Fathul Masih*;
- 30) *Fathul Islam*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 31) *Faishilah Asmani*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 32) *Government Ingresi Aur Jihad*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 33) *Haqiqatul Wahyi*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 34) *Haqiqatul Mahdi*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 35) *Hamamatul Busyra*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 36) *Haqiqatul Nubuwwah*, Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad bin Mirza Ghulam Ahmad;
- 37) *Haqiqatul Ro'ya*, Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad bin Mirza Ghulam Ahmad;
- 38) *Hayati Ahmad*, Yakub Ali Irfani;
- 39) *Hadzrat Masiih ke Mukhtisar Halat*;
- 40) *Islami Qurbani*, Qazi Yar Muhammad (Teman dekat Mirza Ghulam Ahmad);
- 41) *P'jaze Ahmadi*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 42) *P'jaze Masih*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 43) *Istiftaa'*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 44) *Ilhamaate Mirza*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 45) *Jange Muqaddas*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 46) *Kalimatul Fashal / Review of Religion*, Mirza Basyir Ahmad M.A. bin Mirza Ghulam Ahmad;
- 47) *Kasyti Nuh*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 48) *Khutbah-e Ilhamiah*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 49) *Kitabul Bariya*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 50) *Khuthuth Imam benam Ghulam*;

- 51) *Le Kule umatin ajal*, Ahmad Nur Qabili;
- 52) *Maktubate Ahmadiyah*, Yakub Ali Qadiyani;
- 53) *Malfuzhate*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 54) *Malaikat Allah*, Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad bin Mirza Ghulam Ahmad;
- 55) *Mi'yarul Akhyar*;
- 56) *Mubain Ka Aqidah Shahihah*;
- 57) *Majmu'a Isytiharat*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 58) *Mubahalalah* (Pocket Book);
- 59) *Muwahibur Rahman*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 60) *Najmul Huda*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 61) *Najmul Mushallah*;
- 62) *Nasime Da'awat*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 63) *Nuzulul Masiih*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 64) *Nurul Haq*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 65) *Paghame Shulh*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 66) *Qadiyani Mazhab*;
- 67) *Qadiyan ke Ariya Aur Ham*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 68) *Review of Religion* (Majalah);
- 69) *Ruhani Khazain* (kumpulan buku-buku Mirza Ghulam Ahmad berjumlah 23 Jilid);
- 70) *Raze Haqiqat*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 71) *Risalah Nuruddin*, Hakim/Tabib Nurrudin;
- 72) *Sat Bacan*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 73) *Siratul Mahdi*, Mirza Basyir Ahmad M.A bin Mirza Ghulam Ahmad;
- 74) *Silsilah Ahmadiyah*, Mirza Basyir Ahmad M.A bin Mirza Ghulam Ahmad;
- 75) *Sitarah Qaiserah*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 76) *Siraje Munir*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 77) *Syahadatul Qur'an*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 78) *Surmae Cisyme Ariya*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 79) *Tablighe Risalat*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 80) *Tasykhidzul Adzhan*;
- 81) *Tasweere Mirza*;
- 82) *Tuhfatul Nadwa*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 83) *Tuhfah Golarwiyah*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 84) *Tuhfah Qaisarah*, Mirza Ghulam Ahmad;

- 85) *Taryaql Qulub*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 86) *Tajliyate Ilahiyah*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 87) *Tadzkirah* (kumpulan Ilham, Kasyaf, dan Mimpi Mirza Ghulam Ahmad);
- 88) *Tadzkiratul Masih*, Pier Sirajeul Haq;
- 89) *Tadzkiratul Mahdi*, Pier Sirajeul Haq;
- 90) *Taudzih Maram*, Mirza Ghulam Ahmad;
- 91) *Tafsir Asmani*, Abdullah Timarpuri.

Buku-Buku tentang Kesesatan AHMADIYAH

- 1) *Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an*, M. Amin Djamaluddin, LPPI, Juli 2005.
- 2) *Ahmadiyah, Kepercayaan-Kepercayaan dan Pengalaman-Pengalaman (Terjemahan)*, Hasan bin Mahmud Audah, LPPI, Agustus 2002.
- 3) *Ahmadiyah Menodai Islam - Kumpulan Fakta dan Data*, M. Amin Djamaluddin, LPPI, Juni 2007.
- 4) *Al-Farqu Bainal Qadiyaniyyin Wa Baina Saairil Kuffar*, Fadhilah Syaikh Muhammad Yusuf Al-Ludhyanawi, Majlis Tahaffuzh Khatmun Nubuwwah Al-'Alami, Multan, Pakistan.
- 5) *Al-Mutanabbi' Al-Qadiyani Man Huwa*, Al-Mufti Mahmud, Majlis Tahaffuzh Khatmun Nubuwwah Al-'Alami, Multan, Pakistan.
- 6) *Al-Qadiyanayah*, Ihsan Ilahi Zhahir.
- 7) *At-Tabsyir Al-Masiihi Wa Kaifa Nuhafizhu Ala Imani Hadzihil Ummah Min Fitnatih*, Dr. Abdurrozzaq Iskandar, Mudir Jaami'atul Ulum Al-Islamiyah Karachi, Pakistan.
- 8) *Aqidah Khatmunnubuwwah*, Fadhilah Syaikh Muhammad Yusuf Al-Ludhyanawi, Majlis Tahaffuzh Khatmun Nubuwwah Al-'Alami, Multan, Pakistan.
- 9) *Benarkah Ahmadiyah Sesat*, Abdul Halim Mahally, PT. Cahaya Kirana Rajasa, Desember 2005;
- 10) *Kebohongan Publik Terbaru Ahmadiyah*, HM. Amin Djamaluddin, LPPI, Maret 2008.
- 11) *Keyakinan Al-Qadiyani (Terjemahan)*, Asy-Syaikh Manzbur Ahmad Chinioti, LPPI, Agustus 2002.
- 12) *Mengapa Ahmadiyah Dilarang?*, Dr. Ihsan Ilahi Zhahir, (Terjemahan), Darul Falah, Maret 2006.
- 13) *Tuhfah Qadiyaniyat*, Hazrat Maulana Yusuf Al-Ludhyanawi, 'Alami Majlis Khatmun Nubuwwah.

- 14) 100 Buku yang membahas tentang Ahmadiyah, 'Alami Majlis Khatmun Nubuwwah. (dalam bentuk CD)

Daftar Data, Buku, dan Kitab Ahmadiyah di LPPI

- 1) *Agama Yang Hidup Islam dan Kristen*- Ahmad Cheema, 1995/1996;
- 2) *Ahmadiyah, Apa dan Mengapa* – Syafi R. Batuah, JAI 1986;
- 3) *Al-Masih Di Hindustan* – Mirza Ghulam Ahmad, JAI;
- 4) *Ajaranku* – Mirza Ghulam Ahmad, Wisma Damai, 1993;
- 5) *Al-Qaulush Sharih Fi Zhuhuuri Al-Mahdi wal Masih* – Wikalatut Tabshir littahrik Jadid Rabwah Pakistan, cet. 3 Dzulhijjah 1389 H;
- 6) *Al-Qur'an dengan Terjemah dan Tafsir Singkat* (Jilid I terjemahan dari Inggris), JAI;
- 7) *Amanat Imam Jemaat Ahmadiyah Khalifatul Masih IV* – Mirza Tahir Ahmad;
- 8) *Analisa Tentang Khataman Nabiyyin* – Muhammad Sadiq, JAI, 1989;
- 9) *Anggaran Dasar* – Djemaat Ahmadiyah Indonesia;
- 10) *Apakah Ahmadiyah Itu* – Mirza Bashiruddin M.A., JAI 1990/1999;
- 11) *Bahtera Nuh* – JAI, 1997;
- 12) *Baitullah dan Khalifah Allah adalah Bukti Keberadaan Allah SWT* - Ruhdiyat Ayyubi Ahmad – JAI 1987;
- 13) *Barahin Ahmadiyah* – Mirza Ghulam Ahmad;
- 14) *Brosur-brosur tentang Kenabian* – JAI;
- 15) *Buku Putih, Kami Orang Islam* – JAI, 1983;
- 16) *Daftar Nama-nama yang menerima sertifikat Al-Wasiyat (Kuburan Surga)*;
- 17) *Dari Lajnah untuk Lajnah* Nopember 1975;
- 18) *Dari Lajnah untuk Lajnah* September 1976;
- 19) *Dari Lajnah untuk Lajnah* Desember 1976;
- 20) *Dasar-Dasar Pendidikan Bagi Jemaat* – Mirza Bashir Ahmad, JAI, 1994;
- 21) *Debat Kairo* – Abul Ata Jalandari, Wisma Damai, 1991;
- 22) *Da'watul Amir* - Mirza Bashiruddin MA., 1989;
- 23) *Filsafat Ajaran Islam* – Mirza Ghulam Ahmad - JAI 1984 dan 2001;
- 24) *Gema* edisi IV/Th. III/ Juli 2003 – Wafa 1382 HS;
- 25) *Hakekat Ilham dan Wahyu* – R. Ahmad Anwar, 2006;
- 26) *Haqiqatul Wahyi* – Mirza Ghulam Ahmad;

- 27) *Jawaban Atas 36 Masalah* – Mahmud Ahmad Cheema, Penerbit JAI 1987;
- 28) *Kebenaran Al-Masih Akhir Zaman* – M. Rahmat Ali H.A.O.T, Utusan Ahmadiyah Qadiyan, JAI 1947;
- 29) *Kedatangan Nabi Di Abad Ini* – Miftahuzzaman, Penerbit Aneka Solo;
- 30) *Kemelut Timur Tengah dan Tatanan Dunia Baru* – Mirza Thahir Ahmad, 1993;
- 31) *Khilafah Telah berdiri* – M. Ahmad Cheema - JAI 1997;
- 32) *Khotbah Jum'at* (Vol.1 No.7), 4 Hijriah/Mei 2007, JAI, 2007;
- 33) *Klarifikasi Atas Telaah buku Tadzkirah*, JAI, 2003;
- 34) *Laporan Umum Tahun 1998-1999*, JAI, 1999;
- 35) *Mazharnamah* –Islam International Publication 2002/Yayasan Wisma Damai 2002;
- 36) *Majmuah* No. 3 Mei - Juni 2003.
- 37) *Malfuzhat* – Mirza Ghulam Ahmad, Kemang Bogor, 1997;
- 38) *Masalah Kenabian* – Ahmad Nurrudin – JAI 1983/1999;
- 39) *Memperbaiki Suatu Kesalahan (Eik Ghlati Ka Izalah)* – Mirza Ghulam – JAI Bandung, 1993;
- 40) *Mengapa dan Bagaimana Kami Masuk Ahmadiyah* – Saleh A. Nahdi;
- 41) *Menjawab Tuduhan Usang* – Sadkar;
- 42) *Monitoring Alamat dan Data Anggota* per 31-12-89/1-1-90;
- 43) *Mubaligh Markazi Pertama* – Taslimah Wahid;
- 44) *Mujaddid Di Bidang Syariat dan Tarekat* – Gerakan Ahmadiyah Lahore No. 1/1989;
- 45) *Nabi Isa dari Palestina Ke Kashmir* – Syafi R. Batuah, JAI 1991;
- 46) *Nur Qur'an Suci* - Yayasan Wisma Damai Bandung, 1969;
- 47) *Nur Islam* Vol. I No.1 Januari 1999/Sulh 1378 MS.;
- 48) *Nur Islam* Vol. 1 No.4 Juni 1999;
- 49) *Nur Islam* Thn. 1 No. 8 Oktober 1999;
- 50) *Nur Islam* Vol. I No. 6, Agustus 1999 M/ Zhuhur 1378 HS;
- 51) *Nur Islam* edisi 13 Tahun II Maret 2000/Amman 1379 HS;
- 52) *Nur Islam* edisi 17 tahun II Juli 2000/Wafa 1379 HS;
- 53) *Nur Islam* edisi 6 Thn. VI Ihsan 1383 HS/Juni 2004;
- 54) *Penawar Racun Fitnah terhadap Ahmadiyah* – JAI 1988 (Tanggapan atas buku Mengapa Saya Keluar dari Ahmadiyah 1988) dan Terbitan JAI 1992;
- 55) *Pengantar untuk Mempelajari Al-Qur'an* – Mirza Bashiruddin Mahmud;

- 56) *Penjelasan JAI Terhadap Keberatan-Keberatan Dari Pihak LPPI* – JAI, 1994;
- 57) *Penjelasan JAI Terhadap Keberatan-Keberatan Dari Pihak LPPI* – JAI, 2001;
- 58) *Penjelasan Jemaah Ahmadiyah Indonesia* – JAI, 1997;
- 59) *Penumpahan Darah Atas Nama Agama* – Mirza Thahir Khalifah IV, JAI, 1984;
- 60) *Peringatan Agung Dari Ilahi* – Mirza Nasir Ahmad – JAI 1985/1987;
- 61) *Perjalanan Dari Kenyataan ke Khayalan* – Mirza Tahir Ahmad;
- 62) *Qur'an Suci* – Maulana Muhammad Ali;
- 63) *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad* – Mirza Bashiruddin MA, JAI, 1995;
- 64) *Ruhani Khozain* (23 Jilid) – Mirza Ghulam Ahmad;
- 65) *Sinar Islam* Oktober 1976;
- 66) *Sinar Islam* Mei 1980/Hijrah 1359 HS;
- 67) *Sinar Islam* 1 Nop 1985;
- 68) *Sinar Islam* Maret 1986;
- 69) *Sinar Islam* 1 Juli 1986;
- 70) *Sinar Islam* Desember 1986;
- 71) *Sinar Islam* Mei 2008;
- 72) *Souvenir Peringatan se-abad Gerhana Bulan / Matahari*, JAI, 1894-1994;
- 73) *Studi Islam – Gerakan Ahmadiyah Lahore*, September 1987 M/ Muharram 1408 H;
- 74) *Studi Islam – Gerakan Ahmadiyah Lahore*, Maret 1988/Rajab 1408;
- 75) *Surat Edaran Khusus* - JAI, Agustus 2003;
- 76) *Surat Pernyataan dan Persyaratan Baiat Ahmadiyah*
- 77) *Tadzkirah* (Edisi Tahun 1956, 969, dan 2004) - Mirza Ghulam Ahmad;
- 78) *Tahrik Jadid Wafa* 1358 H.S – July 1979;
- 79) *Tahrik Jadid Hijrat* 1359 H.S-May 1980;
- 80) *Tahrik Jadid* Nopember 1980;
- 81) *Tahrik Jadid* Desember 1980;
- 82) *Tahrik Jadid* April 1981;
- 83) *Tahrik Jadid* July 1981;
- 84) *Teologi Ahmadiyah* – Abdus Salam Madsen – Sinar Islam Jakarta 1986;

- 85) *The Review of Religions* – Mirza Ghulam Ahmad (ed.);
- 86) *The Teachings Of Islam* – Mirza Ghulam Ahmad;
- 87) *Tiga Masalah Penting* – Mahmud Ahmad Cheema – JAI Bandung, 1993.

12961

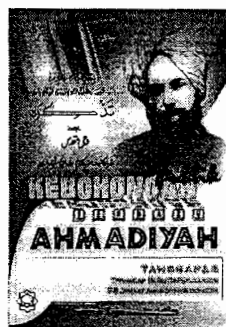
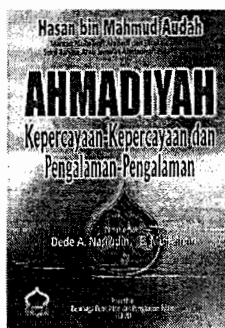
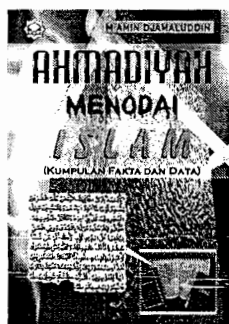
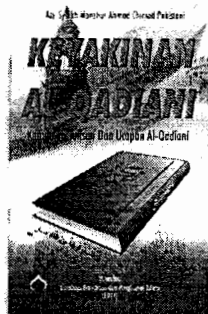
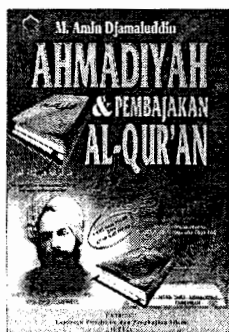
~~12961~~

1875

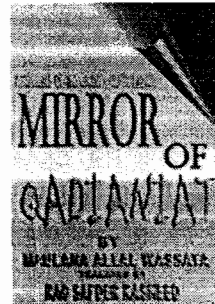
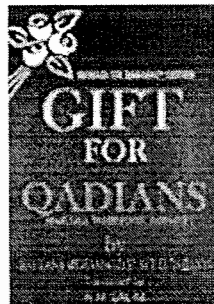
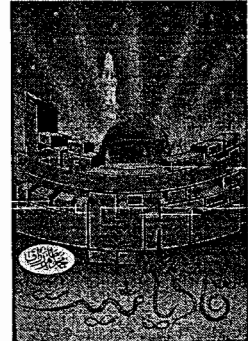
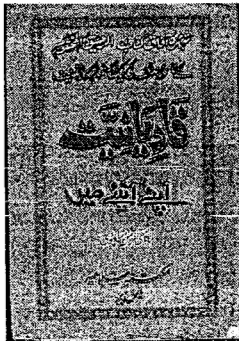
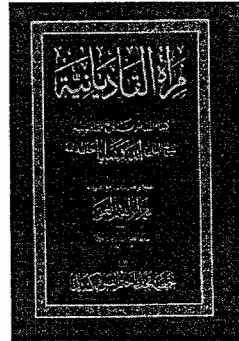
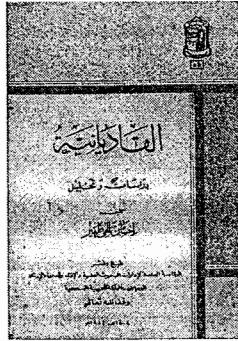
کتابخانه

مکتبہ اسلامیہ دارالافتاء دارالحدیث دارالعلوم دیوبند

BUKU - BUKU
TENTANG KESESATAN AHMADIYAH
BERBAHASA INDONESIA



BUKU - BUKU
TENTANG KESESATAN AHMADIYAH
BERBAHASA ARAB, URDU, PERSIA, INGGRIS



ابن العاصم واخاثير الفلا

ونساعوهم من دونهم الاكلب

Orang-orang yang menantang saya (musuh-musuh Mirza Ghulam Ahmad atau non Ahmadiyah) adalah sama seperti babi-babi hutan, dan para perempuan mereka lebih buruk dari anjing-anjing betina.

(Najmul Huda / Ruhani Khazain Jilid 11 Hal. 53, karangan Mirza Ghulam Ahmad)

تلك كتب

ينظر اليها كل مسلم بعين المحبة والمودة ديتفع من معارفها ويقبلني ويصدق

دعوتي - الاذرية البغايا الذين ختم الله على قلوبهم فهم لا يقبلون -

Semua orang Muslim melihat buku-buku saya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Mereka mengambil manfaat dari ilmu yang terkandung di dalamnya dan menerima saya (sebagai Nabi) serta membenarkan dakwah saya. Kecuali anak keturunan pelacur, yaitu orang-orang yang telah Allah tutup mata hati mereka, sehingga mereka tidak mau menerima saya (sebagai Nabi).

(Gienah Kamalate Islam / Ruhani Khazain Jilid 5 Hal. 517-518, karangan Mirza Ghulam Ahmad)

Diterbitkan atas Kerjasama:



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
عَلَى مَجْلِسِ تَحْقِيقِ حَقِّقَةِ نَبِيِّنَا

Arabic Majlis Tahaffuzi Khairi Nanyang

